Nafkah
Lima Belas Ribu

The Romance Novel
and Written by

NAY AZZIKRA

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nay Azzikra

Nafkah Lima Belas Ribu

Season 4

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Nafkah Lima Belas Ribu, Season 4

Nay Azzikra

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Nay Azzikra
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Februari 2022
Jumlah halaman : 331 halaman

Bab 59

POVTohir

Anti, sebuah nama yang sulit aku lupakan. Tentang sebuah cinta yang bercampur benci. Tentang sebuah rindu yang tak mungkin bisa aku rengkuh nikmat perjumpaannya.

Selamanya dia akan ada dalam relung hati sebagai wanita yang pernah bertahta dalam hidup ini.

Nyatanya, kesempurnaan materi bukan jaminan seseorang akan bahagia. Istri yang sangat aku perjuangkan kemewahan dalam hidup, ternyata menorehkan sejuta luka tidak hanya untuk diriku, akan tetapi pada Nadia, buah cinta kami berdua.

Usai palu hakim diketuk, menandai akhir dari hubungan suci kami, aku merasa kehilangan arah. Sempat tidak punya semangat untuk mencari lagi pundi-pundi rupiah karena tujuan hidupku telah pergi namun,

akhirnya sedikit demi sedikit diri ini mulai bangkit dan berusaha menerima kenyataan.

Ibu, sosok yang paling membenci Anti. Segala sumpah serapah diberikan pada wanita yang pernah menyandang gelar sebagai menantu kebanggaannya itu.

"Lihat saja, hidupnya akan sengsara. Dia tidak akan mendapatkan lelaki yang bisa membahagiakan dirinya sepertimu, Tohir!" ucapnya lantang kala itu. Aku melirik Nadia yang terlihat sedih dengan apa yang barusan ia dengar. Bagaimanapun jeleknya Anti, bagi Nadia, dia adalah ibu satu-satunya di dunia ini.

Suatu ketika, Anti bertemu secara tidak sengaja denganku. Perjumpaan itu adalah awal kedekatan terjalin kembali dengan keluarganya. Perlahan, diriku membiarkan Nadia kembali bertemu dengan sosok yang telah melahirkan ke dunia ini. Mengizinkan anak semata wayangku untuk bertemu dengan Anti dan memberi waktu untuk mereka saling melepas rindu.

"Yah, jemput!" Pintanya sambil menangis dalam telepon.

"Kenapa? Katanya mau nginep lama di rumah Ibu?" aku bertanya heran.

"Pokoknya jemput!" akhirnya, aku kembali mengirimkan ojek ke rumah Anti untuk menjemput Nadia.

"Sudah Ibu bilang kan? Anti hanya akan membuat Nadia menangis! Kamu juga Tohir, kena pelet apa kamu sama Anti, hah? Pokoknya, Ibu tidak mau lagi lihat kamu

dekat-dekat dengan wanita gatel itu!" omel Ibu saat melihat Nadia langsung masuk kamar sambil menghapus pipinya yang basah.

Aku diam. Meladeni Ibu hanya akan memperkeruh suasana. Memilih masuk kamar Nadia dan menanyakan mengapa dirinya sedih.

"Aku lihat lelaki itu, Yah! Suami Ibu ada di sana dan menceritakan ..." tidak ada kelanjutan, hanya isakan yang aku dengar.

"Baiklah, Ayah tidak akan bertanya lagi," punggungnya aku usap pelan dan lembut menggunakan telapak tanganku yang kekar ini.

"Kamu harus mencari istri lagi, Tohir! Ibu tidak mau tahu! Jangan kamu dekati lagi keluarga mantan istrimu itu!" tegas Ibu.

Sebenarnya, aku bukan tidak dekat dengan perempuan. Hanya saja, masih ingin memastikan bila pilihanku kali ini tidak salah. Agar tidak terulang kembali cerita pilu seperti waktu dulu.

Bapak Anti, mantan mertuaku semakin gencar menghubungi. Ada saja yang menjadi alasan untuk meminta bertemu. Dan alasan terkuatnya adalah, Nadia.

Diriku hanya menghargai sosok yang dulu pernah begitu menaruh rasa sayang saat masih menjadi mertua. Terlepas dari apakah lelaki itu mengetahui hubungan Anti dengan Agam atau tidak, yang pasti, aku hanya menghargainya saja.

"Kembalilah, Nak Tohir. Kami tidak pernah suka dengan Agam. Tolonglah, demi anak kalian. Agar tidak terpisah dengan salah satu orang tuanya. Jadikan apa yang terjadi sebagai ujian. Bapak yakin, Anti tidak akan lagi berbuat hal seperti dulu," pintanya memelas.

Ada rasa bimbang dalam hati. Karena jujur saja, masih ada cinta untuk ibu dari anakku itu.

"Anti sedang mengandung, Pak! Tidak semudah itu untuk mengulang sesuatu yang telah retak," jawabku berusaha memberi pengertian.

"Anak Anti akan kami berikan pada Agam. Nak Tohir tidak perlu khawatir!" ujarnya berusaha meyakinkan. Namun, di sanalah justru terbit rasa tidak suka. Semudah itukah memberikan bayi yang baru lahir pada bapaknya? Dimana akal sehat mereka? Akan tetapi aku diam. Memperhatikan sejauh mana, keluarga Anti mengusung rencana kotor itu. Aku pura-pura memilih mengangguk-anggukkan kepala.

"Akan saya pikirkan." Hanya itu yang keluar dari pikiran ini. Sudah tidak habis pikir dengan mereka.

Suatu hari, aku ada urusan ke polsek. KTP hilang entah ke mana. Untuk mengurus ke dukcapil, perlu meminta surat kehilangan dari kantor polisi. Di sana, aku bertemu dengan polisi yang berdinas yang kebetulan dia adalah adik dari teman yang sering berlayar bersama.

Aku kemudian mengajaknya sekadar ngopi sambil bicara santai.

"Mantan istri Mas Tohir namanya Anti?" tanya dia langsung tanpa basa-basi saat barusaja duduk dan tengah menunggu pesanan di warung depan polsek.

"Iya, kok kamu tahu?" pria bertubuh tegap itu tersenyum.

"Dia sering datang ke rumahku," jawabnya jujur. Aku mengernyit heran.

"Untuk apa?" rasa penasaran semakin besar membuat ingin mengorek informasi darinya. Senyum mengejek tersungging di sana.

"Entahlah, Mas! Aku bingung. Mau bilang kalau dia hendak menggoda, sepertinya kurang pantas. Kondisinya sedang hamil. Hendak menghilangkan pikiran kotor itu, nyatanya, dia seringkali datang ke rumah dengan dandanan yang menor. Juga sering mengajakku berkirim pesan dengan bahasa yang ke sana-sana,"

"Maksudnya bahasa ke sana-sana?" tanyaku kurang paham.

"Masa Mas Tohir tidak tahu sih? Gak perlu aku jelaskan rinci, Mas! Kita sudah sama-sama dewasa," aku menganggguk paham. aku tahu dari kakaknya kalau istrinya sudah meninggal.

"Dia ada cerita masalah keluarga?"

"Iya, dia bilang suaminya pergi dan jarang pulang. Aku kasihan sih, Mas! Lihat dia seperti itu. Hamil sendirian tapi, harus banget ya goda-goda aku gitu?

Perhatian sih sama anakku sering bawain makanan. Cuma tetap aja risi, Mas! Umurnya aja beda dua tahun di atas aku." Geram. Itu yang aku rasa. Entah mengapa sepertinya Anti sedang bermain-main dengan kehidupan percintaannya. Bayangan perilaku buruk dirinya di masa lalu menerbitkan sebuah niat buruk untuk membalas dia dengan cara yang cantik. Bukan untuk sebuah dendam akan tetapi, lebih pada memberikan pelajaran atas apa yang dilakukannya.

Otak ini menyusun sebuah rencana. Langkah awal, mencari tahu informasi mengapa dirinya dengan Agam bisa serenggang ini.

"Mas ..." panggilan dari lelaki gagah dengan name tag Feri, di hadapanku membuat lamunan ini buyar. Tak bisa aku pungkiri, adik dari temanku yang berprofesi sebagai aparat kepolisian itu memang memiliki fisik yang sangat menarik. Pantas bila Anti berusaha untuk menaklukkan hatinya.

"Eh iya! Aku sedang berpikir kenapa dia pisah rumah sama suaminya. Secara, dulu begitu cinta mati. Kamu darimana tahu kalau Anti mantan isriku?"

"Dari tetangga aku, Mas. Pas kebetulan lihat dia main. Terus kasih peringatan gitu buat menjauh,"

"Ok! Kamu save nomor aku, ya? Kalau dia kirim pesan sama kamu, tolong kasih tahu,"

"Kenapa emangnya, Mas? Mas masih ada keinginan untuk kembali? Aku minta maaf ya, Mas? Sungguh, aku

tidak memulai hubungan dengan dia dulu," ujarnya penuh kekhawatiran. Aku melempar senyum.

"Enggak, nggak apa-apa kok. Aku hanya jaga-jaga kalau dia meracuni pikiran anakku, itu bisa aku jadikan sebagai bukti," jawabku berbohong. Rencana ini hanya aku saja yang boleh tahu.

"Oh, iya, Mas!"

Setelah pertemuan kami berakhir, aku pamit pulang. Malamnya langsung meluncur ke rumah salah satu tetangga Anti yang bisa aku percaya. Di sana kemudian, aku mendapatkan sebuah informasi kalau Agam memang sengaja ingin ditendang setelah anak yang dikandungnya lahir.

"Dia sering diperlakukan tidak manusiawi, ya akhirnya memilih pergi."

"Mak tahu dari mana?" tanyaku memastikan.

"Dari Mbak ipar Anti. Makanya benci banget dia sama mantan istri kamu itu. Agam ya jelas tidak mau tinggal di situ. Wong selalu diungkit-ungkit itu harta kamu. Agam ngajak pindah ngontrak tidak mau. Ya sudah, Agam memilih pergi." Jelas perempuan yang sudah tua itu gamblang.

Setelah berbasa-basi sebentar, aku pamit. Lalu pulangnya mampir ke rumah bapak Anti. Sambutannya sangat baik.

"Kok tumben gitu, Nak Tohir ke sini?" tanya ibu Anti dengan semringah.

"Iya, habis tengok si Emak, kan dulu sering mijit aku kalau aku baru pulang berlayar. Kangen, pengin tahu kabarnya."

"Nak Tohir, Bapak berharap sekali, Nak Tohir mau balik lagi sama Anti. Hati kami benar-benar tidak bisa melupakan Nak Tohir. Siapa pun yang jadi suami Anti, kami tidak akan pernah bisa menggantikan posisi Nak Tohir dengan orang itu," aku meragukan ucapan itu dalam hati. Bila yang menjadi suami Anti, polisi yang sedang gencar anak perempuannya dekati itu, akankah sama perlakuannya dengan Agam?

Apa aku kasihan sama Agam? Tentu tidak! Aku masih membenci dia. Sebagai seorang yang pernah hadir mengacaukan biduk rumah tanggaku. Urusanku hanya memberi pelajaran sama Anti.

"Saya tidak bisa janji, Pak. Hanya saja, saya memang ingin menjalin kembali silaturahmi dengan keluarga ini. Karena bagaimanapun, ada Nadia yang terikat hubungan darah antara dia dengan Anti." Sengaja aku memberi jawaban yang tidak pasti, agar mereka semakin berharap banyak dariku.

"Kasihan Anti, Nak Tohir, hamil sendiri tanpa suami," ujar mantan ibu mertua memelas.

"Hubungi saja saya, Bu. Bila butuh bantuan," jawabku memberi peluang.

"Betulkah itu?" tanya wanita itu dengan binar bahagia. Aku mengangguk. Beberapa saat kemudian, pamit pulang.

Informasi dari polisi Feri akan selalu aku tunggu. Suatu hari nanti, aku akan membuat Anti menangis, seperti tangisan yang ia buat pada diri Nadia.

"Hir, jangan dekat-dekat sama Anti. Ibu tidak suka. Pokoknya kamu harus menjauh dari mereka. Ngapain sih kamu masih mau ketemu sama bapaknya?" setiap tahu aku berhubungan telepon dengan keluarga Anti, Ibu selalu ngomel.

"Iya, Ayah nih. Dulu aja waktu aku minta ketemu, Ayah melarang. Kenapa sekarang seperti itu?" Nadia ikut menambahi.

Tenanglah, Bu ... akan aku buat Ibu tersenyum suatu hari nanti melihat apa yang terjadi pada dia yang sangat Ibu benci. Janji hati ini.

Bab 60

[Mas, apa kabar? Nadia apa kabar?] tanya Anti suatu sore saat aku sedang bersantai.

[Baik,] jawabku singkat.

[Jangan lupa makan ya, Mas? Oh iya, perut aku sudah mulai kram ini,] lapor Anti tanpa aku bertanya.

[Bawa bersantai. Nanti kalau sakit lagi, kasih tahu aku,] balasku sengaja memberi harapan.

[Bapak tanya, Mas kapan main lagi?]

[Kalau sudah ada waktu longgar]

"Hir! Ibu tidak mau tahu, kamu harus cari calon istri. Ibu sudah bilang sama orang-orang di pasar kalau kamu bentar lagi mau nikah. Pokoknya, Ibu tidak mau kamu dekat lagi sama Anti," omelan seperti itu hampir setiap hari aku mendengar.

"Sabar, Bu! Aku juga sedang mencari. Nanti saatnya akan tiba," jawabku santai. Bukan tanpa alasan. Aku

memang tengah dekat dengan seseorang. Dia sahabat Anti. Seorang guru honorer yang sudah berumur hampir tiga puluhan tapi belum menikah juga. Meskipun bukan seorang PNS, itu bukan menjadi masalah buatku. Status pekerjaan seseorang tidak menjamin dirinya menjadi pribadi yang baik. Anti contohnya.

Dia bernama Erina. Aku masih menyimpan nomornya saat dulu masih bersama Anti. Pribadinya yang pendiam membuatku tertarik untuk mendekati. Dan juga, Anti pasti akan terpukul keras bila akhirnya salah satu teman dia menikah denganku.

Sejauh ini kami hanya saling berkirim pesan sekadarnya. Namun aku tahu, dia belum menjadi milik siapa pun. Aku hanya ingin memastikan hati sendiri kalau keinginan untuk menikah adalah murni karena sebuah rasa. Bukan semata ingin balas dendam pada Anti.

[Mas, Anti WA aku lagi,] pesan dari Feri, beberapa saat setelah Anti memberi kabar padaku.

[Bilang apa dia?]

[Tanya kabar anakku, ya iseng-iseng juga kirim bahasa candaan yang kotor]

Rahangku mengeras. Serendah itukah Anti? Aku bangkit dari tempat duduk dan menemui Nadia yang lebih suka mengurung diri di dalam kamar.

"Kenapa, Yah?" pertanyaan itu keluar, saat aku membuka ruangan yang bernuansa pink.

"Ayah mau bicara," jawabku gugup.

"Masuk aja, Yah!" perintah Nadia dan langsung duduk di tepi ranjang. Aku ikut mendaratkan bobot di sampingnya.

"Nadia, kalau Ayah menikah lagi, apa Nadia akan setuju?" dengan ragu, diriku bertanya.

"Dengan Ibu?" di luar dugaan, jawaban yang diberikan anak semata wayangku itu.

"Tidak," jawabku pasti.

"Syukurlah! Aku tidak mau, Ayah kembali lagi sama Ibu."

"Kenapa?"

"Aku sudah banyak mendengar tentang Ibu, Yah ... aku malu," Nadia menundukkan wajah. Tangan ini terulur untuk mengusap rambutnya yang panjang.

"Ayah mau memastikan dulu sama orang itu, ya? Kalau dia mau, Nadia akan Ayah kenalkan."

Singkat cerita, suatu sore aku mengajak Erina bertemu di sebuah caffe. Dan mengajaknya bicara tentang hal ini. Gadis manis itu diam tidak menjawab. Aku jadi tambah gelisah.

"Aku minder, Mas! Istri Anda dulu adalah Mbak Anti. Dan apa keluarga Anda mau menerima aku yang jauh berbeda dengan Mbak Anti?" ucapnya diiringi tatapan nanar ke halaman yang ditumbuhi rumput hijau.

"Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, Erina. Jangan bandingkan dirimu dengan siapa pun. Menjalani sebuah hubungan pernikahan tidak semata-mata dilandasi oleh status sosial. Terlebih, aku

mencari istri yang bisa menjadi ibu buat Nadia. Dan juga berharap, apa yang dulu terjadi pada aku dan Anti, tidak akan pernah terulang lagi," ujarku berusaha meyakinkan.

"Mas tanya dulu sama Nadia. Bila dia mau, maka, mintalah aku pada orang tuaku," sebuah syarat diajukan Erina. Tidak sulit buatku.

Tidak membutuhkan waktu yang lama, saat itu juga, aku menelpon Nadia untuk menyusul kami. Nadia terlihat kaget melihat seseorang yang akan aku pilih menjadi calon istri adalah teman ibunya dulu.

"Tante Erina?" yang disapa tersipu malu. "Jadi, yang dimaksud Ayah adalah Tante Erina?" aku mengangguk sembari menyunggingkan senyuman.

Tanpa aku duga, mempertemukan Nadia dengan Erina, justru menjadikan diriku sebagai obat nyamuk. Mereka terlihat akrab sekali. Bahkan, aku tidak paham dengan apa yang dibicarakan.

Satu masalah teratasi. Tinggal menemui orang tua Erina untuk meminta anak gadisnya menjadi pasangan hidupku.

Dalam perjalanan pulang, Nadia yang menyusul ke caffe dengan diantar temannya, kini berada satu mobil denganku.

"Bagaimana, Nad? Apa kamu setuju?" aku bertanya memastikan.

"Kalau Ayah memang suka dengan Tante Erina, gak papa, Yah. Aku dah kenal lama dengan dia. Dan dari

semua kawan Ibu, sepertinya Tante Erina yang paling sederhana," jawaban Nadia membuatku lega.

Sampai di rumah, Nadia dan aku berjalan beriringan masuk lewat pintu samping. Terlihat oleh kami, Ibu yang tengah menampi beras.

"Dari mana kalian? Kok pulang bareng? Bukannya kamu tadi pergi sama teman kamu, Nad?" bila sudah bertanya, ibuku mirip detektif.

"Itu, Mbah, anu ..." Nadia bercerita tentang apa yang dia lakukan bersama aku dan Erina tadi.

"Bawa ke sini dulu, Hir! Sebelum kamu menemui orang tuanya. Ibu trauma. Pokoknya, Ibu harus kenal dulu."

"Ya kalau trauma terus, aku gak bisa nikah dong, Bu!" sungut aku sebal.

"Lha, apa Ibu nyuruh kamu gak nikah? Ibu cuma pengin ketemu sama calon kamu. Nadia, Mbah mau tanya. Itu pacar ayahmu menor gak dandannya? Terus, gaya bicaranya genit apa tidak? Harusnya kamu tadi amati dengan saksama. Biar ayah kamu gak salah pilih!"

"Kami gak pacaran, Bu! Aku dah kenal dia lama. Tadi langsung ngajak dia nikah,"

"Sembarangan kamu! Ujug-ujug ngajak nikah,"

"Lhah katanya suruh cepat cari calon? Gimana sih, Bu?"

"Ya tapi kan gak gitu caranya, Hir!

"Terus, harus gimana? Dulu kan Anti juga Ibu yang menjodohkan," dengan kalimat itu, Ibu berhasil aku buat diam tidak berkutik.

Esok harinya, Erina aku ajak ke rumah. Harus cepat, kata Ibu. Ibu langsung merasa cocok. Namun, sebelum aku meminta dirinya pada orang tuanya, ada sesuatu yang harus dirinya ketahui. Di perjalanan mengantar pulang, aku menepikan mobil di pinggir jalan yang sepi dan rindang.

"Kenapa, Mas?" Erina bertanya dengan penuh rasa heran.

"Rin, sebelum aku menikahi kamu, ada yang harus aku lakukan. Tapi, ini rahasia antara kita berdua. Aku tidak ada niat menyakiti hati kamu. Dan, percayalah! Niat aku sama kamu tulus. Aku hanya sedikit memohon bantuan sama kamu atas sakit hatiku di masa lalu," Erina menatapku dengan bingung.

Akhirnya, diriku menjelaskan tentang permintaan orang tua Anti. Dan rencanaku untuk sedikit bermain-main dengan mantan istriku itu.

"Mas, apa itu tidak keterlaluan?"

"Tidak ada yang keterlaluan, Rin! Aku hanya mengikuti permainan yang Anti buat. Toh, aku tidak pernah menjanjikan pada orang tuanya kalau aku mau menikahinya. Aku hanya ingin memberikan pelajaran kepada mereka untuk tidak mempermainkan sebuah pernikahan."

"Ya sih, Mas! Aku juga pernah lihat Mbak Anti kasar banget sama Mas Agam."

"Percayalah, Rin! Aku tidak akan terjatuh pada lubang yang sama. Aku akan mempersiapkan pernikahan kita, Rin. Akan tetapi, aku minta izin bila suatu waktu terpaksa memenuhi permintaan bapaknya Anti untuk datang ke sana." Janjiku dengan sungguh-sungguh.

"Baiklah, Mas! Aku juga sebenarnya kurang suka pada sikap Mbak Anti," ujar Erina jujur.

Aku jadi semakin leluasa menuruti keinginan orang tua Anti, setelah mendapat izin dari Erina.

"Nak Tohir, Anti mau lahiran," mantan mertua laki-laki telepon. Agak geli juga sih, ada suaminya kenapa mau lahiran panggil aku?

"Oh iya, Pak! Agam sudah dikabari? Bagaimanapun dia bapak dari anak yang mau lahir lho, Pak!" aku menjawab santai sambil memainkan pulpen yang ada di tangan.

"Nak Tohir sajalah yang menemani, kami sudah tidak ingin berhubungan dengan Agam."

Setiap Anti kesakitan, aku selalu ditelepon dan dimintai saran. Rasanya sudah tidak tahan tapi, kembali pada rencana awal, ingin memberi pelajaran pada mereka.

"Ya sudah, operasi saja, Pak! Biar cepet!" daripada pusing ditelepon terus, akhirnya aku memberikan saran terakhir.

"Nak Tohir ke sini, ya? Temani Anti operasi ..." sebelum menjawab, aku bertanya dulu pada Erina. Dia mengizinkan.

Sampai saat mau pulang dari rumah sakit-pun, mereka meminta aku menjemput.

Kebencian diri ini terhadap Agam agak meluntur tatkala melihat dirinya menggendong bayi yang tidak bersalah sembari mengucapkan ikrar talak. Sungguh, akal sehat keluarga Anti sudah hilang. Bahkan, terhadap bayi yang baru lahir saja mereka acuh hanya demi mengharapkan bisa kembali bersamaku.

Tidak tega rasanya, melihat Agam menggendong sendiri bayi yang baru berumur tiga hari itu tanpa sehelai selendang-pun. Tanpa ada satupun keluarga yang datang membantu. Ada rasa sesak menyeruak dalam dada tatakala dirinya duduk di kursi teras rumah sakit sambil menenangkan bayi yang menangis. Sedangkan tiga manusia tanpa hati, bermanis-manis terhadapku di dalam mobil. Menceritakan banyak hal namun aku hanya menanggapi dengan senyuman. Sangat memuakkan.

Ada rasa ingin membantu Agam tapi, biarlah dia menjalani buah dari perbuatannya sendiri. Semoga bisa mengambil pelajaran dari apa yang ia lakukan.

Sampai di rumah Anti, aku langsung pulang dengan alasan ada yang menunggu. Erina yang mendengar cerita ini sampai menangis sesenggukan.

"Mereka tidak punya hati ya, Mas?"

"Iya, Rin! Makanya, rahasiakan rencana pernikahan kita. Agar aku bisa menjatuhkan Anti esok hari dengan caraku."

Bab 61

Pov Agam

Mobil Tohir sudah berlalu pergi. Aku tahu karena, bagian kaca mobilnya terbuka. Adakah yang lebih menyakitkan dari ini? Menggendong bayi merah yang ditinggal pergi ibu dan kakek neneknya tanpa belas kasihan? Dibuang begitu saja seolah dia adalah barang yang harus disingkirkan.

Kupandangi Bilal yang masih menangis. Segera, tangan ini merogoh kantong celana dan mengambil botol susu yang masih ada isinya serta memasukkan ke dalam mulut mungilnya.

"Mas, itu kenapa bayinya digendong tanpa selendang? Pamali lho, Mas! Kena sawan nanti." seorang ibu paruh baya yang lewat menegur.

"Saya tidak punya selendang, Bu ..." jawab aku jujur. Kristal bening yang sejak tadi aku tahan, jatuh satu per satu menetes di pipi.

"Istrinya ke mana, Mas?"

"Sudah pergi,"

"Maksudnya?" aku diam tidak menjawab. Memilih menenangkan anak dalam gendongan. "Aku ada selendang itu, Mas! Tadi buat gendong cucu tapi, biarlah. Sebentar, ya, aku ambil dulu?" tanpa menunggu jawaban, dia langsung bergegas pergi. Dan kembali dengan mengulurkan secarik kain berwarna biru bercorak burung.

"terima kasih, Bu. Tapi, bagaimana saya bisa mengembalikan?"

"Gak usah dikembalikan! Sini aku bantuin gendong, Mas." Dengan telaten, ibu tadi melilitkan kain ke pundak. "Lagi nunggu siapa, Mas?"

"Keluarga saya bentar lagi datang, Bu."

"Oh, yaitu sudah! Aku tinggal dulu, Mas," pamitnya. Aku yang tidak pernah menggendong bayi merasa kesulitan. Saat seperti ini yang kuingat adalah Ibu. Setega ini membiarkan aku sendiri menjalani semuanya?

Kupandangi langit yang mulai mendung, entah mengapa, Mas Yanto belum juga datang. Hendak menelpon tapi, susah untuk ambil gawai yang ada di tas yang tadi aku sandarkan di tembok saat menggendong Bilal menggunakan selendang.

"Mas Agam!" suara yang sangat aku kenal memanggil dari arah kanan.

"Nia!" sejenak aku tertegun melihat wanita yang dulu pernah hidup bersama berada dalam jarak yang sangat dekat.

"Mas Agam, kenapa gendong anak bayi? Anak siapa itu, Mas?" Nia bertanya heran.

"Ini anakku sama Anti, Ni ..." aku menjawab lirih.

"Kenapa sendirian? Kenapa ada sama Mas Agam? Anti ke mana, Mas?" Nia bertanya bertubi-tubi. Membuat aku semakin bingung mau menjawab dari mana.

"Itu, anu, ceritanya panjang, Ni ... kamu kenapa di sini? Sama siapa? Pak Irsya mana?"

"Aku sedang menjenguk teman, Mas ... aku sendirian. Mas Irsya sedang ada pelatihan di provinsi," keterangan Nia membuat aku lega. Jujur, aku masih takut bertemu pria itu.

"Mas, ini kenapa seperti ini?" Nia bertanya dengan pandangan memelas. Ah, kamu memang wanita berhati mulia, Nia ...

"Anti lahiran tiga hari yang lalu. Hari ini sudah mulai pulang. Dia sudah pergi tadi sama keluarganya. Aku sedang menunggu teman menjemput."

"Mas, apa maksudnya? Ya Allah, Mas, kenapa seperti ini? Aku bingung, dan itu, kasihan sekali bayinya, Mas. Ini sudah mau hujan. Ibu kamu, Mbak Eka, ke mana mereka?"

"Duduklah, Nia! Biar aku jelaskan. Kamu boleh ambil kursi yang agak jauh dari aku," dengan tatapan nanar dan langkah gontai, Nia duduk.

"Mas, sini, bayi kamu biar aku yang gendong," Nia mengulurkan tangannya.

"Jangan, Nia! Aku tidak mau nanti Pak Irsya salah paham. Aku tidak mau kalau kamu nanti ditanya macam-macam. Aku takut ada yang melihat," Nia kembali menarik kedua tangan.

"Aku dan Anti sudah berpisah sejak baru menikah. Anti sudah tidak membutuhkan aku lagi, dan tadi, di hadapan orang tuanya aku mengucapkan ikrar talak karena selalu didesak bapak dan ibunya," mengalirlah segala cerita hidup yang aku alami setelah bercerai darinya. Termasuk sikap keluarga padaku. Dan juga, kegiatan sehari-hari untu mengisi waktu luang di jagad orang.

"Ya Allah, Mas ... jadi, kamu tinggal di kantor dan sekarang mau bawa bayi ini ke kantor? Lalu, kenapa Ibu seperti itu, Mas? Bukankah dulu, apa saja kamu lakukan untuk membahagiakan mereka?" ibu dari anak-anakku itu menutup mulutnya dengan telapak tangan kanan. Bulir bening jatuh satu per satu. Pertanyaan yang terakhir membuatku tidak bisa menjawab. Hingga beberapa detik, hening tercipta diantara kami.

"Mereka berubah setelah aku tidak punya uang. Lagipula, dalam keluargaku hanya ada Aira yang pantas untuk mendapatkan semua perhatian. Sedangkan Mbak

Eka, dia pergi ke Jakarta jadi pembantu karena suaminya minggat ke Kalimantan tidak pulang. Sarah melihat foto facebook bapaknya bersama seorang wanita. Nia, aku minta maaf atas segala hal yang aku lakukan sama kamu dulu. Aku tidak minta apa pun, tolong, maafkan aku. Anggap saja, kesalahan demi kesalahan yang aku lakukan adalah cara Allah ingin mempertemukan kamu dengan sosok yang jauh lebih baik dari aku. Aku turut bahagia, Nia ..." Nia menangis.

"Sudah, Mas! Lupakan yang telah berlalu. Aku minta maaf juga atas sikap Mas Irsya, dia takut sekali kehilangan kami soalnya,"

"Iya, Nia! Aku tahu. Aku hanya perlu bertemu dengan Dinta dan Danis saja," Nia mengangguk dan menyeka air matanya.

"Ya Allah, Mas ... itu bayi kamu, kasihan sekali. Bawa sini, aku yang gendong sambil nunggu teman kamu datang," kulihat wajah yang tenang dalam dekapan tangan ini dan menimbang permintaan Nia.

"Nia, boleh titip sebentar? Aku lapar. Belum sempat makan dari pagi," ujarku jujur. "Kamu, kamu kasih tahu dulu suami kamu, ya? Takutnya ada yang salah paham lihat kita ..."

"Gak papa, Mas! Gampang! Bawa sini, sana kamu makan dulu," aku bangkit dan melepas gendongan serta mengulurkan Bilal pada Nia.

"Titip ya, Nia ..." Nia mengangguk. Aku segera bergegas pergi. Dan saat kembali, Nia terlihat sedang memeluk anakku sambil menangis.

"Sudah, Mas?" tanya dia sembari menyeka kristal bening yang masih tersisa.

"Sudah, sini!"

"Kamu telepon teman kamu dulu, Mas! Dia suruh cepat ke sini, sudah mulai gerimis, kasihan ..."

" Baik!" aku segera menelpon Mas Yanto.

"Udah mau sampai, Mas. Istriku mabok di jalan, sampai pingsan. Akhirnya kami berhenti dulu dan mencari motor kosong lewat buat nitipin dia. Soalnya ini gak pakai pick up. Dia kan mabokan,"

"Iya," aku menjawab singkat.

"Mas, ini selendang siapa? Lusuh sekali?"

"Tadi dikasih orang lewat, Nia ... aku menggendong tanpa pakai selendang karena tidak punya." Nia menghembuskan napas dan menahan air mata. Aku tahu, dia perempuan yang sangat sensitif. Apalagi, melihat diriku yang mengenaskan ini.

"Nia, aku ambil barang di dalam dulu, ya? Kamu gak papa 'kan, aku titipi anakku?"

"Ya, gak papa. Urus semua yang diperlukan, Mas ..." jawabnya dengan suara bergetar.

Aku segera berlari kecil menuju kamar perawatan untuk mengambil barang-barang yang masih tertinggal di dalam.

Setelahnya, kami duduk kembali dalam diam.

Sekitar lima belas menit, Mas Yanto datang bersama seorang sopir. Tempat duduk kami memang terlihat dari pintu masuk halaman rumah sakit.

"Bawa sini, Nia ..." aku mengambil Bilal yang masih pulas tertidur.

"Iya, ini, Mas ... aku bantu gendongin." Ada getar halus yang hadir saat telapak Nia menyentuh pundakku. Namun, aku segera menepis rasa itu jauh-jauh.

"Mas, itu barang-barangnya dipindah ke mobil dulu!" Nia memerintah Mas Yanto sambil menunjukkan plastik yang teronggok di lantai.

"Aku pamit ya, Nia? terima kasih sudah membantu tadi," Nia mengangguk.

"Ditutupi pakai selendang, Mas! takut kena gerimis ..." kata Nia memberi saran. Aku mengangguk. Wanita itu mengikuti aku sampai duduk di jok mobil depan. Sedang Mas Yanto membawa kendaraan aku pulang.

"Nia, tolong bilang sama Kakak dan Adek, ya? Kalau mereka punya dedek bayi sekarang. Aku tidak meminta mereka datang. Hanya saja, ingin Dinta dan Danis tahu kalau sekarang, mereka punya Adek meskipun dari ibu yang berbeda," ujarku sebelum pergi. Nia mengangguk. Dirinya tidak peduli dengan gerimis yang membasahi tubuh.

Perlahan, mobil berjalan, menembus jalan yang mulai licin oleh genangan air. Aku melihat dari spion, Nia masih berdiri di sana sembari menutup wajah menggunakan telapak tangan.

Sungguh, aku tidak menginginkan ini terjadi. Perjumpaan kami murni faktor kebetulan. Aku tidak perlu merasa bersalah membuat wanita itu menangis.

Kudekap erat tubuh Bilal dan mencubit pelan pipinya yang dingin.

Akan aku besarkan kamu dengan tangan ini, Nak. apa pun yang terjadi, Ayah akan selalu berada di samping kamu. Kamu telah dibuang dengan sengaja oleh mereka, maka, kita rangkai hidup berdua, merajut bahagia dalam kesederhanaan. Semoga kelak, kamu akan menjadi panutan hidup saat aku tua. Setelah ini, bila mereka datang ingin mengambilmu maka, aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Janji hati ini.

Perlahan, mobil memasuki kawasan hutan, menembus kabut yang turun seakan mewakili rasa hati ini. Tubuh dan pikiran yang lelah, membuat aku menyandarkan kepala pada kursi.

"Ini ada bantal, Mas. Buat menidurkan dedek bayi, biar Mas Agam bisa bersantai." Kata sopir sambil mengulurkan sebuah bantal besar.

Bab 62

Nia

Aku masih berdiri di sini, menatap kepergian mobil yang membawa Mas Agam, juga anaknya. Entahlah, gerimis yang membasahi tubuh ini seakan tidak terasa dinginnya.

Aku pernah membencinya. Dulu, sangat muak terhadap pria yang memperlakukan kami bertiga secara semena-mena tapi, melihat dirinya seperti itu sungguh hati ini merasa sangat kasihan.

Hal yang paling aku benci dari diriku adalah, mudah sekali mengasihani orang. Rasa ini sangat sensitif terhadap penderitaan yang dialami oleh orang-orang sekeliling. Sekadar kasihan, tidak lebih. Bukan cinta lama bersemi kembali akan tetapi, hanya sepercik sakit yang menggores relung hati, melihat dia yang pernah satu atap bersama, dirundung duka yang penuh nestapa.

Anti, sosok wanita berhati, ah, aku tidak ingin mengumpat. Tega sekali melepaskan bayi merah yang dia kandung selama sembilan bulan. Bila memang dirinya membenci Mas Agam, harusnya, hanya Mas Agam yang dia buang, bukan sesosok makhluk tanpa dosa yang sejatinya, hadirnya dalam dunia ini disambut dengan hati yang penuh sukacita.

Bayi yang malang. Bayangan wajah merah tanpa dosa saat menggeliat dalam pangkuanku, menari-nari di pelupuk mata. Aku terisak, di bawah langit yang semakin banyak menurunkan titik-titik air. Hingga, sebuah suara klakson keras membuatku tersadar.

Aku yang hari ini memakai motor, beranjak pulang dalam keadaan badan yang basah.

"Ibu kenapa basah kuyup?" tanya Dinta saat aku sampai di garasi.

"Ya, kehujanan," jawabku singkat. Jujur saja, hati ini masih beku. Enggan bercakap lebih.

Di dalam kamar, aku termenung sembari menggenggam selembar kertas, satu-satunya bukti sejarah kisah perjalanan rumah tangga diriku dengan Mas Agam. Menimbang-nimbang baik buruknya sebuah keputusan yang akan aku ambil.

"Aku menanam cabe, memanfaatkan lahan kosong di belakang kantor. Ini sudah menyewa tanah milik orang buat memperbanyak lahan pertanian," masih aku ingat cerita dia tadi siang saat kami duduk bersama di teras rumah sakit.

"Lalu anak ini, Mas? Kamu akan mengasuhnya sendirian sambil bercocok tanam?" tanyaku sejurus kemudian.

"Iya, Ni. Gimana nanti-lah ... palingan aku dibantu sama istri temanku,"

Ada sebuah niat untuk memberikan kembali harta yang kami beli bersama dulu. Namun, banyak hal yang harus aku pertimbangkan. Tentang itu adalah hak Dinta dan Danis, kejujuran pada seorang suami dan juga, bagaimana cara aku memberikannya.

"Ibu kenapa menangis?" Dinta tiba-tiba membuka pintu kamar. Berdiri sambil mengamati diriku yang duduk termenung di tepi ranjang.

"Kakak, Adek mana?" aku malah balik bertanya.

"Aku di sini, Ibu!" sejurus kemudian Danis muncul dari balik punggung kakaknya.

"Sini, duduk!" aku memberi perintah sembari menepuk kasur di sebelah tubuh ini. Seperti ada yang memberi kode, kedua anakku kompak berjalan dan duduk di samping kanan dan kiri, sehingga posisiku ada di tengah.

Dengan pelan-pelan, aku menceritakan pada mereka kalau ayahnya punya seorang anak bayi lagi.

"Berarti, Adek punya adek, Bu?" tanya Danis dengan binar bahagia.

"Kalau udah punya adek, panggilnya bukan Adek, tapi, Mas!" kelakar Dinta.

"Adeknya mau dibawa ke sini, Bu?" tanya Danis polos. Aku menggeleng.

"Enggaklah, Adek! Dia tinggal sama Ayah juga ibunya bayi itu. Ya 'kan, Bu?" aku hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Dinta. Tidak perlu menjelaskan sekarang.

"Yah, kita gak bisa ketemu Dedek bayinya," ujar Danis cemberut.

"Kapan-kapan kita lihat ke sana, Ibu bilang dulu sama Papa, ya?" hibur diriku pada Danis.

Malam selepas magrib, Pak Irsya pulang. Anak-anak sudah berangkat mengaji dan berpamitan mau tidur di rumah mbah-nya. Sehingga, saat pria yang telah beberapa bulan menikahiku itu sampai rumah, hanya aku seorang diri yang menyambut.

Pak Irsya mengulurkan sebuah jaket, aku langsung menyambut tangannya untuk aku cium. Sedetik kemudian, lengannya sudah berpindah merangkul pundak. Pria itu memang selalu memperlakukan diriku dengan manis.

"Kangen," bisikan mesra terdengar di telinga ini. Aku yang dalam suasana hati kurang enak, hanya menjawab dengan semakin mendekatkan tubuh pada sosok yang penuh cinta itu.

Saat ini, aku merasa butuh sekali tempat untuk bersandar, mengungkapkan segala pilu yang hadir dalam relung hati.

"Kenapa kamu murung?" Pak Irsya menatapku penuh selidik saat kami berada di meja makan.

"Itu, Mas ..." tak kuasa membendung air mata, kepala ini terjatuh menelungkup kedua tangan yang terlipat di atas meja.

"Nia, kamu kenapa? Ada masalah apa?" untunglah, Pak Irsya sudah selesai makan jadi, keadaanku saat ini tidak mengganggu keadaan perutnya.

Aku masih diam. Bingung harus menjawab dari mana.

"Nia ..." sentuhan lembut terasa di ujung kepala, berganti dengan usapan pelan yang terasa menentramkan.

"Mas ..." aku memberanikan diri menatap wajahnya. Tiba-tiba, kepala ini tertarik ke dada dan di sana, tumpahlah segala beban hati yang menggunung.

Kami sudah berada di atas kasur sekarang. Pak Irsya menatap dengan pandangan yang sulit aku artikan. Berkali-kali helaan napas terdengar dari sana. Aku sudah menceritakan semua hal yang terjadi di rumah sakit tadi. Entah akan dinilai apa, yang penting tiada kebohongan yang ingin aku sembunyikan.

"Mas, tolong jangan benci aku karena rasa iba ini. Mas, tolong jangan marah hanya karena aku sedih melihat keadaan Mas Agam. Aku benci diriku, Mas ... seharusnya, aku bahagia melihat Mas Agam menderita. Tapi kenapa, kenapa aku malah kasihan sama dia, Mas? Kenapa? Aku

tidak mau memiliki rasa seperti ini ... harusnya, aku tertawa saat ini, menyaksikan secara langsung, dia menderita, dia sengsara," tangis ini pecah. Tidak peduli apa pun penilaian Pak Irsya. Bila dirinya memang peduli denganku, harusnya paha. atas sifat ini. Karena sejatinya, sebuah rasa yang memberikan adalah, DIA yang Sang Pencipta. Tubuhku ditarik dalam dekapan. Mendengar detak jantungnya, terasa menentramkan.

"Karena kamu berhati baik, Nia. Aku tidak akan menyalahkan rasa itu. Nikmati kesedihan yang hadir dalam hati kamu, asalkan aku minta satu hal! Tolong, jaga itu agar tidak berubah menjadi cinta," aku sedikit menjauhkan diri dari tubuh Pak Irsya.

"Jangan pernah khawatir tentang itu, Mas! Aku bukan seseorang yang mudah berpaling," jawabku berusaha meyakinkan.

"Aku takut kehilangan kamu, kehilangan anak-anak, Nia ..." bulir-bulir bening mengalir dalam gurat wajah lelahnya. Aku tahu, pria itu sangat kelelahan. Harusnya, tidak menambah dengan kesedihan yang kurasakan.

"Aku tidak akan pernah melakukan itu, Mas ... tapi, bukankah kita harus memaafkan? Mas Agam sudah mendapat balasan atas perbuatannya dulu. Bahkan, lebih menyakitkan dari apa yang kami bertiga alami dulu. Jadi, apakah tidak boleh, Mas Agam mendapat maaf dari kita? Dari Mas, dari aku, dari anak-anak? Bila dia sudah bertaubat, tidak ada hak sebagai manusia untuk terus menghakimi. Dan aku, aku ingin keluar dari rasa ini, Mas.

Aku tidak ingin terus dibayangi wajah tanpa dosa itu. Bantu aku, Mas," tubuh ini terjatuh dan berguncang hebat. Sebuah rengkuhan hangat kembali terasa.

"Katakan! Apa yang ingin kamu lakukan agar beban hati dan rasa kasihan kamu hilang? Katakan, Nia! Aku akan menuruti. Aku akan membantumu untuk tidak terikat dalam rasa yang menyiksa. Asalkan kamu mau berjanji untuk tidak pergi dari hidupku," kami menangis bersama untuk beberapa saat. Saling menikmati rasa sakit di hati masing-masing. Aku tahu, Pak Irsya selalu takut kehilangan kami.

Aku bangkit, dan turun dari ranjang. Membuka lemari dan mengulurkan surat yang beberapa bulan ini aku sembunyikan darinya.

"Apa ini?"

"Surat tanah yang aku beli bersama Mas Agam. Dia mengirimkan sebagai kado pernikahan kita," lembaran itu hanya diterima tanpa dibuka. Dirinya diam. Nampak tengah berpikir. Aku hanya duduk sembari sabar menunggu, apa yang akan dikatakan olehnya.

"Berikan pada Agam! Dinta dan Danis tidak membutuhkan. Apa yang aku miliki sangat lebih dari benda ini, Nia. Dan aku berharap, dengan ini, sakit dalam hati kamu melihat penderitaan Agam akan hilang. Dan aku, akan mengizinkannya untuk menemui Dinta dan Danis kapanpun. Ingat! Hanya bertemu. Bukan untuk membawa mereka pergi," aku hampir tidak percaya

dengan apa yang kudengar tadi. Dengan cepat, kupeluk erat tubuh lelaki yang berhati mulia itu.

"Terima kasih, Mas. Aku janji, tidak akan meninggalkanmu. Aku janji, akan selalu mendampingi Mas sampai maut memisahkan kita," kami saling tatap. Sentuhan mesra ia beri pada pipi ini.

"Jangan menangis! Aku sangat merindukanmu. Aku tidak mau, melewatkan malam ini hanya dengan melihat air mata." Bulir-bulir bening telah bersih tak bersisa dari wajah ini. Pak Irsya yang melaksanakannya.

"Ayo, tidur! Mas pasti capek," ajakku kemudian.

"Gak mau! Tidurnya dua jam lagi," bisikannya terdengar menggoda. Seketika, rasa sedih itu hilang, berganti syahdu yang menggelora. "Mumpung tidak ada anak-anak, kamu bebas berteriak," ucapnya nakal. Aku mencubit pinggangnya, Pak Irsya malah membalas dengan menggigit (sensor).

"Jangan nakal!" ujarku lirih.

"Kamu selalu menggodaku untuk menyiksamu, Nia," jawabnya dengan tatapan sayu.

Entah siapa yang memulai, kami telah berada dalam satu selimut yang sama. Selesai melakukan ritual, Pak Irsya tidur pulas. Aku memandangi lekat wajah yang sangat dekat itu.

Setiap hal ada prosesnya. Termasuk melunakkan hati Pak Irsya untuk memaafkan Mas Agam.

Bab 63

[Mas, antarkan aku ke rumah sakit buat kontrol, ya?]

Anti mengirim sebuah pesan. Tohir hanya membaca, tanpa berniat membalas. Senyum licik tersungging dari bibirnya. Pria bertubuh tegap itu meletakkan kembali gawai di atas meja. Lalu beranjak menuju sebuah lemari. Namun urung membuka karena ponsel pintarnya kembali berbunyi.

Sebuah panggilan dari nomor Anti membuat ayah Nadia mengerucutkan bibir.

Dengan malas, ia meletakkan benda pipih ke samping telinga.

"Ya, Anti! Gimana?" tanya Tohir penuh dengan kepura-puraan.

"Kenapa gak balas, Mas?" bertanya mantan istri yang sangat dibencinya itu dengan suara yang terdengar manja.

"Maaf, tadi mau balas ada tamu yang datang," jawab Tohir berbohong.

"Bisa 'kan, Mas? Mas Tohir ke sini?" Rengek Anti lagi.

"Ok, nanti ya, aku ke sana antar kamu kontrol ..." janji Tohir kemudian. Sejujurnya rasa dalam hatinya sudah terlampau muak, akan tetapi, demi untuk bisa membalaskan sakit hati dan membuat mantan istrinya itu jera, terpaksa melakukan kepura-puraan itu.

"Tohir, hati-hati! Ibu tidak mau kalau sampai kamu kembali jatuh dalam jebakan Anti! Apa-apaan sih, kamu? Mau-maunya jadi jongos perempuan mura*an itu?" wanita yang melahirkannya tiba-tiba muncul dari balik daun kayu yang bercat biji salak.

"Ibu, jangan salah paham dulu! Aku hanya membantu mereka, tidak lebih. Bagaimanapun, Anti adalah ibu Nadia, anakku, cucu Ibu juga! Dahlah, Bu! Yang penting 'kan, sebentar lagi aku mau nikah. Ibu sudah lihat sendiri calonnya, bukan?" sengaja, Tohir tidak memberitahu rencana jahat itu karena, ibunya bukan orang yang tepat untuk diajak bersandiwara. Terlebih dengan sosok yang sangat dibenci.

Tepat pukul tujuh, Tohir meluncur ke rumah Anti. Perempuan yang pernah hidup bersamanya itu sudah menunggu di ruang tamu dengan dandanan yang sangat tidak pantas untuk ukuran seorang yang habis melahirkan.

[Aku mengantar Anti kontrol, Rin] ayah Nadia mengetik pesan sebelum turun dari mobil.

"Eh, Nak Tohir, kok lama, ya? Tadi ada urusan atau bagaimana?" tanya bapak Anti semringah. Saat kaki Tohir menginjak teras rumah yang dengan jerih payahnya menjadi hunian yang mewah.

"Iya, Pak! ada tamu," Tohir menjawab bohong. Mereka berdua beriringan masuk ke ruang tamu.

"Maaf, Ibu tidak ada di rumah. Harus ke pasar pagi-pagi. Bapak juga ada urusan. Nak Tohir antar Anti ke rumah sakit sendiri gak apa-apa 'kan?" sesaat setelah Tohir duduk di kursi, bapak Anti berujar kembali. Mendengar penuturan mantan mertua laki-lakinya dulu, Tohir ada rasa tidak suka. Merasa dijebak dengan keadaan. Namun, secepatnya menguasai diri.

"Baik, Pak! Saya tunggu di mobil," selesai berkata demikian, pria yang berprofesi sebagai pelaut itu bangkit.

"Dipapah ke mobil ya, Nak Tohir, Anti-nya?" dengan tanpa rasa malu, Anti mengiyakan apa yang diminta bapaknya itu.

"Maaf, Pak! Untuk urusan itu, saya tidak bisa. Karena saya sudah bukan suaminya Anti. Sebenarnya, ini juga 'kan tidak baik kalau kami berada dalam satu mobil. Takut menimbulkan fitnah,"

"Ah, tidak masalah itu! Kalaupun difitnah, kami siap pasang badan, Nak Tohir,"

'Pasang badan, atau akan menjerumuskan sekalian?' batin lelaki tegap itu berkata. Sembari berjalan menuju mobil, dirinya mengetik pesan pada Erina.

[Kamu harus ke perempatan jalan dekat tugu. Minta diantar orang. Jangan sampai bawa motor. Di situ aja, pura-pura sedang menunggu tumpangan. Jangan tanya kenapa, ya! Cepat!]

Untuk memastikan pesannya dibaca Erina, Tohir menelpon sampai diangkat, lalu dimatikan kembali.

Mobil melaju dengan sangat pelan. Menunggu sampai Erina membalas pesan. Agar tidak terkesan seperti orang janjian.

"Mas, kok jalannya pelan? Kenapa?"Anti bertanya dengan wajah dibuat manja.

"Gak apa-apa. Takut kamu sakit. Kan habis operasi," senyum palsu dilemparkan calon suami Erina pada mantan istrinya.

"Mas, terima kasih, ya? Sudah mau seperti ini lagi sama aku."

"Iya, santai saja!"

"Mas,"

"Hemh,"

"Kamu ingat sama kebersamaan kita dulu gak? Saat sering menghabiskan waktu kalau kamu pulang berlayar. Kamu selalu mengajak ke manapun Nadia mau," Anti berucap sambil tersenyum. Seolah mengenang kebersamaan keluarga yang harmonis.

"Ada yang ingat, ada yang lupa. Tidak semuanya aku ingat. Karena, ada kenangan buruk yang memang sudah aku kubur dalam-dalam," jawaban telak yang diberikan

Tohir, membuat Anti tidak berkutik. Senyum manja yang sebelumnya tersungging, kembali redup.

"Mas, aku minta maaf, ya? Dulu, aku termakan rayuan Agam. Seandainya saja, dia tidak hadir untuk mengganggu, pastilah kebahagiaan masih selalu menghiasi kehidupan keluarga kecil kita. Aku menyesal ..."

"Iya, jadikan sebagai pelajaran. Untuk kamu kelak menjadi istri yang setia. Sebesar apa pun rayuan itu datang, bila hatimu itu penuh dengan iman dan rasa takut pada Allah, pasti tidak akan tergoda. Jangan menyalakan satu pihak, Anti. Karena perselingkuhan terjadi antara dua orang. Belajarlah menyadari dan mengakui kesalahan. Bukan melempar itu pada orang lain," meskipun apa yang diucapkan mantan suaminya itu terdengar lemah lembut, namun terasa menusuk relung hati Anti.

"Kamu tidak kasihan sama bayi kamu, Anti? Apakah kamu tidak ingin mengasuhnya? Dia sangat membutuhkan ASI dan kasih sayangmu," kali ini, apa yang Tohir ungkapkan adalah tulus dari hati tanpa pura-pura.

"Itu, anu, Mas ... aku tidak mau depresi. Kalau aku merawat bayi Agam, bayangan akan kehancuran keluarga kita yang disebabkan olehnya akan semakin menyiksa diri ini, Mas ... jadi, aku memilih menghindar. Lagipula, Mas Agam pantas dapat pelajaran itu. Dia yang sudah membuatku terpisah dari Nadia. Dia yang sudah membuat Nadia membenciku. Aku hanya ingin kembali

pada kehidupan masa lalu yang bahagia, yang tidak kurang suatu apa pun, bersamamu ..."

"Apa kamu tidak akan menyesal, Anti? Bukankah dulu, kamu hidup sama aku juga mencari kebahagiaan di luar?" Lagi, pertanyaan itu sangat menohok dan semakin membuat tenggorokannya tercekat. Tak mampu lagi membalas pernyataan dari pria yang dulu ia sakiti itu.

"Mas, aku bahagia, kita seperti ini lagi. Aku benar-benar tidak menyangka kalau, aku bisa menjalani momen ini bersamamu lagi," dasar wanita pintar, bisa saja mengalihkan pembicaraan.

"Yang bener? Apakah ini kamu katakan secara jujur?"

"Iya, Mas!"

Gawai Tohir berbunyi. Pesan dari Erina dibacanya sambil terus mengendalikan kemudi.

[Aku sudah di perempatan yang Mas minta]

[Ok] balasnya singkat.

"Siapa, Mas?"

"Teman yang tadi ke rumah. Dah, kamu istirahat! Jangan banyak bicara, jangan banyak mikir, nanti luka operasi kamu malah susah sembuhnya,"

"Mas, beri aku kesempatan sekali lagi ..."

"Akan aku pikirkan," hening tiba-tiba tercipta diantara mereka. Kecepatan mobil ditingkatkan dua kali lipat, menembus jalanan asri yang di kanan kirinya banyak terdapat rindangnya pohon rambutan. Daerah tempat tinggal kedua insan yang dulu pernah mengecap

manisnya madu pernikahan itu memang terkenal dengan hasil buahnya.

"Mas, kenapa tiba-tiba berhenti?" Anti bertanya kaget, saat Tohir menghentikan mobil secara mendadak.

"Anti, itu bukannya teman kamu, ya? Siapa namanya?"

"Oh, itu? Erina! Kenapa, Mas?"

"Aku mau ajak dia ke rumah sakit, ya? Buat menemani kamu,"

"Mas, kan udah ada Mas Tohir? Kenapa harus ajak dia? Yang ada malah kita terganggu,"

"Kamu dan aku sudah bukan suami istri lagi, pokoknya, aku mau ajak dia. Dia pasti mau," tanpa menunggu persetujuan dari Anti, Tohir langsung turun.

"Mas! Gak usah!" tidak peduli Anti berteriak, Tohir menemui calon istri yang masih ia sembunyikan itu. Bercakap-cakap sebentar, mengatur strategi agar terkesan tidak mencurigakan lalu, membawa Erina masuk ke mobil.

"Mbak Anti, butuh bantuan ke rumah sakit?" tanya Erina pura-pura tidak tahu.

"Iya, eh, sebetulnya enggak sih. Kan sudah ada Mas Tohir ..."

"Gak apa, Rin! Kamu masuk saja,"

"Eh, iya, Mas!" gegas, Erina mendaratkan tubuh ke kursi dan menutup pintu.

Anti mendesis sebal. Tohir terlihat santai dan menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

"Mbak Anti kenal sama Mas Feri?" Erina bertanya memecah kesunyian. Anti gelagapan saat hendak menjawab.

"Eh, siapa? Mas Feri yang mana, ya? Temenku bernama Feri banyak soalnya,"

"Mas Feri yang polisi, Mbak," Erina menerangkan.

"Oh, eh, itu? Iya. Cuma tahu doang. Kenapa, Rin? Kamu suka sama dia? Aku comblangin deh kalau kamu suka. Kasihan juga kamu udah berumur belum nikah,"

"Enggaklah, Mbak. Gak kelasnya aku. Aku mah cuma kaum rendahan, Mbak ... biarin lah aku sampai berumur, harapannya kalau nikah besok cuma sekali saja," jawab Erina sarkas.

Dalam hati, Tohir memuji gadis pilihannya itu. Bisa menjawab pertanyaan Anti yang diniatkan untuk merendahkan keadaan dirinya.

Part 64

Mobil yang dikendarai Agam menembus pekatnya kabut di siang menjelang sore itu. Tidak ada sepatah katapun terucap di dalam kuda besi yang meluncur dengan kecepatan sedang itu. Sang sopir merasa enggan, hendak mengajak bercakap dengan pria yang memangku anak bayi yang baru lahir dengan tatapan sendu.

Agam larut dalam pikirannya. Ada banyak hal ia risaukan. Meskipun kehadiran malaikat kecil tanpa dosa itu tidak ia anggap beban. Namun, tetap saja, beberapa kebiasaan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya harus disesuaikan dengan keberadaan anak hasil hubungan gelapnya bersama Anti.

Mobil telah sampai di halaman kantor, yang menjadi rumah sementara bagi Agam saat ini. Gerimis kecil masih tersisa, seakan langit ikut merasakan pedihnya hati, sesosok makhluk kecil tiada daya yang kehadirannya

tidak disambut dengan senyum dan dekapan penuh cinta.

"Mas Agam tunggu dulu, aku yang turun terus cari payung. Biar dedek bayinya tidak kehujanan," perintah sopir yang usianya sekitar sepuluh tahun lebih muda dari Agam.

Tanpa disadari, istri Yanto sudah lebih dulu berada di sana menunggu kedatangan mereka.

"Ayo, Mas, Keluar! Saya yang payungi," ujar wanita yang penampilannya khas orang kampung itu.

Sesampainya di depan pintu, mereka berdua melepas sandal, dan masuk ke dalam ruangan yang sudah bersih.

"Saya sudah pinjam ranjang bayi dari tetangga saya, Mas ..." ujar istri Yanto ambil menunjukkan sebuah benda berwarna kuning gading yang terbuat dari penjalin.

"Iya, Mbak, terima kasih," Agam meletakkan bayi yang diberi nama Bilal ke atas ranjang yang sudah terdapat kasur kecil.

"Mas Agam, bagaimana kalau, bayinya aku bawa ke rumah? Tidak akan diminta, Mas ... hanya saja, kasihan gitu dengan Mas Agam yang merawat seorang diri di sini,"

"Maaf, Mbak, terima kasih. Tapi, justru dengan adanya dia, aku tidak akan kesepian. Aku minta tolong saja kalau siang pas kerja, nitip di rumah Mbak. Atau, Mbak yang di sini. Toh, Mas Yanto kan juga ada di kantor," jawab Agam tegas.

'Aku sudah berjanji, akan merawat dia seorang diri. Menggunakan tangan ini,' ucap Agam dalam hati.

Sore itu, beberapa warga ramai berkunjung demi melihat bayi malang tanpa kasih sayang seorang ibu. Bisik-bisik tetangga tentu saja terdengar memojokkan Anti.

Diantara warga yang datang, ada Laila salah satunya. Janda tanpa anak itu terlihat iba namun, tidak berani menggendong bayi Agam seperti yang lainnya.

"Du du du, anak ganteng, semoga dapat ibu secepatnya, ya? Yang baik, yang sayang dan nerima kamu dengan tulus," ucap sese-ibu yang langsung diaminkan oleh yang lain.

Karena senja yang semakin turun, satu per satu tamu Agam pulang. Begitupun dengan istri Yanto.

"Mas Agam, saya pulang dulu, ya? Nanti ke sini lagi kalau sudah nyiapin makanan buat anak-anak. Itu bapake juga sakit kayaknya, tadi kehujanan waktu bawa motor Mas Agam," perempuan yang selalu membantu Agam itu memang terlihat wira-wiri pulang ke rumahnya sedari pertama kali bayi Agam sampai. "Ini buat slametan nama besok aja, ya? Nanti kalau magrib, tolong diangkat. Jangan ditidurkan sendiri, ya?"

"Iya, Mbak Tuti, terima kasih, ya?"

"Halah, gak usah ngomong gitu. Nanti kalau bapake anak-anak kok mendingan, tak ajak tidur di sini, ya? Tapi kalau tidak ya maaf, Mas Agam. Saya tidak bisa sendirian

menemani Mas Agam," ujar ibu dari dua anak Yanti, terlihat tidak enak hati.

"Iya, Mbak, gak apa-apa,"

"Kalau butuh ke belakang, kasih aja pisau di atasnya buat teman ya, Mas? Itu adat orang sini biar gak kena sawan," pesan terakhir sebelum Tuti benar-benar pulang.

Dan, malam itu benar-benar dilewati Agam seorang diri. Karena, hujan turun dengan lebat, menjadikan siapa pun malas untuk beranjak pergi.

Bayi Agam terbangun saat ayahnya selesai salat isya. Menggeliat meminta minum. Untung, segala keperluan telah dipersiapkan Tuti di atas nakas kamar sebelum dirinya pulang.

"Eh, anak Ayah udah bangun, ya?" Agam yang masih memakai peci mendekat, dan segera memberinya susu. Usai minum susu, bayi yang baru bisa menangis itu hanya diam. Mata terjaga, menatap langit-langit kamar.

"Cari siapa, Nak? Matanya gular-gulir gitu?" Agam tahu, anaknya tidak akan pernah menjawab namun, itu hanya usaha untuk mengusir sepi.

"Bilal, Bilal gak punya siapa-siapa kecuali Ayah. Kita hanya hidup berdua di dunia ini. Bilal gak boleh rewel, ya? Biar Ayah tidak sedih. Bilal cuma punya Ayah di dunia ini. Ayo, bobok! Ayah capek. Ayah ngantuk," makhluk kecil itu hanya diam. Tidak ada tangis seperti saat dirinya ditinggal ibu yang melahirkan.

Anak yang sejatinya belum tahu apa-apa itu hanya diam. Hal itu sangat disyukuri Agam, tidak pusing harus menenangkannya.

"Oh, gak mau bobok, ya? Ya udah, gak apa-apa, ya? Yang penting tidak menangis. Ayah temani kamu. Allahumma shollu ala sayyidina Muhammad ..." Agam bersenandung lirih. Namun, lama kelamaan, dirinya merasa mata begitu berat. Lelah tenaga, hati dan pikiran berbaur menjadi satu. Hingga akhirnya, lelaki itu melupakan anaknya yang masih terjaga.

Agam terlelap dalam posisi tangan melingkar di bawah tubuh kecil Bilal. Bayi malang itu masih terjaga sendiri hingga beberapa jam. Maha suci Allah yang maha adil, sama sekali tidak menangis meskipun tiada seorangpun menemani dirinya melewati malam yang sunyi dan sepi.

Beberapa hari berlalu, Agam mulai menyesuaikan diri dengan keadaan yang sekarang. Malam ia lewati sendiri, belajar semua hal dari awal. Mengganti popok, memberi susu, menidurkan saat menangis. Hanya memandikan saja yang tidak ia lakukan. Memilih meminta bantuan pada Tuti sekaligus menjaga saat dirinya harus mengantor.

Siang itu, bapak dan ibu Agam datang menjenguk dengan niat melihat cucu mereka yang baru lahir.

Tidak ada rasa bahagia mendapat kunjungan dari orang tuanya karena hatinya telah mati dengan sikap tak peduli yang selalu ia dapat.

Agam yang saat itu sedang melipat pakaian dengan Bilal tidur lelap di atas ayunan yang berbentuk keranjang, hanya melirik seklias tanpa menyapa.

"Salim ayo, sama Pakde!" bukannya menanyakan kabar, pertama kali yang ibunya tunjukkan malah cucu kesayangan dan kebanggaannya.

"Pakde ..." Aira memanggil manja namun, tidak dihiraukan oleh Agam. Hatinya sudah beku bahkan terhadap anak yang dulu sangat ia sanjung itu.

Aira langsung bergelayut manja di pangkuan kakak kandung Iyan.

"Aira minggir dulu!" kalimat dengan nada ketus dilontarkan begitu saja sambil memindahkan tubuh Aira ke atas kursi.

"Gam, itu kan kangen sama kamu, jangan gitu lah. Kasihan ... kan jadi cemberut Airanya itu," bapak Agam yang baru saja masuk ikut berkomentar.

"Gak ada waktu orang susah seperti aku harus memikirkan Aira, Pak. Hidup aku saja sulit. Aira sih enak, sana-sini menyayangi. Otak aku sudah habis buat memikirkan bagaimana merawat bayi seorang diri," jawab Agam secara jujur.

"Gam, jangan bilang gitu! Ibu sudah ingin ke sini sejak kemarin tapi, bagaimana lagi, kamu tahu sendiri keadaan

Rani," ibunya menjawab sambil mengambil bayi dari keranjang.

"Kamu sih, Gam! Keras kepala. Apa salahnya minta maaf sama Iyan, biar kamu hidup di sana? Bapak bingung dengan jalan pikiran kamu,"

"Ibu bukannya tidak mau merawat, Gam. Hanya saja, masa Ibu harus ke sini? Kalau kamu sudah baik sama Iyan kan, bisa tinggal di sana. Ibu bisa jagain bareng-bareng sama Aira. Iyan itu kalau kamu mau minta maaf pasti luluh. Lagian, kenapa sih, Gam, kamu berubah sama Aira? Ibunya sedang tidak sehat, dia sangat membutuhkan kamu,"

"Aku sudah tidak menginginkan tinggal di rumah itu lagi, Bu. Silakan, mau buat Iyan atau buat memasung orang gila seperti Rani, itu hak Ibu. Aku tidak peduli. Tapi, sekarang, jangan tuntut aku untuk selalu mengistimewakan Aira. Keadaan sudah berbeda. Mari, kita jalani hidup masing-masing tanpa merepotkan. Aku saja tidak merepotkan Ibu juga Iyan. Kenapa aku harus pusing memikirkan Aira?"

"Agam! Keterlaluan kamu! Jangan kamu bawa-bawa Aira yang tidak bersalah sama sekali," bapak Agam membentak.

"Makanya, Pak, Bu, sudah, jangan tuntut aku ini itu sama Aira. Ibu, Bapak merawat Aira. Aku, biarkan fokus merawat anakku sendiri. Anggap wajar saja, biar dia tidak selalu dibawa-bawa dalam setiap pembicaraan," ujar Agam penuh kekesalan.

Hari itu, Pak Hanif dan Bu Nusri pulang dengan penuh kekesalan. Sepanjang jalan, wanita yang memangku Aira karena tertidur terus menyalahkan Agam atas sikap tidak bersahabat yang ditunjukkan pada cucu kesayangannya.

Agam sedang merebahkan badan karena lelah saat ketukan pintu terdengar di luar sana. Dengan malas, ia tinggalkan Bilal yang terbaring di ranjang.

Alangkah terkejutnya pria itu mengetahui siapa yang datang di balik pintu.

"Ayah ... kita mau lihat Dedek bayi," seru Dinta dan Danis kompak. Dengan cepat, Agam membawa kedua anaknya itu ke dalam pelukan.

Bab 65

Pak Irsya dan Nia berdiri di belakang Dinta dan Danis. Usai melepas rindu serta rasa bahagia atas kehadiran dua anaknya yang tiba-tiba, Agam menyalami Nia dan Pak Irsya serta mempersilakan keduanya masuk.

Ada yang berbeda dari sikap Pak Irsya. Tidak menunjukkan rasa tidak suka seperti sebelumnya terhadap Agam.

Mereka berlima kini duduk di ruang tamu dengan kursi sederhana. Nia memangku Bilal, yang mendapat ciuman bertubi-tubi dari kedua kakaknya itu.

"Ini adeknya Adek ya, Bu?" tanya Danis polos.

"Kalau nyebut dedek bayi Adek, kamu harus bilang, Mas! Jangan nyebut Adek lagi!" protes Dinta. Danis tersenyum memperlihatkan deretan gigi gupisnya.

"Pak Irsya, terimakasih sudah berkenan datang. Saya minta maaf sudah merepotkan Anda dan Nia," ucap

Agam penuh ketulusan. Pak Irsya melemparkan senyum bersahabatnya.

"Tidak apa-apa, Dinta dan Danis berhak melihat adiknya yang baru lahir." Bertepatan dengan diamnya Pak Irsya, sebuah kasur busa dibawa masuk ke dalam tempat tinggal Agam. Ayah Dinta dan Danis itu terkejut karena merasa tidak membeli barang yang baru saja datang.

"Lhoh, Mas! Itu punya siapa? Apa Pak UPT yang membeli?" Agam bertanya heran pada dua orang yang membawa kasur masuk.

"Itu dikasih Papa, Yah! Kami berdua mau nginep di sini. Boleh kan, Yah?" Dinta langsung menjawab tanpa meminta persetujuan pada ibunya. Agam melongo. Tidak percaya dengan apa yang dilakukan pria berwibawa yang beberapa waktu lalu sangat membencinya itu.

"Pak Irsya maaf, apa yang dikatakan Dinta betul?" Yang ditanya hanya mengangguk.

"Mereka berdua minta nginap di sini, Mas ... apa boleh?" Nia balik bertanya pada mantan suaminya.

"Tentu saja boleh, Nia. Aku malah tidak percaya kalau ini beneran terjadi,"

"Aku sudah menyiapkan makanan untuk bekal selama mereka menginap di sini, Mas! Biar kamu tidak repot. Sudah aku bujuk supaya tidak minta nginap tapi, mereka berdua malah ngambek. Katanya pengin lihat dedek bayinya. Kalau kamu merasa keberatan, aku ajak mereka pulang gak apa." Ia menjelaskan sembari

tangannya menggoyangkan tubuh mungil di pangkuannya.

"Oh, tidak apa-apa. Kamu tidak usah repot bawa makanan. Aku ada kok orang yang biasa aku mintai tolong untuk bantu-bantu,"

"Gak papa, Mas …." Nia berdiri dan meletakkan Bilal kembali di ayunan. Wanita itu lalu membuka plastik kasur yang terletak di samping kursi kayu yang kami duduki. Karena dulunya perumahan, jadi ruang tamu yang langsung menyatu dengan dapur ini memiliki ukuran yang tidak sempit. Setelahnya memasangkan sprei yang ternyata sudah dibawa pegawai toko meubel tadi.

"Ayo, dedek bayinya kita ajak bobok di kasur aja biar enak," ajak Nia pada Dinta dan Danis. Mereka menurut. Danis melonjak kegirangan di atas kasur.

"Yah, dedek bayinya namanya siapa?" tanya Dinta sambil mencubit pipi adik beda ibu itu.

"Namanya Bilal, Kakak ...." Mereka berdua kemudian asyik dengan makhluk kecil yang dianggapnya mainan itu. Pak Irsya menatap dengan tatapan sedih. Seolah merasa menjadi orang yang tidak sempurna karena tidak mampu memiliki seorang anak.

Dirinya bukan berarti baik-baik dengan keputusan berdamai dengan Agam. Masih aja sepercik rasa khawatir namun, pria itu berusaha mempertahankan apa yang telah ia dapatkan dengan menjalin hubungan baik dengan Agam. Berharap dengan hal itu, Nia tidak akan terbebas

dari rasa mengasihani dan memikirkan nasib mantan suaminya.

"Agam," panggilan dari Pak Irsya membuat Agam yang tengah asyik memperhatikan tingkah Dinta dan Danis menoleh.

"Ya, Pak …." Mereka saling bertatapan.

"Perbaiki diri terus. Agar hal yang baik akan kamu temui setelah ini." Agam menganggguk paham.

Nia yang sedari tadi keluar, masuk membawa dua bantal baru, juga sebuah plastik besar yang isinya makanan.

Ibu dari Dinta dan Danis itu langsung mencari baskom untuk meletakkan berbagai makanan yang ia bawa. Lalu, kembali ke luar dan masuk dengan membawa perlengkapan dua anaknya yang akan menginap.

"Mas Danis, hati-hati lho, ya! Adeknya jangan sampai ditindih." Pesan Nia pada anak bungsunya.

"Tidak, Bu ...."

Agam sangat bahagia dengan apa yang terjadi sore ini. Dirinya benar-benar tidak menyangka akan kedatangan dua sosok yang sangat ia rindukan.

"Agam, kalau kamu memang keberatan untuk mengasuh anak kamu, kami bisa merawatnya. Kamu boleh ambil kembali setelah kamu mendapat istri." Pak Irsya dengan penuh kehati-hatian, mencoba mencairakan suasana. Namun, jauh di lubuk hati, pria itu sangat takut, Agam akan tersinggung dengan ucapannya itu.

"Bilal satu-satunya yang aku miliki saat ini, Pak. Bila dia jauh, aku sama siapa lagi? Tidak repot kok. Ada yang bantuin jaga juga,"

"Oh, iya, maaf kalau ucapan saya membuat kamu tersinggung," sahut suami Nia merasa tidak enak.

"Tidak apa, Pak ... setiap orang kan pasti punya saran yang ingin disampaikan. Saya ucapkan banyak terimakasih atas perhatian Bapak," jawab Agam dengan hati yang lapang.

Tatapan Agam kembali pada aktifitas dua bocah yang kegirangan karena mendapatkan mainan baru.

"Mas Agam." Nia memanggil saat dirinya sudah kembali bergabung duduk.

"Ya." Agam menjawab sembari menoleh pada mantan istrinya. Namun, segera ia alihkan pandangan ke tempat lain. Tidak ingin suasana hatinya kacau. Dan tidak mau pula bila suami Nia jadi cemburu. Lalu akan berakibat pada ijin Dinta dan Danis untukmu bertemu dengan dirinya.

"Ini ...." Nia mengulurkan sebuah benda yang pernah ia beri sebagai hadiah pernikahan.

"Ini sertifikat tanah yang kita beli dulu? Kenapa kamu kasih kembali sama aku? Itu hak anak-anak, Nia ... kamu bebas dan aku persilakan untuk menjual." Nia terlihat meminta pendapat pada suaminya. Setelah Pak Irsya memberi anggukan, barulah Nia bisa berkata dengan leluasa.

"Aku tidak membutuhkan ini, Mas ... berikan saja untuk anak kamu. Aku ikhlas. Gunakanlah sebutuhnya Mas Agam. Bila mau dijual silakan saja. Barangkali bisa buat beli tanah di sekitar sini, agar tidak menyewa lagi. Atau, mau beli rumah buat tempat tinggal buat tidak hidup di kantor terus menerus. Kasihan anaknya, Mas! Lagian, kalau Mas Agam punya rumah di daerah kota, Dinta dan Danis akan lebih mudah bertemu." Nia terlihat tanpa beban mengatakan hal itu.

"Tidak, Nia! Dinta dan Danis anakku juga. Mereka berhak atas apa yang kita beli dulu. Untuk masalah pindah tempat, aku sudah merasa nyaman tinggal di daerah sini. Untuk sementara, tidak ingin kemana-mana." Agam tetap bersikeras menolak.

"Terimalah, Agam! Gunakan untuk segala sesuatu yang kamu butuhkan. Kalaupun tidak pindah dari daerah sini setidaknya, kamu mencari rumah lain. Tidak di kantor ini." Pak Irsya ikut meyakinkan.

"Tapi, Pak! Aku tidak pernah memberikan apapun untuk mereka,"

"Berikanlah doa! Agar Dinta dan Danis selalu diberi kesehatan," ucap Pak Irsya dengan bijaksana.

Akhirnya, Agam menerima kembali apa yang dulu pernah ia berikan pada Nia untuk anak-anak mereka.

Setelah bercakap-cakap sebentar, suami istri itu pamit.

"Gak papa nih, Mas? Dinta sama Danis nginep sini?" tanya Nia memastikan.

"Tidak apa-apa, Nia ... aku senang sekali. Terimakasih kasurnya, atau, besok selesai mereka menginap, bisa diambil lagi."

"Tidak perlu, itu agar bayi kamu nyaman tidurnya. Segera cari rumah! Minimal kontrakan! Kasihan bayi kamu. Aku juga berdoa, agar kamu segera dipertemukan dengan jodoh kamu lagi," Pak Irsya berbicara sambil menepuk pundak Agam.

"Terimakasih, Pak ... kabari saja kalau mau jemput mereka," Agam berujar dengan binar bahagia.

Nia dan Pak Irsya akhirnya meninggalkan kantor tempat tinggal Agam. Sementara, pria yang sudah memiliki tiga anak itu, kembali bercengkrama dengan ketiga buah hatinya.

"Ayah, nanti malam kita bobok berempat, ya?" tanya Danis girang.

"Iya tapi, Ayah mau minta Bu Lik Tuti ya, buat nginap di sini? Biar bantuin jaga dedek bayi,"

Jadilah sore itu waktu yang paling membahagiakan buat Agam. Melakukan banyak hal dengan anak-anaknya tanpa beban. Sekian lama dirundung duka dan nestapa, kali ini, mantan suami Nia itu merasakan bahagia tanpa syarat.

"Ayo, kita mandikan dedek bayi," ajaknya pada Dinta dan Danis.

"Ayah bisa?" tanya Danis antusias.

"Bisa, sedikit!" jawabnya ragu.

"Jangan Mas Agam! Tidak boleh! Aku tidak mau, Bilal jadi bahan percobaan." Ternyata, Tuti sudah mendengarkan percakapan mereka sejak beberapa saat.

Agam nyengir malu, di hadapan kedua anaknya.

"Waaaaa, Ayah bohong!" ejek Danis keras. Dinta tertawa lepas.

Setelah selesai dimandikan Tuti, barulah ketiga ayah dan anak itu meng-eksekusi bayi kecil nan menggemaskan.

Dinta belajar memakaikan popok, Danis memberi minyak telon dan bedak di tubuh Bilal, Dan Agam bertugas memakaikan baju. Bayi yang belum genap berumur satu bulan itu menjadi objek mainan dua kakak beradik juga ayahnya.

Tuti sesekali mengerutkan wajah, menahan takut kalau sampai, Bilal menjadi sakit gara-gara ulah dua saudara serta ayahnya ....

Bab 66

"Cium pipi kanan, cium pipi kiri, hidungnya, keningnya, dagunya …." Danis terus berujar sambil menciumi adik bayinya.

"Gantian, Dek!" seru Dinta.

"Sebentar, Kakak ... Adek belum puas." Danis menyahut tanpa menoleh. Perhatiannya fokus pada adik kecil yang sangat ia sukai.

"Tapi 'kan, dari tadi kamu terus, Dek, yang cium-cium Bilal." Dinta cemberut.

"Ini, ini, iya, iya, Adek ngalah."

Agam yang duduk di kursi sambil menyantap makanan yang dibawa Nia, tidak berhenti tersenyum. Malam yang indah bagi dirinya. Sekalipun tanpa sosok pendamping yang menemani, namun, apa yang terjadi di hadapannya saat ini adalah kebahagiaan yang sangat sempurna.

Bilal, sosok bayi malang yang tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, tetapi, masih ada Dinta dan Danis yang memberi ketulusan rasa tanpa syarat apapun.

Hingga menjelang jam sembilan malam, Agam bercengkrama dengan ketiga anaknya. Entah kebetulan atau memang ikatan sebuah rasa persaudaraan, Bilal belum juga mau tidur. Padahal sedari tadi sore, bayi yang usianya belum genap tiga puluh hari itu terus terjaga tanpa sekalipun tertidur. Seakan dirinya sangat menikmati kebersamaan dengan kedua saudaranya. Karena dari semua anggota keluarga, hanya Dinta dan Danis yang sepertinya menyambut gembira kelahirannya di dunia ini.

Danis sudah menunjukkan rasa kantuknya. Berkali-kali menguap. Agam segera membaringkan tubuh yang telah lengkap memakai baju serta kaus kaki di samping tembok. Menepuk-nepuk bokongnya sampai anak itu tertidur lelap. Dipandanginya sosok bocah lima tahun yang telah beberapa purnama tidak tidur bersamanya. Bulir bening jatuh mengenai pipinya.

Bilal yang masih ditimang-timang kakaknya menangis. Membuat Agam berbalik dan langsung mengangkat tubuh kecilnya. Ternyata buang air besar.

"Ayah, Ayah sendirian tinggal di sini?" Dinta bertanya dengan raut muka sedih.

"Iya," jawab ayahnya sambil membetulkan letak popok Bilal yang baru saja ia ganti.

"Ayah, kenapa gak tinggal di rumah Mbah? Kan banyak temannya." Dinta masih terus mengajak Agam berbicara. Ayahnya itu berhenti sebentar, lalu melanjutkan kembali memakaikan celana pada Bilal.

"Ayah bahagia hidup di sini. Lebih nyaman, lebih merasakan kedamaian, dan Ayah juga bisa sering sholat dan ngaji. Karena gak banyak orang," Agam menjawab setelah selesai memakaikan popok pada anak bungsunya. Dan memastikan Bilal tertidur. Dirinya berbicara seraya mengelus rambut putri sulungnya itu.

"Kakak kalau pengin ketemu Ayah jauh sekali." Dinta semakin menunjukkan sikap sedihnya.

"Itu hukuman buat Ayah karena dulu sudah jahat sama Dinta. Kakak maafin Ayah ya? Terimakasih Kakak masih mau bertemu Ayah," ucap Agam dengan perasaan sedih.

"Semua sudah berlalu, Ayah ... Kakak hanya ingin tetap bisa bertemu Ayah. Kakak selalu ingat saat Ayah dulu masih tinggal bersama, kita selalu main kerbau, main petak umpet. Sekalipun tidak pernah piknik tapi, Kakak bahagia ...." Secara spontan, Agam menarik Dinta ke dalam dekapannya. Bayangan kejahatan di masa lalu kembali hadir. Dan hukuman yang ia terima begitu berat. Rasa sakit dan penyesalan yang mungkin sampai akhir hayat akan memenuhi relung hatinya.

"Maafkan Ayah, Dinta ... Maafkan Ayah ... Ayah janji, akan memenuhi apa yang Kakak minta sekarang," ucapnya dengan suara bergetar.

"Ayah tidak boleh minta maaf terus." Lengan kecil Dinta melingkar ke tubuh Agam yang kini semakin kurus. Ditepuknya punggung sang ayah secara pelan-pelan. Membuat memori Agam kembali berputar pada masa anak perempuannya masih kecil dulu. Dinta memang paling suka melakukan hal itu.

"Kakak tidur, ya? Nanti, Bu Lik Tuti mau datang ke sini, biar Dedek Bilal bobok sama Bu Lik Tuti," baru saja Agam selesai berbicara, perempuan yang ia maksud, datang bersama suaminya. Tanpa mengetuk pintu, langsung masuk dan mengucapkan salam.

"Sudah tidur, Mas, Bilal-nya?" tanya Tuti begitu sampai dalam.

"Sudah, Mbak ... diangkat saja ke dalam. Aku yang tidur di sini sama Dinta dan Danis,"

"Di luar dan dingin sekali, sepertinya mau hujan," ujar Yanto. Pria yang seumuran Agam itu langsung mengangkat tubuh Bilal ke dalam. Diikuti istrinya yang terlihat membawa selimut di belakangnya.

"Kakak tidur sini, di tengah. Adek biarkan tidur di situ." Agam menata bantal dan menyuruh Dinta berbaring.

"Ayah, Kakak tidak menyangka, bisa tidur bertiga seperi ini," ujar Dinta setengah mengantuk.

"Ayah juga! Udah malam, ayo tidur!"

"Iya, di sini dingin sekali ya, Yah?" Setelahnya yang terdengar hanyalah dengkuran halus dari putri buah pernikahannya dengan Nia dulu.

Agam bangkit dari tidurnya dan duduk di atas kasur empuk yang diberikan mantan istrinya. Dipandangi wajah kedua anaknya dengan sangat lekat.

"Maafkan Ayah atas semuanya, Dinta ... Orang-orang yang dulu menyakiti kalian, kini hidup dengan bergelimang derita. Setiap hal pasti ada balasannya. Meskipun, bukan kalian yang membalas," ucap Agam lirih sembari mengelus dan merapikan rambut yang berantakan. Didekapnya satu per satu kedua bocah yang terlelap. Setelahnya, Agam berbaring dan menyusul mereka ke alam mimpi.

Pagi harinya, mereka menyantap sarapan yang disiapkan Nia dan sudah dihangatkan oleh Tuti. Istri dari Yanti itu sengaja belum pulang. Menyiapkan keperluan ketiga anak Agam lebih dulu. Hari ini hari Minggu jadi, Agam libur mengantor.

"Nanti Ibu jemput kita jam berapa, Kak?" Danis bertanya saat mereka bersantai di atas kasur sembari menyaksikan acara televisi.

"Nanti sore katanya,"

"Tidak ingin pulang ya, Kak? Kasihan dedek Bilal kita tinggal sendirian,"

"Gak apa-apa, pulang dulu, kapan-kapan ke sini lagi." Agam yang selesai mandi menyahut.

"Yah, kita diajak jalan-jalan, ya? Muter-muter aja naik motor," pinta Danis penuh harap. Agam terlihat bingung karena Tuti harus segera pulang. Ada dua anaknya di rumah yang harus ia sediakan makanan juga.

"Gak papa, Mas Agam. Nanti anak-anak biar aku telpon suruh masak mie." Tuti yang seakan paham apa yang dirisaukan Agam langsung berkata.

Atas inisiatif Agam, sebagian lauk yang dibawakan Nia dalam jumlah banyak dibawakan Yanto pulang. Bilal masih belum berusia empat puluh hari, berdasarkan menurut adat belum boleh dibawa keluar.

Agam memenuhi permintaan Dinta sekadar berkeliling daerah yang belum diketahui dua anaknya itu. Sepanjang jalan mereka berceloteh riang. Dan kembali sekitar dua jam kemudian.

Kembali, waktu yang tersisa digunakan untuk bermain bersama adek bayi mereka. Jarum jam menunjukkan pukul dua belas, Agam mengajak keduanya makan siang.

Di sela-sela acara makan mereka, Agam merasa tenggorokannya tercekat. Menyadari bahwa, ini adalah saat terakhir kebersamaan dirinya dengan kedua anaknya. Entah kapan, kesempatan seperti ini akan terulang kembali.

"Kakak sama Adek, kapan-kapan main ke sini lagi, ya?" tanya Agam ragu. Kedua anak yang ia tanya hanya menganggguk saja.

Agam benar-benar memanfaatkan momen sebelum Dinta dan Danis dijemput kembali oleh ibunya. Pria itu mengajak anak-anak bermain, sekalipun hatinya begitu diliputi sedih.

Nia dan Pak Irsya datang lebih awal. Pukul dua mereka sudah sampai. Agam segera menyalami keduanya dan kembali pada Bilal yang menangis minta susu. Gurat-gurat kecewa ditampakkan kedua kakak beradik yang masih ingin bermain bersama adik bayinya.

"Ibu kenapa cepat datang?" tanya Danis dengan mimik muka sedih.

"Iya, kami masih mau di sini. Katanya sore?" Dinta ikut protes.

"Soalnya sore Ibu mau ada acara kondangan." Nia mencoba memberi pengertian. Sementara Agam, masih duduk diam di atas kasur sambil memberi susu untuk Bilal.

"Tapi, kapan-kapan boleh main ke sini lagi kan?" pinta Danis penuh harap. Nia hanya mengangguk dan tersenyum.

"Agam, anak-anak kami ajak pulang, ya?" pamit Pak Irsya pada ayah kandung Dinta dan Danis.

"Oh, iya, Pak ... sebentar, saya akan rapikan baju anak-anak dulu,"

Pria beranak tiga itu bangkit, lalu melipat baju-baju Dinta dan Danis dengan perasaan yang sedih. Namun, ia tahan untuk tidak mengeluarkan air mata.

"Adek bayi, Kakak Dinta sama Mas Danis pulang dulu, ya? Kapan-kapan main lagi," pamit Dinta pada adik bungsunya.

Danis menciumi pipi Bilal yang masih tertidur. Sementara Nia terlihat ikut mencubit pipi Bilal yang semakin menggemaskan.

Selesai mengemas baju Dinta dan Dania, Agam mengulurkan tas pada Nia.

"Ayo, pulang ...," ajak Pak Irsya. Dengan malas, kedua anak tirinya itu bangkit. Berjalan gontai menuju pintu keluar diikuti Nia di belakangnya. Namun Dinta menoleh kembali.

"Yah, pulang, ya? Kapan-kapan, kami main ke sini lagi." Tanpa diduga, Dinta berlari memeluk Agam yang masih berdiri. Ayah kandungnya itu membalas pelukan dengan sangat erat. Pak Irsya menoleh ke luar, tak sampai hati melihat pemandangan yang dilihatnya.

Danis mengikuti kakaknya berlari memeluk Agam.

"Ayah, Adek pulang, ya? Ayah jangan sedih,"

"Ayah cepat pindah rumah ya? Biar tidak tinggal di kantor," sambung Dinta. Agam tidak mampu menjawab. Kristal bening mengalir dari sudut netranya.

"Udah, pulang dulu, ya? Kasihan Papa sama Ibu sudah menunggu. Kapan-kapan, boleh main ke sini lagi," ucap Agam terbata.

"Pulang dulu, Mas ...," pamit Nia.

"Iya, hati-hati! Terimakasih sudah mengantarkan anak-anak menginap," jawab Agam sambil melempar senyum pada suami Nia.

Mereka bertiga merenggangkan pelukan. Agam mengantar kepergian kedua anaknya hanya sampai pintu. Karena Bilal sendirian di dalam ruangan.

Saat akan naik ke mobil, Dinta dan Danis menoleh, melambaikan tangan sambil tersenyum. Perlahan, mobil meninggalkan pelataran kantor, dan semakin menghilang dari pandangan.

Agam menghapus tetes air mata yang turun semakin banyak. Lalu masuk ke dalam, merenda kembali sepi tak berujung bersama buah perbuatannya bersama Anti dulu.

Bilal tiba-tiba menangis hebat. Seakan ikut merasakan kehilangan orang-orang yang menyayanginya dengan tulus.

Bab 67

Sampai di rumah sakit, Tohir meminta Erina untuk mengantar Anti ke ruang poli kandungan. Sempat ada protes dari mantan istrinya itu tapi, dengan tegas Tohir menolak.

"Mas, kalau ditanya suaminya, aku jawab apa?"

"Ya 'kan kamu memang tidak ada suami, Anti. Jawab aja gitu!"

"Mas, kamu gimana sih? Kenapa Erina yang nganter aku? Kamu dari rumah udah tanggungjawab sama Bapak lho!" Anti berujar penuh kekecewaan saat masih duduk di kursi.

"Kalau kamu tidak mau masuk sama Erina, maka kita pulang. Terserah kamu minta diantar kontrol sama siapa."

Dengan malas akhirnya Anti turun dari mobil digandeng Erina.

"Rin, kamu jangan bahas tentang polisi Feri di hadapan Mas Tohir!" Anti membisikkan kalimat itu saat mereka berdua ada di ruang tunggu.

"Kenapa, Mbak?"

"Aku ingin hubunganku dengan Mas Tohir kembali lagi," jawab Anti lirih.

"Maksudnya, Mbak Anti ingin balikan lagi gitu?"

"Iya, makanya kamu please jangan bahas polisi Feri lagi!"

"Kalau Mbak Anti mau balikan, kenapa Mbak Anti berhubungan dengan pria lain?" Erina berusaha mengorek informasi dari mantan istri calon suaminya.

"Aku tertarik sama Feri. Dia itu benar-benar menggoda, Rin! Sesuai banget sama tipe aku,"

"Ya udah, Mbak! Kalau gitu, Mbak sama Feri aja. Jangan minta balik sama Mas Tohir." Erina bergumam kesal.

"Kenapa kamu yang kayak kesal gitu, Rin?"

"Gak apa sih, Mbak. Cuma kesel aja sama jalan pikiran Mbak Anti."

"Ok, aku katakan alasannya ya? Tapi, kamu jangan bilang-bilang sama Mas Tohir! Soalnya, Feri itu cuek banget sama aku. Jadi, aku ada opsi lain mendekati Mas Tohir. Apa karena aku kemarin sedang hamil, ya? Gimana menurut kamu, Rin?"

"Aku tidak tahu, Mbak. Tapi menurut aku, Mbak Anti jangan bermain seperti itu. Kalau Mas Tohir tahu tentang Feri bagaimana?"

"Gak bakal tahu. Lagian, alasan aku buat balikan sama Mas Tohir adalah, Nadia. Aku ingin kembali hidup dengan dia, Rin!" Erina menatap intens pada Anti. Untuk alasan yang terakhir, calon istri Tohir itu melihat ketulusan di sana. Ada hati yang seakan membisikkan padanya untuk mengalah. Dan membiarkan lelaki yang telah memintanya menjadi istri, kembali merajut rumah tangga dengan Anti.

"Kalau alasannya itu, kenapa Mbak Anti tidak sungguh-sungguh? Segala sesuatu tergantung dari niat, Mbak! Bila niat Mbak Anti sudah tidak baik, bagaimana dengan hasilnya?"

"Ah, kamu tahu apa sih, Rin? Punya pacar aja tidak pernah. Apa jangan-jangan, kamu ada niat mendekati Mas Tohir ya?" Erina agak salah tingkah mendengar hal itu. Namun, segera menguasai diri. "Jangan mimpi, Rin! Mas Tohir gak bakal tertarik sama kamu. Dia itu sukanya sama wanita yang kariernya jelas. Kamu sih, kenapa gak lolos tes berkali-kali? Kan jadi sulit cari suami."

Apa yang dikatakan Anti barusan membuat hati Erina meradang. Rasa empati yang tadi sempat singgah, musnah seketika.

"Siapa sih, Mbak, yang mau gagal terus? Aku juga sudah berusaha maksimal. Tapi kan Allah belum menentukan. Mau gimana lagi?" Erina menjawab dengan mimik muka sedih. Anti sama sekali tidak merasa bersalah telah menyinggung temannya itu.

"Kamu banyak dosa kali, Rin! Makanya gak lolos-lolos. Coba deh, kamu ingat-ingat, kamu punya salah apa sama orang!" Erina semakin malas meladeni omongan Anti.

"Mbak, jadi keputusannya Mbak Anti tetap mau minta balikan sama Mas Tohir, tapi masih mau mendekatki polisi Feri?" tanya Erina memastikan. Sebagai bahan informasi untuk Tohir nanti.

"Ya, sedapatnya aja. Kalau bisa sih, punya suami, punya selingan juga, Rin," kelakar Anti disudahi dengan tawa renyah. "Ah, lupa! Kamu kan jomblowati forever. Mana tahu rasanya pindah-pindah lelaki. Satu aja belum punya." Anti cekikikan sendiri dengan kalimat yang ia sampaikan. Membuat wajah Erina memerah menahan amarah.

Perempuan itu memang selalu asal kalau bicara. Tidak memperhatikan apakah orang yang diajak bercanda itu sakit hati atau tidak.

Saat Anti tertawa, tiba-tiba mukanya berubah. "Aduh, Rin! Perutku sakit, Rin. Aku kelewat batas tadi ketawanya. Sakit sekali Rin." Wajah Anti meringis kesakitan.

"Aduh, Mbak! Maaf! Aku tinggal dulu sebentar, ya? Kebelet soalnya," jawab Erina tapi bohong. Dia hanya ingin memberikan pelajaran pada Anti yang omongannya tidak pernah ia kontrol.

"Rin, eh, Rin, aku sakit."

Tidak peduli, Erina langsung berlari mencari keberadaan toilet. Agak lama dirinya berada di sana. Bahkan dirinya pergi menemui Tohir, sengaja tidak kembali sampai tiba waktunya Anti masuk poli.

"Aku tidak kuat Mas, menemani Mbak Anti. Dia kalau bicara suka keterlaluan."

Erina tak kuasa menahan air mata. Sakit hatinya. Bukan ingin dirinya menjadi perawan di usia yang sudah sangat dewasa. Namun apa daya, jodoh Tuhan yang menentukan. Dicurahkannya seluruh isi pembicaraan dirinya dengan ibu kandung Nadia itu, di dalam mobil Tohir.

"Baiklah, menangislah supaya kamu lega! Biarkan Anti di sana sendiri. Buat pelajaran juga. Sekarang, kamu maunya apa? Aku minta maaf sudah mempertemukan kamu dengan Anti tadi," ucap Tohir dengan raut wajah sungguh-sungguh.

"Mas, apa sih sebenarnya rencana Mas sama Mbak Anti?" Erina malah balik bertanya. "Mas gak sedang balik ngerjain aku, 'kan? Aku emang perawan tua tapi, lebih baik aku sendiri daripada aku harus dibohongi." Erina berucap sambil terus menangis.

"Rin, aku serius sama kamu. Kamu sudah kenal ibu, juga Nadia 'kan? Kalau aku tidak serius, mana mungkin, aku bawa kamu ke rumah?"

"Terus, kenapa Mas mau sih ladeni Mbak Anti? Dicueki aja kenapa, Mas? Kita jalani hidup tanpa bayang-bayang dia?"

"Aku ingin, di hari pernikahan kita, Anti akan aku jadikan wanita paling malu." Tohir berkata sambil mengepalkan tangan.

"Maksudnya, Mas?" tanya Erina penasaran.

"Kamu diam saja. Tugas kamu, cari perias pengantin yang terbaik. Pilih gaun yang kamu suka. Dan, dekorasi paling indah. Berapa biayanya, bilang sama aku. Masalah aku akan apa sama Anti, biarlah itu urusan aku, Rin. Kamu ingin membalas sakit hati kamu atas ucapannya tadi, bukan?" Erina mengangguk. "Hapus air mata kamu! Percaya sama aku. Dan, jangan katakan apapun sama Ibu dan Nadia. Sekarang, aku antar kamu pulang. Anti, biarkan sendiri di sana." Selesai berkata demikian, Tohir menjalankan mobilnya meninggalkan parkiran rumah sakit.

Di tengah perjalanan, Erina mendapat telepon dari Anti. Gadis itu memandang Tohir, meminta persetujuan. Tohir menganggukkan kepala sekilas lalu, kembali fokus menyetir.

"Halo, Mbak Anti!" Makian langsung didengar Erina dari wanita di seberang telepon.

"Maaf, Mbak! Aku pulang. Aku tidak tahan dengan omongan Mbak Anti. Aku punya perasaan, Mbak! Sekalipun aku bukan pegawai negeri seperti Mbak. Mbak Anti terserah mau pulang sama siapa, aku tidak peduli!" Selesai berkata demikian, Erina memutus sambungan telepon.

"Mas mau ke rumah sakit lagi?" tanya dia pada Tohir.

"Lihat nanti ...." Jawaban yang terdengar santai. Tidak seperti orang yang sedang meninggalkan orang sakit.

Selesai mengantar Erina, Tohir pulang ke rumah. Berkali-kali Anti menelpon tapi tidak diangkat. Selain malas, ayah Nadia itu juga takut, ibunya mendengar dirinya berbicara dengan wanita yang sangat dibenci.

Satu jam kemudian, Tohir pergi lagi. Saat di dalam mobil, Anti kembali menelpon. Kali ini, dirinya sudi mengangkat.

"Mas, dimana sih, Mas? Lama sekali? Aku gimana ini, Mas? Aku sendirian. Erina pulang. Perutku sakit, Mas. Aku harus jalan dipapah siapa?" Tohir tersenyum bahagia mendengar Anti menderita. Ingin rasanya menyuruh mantan istrinya minta bantuan pada polisi Feri, tapi urung dikatakan. Takut menghancurkan rencana yang ia susun.

"Aku pulang tadi. Ada tamu. Kenapa Erina pergi?"

"Tau deh! Perawan tua gak tahu diri dia!" demi apapun juga, Tohir merasa sakit hati, calon istrinya dikatakan seperti itu.

"Kamu pulang sendiri bisa? Aku ada urusan."

"Mas! Yang benar saja, aku naik apa?"

"Ojek atau angkot 'kan bisa. Aku tidak bisa ke rumah sakit." Tohir bersikeras.

"Mas, dimana naluri kamu sih? Bagaimanapun, aku ini mantan istri kamu. Tega kamu membiarkan aku mencari angkot atau ojek sendiri? Aku ini wanita lemah,

Mas! Aku juga tidak punya suami lagi." Anti mengeluarkan jurus maut untuk merayu.

"Salah kamu sendiri 'kan, punya suami dan anak juga dibuang?" Kesal, akhirnya kata-kata itu keluar begitu saja. Anti langsung menangis. "Baiklah, aku akan menjemputmu tapi dengan satu syarat, kamu berjalan ke tempat parkir sendiri. Aku gak mau ke.oyt kamu ke situ."

Tidak ada cara lain. Anti berjalan tertatih sendirian menuju tempat parkir. Menahan sakit dari sejak dalam ruang poli, sampai apotik. Hingga sekarang, dirinya terpaksa lagi karena Tohir tidak mau menjemput.

Mobil mantan suaminya sudah menunggu tepat di depan pintu keluar poliklinik. Dengan wajah menahan amarah, Anti mendaratkan tubuhnya secara pelan-pelan pada jok depan.

"Tega kamu ya, Mas?" Masih berani dirinya menyalahkan Tohir.

"Lebih tega mana, kamu atau aku? Siapa yang telah membuang bayi yang baru dilahirkan? Apa kamu mengingatnya?" Anti diam tidak berucap apapun. Namun Tohir yakin, perempuan itu akan terus mengejarnya sampai dirinya bersedia rujuk kembali.

"Mas, aku lakukan semua itu demi kamu. Agar kita bisa bersama," baru saja Tohir memiliki pikiran seperti itu, Anti sudah merayunya untuk kembali.

Sikap Anti yang demikian semakin memudahkan Tohir menjalankan rencananya ...

Bab 68

Hari telah berganti. Kini, Bilal sudah lewat umur empat puluh hari jadi, sudah bisa dibawa ke luar rumah. Agam mulai menata hidupnya kembali. Terjun lagi di dunia pertanian yang beberapa bulan ini ia geluti.

Pagi hingga siang, menjelang sore, Bilal dititipkan di rumah Tuti. Sedang Agam bekerja di kantor sembari mengurus kebun barunya.

Suatu malam, saat Bilal telah terlelap, Agam berpikir teringat kata-kata Dinta yang menyuruhnya untuk pindah dari kantor. Bila dipikir, memang kantor bukanlah tempat yang nyama untuk ditempati seorang bayi. Letaknya agak terpisah dari rumah warga. Namun, harus ke mana dia?

Bila ingin terjangkau dari tempat tinggal kedua anaknya yang lain, itu artinya harus pindah. Akan tetapi bila pindah, sulit sekali mengontrol tanaman yang ia

tanam. Lagipula, belum tentu bertemu dengan orang sebaik Tuti juga Yanto.

Dinta dan Danis belum pernah datang lagi. Hanya, mereka hampir setiap hari melakukan panggilan video dengan adik bayinya.

Siang itu, Agam mendapat kabar kalau ada rumah dikontrakkan. Siapa lagi kalau bukan Yanto yang memberi informasi.

"Ini pemiliknya sudah menetap di Jakarta, Mas. Rumahnya ada dua bersebelahan. Dikontrakkan yang satu, sedangkan yang satunya buat pas mereka mudik. Kebetulan, ini istriku yang dikasih amanah buat jagain. Pas ini, Mas Agam ... Rumah yang mau dikontrakkan bentuknya gak besar. Cuma dua kamar aja. Tapi, aku rasa cukuplah untuk hidup kalian berdua,"

Akhirnya, meskipun melalui sambungan telepon dengan perantara Yanti, terjadilah kesepakatan harga. Dan beberapa hari setelahnya, Agam sudah boleh menempati rumah itu.

Memilih hari Minggu untuk dirinya pindah ke tempat yang baru agar memiliki waktu bebas dari kerja. Beberapa warga membantu dirinya mengangkut barang. Bukan barang, lebih tepatnya kasur dan bantal pemberian Nia serta ayunan bayi yang dipinjamkan Tuti dari tetangganya. Karena selain itu, dirinya memang tidak

punya apa-apa. Hanya beberapa helai baju saja harta berharganya.

Bilal sudah digendong Tuti ke rumah barunya. Tinggal Agam yang masih di sana. Sejenak berdiam diri, memindai seluruh sudut ruangan. Saksi penderitaan yang ia alami selama beberapa bulan. Meratapi nasib seorang diri, dan menangisi hadirnya Bilal yang seakan tidak diharapkan oleh siapapun.

'Semoga perginya aku dari sini, juga untuk menyongsong takdir baru yang lebih indah,' gumam Agam dalam hati.

Dirinya melangkah keluar, dan berhenti sebentar di ambang pintu. Bayangan Dinta dan Danis yang tertawa bermain bersama Bilal, terlihat di depan sana. Ada sesak menyeruak dalam dada. Hubungan mereka telah kembali menghangat, tapi jarak jauh yang memisahkan membuatnya tidak leluasa untuk berjumpa kapanpun ketika rindu tiba.

Agam menutup pintu dan mengunci dengan harap, masa lalu yang menyakitkan dan kelam telah tertutup dan tinggal di dalam sana. Bahagia akan ia retas esok hari di tempat yang baru, dengan harapan semua akan lebih baik lagi.

Di rumah yang memiliki luas sembilan kali tujuh meter telah ramai dikerumuni orang. Beberapa tetangga sengaja datang untuk ikut membersihkan tempat yang telah lama ditinggalkan. Bangunannya terhitung masih

baru namun, karena tidak ditempati jadi, seluruh sudut ruangan kotor.

Berada dalam pemukiman warga membuat suasana ramai. Kelak, bila Bilal besar dirinya tidak akan kesepian karena banyak sekali tetangga yang memiliki anak kecil.

"Sebenarnya mau dijual tapi, anaknya ada yang belum setuju. Jadi dikontrakkan dulu saja. Sambil menunggu keputusan. Makanya ini barangnya dipindah ke rumah sebelah semua,"

"Lha mbok dijual saja, ya? Kan sayang kalau tidak berpenghuni gini. Lagian, mereka sudah sukses di Jakarta," bisik ibu-ibu yang ikut kerja bakti membersihkan ruangan terdengar di telinga Agam.

Pukul satu siang, warga telah kembali ke rumah sendiri.

Rumah yang ditempati Agam masih kosong. Hanya ada satu kasur pemberian dari mantan istrinya yang ditempatkan di salah satu kamar yang paling besar berukuran tiga kali empat. Untuk sementara, baju-baju diletakkan di sebuah kardus.

Tuti datang kembali dengan beberapa ibu-ibu yang belum sempat berkunjung tadi, dengan membawa panci dan beberapa alat makan untuk dipinjamkan pada teman suaminya itu. Warga setempat memang terkenal dengan ke-guyubannya. Sehingga, hal semacam ini sudah menjadi tradisi. Bahkan semua yang hadir membawa buah tangan berupa makanan. Salah satu diantara mereka ada Laila.

"Mbak, jagain Bilal saja, ya? Aku mau ke pasar cari lemari sama kompor. Dan beberapa alat dapur,"

"Mas Agam apa bisa beli keperluan sendiri? Emangnya tahu?" tanya sese-ibu yang hadir.

"Bisa, Bu! Saya kan sudah pernah hidup sendiri," jawab Agam mantap.

"Ajak Laila saja, Mas Agam. Biar dia bantu-bantu cari keperluan. Lagian, buat teman di jalan biar tidak sendirian," timpal yang lain memberi saran. Hanya Tuti saja yang tidak ikut berkomentar. Wanita itu sibuk menimang bayi yang sudah mulai mengeluarkan suaranya.

"Ah, tidak usah, takut merepotkan, Bu. Saya bisa sendiri. Nanti kan mau ajak sopir sewa pick up buat bawa lemari," tolak Agam sopan. Yang sebenarnya, dirinya ingin menghindar dari siapapun wanita yang bisa membuat hatinya tertarik. Untuk sementara, ingin fokus membesarkan Bilal dan mencari yang agar bisa membahagiakan ketiga anaknya.

Ada gurat kecewa menghiasi wajah Laila. Sebenarnya, besar harapan di hati, Agam akan menuruti saran dari tetangganya.

"Laila menemani aku saja di sini. Menjaga Bilal, ya, La? Takutnya aku harus pulang pas anak-anak pulang sekolah nanti," usul Tuti yang disambut senyum sumringah dari Laila.

"Iya, Mbak! Gak apa-apa. Lagian, aku gak ada kerjaan di rumah." Agam hanya menanggapi dengan senyuman

yang wajar. Bukan karena sudah hilang getar-getar halus dalam dada untuk janda muda itu, tapi saat ini benar-benar hanya ingin memperbaiki hidup, membahagiakan Dinta dan kedua adiknya dengan cara sederhananya.

Siang itu juga, dirinya meluncur menaiki mobil pick up yang disewa untuk membawa berbagai perlengkapan di pasar nanti. Uang untung penjualan tanaman cabe, sisa membayar kontrakan masih cukup untuk membeli barang yang ia butuhkan.

"Gak beli kursinya sekalian, Mas?" tanya sopir yang diajak tadi memberi saran saat Agam memilih lemari.

"Enggak dulu, Mas! Itu bukan rumah hak milik. Jadi, sabar aja," jawab Agam sambil terus memperhatikan deretan furniture di hadapannya.

"Saya yakin itu mau dijual, Mas! Soalnya nih ya, tinggal anaknya satu yang belum setuju. Denger-denger kan, mereka mau pindah kewarganegaraan," ucap pemuda yang berusia sekitar dua puluh lima tahun itu.

"Mau pindah ke negara mana, Mas?" tanya Agam penasaran.

"Ke Jakarta,"

"Itu pindah domisili, bukan pindah kewarganegaraan," ujar Agam agak kesal. Yang bersangkutan hanya nyengir kuda saja.

Sore itu, menjelang senja, mereka berdua telah sampai kembali di rumah. Semua barang diturunkan. Hanya lemari, kompor, rak piring, karpet ruang tamu dan beberapa alat masak dan makan saja.

Setelah semua barang tertata, sopir pamit pulang. Agam merasa kaget karena hanya ada Laila di sana.

"Mbak Tuti ke rumah dari tadi habis ashar belum balik lagi. Soalnya, anaknya jatuh dari motor," terang Laila merasa tidak enak.

"Eh, iya, maaf ya, sudah merepotkan Laila? Bilal gak rewel, kan? Kalau Laila mau pulang, pulang aja gak papa," ujar Agam kaku. Ada rasa canggung yang tiba-tiba hadir.

"Mas Agam mandi aja dulu! Kompornya dipasang, nanti aku hangatkan makanan. Ini tadi ada yang kasih opor ayam sama nasi,"

"Gak usah, La. Kamu jagain Bilal aja. Untuk makanan, aku yang hangatkan sendiri," tolak Agam halus. Dirinya berkata sembari tersenyum agar wanita itu tidak merasa tersinggung. "Soalnya mau Maghrib, Bilal jangan sampai sendirian," tambahnya lagi. Membuat Laila menarik napas lega.

Laila duduk di lantai ruang tamu yang sudah digelar karpet oleh Agam sambil memangku Bilal. Sesekali, bayi itu menggeliat sambil merengek. Dengan lembut dan telaten, Laila berhasil mendiamkannya.

Selesai mandi, Agam hendak meminta Bilal, tapi tidak diberikan oleh Laila.

"Makan dulu, Mas. Aku akan balik setelah Mas Agam makan."

"Tapi ini sudah mau Maghrib lho, La!"

"Gak apa-apa, Mas. Mas Agam makannya yang cepat aja," sahut Laila sambil melempar senyum.

"Oh, iya!"

Agam secepat kilat menyambar makanan yang telah ia hangatkan. Duduk di lantai dapur yang sudah bersih. Sebenarnya, rumah yang ia tempati termasuk sudah memenuhi standar karena, semua fasilitas sudah tersedia.

Sambil menyantap makanan, pikiran Agam melayang pada apa yang diomongkan sopir dan ibu-ibu tadi siang. Tentang rumah yang akan dijual. Bila memang iya, dirinya harus siap uang agar tidak terusir dari sini. Entah darimana itu. Usai makan, Agam kembali lagi ke ruang tamu.

"Sudah, Mas?"

"Sudah."

"Aku baringkan Bilal, ya?" Agam mengangguk.

Laila pamit pulang setelah meletakkan tubuh mungil Bilal di atas ayunan yang beralaskan kasur kecil.

Agam hanya melihat wanita itu pergi dari pintu ruang tamu. Setelah Laila menghilang, pria itu menutup kembali daun kayu yang bercat warna putih.

Malam harinya, Agam berpikir keras caranya mendapatkan uang banyak. Dipegangnya sertifikat tanah yang diberikan Nia.

'Aku akan meminta ijin sama Nia dulu,' lirihnya dalam hati. 'Nia sudah pasti mengijinkan tapi, aku harus siap berdebat dengan Bapak, juga Iyan bila ingin menjual kebun itu,' bimbang hatinya yang lain.

Bab 69

'Apapun yang terjadi, tanah itu harus aku jual!' tekad Agam dalam hati. Terdengar suara ocehan dari Bilal. Membuat senyum Agam mengembang.

"Kenapa bangun? Mau main ya? Ayah capek ini ...," sapa Agam sembari mencium perut anak bayinya itu. Bilal yang sudah mulai mengeluarkan suara, tertawa dengan apa yang dilakukan ayahnya. Di saat bersamaan, Dinta menelpon Agam. Jadilah mereka saling bincang melalui video call.

"Yah, itu rumahnya kayak beda?" tanya Dinta saat kamera dihadapkan pada wajah ayahnya.

"Iya, Ayah sudah pindah, Kak! Ayah sudah dapat kontrakan baru. Kakak besok-besok main ke sini, ya? Ayah sudah tidak tinggal di kantor lagi. Rumahnya bagus dan nyaman," terang Agam bahagia.

Selesai melepas rindu lewat suara bergambar, panggilan terputus. Agam jadi ingat sesuatu hal. Dirinya mengirim pesan pada Dinta untuk disampaikan pada ibunya perihal niat untuk menjual aset milik mereka.

Nia mempersilakan semua keputusan pada Agam, membuat pria itu semakin yakin untuk melangkah.

Menjelang jam sembilan, Bilal sudah mulai tertidur. Begitupun ayahnya. Malam ini, mereka tidur sangat pulas. Untuk pertama kalinya, keduanya merasakan sebuah rumah.

Esok paginya, Yanto datang memberitahu kabar yang tidak mengenakkan.

Agam merasa kebingungan karena, Tuti tidak bisa menjaga Bilal dikarenakan anak bungsunya jatuh dari motor dan harus dirawat di Puskesmas rawat inap.

"Maaf ya, Mas? Aku sedih ninggalin Bilal tapi, gimana lagi, Dwi gak ada yang jagain." Begitu kata Tuti dalam sambungan teleponnya.

"Mbak Tuti ada saran siapa gitu yang bisa aku mintai bantuan?" Agam bertanya penuh harap. Tuti diam tidak menjawab, berpikir siapa yang kira-kira bisa ia minta bantuan menjaga anak Agam.

"Palingan Laila, Mas. Kalau dia bagaimana? Mas Agam setuju-kah?" Mendengar satu nama disebut, Agam jadi bimbang. Sejujurnya, dirinya ingin menghindar dari janda tanpa anak itu. Hatinya sedang ingin menikmati semua sendiri.

"Kalau orang lain, ada gak Mbak?" Hati Agam begitu cemas. Saat ini, sudah tidak tinggal di kantor jadi, tidak bisa mengajak Bilal ke ruang kerja.

"Emang kenapa, Mas?" tanya Tuti penuh selidik.

"Mbak, aku kan pria sendiri. Laila juga janda. Aku tidak mau ada gosip diantara kami," terang Agam jujur. Yanto yang berada di sampingnya hanya diam tidak memiliki saran apapun.

"Gak papa, Mas! Nanti kalau ada yang bicara macam-macam, saya yang jelaskan. Lagipula, Laila hanya menjaga saat Mas Agam tidak di rumah. Paling tiga hari saja Dwi rawat inap. Habis itu, bisa aku bawa ke rumah,"

Agam meminta pendapat pada Yanto.

"Lha gimana lagi, Mas? Terpaksa juga kan?"

"Terus, yang bilang ke Laila siapa?"

"Biar nanti Tuti telpon. Aku ke puskesmas dulu, sampai sana aku kabari. Mas Agam kasih tahu Pak Bos aja kalau telat berangkat," ujar Yanto sembari berdiri dan bersiap pergi.

Sepeninggal Yanto, Agam bimbang.

'Kenapa, di saat ingin menghindar, dia malah selalu didekatkan?' protes Agam dalam hati.

Bilal sudah ia mandikan dan diberinya susu. Setelah tertidur di ayunan, Agam mandi dan bersiap-siap memakai baju dinas. Selesai dirinya berpakaian, terdengar pintu diketuk. Dengan degup jantung yang bertalu-talu, ayah dari Bilal membuka pintu. Sesosok wanita berdiri di ambang pintu.

"Eh, Laila, disuruh Mbak Tuti, ya?" perempuan berkhimar mocca itu tersenyum dan mengangguk.

"Bilal masih tidur?" tanyanya memecah kekakuan.

"Iya, kalau Laila keberatan, tolong carikan saja orang lain." Kata-kata yang disampaikan Agam membuat senyum di bibir Laila meredup.

"Kenapa?"

"Kan, Laila belum pernah merawat bayi. Takut merepotkan." Tiba-tiba muncul sebuah alasan.

"Gak apa-apa, Mas. Aku merasa kasihan sama Bilal,"

"Oh, ya sudah, silakan masuk. Aku mau berangkat. Sudah terlambat." Agam pamit dan segera berlalu. Laila masuk ke dalam rumah.

Di kantor, Agam sangat tidak fokus bekerja. Pikirannya terus tertuju pada Bilal dan Laila. Agam benar-benar tidak ingin, ada gosip yang menerpa mereka berdua.

"Pak, saya ijin, ya? Ini saya bawa ke rumah saja sekalian laptopnya. Soalnya yang biasa mengasuh sedang di puskesmas nungguin anaknya," ijin Agam pada atasan.

"Oh iya, silakan. Kami juga rencananya nanti siang mau ke sana. Lihat rumah barunya Mas Agam," jawab atasan Agam.

Akhirnya pukul sepuluh lewat, Agam meluncur pulang.

Sampai di rumah, betapa terkejutnya melihat Laila yang sedang memasak. Ingin rasanya melarang. Namun, Agam berada dalam perasaan dilema. Jika hal itu

dilakukan, tentunya akan menyakiti perasaan janda tanpa anak itu. Dirinya melirik tempat mencuci yang ada di sebelah dapur. Di sana, seember pakaian telah selesai dicuci. Tentunya itu kerjaan Laila.

"Kok sudah pulang, Mas?

"Iya, tadi ijin. Aku khawatir sama Bilal. Itu, kamu yang mencuci?" tanya Agam hati-hati.

"Iya, Mas ... soalnya sudah direndam, takut bau. Nanti, Mas Agam yang jemur, ya? Ini aku sudah masak. Aku pamit pulang, soalnya harus mencuci di rumah," jawab Laila sambil mencuci tangannya.

"Oh, iya, La! Terimakasih, ya?" Laila tersenyum kemudian berlalu pulang. Agam menyugar rambut. Bingung bagaimana caranya agar perempuan itu tidak kembali esok hari.

Siang hari, rombongan teman Agam datang dengan membawa sebuah kejutan. Mesin cuci baru diberikan sebagai hadiah untuk Agam yang baru saja pindah rumah. Rezeki yang sangat tidak diduga. Sempat terlintas ingin membeli barang itu namun, masih sayang uang.

Selama dua hari, Laila menjaga Bilal. Juga memasak untuk Agam. Pun dengan baju-baju yang kotor. Telah berpindah ke dalam lemari. Semua yang dilakukan membuat Agam semakin tidak nyaman. Bila itu Tuti, Agam tidak mengapa. Namun, yang melakukan itu adalah seorang janda.

Hingga di hari ketiga, Agam memilih untuk ijin saja. Laila tentu saja kaget, saat pagi hari datang, justru yang didapat adalah sebuah penolakan.

"Aku tidak berangkat. Kamu boleh pulang sekarang," pinta Agam dengan nada yang ia buat lembut. Laila berdiri di depan pintu, menatap Agam agak lama, namun akhirnya mengangguk.

"Maaf sudah lancang, Mas. Aku tahu, Mas Agam tidak nyaman dengan keberadaan aku di sini. Aku hanya kasihan sama Bilal. Melihat dia yang seakan dibuang ibunya, entah mengapa hati ini sakit. Ada sebuah rasa ingin memberinya kasih sayang. Tidak lebih dari itu. Aku minta maaf sekali lagi, bila sudah membuat Mas Agam tidak suka dengan sikapku ini. Dan, mengapa aku masak serta mencuci, itu karena bingung, mau apa setelah Bilal tidur. Aku permisi, Mas." Laila berbalik dan segera melangkah pergi tanpa menunggu jawaban Agam.

Dalam keadaan seperti saat ini, perasaan Agam diliputi kebingungan. Antara bersalah, juga lega. Tangisan Bilal membuyarkan lamunan pria yang masih berdiri di ambang pintu.

Saat memberikan susu, dilihatnya kamar yang rapi. Semua hasil kerja Laila.

'Aku hanya ingin sendiri, untuk sementara waktu. Tanpa ada wanita siapapun di sekitar hidupku. Menikmati waktu hanya dengan anak-anakku. Maafkan aku, Laila ...,' gumam Agam dalam hati.

Bab 70

Agam mencoba melupakan kekecewaan yang ditunjukkan Laila. Sebisa mungkin, ingin agar semua berjalan baik-baik saja. Tapi tidak dengan Tuti. Sepulangnya dari puskesmas, istri Yanto itu menemui Agam dan menanyakan tentang apa yang dialami Laila.

"Mbak Tuti, aku pernah terlibat kasus yang benar-benar mencoreng nama baikku. Juga membuatku harus dipindah tugaskan. Aku orang perantauan di sini, Mbak. Tidak ingin mendapatkan masalah. Aku benar-benar menghindari hal itu." Agam menjelaskan semua keluh kesah dalam hati secara jujur. Tuti terlihat mulai memahami hal itu.

"Maaf, Mas Agam, soalnya Laila tersinggung. Aku pikir, Mas Agam benci dia," ujar Tuti penuh sesal.

"Tidak ada alasan untuk aku membenci Laila. Aku sangat berterimakasih dengan apa yang ia lakukan.

Hanya saja, aku memang menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan fitnah. Karena kemarin, Laila hanya bersama Bilal saja di rumah ini. Dan saat aku pulang, kami berdua sebagai manusia dewasa dalam satu rumah. Aku hanya berjaga-jaga, bila ada orang-orang yang tidak menyukai kami yang memanfaatkan situasi, Mbak. Kalau memang Laila merasa sayang dengan Bilal, tidak mengapa, dia boleh datang bersama Mbak Tuti ke sini. Kapanpun, yang penting, tidak hanya kami berdua saja," tandas Agam santai.

"Kau harus paham dengan apa yang dipikirkan Mas Agam, Tut!" Yanto ikut memberi pengertian.

Sejak saat itu, Laila sudah tidak berani datang meskipun ada Tuti di sana. Sebagai wanita terhormat, tentu saja, dirinya paham ke mana arah pemikiran Agam. Dia yang berniat tulus, tidak ingin menimbulkan suatu rasa tidak nyaman di hati duda beranak tiga itu.

Keadaan ekonomi Agam berangsur membaik. Berkah penjualan cabe yang harganya merangkak naik, mampu menopang kebutuhan dirinya dan Bilal, bahkan masih sisa banyak untuk ditabung. Namun, tanaman yang memiliki umur tidak lama itu sudah mulai mengurang hasil panennya.

"Mau ditanami lagi atau tidak, Mas? Menurut aku, jangan dulu! Soalnya setelah ini, biasanya harga cabe menurun," jelas Yanto saat mereka duduk di belakang kantor.

"Ya sudah, kalau begitu, aku mau tanam pisang di kebun yang aku sewa saja," jawab Agam pasrah.

"Tanam pisang di sini kayaknya bisa, Mas! Nanti tambahin aja uang sewa untuk beberapa tahun. Lumayan, bisa buat tambahan," ucap Yanto kembali.

"Nanti aku coba bilang sama Pak Bos, iya juga, kemarin aku udah kasih uang sewa." Agam berkata sambil menganggukkan kepalanya.

Bilal sudah berusia tujuh puluh hari sekarang. Tubuhnya tumbuh dengan sehat. Tuti selalu rajin membawa ke posyandu. Bukan berarti tidak pernah sakit. Sesekali, anak kecil itu terkena panas. Apalagi setelah imunisasi. Agam sudah pasti begadang menjaga hingga larut malam seorang diri. Hingga saat ini, Dinta dan Danis belum juga datang berkunjung. Namun, tetap saja, komunikasi lewat udara rajin terjalin.

Tanah yang ia sewa dalam jangka waktu lima tahun, telah ditanami pisang dan umbi-umbian. Sengaja menggunakan sistem tumpang sari agar, ada tanaman yang bisa ia jual dalam beberapa bulan untuk biaya hidup. Dengan cara seperti itu, meskipun gajinya sedikit, Agam tidak perlu risau memikirkan uang untuk membeli susu dan membayar jasa Tuti.

Beberapa hari kemudian, Yanto memberi kabar kalau Agam harus menyediakan uang untuk berjaga-jaga bila suatu ketika, rumah yang ia tempati benar-benar dijual. Tidak ada pilihan lain, selain menjual aset yang ia beli dulu bersama Nia.

Pagi itu, saat hari libur, dirinya pamit pada Tuti hendak ke rumah orangtuanya. Menyiapkan mental untuk menghadapi kemungkinan terburuk seperti bertengkar dengan Iyan, itu sangat penting. Akan tetapi, ayah Bilal itu tidak merasa takut. Apa yang akan ia jual adalah mutlak hak milik.

Dengan menempuh perjalanan selama satu jam, menembus jalan di tengah hutan, sampailah dia di rumah masa kecilnya dulu.

Terlihat beda. Sunyi, sepi bagai tidak bernyawa. Yang dilihatnya pertama kali adalah Aira. Gadis kecil itu sedang memungut sampah daun yang berserakan di halaman. Agam terlihat cuek. Tidak seperti dulu menyapa. Hatinya benar-benar beku, oleh karena perlakuan tidak sama yang diterima anak-anaknya dari sang ibu, juga bapak.

Setelah mengucapkan salam, Agam melangkah masuk melalui pintu balai samping. Melewati ruang santai yang dulu ia gunakan sebagai tempat menjahit, hingga melangkah melewati dapur. Yang dia temui adalah Rani. Aneh, adik iparnya itulah terlihat tengah mencuci baju di kamar mandi.

'Apakah Rani sudah sembuh?' Batinnya bertanya.

Istri Iyan langsung menunduk malu saat melihat kakak ipar yang telah lama tidak ia temui, bertandang.

"Gam!" Panggilan dari pintu belakang dapur membuat Agam menoleh. Bapaknya berada di ambang

pintu memegang sebuah parang. Mungkin saja hendak pergi ke kebun.

"Pak!" Agam berjalan mendekat. Bersalaman dengan lelaki yang memakai celana hanya sebatas lutut.

"Mau cari ibu kamu?"

"Eh, anu, mau ada penting sama Bapak. Ada hal yang ingin aku sampaikan," jawab Agam hati-hati.

"Oh, ya udah, kamu tunggu Bapak mau ke kebun ambil pisang sebentar. Sekalian nunggu ibu kamu pulang dari pasar." Bapak Agam berkata, kemudian berbalik arah pergi.

Sekitar satu jam menunggu sambil melihat tayangan televisi yang kini berpindah ke balai. Terdengar suara Iyan berbicara dengan Rani tapi tidak sampai menemui. Ahirnya, Agam melihat wanita yang melahirkannya pulang dari pasar. Disusul bapaknya dengan memanggul setandan pisang.

Setelah meminta waktu sebentar, ibunya duduk dimana Agam berbaring.

"Anakmu sehat, Gam?" tanya Bu Nusri sambil membuka oleh-oleh yang dibeli dari pasar.

"Alhamdulillah sehat," jawab Agam singkat.

"Kenapa gak diajak main?"

"Mana ada bayi umur tujuh puluh hari Naim motor sama bapaknya, Bu?" lugas Agam kesal.

"Eh, iya. Lha wong mau jenguk gak ada waktu. Rani belum sembuh total. Jadi masih perlu diawasi."

"Ibu mana pernah ada waktu untuk anak aku? Tidak apa-apa, Bu. Alhamdulillah, aku bisa menjalani hidup sendiri. Tidak selalu bergantung pada orang tua," celetuk Agam menyindir.

"Lah gak gitu, Gam. Ibu itu nganggep semua cucu sama."

"Bedalah, Bu. Yang diperhatikan satu doing." Lagi-lagi, Agam berbicara jujur.

"Biasa Bu, kalau ke sini pasti ngungkit yang tidak-tidak. Makanya males banget kedatangan tukang rusuh," sela Iyan dari arah dapur. Rupanya anak bungsu Bu Nusri mendengarkan percakapan mereka.

Belum sempat Agam membalas kata-kata pedas Iyan, bapaknya sudah datang dan ikut bergabung. Ayah Bilal segera bangun dari berbaring. Dan duduk bersandar pada tembok.

"Begini, Pak! Langsung saja, kedatangan aku kemari bukan untuk meminta makan, apalagi belas kasihan. Aku hanya mau bilang, tanah yang aku beli dengan Nia mau aku jual. Jadi, Bapak boleh ambil apapun yang Bapak tanam di sana yang sekiranya sudah bisa diambil. Habis ini, aku mau ke Kang Juri yang biasa jadi makelar tanah." Agam menjelaskan tanpa meminta persetujuan.

"Ya tidak bisa seperti itu, Gam. Jangan seenaknya saja kamu. Kamu harus meminta persetujuan dari kami. Gak bisa kamu seperti itu. Itu namanya kamu semena-mena!" Pak Hanif terlihat tidak terima dengan apa yang ia dengar.

"Semena-mena dari mananya, Pak? Itu milik aku sendiri. Bukan menjual tanah warisan," celetuk Agam kesal.

"Jangan harap kamu bisa jual tanah itu. Tanah yang sudah dikelola Bapak selama bertahun-tahun. Sebagai sumber penghasilan dan buat beli rokok juga!" Iyan tiba-tiba muncul dan ikut menyambung. Bak ada kabel yang menghubungkan.

"Kata siapa aku tidak bisa menjual? Itu sertifikat tanah ada padaku. Hak milik mutlak atas nama aku. Kamu siapa, mengancam seperti itu? Pakai uang kamu saja tidak. Jangan memperbodoh diri gitu, Yan. Gunakan otak dikit!" Emosi Agam mulai terpancing.

"Kamu jangan keterlaluan gitu sih, Gam! Tanah buat hasilnya dimakan bareng-bareng kok mau kamu jual. Dimana hati kamu pada kami?" Bu Nusri ikut menyahut.

"Aku butuh banyak hal, Bu. Aku hidup hanya dengan anak bayi. Aku tidak punya rumah. Aku tidak punya apapun di sana. Sekali saja, mengertilah dengan keadaanku, Bu! Toh yang aku jual benar-benar milik aku sendiri. Nia saja mengikhlaskan, kenapa kalian tidak?" ujar Agam dengan suara bergetar. Antara sedih dan emosi.

"Ingat! Bisa sekolah, bisa jadi pegawainya juga karena orang tua. Jangan seperti kacang lupa kulitnya!" celetuk Iyan kasar. Suami Rani tidak ikut bergabung di ruangan namun, duduk di teras.

"Aku sudah membahagiakan kalian sejak pertama kali jadi pegawai. Apa harus aku berkorban terus? Masih mending aku. Menjalani semua hal sendiri. Kamu, istri gila, gendeng, Ibu yang mengurus. Apa tidak kualat?" Agam balik menyerang. Iyan terlihat tidak terima.

"Sudah! Sudah! Gam, tolong, kamu jangan seperti ini," pinta Bu Nusri memelas.

"Kenapa harus aku? Kenapa tidak dia? Aku saja terus. Aku tidak minta apa-apa, aku hanya pamit. Biar kalian tidak kaget. Dengan atau tanpa ijin kalian, tanah itu tetap akan aku jual," tegas Agam.

"Gam, pikirkan lagi. Kalau masalahnya rumah, kamu bisa balik ke sini. Ajak anakmu tinggal di sini. Biar ibumu yang mengurus." Pak Hanif berusaha membujuk Agam.

"Sudah telat, Pak! Dari kemarin, Bapak juga tidak minta itu," tandas Agam tak mau kalah.

"Gam, turunkan ego kamu! Kami sudah memikirkan hal terbaik untuk kamu. Kembalilah ke rumah ini. Batalkan niat kamu menjual tanah. Ibu dan Bapak sudah mencarikan kamu calon istri. Agar bisa merawat anakmu. Minta maaflah sama adikmu, juga Rani. Hiduplah rukun, bersama, makan apa saja bersama di sini." Agam terlihat kaget dengan apa yang disampaikan ibunya.

"Hidupku, hanya aku yang bisa mengatur, Bu. Sudah cukup, dulu aku selalu menuruti keinginan kalian. Hingga aku harus kehilangan anak dan istri. Tidak untuk yang ke dua kalinya. Kalaupun harus ada yang minta maaf, bukan aku. Karena aku yang sudah banyak

menanggung akibatnya." Agam menjawab dengan tegas. "Aku akan menikah dengan siapapun, itu urusan aku. Aku yang akan mencari calon istri dan tentunya, tidak tinggal di rumah ini," tambah ayah Bilal kemudian.

"Agam, apa yang kami rencanakan sudah matang. Bapak dan Ibu sudah berbicara dengan orang tua gadis itu. Dia bersedia merawat Bilal, Aira juga Rani. Ibu lelah mengurus mereka seorang diri. Tolong Ibu, Gam ...."

"Jadi, Ibu mau, istri aku adalah pembantu untuk Rani dan Aira?"

"Jaga bicaramu, Mas! Kamu sudah sangat keterlaluan. Aku juga tidak Sudi tinggal bersama kamu," ujar Iyan berapi-api. Kini, dirinya sudah berdiri di ambang pintu. Agam bangkit dari tempat duduk.

"Aku juga tidak mau, anak dan istriku tinggal bersama wanita gila!" seru Agam sengit.

"Mas! Kamu keterlaluan!"

"Pak, Bu, intinya aku pamit. Mau jual tanah. Doakan, aku sukses. Sekalipun saat ini, kalian membedakan aku, kelak akan aku rawat kalian. Asal dengan satu syarat! Tinggal bersamaku tanpa mengajak siapapun. Aku pamit." Agam melangkah keluar, melewati Iyan yang terlihat marah.

"Agam, Agam dengarkan Ibu!" Bu Nusri berlari mengejar Agam yang sudah berada di atas motor. Namun tidak dihiraukan oleh anak keduanya itu.

"Minggir! Sudah tahu ada motor, masih saja duduk di situ gak mau pindah," bentak Agam pada Aira yang

menatapnya penuh harap akan disapa dengan kasih sayang seperti dulu. Mendengar bentakan dari pak dhe-nya, Aira beringsut minggir dengan raut muka takut.

Agam melajukan kendaraan menuju rumah perantara penjual tanah yang sudah terkenal di sini. Berharap, secepatnya urusan ini selesai.

Bab 71

"Bener kamu melakukan semua hal demi bisa kembali sama aku?" tanya Tohir penuh selidik.

"Iya, Mas!"

"Kamu ambil anak bayi yang baru lahir, kamu rawat dia! Kamu sanggup?" Anti terdiam

"Jangan itu, Mas! Aku tidak akan pernah bisa. Aku ingin menjalani hidup tanpa bayang-bayang Agam," sahut Anti tegas.

"Ayo, pulang! Kamu jangan banyak bicara!" perintah Tohir, yang sebenarnya dirinya malas meladeni wanita tidak punya hati yang duduk di sampingnya.

Sepanjang perjalanan, mereka terdiam. Berkali-kali Anti mengaduh kesakitan, karena berjalan jauh tanpa ada yang memapah, sekaligus mencari perhatian pada Tohir akan tetapi, mantan suaminya itu tidak mengindahkan. Terus fokus menyetir.

"Anti, kamu berisik tahu gak sih?" bentak Tohir keras. "Gak usah mengaduh gitu kenapa?" lanjutnya lagi.

"Mas, aku sakit tadi jalan kaki sendirian tanpa ada yang membantu memapah. Erina, perawan tua sialan itu pergi ninggalin aku," ceracau ibu Nadia kesal.

"Erina pergi itu pasti karena dia tidak nyaman dengan omongan kamu."

"Mas, kamu kenapa sih nyalahin aku terus? Bisa gak sih, kamu lembut dikit sama aku?" pinta Anti mengiba.

"Gak bisa! Aku bukan suami kamu. Kamu bukan tanggungjawab aku tapi nyatanya, dari kamu lahiran aku yang repot terus menerus. Sampai kapan kamu akan mengandalkan aku terus, hah?" bentak Tohir kesal. Lirikan matanya terasa menghujam di hati mantan istrinya.

"Mas, kasihani aku sedikit saja. Kamu tahu kan, aku ini sendirian setelah melahirkan? Jadi, aku mohon pengertian kamu, Mas ...."

"Kamu sengsara dibuat sendiri. Kamu ini perempuan yang tidak pernah bersyukur dengan pasangan yang kamu dapatkan. Selalu mencari kekurangan dari suami kamu. Lalu membuangnya bagai sampah, dan mencari tempat labuhan baru, begitu? Mau sampai kapan? Seandainya kamu menerima takdir yang telah menimpamu, membina rumah tangga dengan Agam, kamu tidak akan seperti ini. Lagipula, bukankah, dia pria yang sangat kamu inginkan?" Tohir terus berbicara sambil menyetir.

"Aku menyesal Mas, sudah menikah dengan Mas Agam." Anti membela diri.

"Kamu boleh membenci Agam, tapi tidak dengan bayi yang tidak berdosa itu. Kamu ini perempuan paling buruk yang kukenal dalam hidupku. Aku menyesal telah menikah denganmu dulu." Berbagai macam kata menyakitkan diucapkan Tohir demi menempatkan Anti menjadi wanita paling rendah. Sementara yang dimaki diam tidak menjawab.

"Mas, nanti temui Bapak, ya?" pinta Anti lembut setelah beberapa saat saling diam. Tohir hanya melirik sekilas tanpa menjawab.

Sejujurnya, Anti merasa rendah sekali hari ini. Dari penolakan ayah Nadia mengantar ke poliklinik, hingga dirinya diharuskan berjalan seorang diri dalam keadaan luka operasi belum sembuh, serta kata-kata makian yang kasar dari mulut ayah Nadia. Bohong bila, wanita yang telah tega membuang anaknya itu baik-baik saja. Hatinya sangat terluka dengan apa yang ia alami saat ini. Merasa menjadi wanita terhina di hadapan mantan suaminya. Namun, tekad dalam hati sudah bulat. Ingin kembali pada Tohir.

"Mas, kamu masih suka makan yang pedas?" Anti berusaha mencairkan suasana.

"Ngapain tanya-tanya?" jawab Tohir ketus.

"Mau mengingatkan saja, Mas! Untuk kesehatan kamu," sahut Anti dengan sikap manis.

"Aku tidak perlu diingatkan. Aku sudah dewasa." Ayah Nadia masih menjawab dengan suara yang tidak bersahabat. Bila Anti wanita normal, akan lebih memilih untuk berhenti dan mencari angkot. Daripada menjadi wanita yang sangat direndahkan seperti itu. Tapi, watak tidak bisa dirubah. Sikap tidak tahu malu tetap saja melekat dalam pribadinya.

"Aku tidak ingin kamu sakit, Mas ...." Apa yang dikatakan Anti membuat pria itu memilih diam. Tidak mau semakin terlibat pembicaraan.

"Mas, jangan kasar lagi sama aku ya? Bagaimanapun, aku wanita, Mas. Kondisi aku baru melahirkan. Tolong ya, Mas, jangan sakiti aku dengan bentakanmu," ujar ibu Nadia memelas. Tohir menepikan mobilnya demi keamanan dirinya karena sangat emosi mendengar apa yang dikatakan mantan istrinya.

"Kamu perempuan? Punya hati? Kenapa tega membuang anak yang baru lahir? Mencampakkan pria yang sudah sama-sama kehilangan keluarga karena kelakuan bejad kalian. Wanita yang punya hati, tidak akan meninggalkan bayinya begitu saja di rumah sakit tanpa mau melihat wajahnya." Tatapan bengis diberikan oleh pria bertubuh tegap pada wanita dengan warna lipstik menyala itu.

"Mas, iya aku salah. Aku lakukan ini semua demi kamu," teriak Anti. Tohir kembali menjalankan kendaraan roda empatnya.

Mobil yang mereka kendarai telah memasuki gang rumah Anti.

"Mas, nanti aku dipapah ya, pas turun?"

"Ogah! Aku mau cepat pulang. Besok lagi, jangan suruh aku buat ngantar!"

'Aku akan menaklukkan hati kamu, Mas! Jangan panggil aku Anti bila tidak bisa melakukan hal itu' tekadnya dalam hati.

"Mas, mampir dulu yuk!"

"Turun! Gak usah banyak rayuan, gak akan mempan buat aku."

Dengan terpaksa, Anti membuka sendiri pintu mobil. Menapakkan kakinya ke tanah dan berjalan tertatih menuju teras. Pintu mobil dibiarkannya terbuka. Hingga terpaksa, Tohir turun untuk menutupnya.

"Nak Tohir, ayo masuk," suara mantan ibu mertua langsung terdengar saat pintu baru saja tertutup.

"Tidak, Bu, terimakasih. Saya ada tamu di rumah," tolak mantan menantunya halus.

"Baiklah, hati-hati."

Ayah Nadia tidak menyahut, memilih segera masuk dan melajukan kendaraannya dengan kecepatan tinggi.

'Bila kalian masih memaksaku maka, aku akan mempermalukan kalian di hari pernikahanku dengan Erina,' janji Agam dalam hati.

Beberapa hari kemudian, Tohir menghubungi Feri lewat sebuah pesan.

[Anti masih menghubungi kamu?]

[Tidak, Mas! Kalau dia mengganggu aku dan anakku lagi, apa yang harus aku lakukan, Mas?]

[Terserah kamu! Jika suka, terima! Bila tidak, kasih aja pelajaran]

[Bolehkah aku sedikit bermain-main dengan dia, Mas? Aku tanya dulu sama Mas karena bagaimanapun Anti mantan istri Mas Tohir. Ibu dari anak Mas juga]

[Terserah kamu saja. Mungkin memang harus kita beri efek jera pada dia]

Kegiatan saling berkirim pesan mereka sudah selesai. Tohir melanjutkan kembali aktivitas dia selama tidak berlayar. Mengurus toko bangunan.

Sementara di tempat lain, Feri yang sudah gerah dengan kelakuan wanita genit itu terlihat menyunggingkan sebuah senyum jahat. Tabiat play boy yang sudah ia tanggalkan semenjak menikahi istrinya yang telah meninggal, kini bangkit kembali.

'Kamu belum tahu siapa aku, Anti,' gumamnya dalam hati. Akan tetapi, sisi hati yang lainnya menolak.

'Atau, aku kenalkan saja sama temanku yang memang suka sekali bermain hal-hal semacam itu?' Feri begitu bingung menghadapi tingkah nakal mantan istri Tohir.

Di rumah Anti, orang tuanya menyusun rencana agar Tohir benar-benar mau kembali menjadi menantu mereka.

"Mas Tohir udah benci banget sama aku, Pak! Aku sepertinya tidak sanggup lagi menaklukkan hatinya." Anti mengeluh saat orang tuanya memaksa.

"Cuma dia yang bisa kasih kamu hidup enak, Anti," tukas ibunya tegas.

"Aku punya pilihan lain," jawab Anti lirih.

"Siapa?" tanya wanita yang telah melahirkannya dengan penuh selidik.

"Polisi, Bu!" Kedua netra ibunya membelalak mendengar apa yang disampaikan putrinya.

"Itu buat pilihan kedua. Sekarang, kamu fokus dulu sama mantan suami kamu," paksa ibunya setengah menekan. "Bawa sini, Ibu yang menelpon Tohir buat minta anterin kamu ke rumah sakit lagi," lanjutnya lagi. Sedetik kemudian, gawai Anti telah berpindah tangan.

"Beneran ya, Hir? Kasihan Anti-nya diantar lagi kontrol." Ibu Anti menutup telepon dengan binar bahagia. Sedangkan anak perempuannya terlihat gundah dan cemas. Ada hati was-was akan diperlakukan dengan kasar oleh mantan suaminya. Namun, sisi hati lain juga menginginkan kehidupan mewah seperti dulu kala.

Di tempat berbeda, Tohir gusar dengan pemaksaan yang dilakukan mantan ibu mertuanya. Sebenci apapun dia pada Anti, tetap saja, pria itu tidak bisa memperlakukan orang tua dengan kasar.

Semburat senyum terbit di bibir tebalnya. Terlintas sebuah ide yang akan dilakukan tepat di hari ibu Anti memintanya mengantar ke rumah sakit.

Bab 72

'Wanita seperti Anti harus dikasih pelajaran. Bukan, bukan aku yang jahat. Akan tetapi, dia dan keluarganya yang terlalu memaksa orang lain untuk berbuat seperti yang mereka inginkan. Aku tidak akan melakukan ini bila, hidupku bebas dari gangguan,' gumam Tohir dalam hati.

Hubungan Nadia dengan Erina sudah semakin erat. Mereka tidak membutuhkan waktu lama untuk saling akrab. Beberapa kali, Erina datang berkunjung. Bukan untuk menemui caoln suaminya. Melainkan, menghabiskan waktunya dengan banyak hal bersama Nadia. Sesuatu yang Tohir suka dari gadis pilihannya itu adalah, sikap keibuan. Seringkali dirinya mendengar percakapan mereka. Erina banyak memberikan nasehat-nasehat pada Nadia yang mulai puber. Hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

"Jangan dulu dekat dengan cowok ya, Nad? Jangan sampai kamu terjerumus cinta monyet yang akan menghancurkan nama baik kamu. Perempuan itu harus pandai menjaga kehormatan. Ibarat bunga mawar, lindungilah dirimu dengan duri-duri yang tajam. Agar tidak mudah diambil oleh siapapun. Kamu paham, kan?" Suatu hari Tohir sengaja menguping pembicaraan kedua perempuan beda usia itu. Tohir mendengar Erina memberi nasehat dari dalam kamar Nadia.

"Ya, Tante," jawab Nadia nurut.

'Anti mana paham akan nasehat seperti itu. Dirinya saja berkelakuan tidak baik,' pikir ayah Nadia.

"Terimakasih, sudah menerima aku dan Nadia," ujar Tohir saat mengantar gadis yang telah ia pinang pulang ke rumah, malam selepas isya.

"Sama-sama, Mas. Boleh tanya suatu hal?"

"Apa?"

"Sebenarnya, rencana Mas Tohir sama Mbak Anti itu apa? Tidakkah sebaiknya, Mas menghindari mereka saja? Kita jalani hidup tanpa bayang-bayang masa lalu kalian. Mbak Anti bukan orang yang mudah menyerah, Mas. Aku takut, harapanku tiba-tiba dihancurkan oleh dia. Secara, Mbak Anti adalah ibu kandung Nadia." Erina mengeluarkan keluh kesahnya dengan aroma kecemasan. Tohir menepikan mobil sejenak. Kebetulan, jalanan di tengah perkebunan sudah sepi.

"Rin! Aku sudah menghindar dari dia. Bahkan, kata-kata yang aku berikan sudah sangat kasar. Tapi, seperti

yang kamu bilang tadi, Anti tidak akan menyerah sampai dapat apa yang dia inginkan. Aku tidak akan menghubungi dia, Rin. Hanya saja, bila mereka memaksaku datang maka, itu adalah kesempatan emas untuk membuat Anti tersakiti dengan sikapku. Pernikahan kita dua bulan lagi. Kamu fokus saja, ya? Di hari itu, aku akan menyuruh orang untuk menjemput keluarga Anti. Biarkan mereka kaget dan terluka melihat kita tiba-tiba bersanding di pelaminan. Bila orang tua Anti tahu lebih dulu maka, mereka akan berusaha membatalkan pernikahan kita, apapun caranya. Jadi, aku mohon ya? Kamu tidak mengatakan rencana pernikahan kita dengan siapapun. Masalah catering, biar Ibu yang urus semua. Kamu tinggal cari rias dan dekor yang kamu inginkan. Untuk tempatnya, kita sewa gedung saja."

"Kalau Mbak Anti ngamuk?"

"Aku pasti sediain polisi untuk berjaga-jaga. Bisa apa Anti di depan keluarga besarku?" Erina mengangguk paham. Pria bertubuh tegap itu kembali melajukan kendaraan. Dirinya memang selalu datang ke rumah Erina bila malam hari. Dan jarang turun untuk sekadar mampir.

Gawai Tohir berdering. Dari orang tua Anti. Dengan malas, pria itu mengangkat dan mengucapkan salam.

"Nak Tohir, besok jadi kan anter Anti ke rumah sakit?"

"Jadi, Pak. Tunggu saja, ya? Jam delapan aku sampai."

"Baiklah, terimakasih kalau begitu." Sambungan telepon ditutup.

Selang berapa menit, Tohir segera menghubungi seseorang untuk dia minta bantuan.

"Yah, besok, aku mau minta diantar Tante Erina ke ulang tahun teman, ya?" Pertanyaan Nadia membuyarkan lamunannya. Anak gadis itu datang dari arah dalam dan mengangetkan ayahnya yang tengah duduk termenung di teras.

"Jangan dulu ya, Nad? Sabar, sampai Tante Erina benar-benar resmi menjadi ibu kamu," jawabnya berusaha memberi pengertian.

"Kenapa sih, Yah? Paling minta diantar doang, masa nunggu kalian nikah, sih?" protes Nadia penuh kekecewaan. Namun Tohir berusaha mencari alasan yang tepat. Tidak mungkin bila mengatakan yang sebenarnya.

"Begini, Ayah takut kalau Ibu tahu. Ibu akan melabrak Tante Erina agar tidak jadi menikah dengan Ayah. Apa Nadia ingin itu terjadi?" anak yang sudah menginjak remaja itu menggeleng. "Atau, Nadia mau Ayah balik lagi sama Ibu?"

"Tidak, Yah! Apapun alasannya, Ayah tidak boleh balik lagi sama Ibu," tolak Nadia tegas.

"Makanya, kamu harus merahasiakan hubungan Ayah dengan Tante Erina." Tohir terus berusaha membuat Nadia mengerti.

Esok paginya, seorang ojek telah disewa untuk mengantar Anti ke rumah sakit. Telepon sengaja dimatikan. Agar tidak bisa menghubungi untuk protes.

"Kamu bilang saja, berangkatnya diantar kamu. Pulangnya aku jemput ke rumah sakit."

"Iya, Mas!" jawab pria yang bertubuh dekil dengan rambut gondrong. Sengaja dipilih sosok yang Anti tidak suka.

Sesampainya ojek di halaman, Anti terlihat kaget. Dirinya yang sudah dandan bak sosialita itu menatap heran kedatangan pemuda khas jalanan yang turun dari motornya.

"Kamu, siapa ya?"

"Aku disuruh Mas Tohir buat antar Mbak ke rumah sakit. Tadi jalan ke sini tapi, bannya mendadak bocor. Daripada Mbak terlambat, akhirnya menyuruh saya jemput Mbak. Nanti, pulangnya dijemput Mas Tohir." Tukang ojek yang disewa Tohir rupanya pandai juga berakting.

"Sebentar, aku telpon dulu," ujar Anti penuh kecewa. "Gak aktif nomernya," sungutnya kesal.

"Udah, Mbak. Daripada kelamaan. Mending ikut saya. Atau, Mbak mau bawa motor sendiri?"

"Aku belum bisa-lah. Lagian, Mas Tohir Carikan aku ojek gak pilih-pilih orang banget sih. Gak tahu apa dia selera aku kayak gimana?" Anti mengomel dan belum berniat naik ke atas motor.

"Mbak, yang Mas Tohir cari, tukang ojek buat jemput Mbak. Bukan suami buat nikahi Mbak. Makanya, pilihnya aku."

"Iya, iya, jangan banyak bawel ah. Tapi beneran ya, nanti siang Mas Tohir jemput aku? Soalnya, aku mau minta diantar sekalian ke toko baju. Ambilin helm aku itu, di garasi." Anti memberi perintah layaknya bos.

Dengan langkah pelan, ibu Nadia itu naik ke atas kendaraan roda dua dibantu oleh tukang ojek.

"Kamu kenapa pegang-pegang aku?" bentak Anti kasar.

"Kalau Mbak mau jatuh ya, tidak apa-apa, aku tidak pegangin."

Setelah Anti duduk sempurna, barulah tukang ojek itu naik ke atas motor. Dan melajukan motornya meninggalkan pekarangan rumah.

Sungguh pemandangan yang tidak serasi. Anti yang hari ini memakai baju terusan warna dusty pink dipadukan dengan pasmina senada. Tas bermerek serta sandal high heels harus membonceng tukang ojek yang dekil. Dalam hatinya tersimpan rasa jengkel. Entah pada siapa.

"Lhoh, An, katanya tadi kamu bilang mau diantar Tohir pakai mobil?" sebuah suara mengagetkan wanita yang hari ini berdandan ala sosialita itu saat sampai di parkiran rumah sakit. Teman arisannya berdiri tidak jauh dari dirinya.

"Eh, iya. Mas Tohir mobilnya bannya pecah. Dia kirim ojek agar aku tidak terlambat," jawab Anti sambil membetulkan hijab yang agak berantakan. Harga dirinya seketika hancur. Terlihat naik ojek dan kepergok kawan sosialitanya itu.

"Oooh ... aku duluan, ya?"

"Iya. Sial. Gara-gara kamu ini. Aku jadi turun level." Anti melampiaskan kemarahan pada tukang ojek. Kemudian berlalu masuk ke dalam poliklinik dengan labgkah tertatih.

'Aku harus mendapatkan Mas Tohir lagi Kalau tidak, bisa hancur reputasiku," tekadnya dalam hati. Dirinya nemang sudah terlanjur mengatakan akan balik menikah dengan Tohir di hadapan teman-temannya. Tak disangka, di depan poli kandungan, Anti bertemu lagi dengan temannya tadi.

"Kamu mau apa Fir?

"Mau check kan aku lagi program hamil," jawab kawannya Fira sambil tersenyum. Wanita yang bersuamikan seorang polisi itu memang belum dikarunia anak.

"Oh, duh, kasihan ya kamu, mau hamil aja susah. Pasti kesepian banget ya hidupnya, tanpa ada tangis bayi di rumah. Alhamdulillah, aku subur banget sih jadi orang," tukas Anti bernada ejekan.

"Iya, makanya, An, jangan banyak selingkuh! Masih mending lho kamu kemarin ketemunya Agam. Mau tanggungjawab. Kalau tidak, kamu bakalan nanggung

malu. Aku gak percaya lho, An. Kalau kamu bakalan tega buang anak bayi kamu." Mendengar jawaban sarkas dari teman yang dari dulu sudah ia anggap saingan dalam hal penampilan dan kekayaan itu, muka Anti merah padam. "Kamu beneran tadi, Tohir bannya bocor? Atau, emang sengaja dia gak mau antar kamu?" lanjutnya lagi.

"Beneran kok. Mas Tohir aja kemarin waktu kontrol pertama, dia yang antar. Kamu lihat sendiri kan fotonya di grup?"

"Iya, iya, aku lihat. Cepet minta halalin kalau masa iddah kamu udah lewat. Aku tunggu undangannya ya ...." Di saat yang bersamaan, nama Fira dipanggil untuk masuk ruangan. Wanita yang penampilannya juga berkelas itu bangkit dan berlalu meninggalkan Anti.

Saat pulang, nomer Tohir belum bisa dihubungi. Anti berdiri di pelataran rumah sakit dekat tempat parkir.

"Belum datang Tohir-nya, An?" Lagi-lagi Fira yang datang membuat Anti merasa kurang nyaman.

"Eh, belum. Bentar lagi, mungkin," jawab Anti berusaha bersikap santai. "Kamu nunggu siapa?"

"Nunggu suamiku, An."

Tak berapa lama, sebuah mobil berwarna putih dengan plat putih datang.

"Mobil kamu baru, Fir?" tanya Anti penasaran.

"Iya."

Di saat bersamaan, ojek motor yang tadi pagi mengantar Anti datang kembali. Fira masih berdiri di sana.

"Mbak Anti, maaf ya lama menunggu?"

"Kok, kamu?" Muka Anti merah padam menahan malu. Benar-benar reputasinya hancur di hadapan Fira.

"Mas Tohir nyuruh aku jemput lagi, Mbak ... kalau mau marah sama Mas Tohir, ya? Jangan sama aku."

"Dia malas kali, An. Kamu gimana? Mau tetep naik ojek?" Fira menunjuk motor yang tidak jauh dari mereka. "Atau, mau aku antar pakai mobil suamiku?" tawar Fira dengan senyum mengejek.

"Oh, gak usah Fir. Aku sekalian mau cari angin segar."

"Ok, duluan, ya?" Fira melenggang cantik. Melewati tubuh Anti yang terpaku menahan malu.

Bab 73

"Ayo, Mbak! Kita pulang,"

"Kita? Lu aja kali! Gue enggak!"

"Ya udah, kalau gitu, aku pulang sendiri," tukas tukang ojek jengkel. Menarik tuas gas dengan cepat. Namun, kembali berbelok dan memberikan helm Anti yang ketinggalan.

"Eh, jangan sembarangan ninggalin aku, dong!"

"Lhah, kata Mbak tadi, aku aja. Gimana sih?"

"Ya udah deh, terpaksa." Dengan perasaan yang jengkel, Anti naik ke atas kendaraan roda dua.

"Mbak malu ya, sama temen Mbak tadi?" tanya tukang ojek dalam perjalanan pulang.

"Diem ah! Gak usah bawel! Gara-gara kamu aku turun reputasi tadi. Kamu tahu, gak? Itu siapa?"

"Gak tahu, Mbak!"

"Itu saingan aku dari dulu. Dia itu guru TK tapi suaminya polisi. Kami selalu adu barang mewah."

"Aku gak tanya, Mbak!" celetuk tukang ojek, membuat Anti semakin emosi.

"Gara-gara kamu, aku jadi jatuh reputasi. Bentar lagi, dia pasti akan bilang sama temen-temen sosialita aku. Kalau dah gini, mau ditaruh dimana muka aku?"

"Dimana aja, Mbak. Yang penting gak kelihatan sama mereka. Mbak Anti gak bakal malu, asalkan gak ketemu sama mereka. Lagian, kenapa nyalahin aku? Aku cuma disuruh, Mbak. Mbak-nya aja yang mau mbonceng. Kenapa juga, udah dapat suami Mas Tohir yang kaya, Mbak Anti main cerai aja? Kan jadi repot sendiri, Mbak. Mbak Anti mau nyuruh-nyuruh Mas Tohir, mana mau lah. Secara, Mbak Anti udah bukan istrinya. Lagian, suami Mbak kemana sih? Kok kontrol sendiri ke rumah sakit? Yang namanya orang habis melahirkan ya sama suami. Bukan minta orang lain," celoteh pria berpenampilan dekil itu panjang lebar.

"Diem gak? Bukan urusan kamu!" bentak Anti sembari memukul helm yang dipakai si tukang ojek.

"Mbak Anti! Yang sopan ya! Jangan sembarangan! Kepala itu bagian yang paling terhormat dalam tubuh seseorang. Seenaknya saja main pukul. Pantesan, yang jadi suaminya gak ada yang betah. Kasar gini jadi orang." Motor tiba-tiba dihentikan dan tukang ojek yang mengantar Anti tadi terlihat marah dengan apa yang wanita itu lakukan. "Aku bisa memperkosa kamu kalau

kamu macam-macam. Jangan kasar jadi orang!" bentaknya lagi.

"An, gebetan baru ya?" Yuni, kawan dekat Fira yang juga satu arisan, tiba-tiba berhenti mengendarai motor tepat di sampingnya. Menyapa sambil tersenyum mengejek.

'Pasti sudah dikasih tahu Fira' pikir Anti dalam hati.

"Eh, Yun! Dari mana?" tanya Anti basa-basi.

"Dari rumah Fira. Katanya tadi malem di grup, kamu mau dianter Tohir pakai mobil?" tanya Yuni. Lebih tepatnya mengejek.

"Eh itu, soalnya tadi Mas Tohir ada perlu. Ayo jalan!" perintah Anti pada pria di depannya. Mukanya sudah memerah menahan malu. Juga terbesit rasa takut, apa yang dikatakan oleh tukang ojek suruhan Tohir akan jadi kenyataan.

'Kalau aku beneran diperkosa gimana ini?' keluhnya dalam hati.

Sepanjang jalan akhirnya Anti memilih diam. Saat sampai di halaman rumahnya, barulah ibu dari Nadia itu bernapas lega. Segera turun dari motor dan berjalan pelan tanpa mengucapkan terimakasih pada sosok yang telah mengantarnya pulang.

Di dalam kamar, Anti melihat-lihat story dari kontak yang ia simpan.

“Setiap orang akan kemakan omongan dan perbuatannya sendiri. Tinggal menunggu waktu saja, dia akan terjatuh oleh karena perbuatannya”

Kata-kata yang ditulis Fira seolah menyindirnya. Untung saja, tidak ada obrolan di grup tentang dirinya yang tidak jadi diantar Tohir.

Ibunya yang setelah operasi tinggal bersamanya, terlihat bingung karena mantan menantu yang ia harapkan ternyata sudah menunjukkan sinyal penolakan.

"Padahal, Ibu sudah bilang sama orang-orang lho, An, kalau kamu mau balikan lagi sama Tohir. Kalau itu tidak terjadi, kita pasti malu," ucap ibu Anti memberikan tanggapan tentang yang terjadi hari ini. Mereka tengah duduk di meja makan saat ini.

"Lagian, Ibu kenapa sih harus cerita-cerita?"

"Lha, Tohir aja mau menemani kamu lahiran. Ibu pikir, dia serius. Anti, sebenarnya, sertifikat rumah ini sudah digadaikan bapak kamu ke bank. Untuk biaya pernikahan adikmu tahun lalu. Harapannya kalau kamu sama Tohir lagi, bisa menebus itu," ungkap ibu Anti jujur. Anak bungsunya memang telah menikah dengan wanita lain provinsi. Dan menetap di rumah sang istri, tepat satu tahun lalu. Sebelum Anti bercerai.

"Apa? Ibu dan Bapak menggadaikan sertifikat ke bank? Kenapa tidak bilang aku, Bu? Terus, setiap bulannya Ibu setor pakai apa selama ini setahun ini?" Anti terlihat shock dengan kabar yang baru ia dengar.

"Ibu sama Bapak pinjam seratus juta. Yang lima puluh untuk biaya pernikahan. Yang lima puluh Ibu simpan buat setor tiap bulan."

"Astagfirullah, Ibu! Ibu ini apa-apaan sih, Bu? Ibu kalau seperti ini bisa membuat aku celaka. Dan kenapa baru sekarang Ibu cerita?"

"Karena Ibu bingung. Waktu itu, biar keluarga kita gak direndahkan Anti. Ibu pikir, kamu tidak akan pisah sama Tohir," ucap wanita yang terlihat sangat cemas itu.

Anti terlihat frustasi. Berkali-kali menyugar rambut yang tergerai.

"Gaji aku saja cuma cukup untuk membeli berbagai keperluan, Bu. Ini, kalau sampai Ibu tidak punya uang lagi buat setoran, rumah ini bakal disita, Bu. Sekarang aku tanya. Berapa setoran tiap bulannya?"

"Dua juta selama enam tahun."

"Sekarang baru berjalan setahun?"

"Iya ..."

"Yang sisanya masih berapa? Harusnya masih ada dua puluh lima juta dong, Bu?"

"Gak ada. Kan sudah buat keperluan Ibu sehari-hari."

"Terus ini kita bagaimana, Bu?"

"Ya makanya, kamu bagaimana caranya bisa kembali lagi sama Tohir!"

"Bu! Mas Tohir sangat susah didekati. Ibu ini benar-benar mencari masalah." Anti bangun dari tempat duduk dan berjalan dengan langkah dibanting menuju kamar.

Dirinya begitu bingung memikirkan kepelikan yang dibuat orang tuanya. Perut bekas operasinya terasa nyeri sekali. Belum lagi, air susu yang keluar deras membuat

tubuhnya menggigil sakit. Dan payudara terasa sakit. Dipukulnya berkali-kali bagian dada.

"Sial! Sial! Sial!" teriaknya kencang. Otaknya benar-benar buntu dengan apa yang menimpa dirinya. Alih-alih mencari hiburan sambil berbaring dengan selimut tebal, berselancar di dunia maya. Yang didapat justru teman-teman yang tengah mengolok-olok dirinya dengan tukang ojek tadi siang. Yuni biang keroknya. Dalam keadaan seperti itu, kondisi tubuhnya tambah drop. Entah siapa yang harus ia mintai tolong untuk menemaninya. Perasaannya tengah membenci sang Ibu sehingga, enggan untuk berada dalam satu kasur yang sama.

Karena frustrasi, Anti meminum obat anti mabok yang ia simpan di tas agar bisa terlelap.

Ketika dirinya mulai bisa memejamkan mata, suara tangis bayi yang kencang terdengar di telinga. Membuatnya terbangun. Namun, tidak mendapati apapun. Berkali-kali seperti itu hingga Anti merasa ketakutan. Dan berteriak-teriak kencang minta tolong.

Ibunya tergopoh datang dan menemani dirinya di kamar yang luas itu. Anti terisak, di bawah selimut tebal yang menutupi tubuh. Baru kali ini dirinya merasa mendapat siksaan batin yang luar biasa kejam.

Keadaan Anti yang seolah dihantui tangis bayi, berlangsung beberapa hari. Kedua orangtuanya sangat

kebingungan dengan kondisi ini. Berkali-kali meminta Tohir datang namun, selalu ditolak oleh ayah kandung Nadia.

"Kamu pasti kena guna-guna Agam biar kamu mau balik lagi ini. Dasar laki-laki miskin tidak tahu diri! Pak, kita harus cari orang pintar biar Anti terbebas dari teluh ini," omel ibu Anti kala melihat anak perempuannya menangis histeris sambil menutup telinganya.

Bab 74

Lewat empat puluh hari sudah sejak Anti melahirkan. Menurut adat Jawa maka, masa pingit pada wanita yang baru saja melahirkan, selesai sudah. Dirinya boleh pergi keluar dengan sesuka hati. Pun dengan bayinya. Namun, karena bayi Anti tidak ada maka, tidak ada acara cukur rambut layaknya orang lain.

Anti sudah tidak pernah bermimpi buruk tentang bayinya lagi. Sejak dirinya dimintakan air pada ustadz setempat. Hubungan dengan orangtuanya menjadi renggang akibat sertifikat rumah yang digadaikan ke bank. Meskipun tinggal satu atap, Anti lebih sering menghindar.

Kini, dirinya tinggal menyusun masa depan yang sudah terlanjur kacau.

"Uang yang sisa hutang bank masih berapa, Bu?" tanya Anti suatu pagi saat sedang sarapan.

"Tinggal sepuluh juta, An," jawab ibunya lirih.

"Itu artinya, hanya cukup untuk lima bulan saja?"

"I-iya, An ...."

"Terus, setelah ini, Ibu mau setor pakai apa?" Anti kembali bertanya dengan nada kesal.

"Ibu pasrah sama kamu, An ... Ibu sudah bingung. Kamu tahu sendiri 'kan, Ibu dagang di pasar hanya cukup untuk makan sehari-hari. Bapak kamu juga, dagang kambingnya sekarang sudah tidak seramai dulu," keluh sang Ibu.

"Terus, aku harus bagaimana, Bu?"

"Anti, kamu sudah selesai empat puluh hari. Sekarang, waktunya kamu mencari sosok pengganti suami lagi. Satu-satunya harapan kita cuma ...," kata-kata ibu Anti terhenti.

"Tohir?" lugas Anti cepat. Ibunya hanya mengangguk.

"Aku memang berniat mendekati Mas Tohir lagi, Bu. Tapi, bukan atas alasan seperti ini. Ibu tidak bisa mengandalkan aku atas apa yang Ibu perbuat. Coba dong, Ibu minta uang sama Ardi. Bukankah Ibu hutang buat biaya nikah dia?" Ibu dari Nadia menyeret nama adik kandungnya.

"Masa minta dia, An? Ibu malu. Biaya pernikahan mutlak tanggungjawab orang tua mempelai pria."

"Kalau gitu, Ibu minta sama anak sulung Ibu, dong! Mas Danu. Jangan cuma aku yang harus pusing," sahut Anti ketus.

"Kamu tahu 'kan Anti, istrinya Danu membenci kita. Tidak mungkin Ibu mau membebani dia," kata wanita yang memakai daster batik lengan panjang dengan raut muka kebingungan.

"Ya sudah, Ibu jual rumah Ibu. Aku tidak rela kalau sampai rumah ini melayang. Dan mulai sekarang, Ibu boleh meninggalkan aku. Aku sudah sehat." Usai berkata demikian, mantan istri Agam itu bangkit dan berlalu pergi.

Di dalam kamar, dirinya duduk termenung di depan jendela. Ada banyak sesal yang ia rasa. Sekeras-keras hatinya, tetap ada sisi lembut yang membuatnya tersadar bahwa, apa yang terjadi adalah buah dari perbuatannya di masa lalu.

'Bila dulu aku tidak selingkuh dengan Mas Agam. Tapi, aku sangat mencintainya. Aku membutuhkan belaian seorang lelaki, saat Mas Tohir pergi jauh,' berkata salah satu sisi hati.

'Harusnya aku tidak membuang Mas Agam. Setidaknya, dia bisa aku suruh cari uang dengan cara apapun, tapi, aku sudah bosan dengannya. Dan dia juga tidak bisa memberikan kehidupan mewah seperti suami teman-temanku.' Sisi hati yang lain ikut berujar.

Berbagai pikiran berkecamuk membuat kepalanya sedikit berdenyut nyeri. Namun, Anti beranggapan tidak mau terus menerus memikirkan sesal itu. Bagaimanapun, ada banyak hal yang harus ia selesaikan tidak hanya dengan sebuah penyesalan.

'Aku harus membuat Mas Tohir kembali. Apapun caranya!" tekadnya dalam hati.

Di tengah kegundahan hati, dirinya mengaktifkan data seluler yang sempat dimatikan. Rentetan pesan dari grup arisan sosialitanya masuk. Isinya adalah agenda rutin yang sudah sekali ia lewati saat baru melahirkan. Selama ini, Anti selalu menjadi orang yang paling semangat. Tapi tidak untuk kali sekarang.

Bayangan petugas bank datang menyita rumah mewahnya, mengalahkan hasrat untuk turut berkumpul. Sempat terlintas sebuah keinginan, arisan yang belum pernah ia menangkan akan diminta lagi dan dirinya mengundurkan diri. Namun, lagi-lagi, reputasinya sebagai jaminan.

Jumlah yang tidak seberapa yang ia dapat, karena sejatinya, arisan itu dibentuk sebagai ajang adu gengsi memamerkan kemewahan harta benda yang mereka miliki. Grup yang hanya beranggotakan sebelas orang itu, hanya menyetorkan uang dua ratus ribu untuk satu kali pertemuan.

Anti memilih tidak ikut berkomentar. Sekalipun namanya selalu disebut dalam grup.

Air susu yang mulai membasahi baju, membuatnya tersadar dan segera bangun dari duduknya untuk mengambil alat pompa ASI.

Diperasnya dan dimasukkannya ke dalam sebuah botol lalu dibuang ke kebun. Begitulah setiap saat yang ia lakukan sejak ASI lancar. Membuangnya dengan sia-sia,

sementara, di tempat lain, sesosok bayi tergeletak di atas kasur sembari menyedot jempol tangannya.

Tidak ada rasa bersalah dalam hati Anti. Penyesalan yang datang hanya karena mengkhawatirkan keadaan masa depannya sendiri.

Setelah bebas keluar rumah, beberapa kali wanita itu berbelanja lauk ke warung terdekat. Tanggapan tetangga mulai sinis. Tidak ada sikap ramah yang mereka berikan seperti dulu kala. Hanya menatap sekilas melihat kedatangan Anti tanpa ada yang berniat menyapa, lalu kembali sibuk dengan memilih lauk yang ada di depan mereka.

Kondisi seperti ini jelas membuat Anti merasa tidak nyaman. Terkadang, mereka saling lempar canda dan berbincang tanpa melibatkan dirinya. Sesekali mantan istri Tohir menyapa, hanya dijawab sekadarnya saja. Itupun dengan rasa malas.

Pun dengan teman-teman guru yang dulu sering berkirim pesan ataupun sekadar berkumpul melepas rindu. Kini, semakin menjauh dari Anti. Jika mengirimi mereka pesan, lebih banyak tidak balas. Hanya teman arisan sosialitanya saja yang masih mau berhubungan. Itupun karena mereka hanya ingin mengolok-olok keadaan dirinya saat ini. Hingga akhirnya, ibu kandung Nadia itu memilih tidak ikut menghadiri acara rutin yang dikunjungi setiap bulan.

Tersiksa batin. Itu yang dirasakannya. Dibenci Nadia, dijauhi kawan-kawannya, dan diolok-olok teman sosialita

bila di grup, serta dikucilkan oleh warga, membuat Anti semakin tertekan. Belum lagi bila harus memikirkan sertifikat rumah yang digadaikan di bank.

Siang itu, Anti merasa butuh seorang teman untuk berbagi. Dirinya menghubungi salah satu teman mengajarnya dulu. Sosok kawan baik Anti adalah mereka yang dulu satu profesi termasuk Erina. Namun kini, satu per satu menjauh, meskipun hanya berkabar melalui suara.

"Halo, Ris!" sapa Anti ramah.

"Ya, An?" jawab seseorang di seberang telepon malas.

"Aku pengin ketemu kamu," ungkap Anti tanpa basa-basi.

"Mau apa?" tanya temannya Risa ketus.

"Aku pengin curhat sama kamu. Kita bisa ketemu besok? Kalau sekarang udah sore. Besok 'kan libur."

"Maaf, An, aku nanti ada janji sama Erina."

"Kamu masa lebih milih Erina yang pengabdian daripada aku?" sungut Anti kesal.

"Gak ada hubungannya dengan status kepegawaian, Anti! Aku udah janji sama dia lebih dulu."

"Batalin gih! Aku butuh kamu banget."

"Ya gak bisa dong! Aku gak mau kecewain Erina."

"Yaelah, Ris! Paling Erina juga. Kamu bilang mau ketemu aku, pasti dia sadar diri."

"Anti! Menghargai perasaan teman itu tidak memandang status pekerjaan dia. Berteman itu yang

penting sama orang baik. Biar ketularan baiknya," jawab Risa. Ada nada sindiran di sana.

"Ya udah, kamu bisanya kapan?"

"Gak tahu, An. Aku gak bisa janji."

"Kamu sama Erina bisa janjian. Sama aku kenapa tidak?" bentak Anti kesal.

"Udah, ya? Aku ada kerjaan." Telepon dimatikan sepihak.

Anti sudah merasa, teman dekatnya itu memang sengaja tidak mau bertemu.

Berkali-kali dirinya menghubungi yang lain, tak satupun ada yang minat untuk bertemu. Bahkan beberapa ada yang sengaja tidak mau angkat telepon. Seolah, mereka sudah kompak untuk tidak berhubungan dengan wanita yang tega membuang bayinya itu.

Dipegangnya gawai dan menimbang-nimbang untuk menghubungi Nadia. Namun, ketika hal itu dilakukan, nomer Nadia justru sudah memblokirnya.

"Arrrrrgh ...," teriak Anti sambil membanting alat komunikasinya di atas kursi. Dirinya terisak sendiri tanpa ada yang peduli.

Sementara di tempat lain, Erina tengah menghabiskan waktu weekend bersama Tohir, juga Nadia. Mereka bertiga menyewa sebuah villa di kebun teh yang berisi dua kamar. Satu untuk Erina dan Nadia, satu lagi untuk Tohir.

Wajah sumringah terpancar dari anak semata wayang Tohir. Gadis remaja itu sudah tidak canggung bermanja-manja dengan calon ibunya.

Erina juga sudah mulai merubah penampilan. Dengan uang yang diberikan calon suaminya, dirinya melakukan permak pada tubuh. Dari mulai perawatan wajah, badan, sampai outfit yang ia kenakan terlihat berkelas.

"Aku dulu tidak berani seperti ini, Mas. Takut yang mau mendekat minggir karena gaya hidup aku tidak sesuai dengan penghasilan," ujar Erina jujur saat Tohir menemaninya belanja.

Nadia berlari-lari di tengah hamparan kebun teh yang hijau. Berkali-kali mengambil gambar dengan kameranya. Mengajak Erina dan ayahnya mengabadikan setiap momen yang mereka lalui. Orang yang tidak tahu akan mengira, mereka bertiga adalah sebuah keluarga yang bahagia.

"Kamu kenapa lebih perhatian sama Nadia sih, Er?" Tohir melakukan protes saat hanya mereka berdua duduk di sebuah papan kayu yang terletak di tengah-tengah tanaman teh.

"Kenapa? Dia anak Mas, 'kan? Aku harus membiasakan diri dengannya," jawab Erina lembut.

"Aku juga butuh kasih sayang kamu," keluh Tohir kecewa. Erina tertawa kecil. Pandangannya terarah pada Nadia yang masih mengambil pemandangan agak jauh dari tempat duduk kedua pasangan calon suami istri itu.

"Akan ada waktunya, Mas. Aku juga canggung, seumur-umur, belum pernah berhubungan dengan lelaki." Tohir tersenyum bahagia mendengar gadis pilihannya bukanlah wanita yang genit.

"Nanti akan aku ajari," bisiknya, membuat Erina sedikit menjauh.

"Apaan sih, Mas? Malu dilihat Nadia," sergah Erina dengan wajah bersemu merah. Tiba-tiba, telapak tangannya telah digenggam oleh Tohir. Mereka saling tatap.

"Jadilah istri setia saat aku berlayar. Aku akan melaut untuk waktu dua tahun lagi karena sudah terikat kontrak. Tiga bulan sekali, aku baru bisa pulang. Kalau aku sedang singgah di sebuah tempat, kamu bisa menyusul dengan naik pesawat. Setelah itu, aku akan menetap di rumah mengurus toko bangunan. Hidup bersama kalian sampai maut memisahkan. Berjanjilah, Erina! Kamu tidak akan mengkhianati aku seperti Anti dulu," pinta Tohir lirih.

Erina memberikan sebuah senyuman. Telapak tangannya yang satu menggenggam Erat tangan pria di hadapannya. Seumur hidup, baru kali ini, gadis itu berani melakukannya.

"Jangan samakan aku dengan Mbak Anti, Mas. Kami berbeda," sahut Erina pelan.

Senja sore mulai turun. Langit di ufuk barat menampakkan sinar merahnya. Sepasang manusia yang memiliki harapan akan menua bersama tersenyum menatap indahnya langit yang cerah. Memperhatikan

seorang gadis remaja yang berjalan ke arah meeka sambil melambaikan tangan.

Bab 75

Siang itu, sepulang sekolah, Nadia dikagetkan oleh kedatangan ibunya yang tiba-tiba menunggu di depan gerbang tempatnya belajar setiap hari.

Nadia memang belum diperbolehkan naik motor. Apalagi setelah Erina hadir dalam kehidupan mereka. Calon ibu tirinya itu benar-benar memberikan wejangan agar Nadia tidak dipegangi kendaraan sendiri. Pulang pergi, sudah disediakan ojek oleh ayahnya.

"Nadia!" panggil Anti keras. Anak yang dipanggilnya memperlihatkan wajah tidak bersahabat. Nadia tentulah masih trauma dengan apa yang menimpanya dulu. Diolok-olok oleh teman-temannya karena kasus yang menimpa ibunya menyebar di kota kecil tempat mereka tinggal.

"Ibu ngapain ke sini sih?" Nadia menengok mencari tukang ojek yang menjemput. Namun tidak ditemukan.

"Nad, Ibu mau ketemu kamu. Ibu mau bicara sama kamu. Tadi, tukang ojeknya sudah Ini suruh pulang. Nanti, pulangnya Ibu antar, ya?"

"Ibu apa-apaan sih? Kalau Ayah tahu, Ayah pasti marah. Aku gak mau pulang sama Ibu. Ibu harus jemput tukang ojek tadi. Biar ke sini lagi."

"Nad, tolong beri Ibu waktu sebentar saja," pinta Anti memelas sembari memegang dan mencium telapak tangan Nadia. Beberapa temannya yang lewat memperhatikan dia dengan tatapan penasaran. Membuat gadis itu merasa malu. Secepatnya menarik tangan dengan cepat. Sungguh, bukan inginnya berbuat kasar pada wanita yang telah melahirkannya itu. Akan tetapi, niat hatinya hanya ingin menghindari pandangan penuh tanya yang dialamatkan pada dirinya.

"Baiklah, Bu. Tapi, sebentar saja. Habis itu, aku akan pulang," tukas Nadia cepat.

Kedua ibu anak itu kemudian menaiki kendaraan yang diarahkan Anti menuju sebuah caffe terdekat. Sengaja mencari suasana yang nyaman untuk berbicara.

Mereka memilih tempat yang berada di pojok. Agar leluasa berbicara. Suasana caffe sepi pengunjung bila siang. Namun, tetap saja, Anti memilih tempat yang privasi bagi dirinya dan Nadia.

"Nad, kamu tidak kangen sama Ibu?" tanya Anti memulai pembicaraan.

"Bu, untuk saat ini tolong, jangan tanyakan apapun tentang perasaan aku sama Ibu. Aku sangat terluka, aku kecewa, aku marah sama Ibu tapi aku sadar, bagaimanapun, Ibu adalah sosok yang harus aku hormati. Oleh karena itu, aku memilih menghindar. Lebih baik, Ibu tidak menemui aku dulu," terang Nadia pelan.

"Sampai kapan, Nad?" tanya Anti memelas.

"Sampai luka hatiku sembuh, Bu. Sampai aku bisa menerima apapun yang Ibu lakukan di masa lalu. Dan tolong, Ibu jangan dekati lelaki siapapun dulu. Aku malu, Bu. Aku dikasih tahu teman aku kalau Ibu sering mengunjungi tetangganya yang polisi. Tolong, Bu, jangan permalukan aku lagi. Tidak bisakah Ibu bertaubat? Memperbaiki diri dengan diam di rumah?" Pertanyaan yang diberikan anak semata wayangnya itu membuat Anti diam tidak bisa menjawab. Berkali-kali mencoba menyedot minuman di depannya. Untuk mengatasi rasa gugup karena ternyata, Nadia tahu banyak hal tentang yang ia lakukan.

"Nad, Ibu bingung. Kemarin itu, Ibu hanya butuh teman curhat. Ibu menjalani kehamilan seorang diri. Tanpa siapapun bisa diajak berkeluh-kesah. Ibu hanya butuh teman curhat."

"Dengan seorang duda?" tukas Nadia cepat. Pembicaraan mereka terhenti karena pesanan datang dibawa seorang pelayan.

"Nad, Ibu sudah mengorbankan segala hal untuk kamu. Tolonglah, Nad, kembalilah pada Ibu. Bujuklah

ayah kamu agar mau membina hidup bahagia seperti dulu," lanjut Anti saat mereka kembali hanya berdua.

"Apa yang Ibu korbankan?" tanya Nadia penuh selidik.

"Anak Ibu dengan Om Agam. Dia sudah Ibu berikan pada ayahnya sejak lahir. Demi cinta Ibu sama kamu, Ibu tidak menyentuh anak itu sama sekali. Kini, Ibu sendiri dan siap untuk kembali merawat kamu, Nad ...," ujar Anti dengan lembut.

"Apa? Ibu tidak merawat anak Ibu?" tanya Nadia penasaran. Dirinya memang selama ini tidak pernah menanyakan tentang anak yang dilahirkan ibunya. Merasa tidak ingin tahu.

"I-iya, Nad. Demi kamu, demi ayah kamu."

"Ibu benar-benar kejam ya. Ibu membuang anak yang Ibu kandung yang baru lahir? Bu, aku aja yang anak kecil tahu, kalau seorang bayi harus diurus oleh ibunya. Di mana sih perasaan dan hati nurani Ibu?" Nadia benar-benar menunjukkan sikap kecewanya.

"Nad, Ibu, Ibu hanya ingin hidup bahagia bersama kamu. Dan kita kembali seperti dulu lagi ...."

"Tidak semudah itu, Ibu. Ibu tolong, lepaskan Ayah. Jangan ganggu Ayah lagi. Ayah berhak bahagia dengan wanita pilihannya."

"Apa maksud kamu, Nad? Ayah kamu sudah punya calon-kah?" tanya Anti cemas. Nadia yang menyadari dirinya sudah kelewat bicara segera meralat ucapannya tadi.

"Ya, belum, Bu! Hanya saja, Ayah berhak mencari istri lagi."

"Nad, kamu mau punya ibu tiri? Ibu tiri itu tidak bakal menyayangi kamu. Ibu takut, kamu akan diperlakukan buruk."

"Ibu kandung juga ada yang tega membuang anaknya, Bu. Semua kembali pada sikap masing-masing orang." Kata-kata yang disampaikan Nadia membuat Anti terdiam tidak bisa menjawab.

Di saat bersamaan, Erina menelpon Nadia. Tapi segera ditolak, dan gadis remaja itu mengirimkan pesan pada calon istri ayahnya tentang keberadaan saat ini.

"Bu! Jemputlah bayi Ibu! Rawat dia! Jangan sampai, Ibu menyesal seperti saat ini, membuangku dulu. Mengusir aku dari rumah untuk tinggal bersama Ayah. Jangan sampai, Ibu kehilangan anak untuk kedua kalinya," bujuk Nadia lembut. Dalam angannya menari-nari, seorang bayi yang menangis karena tidak dapat menyusu ibunya.

"Nad, nanti Ibu antar pulang, ya?" Anti malah mengalihkan pembicaraan.

"Gak usah, Bu! Mbah gak akan suka lihat Ibu."

"Sampai pertigaan saja. Yang penting, Ibu bisa naik motor lagi sama kamu."

"Baiklah. Tapi tolong, Bu, untuk sementara, jangan ganggu aku. Aku sedang tidak ingin ketemu Ibu. Aku tidak mau bersama Ibu. Tunggulah, sampai suatu hari nanti aku bisa menganggap semuanya biasa saja."

Mendengar penolakan demi penolakan yang Nadia berikan, Anti sangat terluka. Dirinya benar-benar merasa tidak diharapkan oleh siapapun lagi.

Usai menghabiskan makanan, Anti dan Nadia meninggalkan caffe. Meskipun berada di atas satu motor, Nadia merenggangkan jarak antara dirinya dengan sang Ibu.

'Aku akan mengambil hati keluarga Mas Tohir. Apapun caranya, aku akan membuat ibunya memaafkan aku,' tekad Anti sepanjang perjalanan.

Melewati pertigaan yang dimaksud, Anti tetap melajukan kendaraan. Tidak peduli Nadia yang berteriak, Anti tetap tidak mau berhenti. Dirinya benar-benar menepikan kendaraan di halaman rumah mantan mertuanya.

Di teras rumah ternyata, sedang ada beberapa teman Tohir yang berkunjung. Melihat Nadia diantar ibunya, tentu mengundang rasa penasaran di hati sang Ayah.

Nadia langsung turun dan berlari masuk. Tidak ingin berlama-lama bersama Anti. Sedang wanita yang dihindari itu, dengan tanpa malu malah melenggang turun setelah memarkirkan motor di bawah rindangnya pohon mangga, menuju kerumunan para pria yang saling bersenda gurau di lantai teras.

"Lagi santai aja, Mas?" sapa Anti seolah dirinya adalah tuan rumah. Menyalami mereka satu per satu. Tohir terlihat geram.

"Ini bukannya?" Salah seorang bertanya.

"Iya, saya ibu Nadia. Silakan dibuat nyaman. Kurang minum bilang saja ya, Mas? Saya ambilkan," ucap Anti seraya tersenyum. Muka Tohir sudah merah padam.

"Eh, iya, Mbak, terimakasih ..." jawab salah satu dari mereka dengan terpaksa. Semua pria dewasa itu telah mengetahui hubungan Tohir dengan dirinya.

"Mau tambah apa? Saya ambilkan. Eh, air putihnya habis, ya? Bentar ya, aku ambil dulu?" Anti berdiri dan hendak masuk.

"Anti, hentikan kebodohan kamu!" bentak Tohir keras saat mantan istrinya berada di ambang pintu. "Pergi kamu dari rumah saya! Jangan berlagak seolah kamu tuan rumah di sini. Jijik aku lihat muka kamu!" Tohir yang sudah berdiri menarik lengannya dengan kasar, menuding di hadapan wajahnya dan dengan gerakan tangan menyuruhnya pergi.

"Mas, aku cuma mau bantuin aja," jawab Anti gugup.

"Rumah ini tidak membutuhkan bantuan kamu. Tidak menerima kamu. Jadi sekarang, pergi kamu dari sini!" Seketika, suasana hening. Semua kawan Tohir tidak ada yang berucap. Mereka berpura-pura memainkan gawai.

"Mas, aku hanya ingin dekat dengan Nadia."

"Bukan di rumah ini!" bentak Tohir keras. Mengundang keingintahuan ibunya yang ada di dalam.

"Ada apa sih, Hir, teriak-teriak?" tanya ibu Tohir dari arah dalam.

"Heh, wanita murahan! Ngapain kamu di sini hah? Tidak tahu malu sekali. Mau mengemis? Minta makan? Atau minta uang receh? Atau sudah gatel tidak ada yang melayani?" Anti dikejar banyak pertanyaan dari mantan ibu mertuanya.

"Bro, kami pamit pulang dulu, ya? Besok gampang, kita main lagi," pamit salah seorang dari mereka. Tohir tidak bisa mencegah. Saat Anti melihat siapa yang berbicara, dirinya kaget. Suami Fira ternyata menjadi salah satu tamu.

'Mampus aku!' batinnya berujar.

Dengan cepat, mereka semua menuju dua mobil yang terparkir di pinggir jalan. Mendung yang menutup langit membuat keadaan sedikit gelap. Sepertinya sebentar lagi hujan akan turun.

"Pergi dari sini atau aku akan menyiram kamu pakai air panas?" ancam Ibu Tohir sambil berkacak pinggang. Karena sudah dikuasai amarah, ibu Tohir mendorong Anti hingga dirinya jatuh. Tak sampai situ, tubuh Anti diseret ke halaman dan didorong kembali hingga terjengkang.

"Bu, saya minta maaf, Bu. Tolong, Bu, beri saya kesempatan sekali lagi," Anti memohon sambil menangis.

"Pergi dari sini! Jangan pernah kembali lagi! Aku tidak Sudi melihatmu lagi, apalagi kalau sampai menerima kembali kamu menjadi menantu di rumah ini!" ancam wanita yang pernah menjadi ibu mertuanya sambil menatap sengit. Tohir hanya diam menyaksikan. Ingin

ikut memaki tapi menghargai perasaan Nadia. Sedangkan anaknya itu menangis dari balik jendela, melihat ibunya yang diperlakukan tidak baik. Di saat bersamaan, hujan tiba-tiba turun dengan derasnya.

"Bu, aku minta maaf, Bu ...," teriak Anti di sela gemuruh petir.

Ibu Tohir menarik tangan anak laki-lakinya masuk ke dalam dan segera menutup pintu.

Tinggallah Anti seorang diri yang basah kuyup. Duduk bersimpuh di atas tanah yang mulai basah. Menangis meratapi nasibnya yang malang.

Dari balik jendela, Nadia bergumam lirih, "Bu, pulanglah, Bu ..."

Beberapa menit kemudian, Anti bangkit dan berjalan tertatih menuju motor di bawah derasnya air hujan.

Sebelum pergi, ditatapnya rumah besar yang mengukir banyak kenangan itu. Setelahnya, ditariknya tuas gas secara perlahan. Malang, di tengah kebun yang jauh dari pemukiman warga, motornya kehabisan bahan bakar. Sehingga, wanita yang baru saja menjalani operasi sesar itu harus menuntun sejauh dua kilometer untuk mendapatkan bensin.

Bab 76

Anti menggigil sampai di rumah. Kondisi kesehatan pasca operasi belum juga pulih. Ditambah dengan berbagai macam beban pikiran, dan hari ini, dirinya harus kehujanan dalam waktu yang cukup lama.

Di bawah selimut tebal, Anti terisak. Menangisi hidup yang semakin buruk. Takdir baik seakan tidak mau berpihak pada dirinya.

Anti bukan tidak merasa malu dengan perlakuan mantan ibu mertuanya. Hanya saja, dia harus benar-benar berjuang agar bisa mendapatkan hati Tohir kembali.

Kristal bening mengalir bagai tetesan air hujan. Membuat mata wanita yang menjadi janda selama dua kali itu terlihat bengkak. Saat ini, dirinya masih dalam cuti melahirkan. Jadi, bebas bermalas-malasan. Tidak dengan esok, bila sudah tiba waktunya bekerja.

Sepanjang malam, dalam keadaan menggigil, Anti masih memikirkan cara melunasi hutang ibunya.

Gajinya masih utuh namun, tidak mungkin untuk menyicil setoran bank. Karena gaya hidupnya membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Hari ini, Erina dan teman-temannya mengadakan acara kumpul bersama. Ada lima orang termasuk dirinya yang ikut. Berkurang satu anggota, Anti. Sejak dipinang ayah Nadia, gadis itu semakin merasa percaya diri ikut bergaul dengan mereka yang rata-rata berasal dari ekonomi yang mampu. Sekalipun kawan-kawannya itu tidak pernah membedakan status sosial dan kepunyaan mereka, tetap saja, Erina merasa minder.

Rumah Risa yang asri menjadi pilihan berkumpul kali ini.

"Ada yang dihubungi Anti gak?" tanya salah satu kerumunan kaum hawa itu.

"Aku, ngajak ketemuan tapi aku gak mau," jawab seseorang bernama Risa. Mereka membahas segala hal tentang kelakuan buruk Anti. Berbagai komentar miring diberikan pada wanita yang telah tega membuang bayinya itu. Kecuali Erina, semua yang ada di sana sibuk mencaci seseorang yang dulu menjadi bagian dari persahabatan mereka.

"Dah gak ada teman nongkrong lagi tuh."

"Masih ada! Kawan-kawan arisan sosialita dia. Yang kebanyakan istri polisi."

"Ya kali si Anti gak jadi bahan ejekan di sana. Secara kan, itu komunitas terbentuk bukan karena sebuah rasa persaudaraan. Tapi, ajang adu gengsi. Biarin aja deh, terlalu dia. Ada juga aku pernah ketemu Agam waktu dia anter berkas ke dinas. Di sana, aku interogasi, aku marah-marahin dia yang udah ninggalin sahabat kita dalam keadaan hamil. Yang ada, aku malah mendapatkan fakta mengejutkan. Heran ma tu perempuan. Maunya cari yang seperti apa, coba?"

"Makanya, habis kamu cerita itu, aku mulai menghindar. Gak ikut nengokin dia di rumah sakit. Tambah lagi, denger bayinya dia dibuang. Gila ya tuh anak!"

"Ada lagi nih, dia deketin polisi yang usianya di bawah dia. Bener-bener deh ya?"

"Grup yang ada Anti-nya masih kan? Gak tahu dia, kalau kita buat grup baru, hahahahaha ...," tawa berderai dari mulut para wanita itu.

"Kita kerjain aja, kita keluar satu satu. Biarin, tinggal di Anti yang ada di sana."

"Kamu beda sekali sekarang? Ayo, jangan-jangan ...," goda salah satu dari mereka. Yang lain ikut menyoraki. Membuat Erina tersipu malu. Sejenak, pembicaraan beralih pada satu-satunya sosok yang masih belum menikah diantara mereka.

"Ayolah, Rin! Cerita gitu. Siapa calon kamu? Pasti nih, kamu dah ada calon. Secara, kamu sekarang wajahnya berseri-seri," sambung yang lainnya.

"Tunggu saja undangannya ...," jawab Erina masih dalam keadaan tersipu.

Saat bersamaan, gawai yang diletakkan di meja berdering. Panggilan video di sana.

"Coba lihat! Hape kamu baru, ya?" Risa langsung menyambar benda pipih Erina yang belum sempat ia pegang. Wajah gadis itu terlihat cemas dan tegang. "Rin, ini?" Risa bertanya dengan mulut menganga. Secepat kilat, Erina menyambar benda miliknya itu dengan muka merah padam. Ditekannya tombol reject. Menolak panggilan video dari calon suaminya.

"Ris, please ...," mohon Erina dengan kedua netra berkaca-kaca. Seketika, suasana hening. "Aku takut Mbak Anti akan," kata-kata Erina terhenti. Dirinya menunduk. Menelungkupkan kepala di atas meja. Hancur sudah rahasia yang selama ini ia sembunyikan.

Sebuah usapan lembut ia rasa di punggung. "Rin, jangan takut, ya? Kami akan selalu mendukung apapun yang kamu lakukan. Ini bukan salah kamu. Udah, jangan nangis! Ayo, cerita! Bagi-bagi kebahagiaan kami sama kami," ujar Risa lembut. Diangkatnya tubuh Erina didekap dalam pelukan. Semuanya hanya diam menunggu sampai gadis itu tenang.

Setelah beberapa saat, Erina terlihat baik-baik saja.

"Kami beneran ada hubungan sama Mas Tohir?" tanya perempuan yang duduk berhadapan dengan Erina. Yang ditanya hanya mengangguk ragu. Ada rasa takut yang tergambar di wajahnya.

"Alhamdulillah ...," jawab kawan-kawannya serempak.

"Tolong jangan bilang Mbak Anti. Aku dan Mas Tohir merahasiakan ini dari dia karena takut Mbak Anti akan berbuat nekat. Kami akan mengundang Mbak Anti tepat di hari pernikahan." Erina berkata dengan nada memohon.

"Kamu tenang saja, Er! Kami gak akan bilang kok. Udah, jangan nangis! Calon pengantin tidak boleh sedih. Nanti kami dimarahi Mas Tohir, lagi," canda salah satu orang.

"Kapan kamu nikahnya, Er?" tanya Risa memastikan.

"Sebulan lagi, Mbak Ris."

"Apa?" teriak mereka kompak.

"Berarti, bentar lagi dong? Ya Allah, Rin. Kabar baik gini kenapa disembunyikan, sih? Pantes aja, Erina sekarang beda. Mau dapat duda kaya, gitu loh ...," kelakar Risa disambut tawa semua orang.

"Eh, berarti Anti belum tahu, ya? Kita kerjain yuk! Biar tahu rasa dia," usul salah seorang yang lainnya.

Jadilah mereka berempat merencanakan tentang apa yang akan mereka lakukan di hari pernikahan Erina. Sedangkan calon pengantin hanya diam melihat aksi

sahabat-sahabatnya itu. Gadis itu memang tidak pernah banyak bicara seperti yang lain.

"Eh, Anti telpon!" seru Risa kebingungan.

"Angkat! Angkat! Loud speaker jangan lupa dihidupkan," seru yang lain.

"Halo, An!"

"Ris! Kalian ngumpul, ya? Kok gak ajak aku sih? Kalian janjian dimana? Di grup sepi." Anti langsung memberondong Risa dengan banyak pertanyaan. Wanita yang ditanya itu bertanya pada para sahabatnya dengan kode alis.

"Iya, eh, gak sengaja kok. Kami saling wapri."

"Kok aku gak dapat wapri?"

"Kirain kamu belum sehat, An," kilah Risa berbohong.

"Kamu nyusul sini aja, An!" seru yang lain. Langsung mendapat protes melalui tatapan Erina. Wanita yang berkata tadi langsung meletakkan jari telunjuk di depan bibir.

"Oh, iya, aku suntuk. Aku pengin curhat sama kalian. Di rumah siapa, Ris?"

"Di rumah aku."

"Ok, aku meluncur ...," sahut Anti diiringi telepon yang ditutup.

"Nanti kita cueki aja," perintah salah satu yang paling disegani diantara mereka. Rida namanya. "Pokoknya kalian diam saja. Aku yang menjawab pertanyaan Anti. Kalian hanya perlu main hp saja. Nanti, segala hal, jika

harus ada yang menjawab, aku instruksikan di grup. Paham, ya?"

"Paham ketua!" jawab mereka kompak lalu tertawa bersama.

Kedatangan Anti membuat suasana menjadi kaku. Tidak ada canda tawa diantara mereka. Yang terjadi justru masing-masing sibuk dengan gawainya.

"Aku pengin curhat," ujar Anti lirih.

"Ya silakan, bicara saja," jawab Rida sambil terus menatap layar gawai.

"Mbak Rida, Risa, aku mau cerita," ulang Anti lagi.

"Ya udah, tinggal ngomong aja!" Rida menjawab dengan masih menatap layar ponselnya.

"Kalian sibuk, ya? Kok lihat hape semua?"

"Eh, iya maaf. Udah, cerita aja!" Mereka semua kompak melihat ke arah Anti. Wanita itu mulai menceritakan keluh kesahnya. Termasuk keringat untuk kembali dengan Tohir. Namun, para sahabatnya, kembali menatap layar ponsel. Seakan hanya menganggap omongan Anti angin yang berhembus. Mereka malah asik ber-chating ria di grup.

"Aku harus gimana?" tanya Anti kemudian. "Ris, Mbak Rid?"

"Eh, iya, iya, gimana? Maaf!" Rida menjawab pura-pura gugup.

"Kalian tidak mendengarkan aku ya?"

"Dengar, kok. Kamu mau balik sama Tohir, kan?" tanya Rida menatap Anti. Sedang yang lain masih sibuk

menatap layar ponsel. Kecuali Erina yang terus was-was, sahabatnya malah tertawa dalam hati. "Ya udah, semangat mengejar Tohir kembali ya, An?" tambahnya lagi.

"Mbak Rida gak serius, ya? Kalian, kenapa sih kalian seperti itu sama aku? Aku ini sedang sengsara tahu gak sih? Empati dikit, dong!" teriak Anti kesal.

"Kirain kamu udah bahagia, An. Buang anak kamu sama menyingkirkan Agam. Ternyata sekarang menderita ya? Kamu kan tidak tahu," celetuk seorang bernama Yuni. Muka Anti merah padam.

"Oh iya, An. Gimana hubungan kamu sama polisi itu? Kenapa jadi mau mengejar mantan suami kamu, sih? Aku bingung jadinya," sambung Titin sarkas. Anti terlihat semakin marah.

"Oh, jadi kalian sengaja ya cuekin aku. Ok, akan buat kalian menyesal sudah memusuhi aku. Kamu juga, Erina! Berlagak banget ya, kamu. Paling juga perawan tua yang gak akan pernah laku aja ikut-ikutan sama yang lainnya."

"Anti! Jaga mulut kamu! Setidaknya, Erina tidak pernah menjadi wanita murahan seperti yang kamu lakukan." Rida berkata sambil berdiri dan menunjuk muka Anti dengan jarinya.

"Ok, aku akan pulang. Nyesel aku ke sini. Aku lihat, sampai kapan Erina jadi perawan tua." Anti pergi dengan membanting kursi. Sedang Erina menangis sesenggukan.

Bab 77

Persiapan pernikahan Tohir dan Erina sudah hampir semuanya selesai. Tinggal dua minggu lagi, gadis itu akan resmi dipersunting oleh duda kaya. Teman-temannya ikut serta dalam mempersiapkan segalanya. Rida menjadi orang yang paling heboh.

"Nanti kita berempat pakai baju yang bagus lho, ya? Kembaran. Jangan lupa! Kita pamer di stori biar Anti tambah kebakaran,"

"Rin, kamu dah pilih rias pengantin paling top, kan? Coba siapa yang rias, aku pengin tahu?" tanya Risa penasaran. Mereka heboh di rumah Erina.

"Bu Emi ...," jawab Erina malu-malu.

"Wow, gila! Ternyata, Erina selera tinggi juga. Dulu aja, pas nikahan Anti, dia gak kuat lho, panggil itu dukun pengantin. Gak kebayang, nanti kalau si Anti tahu

bakalan gimana shock-nya," ucap Yuni terpana, mendengar perias yang dipilih Erina adalah yang terbaik dan termahal di kota ini.

Di tempat lain, Tohir yang sedang menulis daftar undangan, mendapat telepon dari Anti. Mantan istrinya itu menangis sejadi-jadinya dan memohon untuk bertemu.

"Mas, tolong aku ... aku bingung mau bicara sama siapa lagi. Ini semua ada kaitannya dengan Nadia. Kalau kamu tidak datang maka, aku akan memilih bunuh diri. Dan itu artinya, Nadia akan kehilangan segala hal. Karena masalah yang aku hadapi ada kaitannya dengan itu." Anti berkata sambil sesenggukan. Tohir terganggu dengan apa yang dikatakan Anti. Karena menyangkut nama Nadia di sana. Dirinya sejenak bimbang. Namun, pada akhirnya menyambar kunci motor dan segera meluncur ke rumah Anti.

Pintu langsung dibuka tatkala ibu kandung Nadia mendengar suara motor datang. Dirinya yang sudah mengintip dari balik jendela langsung tahu, siapa gerangan yang datang.

"Masuk, Mas!" perintah Anti. Tohir dengan ragu melangkah. Sementara wanita di belakangnya mengunci pintu dengan hati-hati dan mengambil benda tersebut.

"Kenapa ditutup?" tanya Tohir saat dirinya yang sudah duduk menyadari daun kayu tertutup rapat.

"Aku mau bicara rahasia, Mas ...." Dengan langkah pelan, Anti duduk di kursi yang berhadapan dengan

mantan suaminya. Disembunyikannya kunci itu di lipatan kursi.

"Apa? Cepat katakan! Kalau nanti ternyata tidak ada hubungannya dengan Nadia, aku tidak akan pernah mau mengangkat telepon kamu lagi. Dan, bila kamu coba-coba mengganggu kami, maka harus siap berhadapan dengan polisi!" ancam Tohir serius.

Dengan gamblang, Anti menceritakan tentang hutang orangtuanya yang menggunakan sertifikat rumah sebagai jaminan. Dirinya juga mengatakan kalau, otaknya sudah tidak mampu berpikir bagaimana cara keluar dari itu semua.

"Gampang! Gadaikan saja SK kamu. Atau, gunakan gaji kamu untuk menyetori. Kenapa harus kamu kaitkan dengan Nadia?" tanya Tohir kesal.

"Mas, rumah ini adalah milik Nadia. Bila sampai disita pihak bank, apa kamu tidak merasa sayang pada usaha kamu dulu? Jangan lupa, Mas! Rumah ini adalah hasil jerih payah kamu. Jangan sampai berakhir sia-sia."

"Semua hal telah berakhir sia-sia sejak aku bercerai dari kamu. Rumah ini mau disita bank atau mau dibakar sekalipun, itu bukan urusan aku. Aku tidak peduli! Dan soal Nadia, tidak usah kamu pikirkan! Aku juga tidak akan rela bila, anakku tinggal di rumah yang dulunya pernah digunakan untuk tempat zina. Jadi, jangan berpikir akan mewariskan rumah ini pada dia. Aku jauh lebih sanggup memberikan yang lebih mewah dari rumah ini. " Tohir berdiri dari duduknya. Dan hendak

melangkah. Tanpa disadari, Anti yang hanya mengenakan daster segera merobek pakaian tipisnya itu. Nampak tubuh yang hanya berbalut lingerie seksi berwarna merah.

"Mas, tak rindukah kamu dengan tubuh ini? Tidak ingatkah kamu dengan malam-malam indah yang kita lalui bersama? Aku sangat merindukan itu," Anti mendekati tubuh Tohir yang terlihat terpaku. Tidak percaya akan apa yang dilakukan mantan istrinya. Jari jemari wanita itu menjelajah leher Tohir. "Aku merindukannya, Mas ...," Des*h Anti lirih dengan suara menggoda. Tangan yang satu melingkar di pinggang ayah Nadia. Tubuhnya mulai ia rapatkan dengan Tohir.

Rahang lelaki itu mengeras. Alih-alih menggoda agar mantan suaminya jatuh ke dalam bujuk rayunya. Lelaki itu justru merasa marah dan jijik. Didorongnya tubuh Anti dengan kasar hingga terjatuh ke lantai.

"Menjijikan kamu, Anti. Jadi, seperti ini cara kamu merayu Agam hingga dia jatuh dalam pelukan kamu? Oh, beruntungnya dia, lepas dari perempuan mur*han macam kamu. Kamu pikir, aku akan tergoda? Ada banyak perempuan seksi yang bisa aku tiduri di luar sana. Namun, aku bukan tipe pengumbar na*su seperti kamu. Bangun! Pakai bajumu, atau aku akan menyeret kamu ke ketua RT dalam keadaan seperti ini?" ancam Tohir dengan geram. Giginya saling menempel. Merasa emosi sudah berasa di ubun-ubun.

Anti yang dasarnya tidak tahu malu, bangkit dan tersenyum menggoda. "Jangan munafik, Mas! Aku tahu, kamu butuh ini. Kamu mau apa tadi? Bawa aku ke ketua RT? Silakan saja! Aku sudah mengunci pintunya. Sudahlah, Mas. Kita nikmati kebersamaan kita berdua." Anti segera bangkit dan hendak melepaskan lingerie. Namun, Tohir segera menampar wanita itu sekuat tenaga. Pipi putihnya terlihat merah. Air mata mulai keluar dari sudut netra Anti.

"Sadarlah Anti! Jangan menjadi wanita menjijikan seperti ini!" teriak Tohir keras. Berharap ada yang datang.

"Mas! Aku seperti ini karena kamu tidak peduli dengan keadaan aku. Kamu pikir, Mas! Pada siapa lagi aku harus minta tolong atas apa yang aku alami saat ini? Kenapa sih, Mas? Kamu jadi lelaki yang tidak berperasaan seperti ini? Jadi lelaki egois?" Anti berujar dengan derai air mata terus mengalir.

Tohir yang merasa sudah kehabisan cara dan kata-kata, segera mengambil gawai yang ada di saku. Percuma dia pikir, berbicara dengan perempuan tidak waras seperti Anti. Hanya menghabiskan tenaga untuk sebuah perdebatan yang tidak bermutu. Tangannya dengan lincah menelpon seseorang yang nomernya masih tersimpan dalam kontak.

"Halo, Pak RT! Pak, tolong saya. Saya sedang disandera di rumah Anti. Dia sekarang dalam keadaan telanjang. Saya mau dijebak, Pak. Tolong, bantu saya keluar dari sini."

"Saya malah kebetulan dengan Pak Lurah sedang di depan rumah Mbak Anti. Meninjau jalan yang mau diperbaiki ini," jawab seorang lelaki di seberang telepon.

"Mas, apa-apaan kamu?" tanya Anti mendelik. Dengan tenaganya yang besar, lelaki itu mencekal lengan mantan istrinya.

"Kamu pikir, aku tidak bisa berbuat semacam ini? Kamu pikir, bisa membuatku takluk dengan cara murahan?" gertak Tohir. Dan langsung menyentakkan lengan Anti sehingga wanita itu jatuh di lantai. Dengan cepat, Tohir beranjak ke kursi yang diduduki Anti. Instingnya mengatakan, kunci ada di sana. Dan, benar saja. Setelah mendapatkan benda itu, dirinya segera melangkah cepat menuju pintu. Anti mengejar sambil memohon.

"Mas, dengarkan aku, Mas!" rengek Anti.

Tohir segera membuka pintu. Anti memegang lengan Tohir dan saat pintu berhasil terbuka, Pak Lurah juga Pak RT sudah berada di halaman. Sontak, Anti membelalak. Menahan malu. Berkali-kali menelan salivanya. Tidak tahu lagi harus bagaimana.

"Tolong, Pak, urus warga Bapak. Jangan selalu membuat ulah yang mempermalukan lingkungan terus menerus," ujar Tohir saat sudah berhasil lolos dari cekalan Anti. Ketua RT juga Kepala Desa terlihat bingung hendak mengambil tindakan apa. Mereka menundukkan kepala, melihat Anti yang menggunakan busana memalukan, tentu membuat mereka malu untuk hanya sekadar

menatap. Tohir segera berlalu pergi mengendarai motor. Sedangkan Anti, berlari masuk ke dalam rumah.

Kedua perangkat desa itu saling menatap.

"Besok saja, kita panggil ke balai desa," putus sang Kepala Desa. Mereka berdua berjalan meninggalkan pelataran rumah Anti.

Beberapa hari kemudian, berkali-kali Tohir mendapatkan pesan dari Anti. Yang intinya minta maaf dan minta diberi kesempatan. arena merasa jengah. Akhirnya terbitlah niat buruk untuk memberikan kejutan padanya. Padahal sedianya, hal itu sudah ia urungkan demi menghormati perasaan Nadia.

[Perbaiki diri kamu, Anti. Aku akan memberi kamu jawaban di tanggal 21] balas Tohir.

[Baik, Mas. Tanggal 21. Dimana kamu akan memberi jawaban?]

[Ada sopir yang akan menjemput kamu dan orang tuamu juga]

[Baik, Mas]

[Selama itu, jangan ganggu aku lagi. Bila kamu masih mengganggu maka, aku tidak akan pernah mau memberi jawaban apapun pada kamu.]

Dengan bodohnya, Anti menganggap bahwa mantan suaminya itu akan benar-benar datang memberi kabar baik. Harapan terus saja terpupuk dalam sanubarinya.

Hari yang ditunggu tiba.

Pagi-pagi, Erina telah dirias cantik oleh perias ternama di kota itu. Sahabat-sahabatnya selalu setia

mendampingi. Mereka memakai gaun yang indah dengan warna dan model yang senada.

Raut bahagia dan lega terpancar dari Erina juga keempat kawannya.

Pembacaan ijab qabul dilakukan di masjid dekat gedung. Tohir sudah memerintahkan orang untuk menjemput Anti. Pagi buta, wanita itu sudah menanyakan perihal janji mantan suaminya untuk memberi jawaban.

[Kamu dandan yang cantik, ya? Ajak orang tua kamu. Jam sepuluh, mobil akan menjemput kalian.] pesan terakhir dari Tohir pada Anti sebelum dirinya resmi mempersunting Erina.

Ucapan sah menggema, menimbulkan perasaan lega pada setiap insan yang menyaksikan. Terutama keluarga Erina. Penantian akan datangnya jodoh untuk Putri mereka, kini usai sudah. Nadia-pun terlihat sumringah, menyambut status baru ayah kandungnya.

Ibu Erina memeluk anak gadisnya dengan berlinang air mata. Keempat anggota gank-pun turut menitikkan kristal dari sudut netra mereka. Risa dan kawan-kawan sepakat untuk tidak mengupload foto Erina sebelum Anti datang.

Usai melangsungkan ijab qabul, mereka semua berangkat ke gedung guna melaksanakan resepsi pernikahan.

Gaun indah, pelaminan megah, menandakan resepsi itu menghabiskan banyak biaya. Sementara Anti dan keluarganya terlihat bahagia di dalam mobil yang

menjemput. Harapan indah terpatri dalam hati dirinya juga orangtuanya.

Bab 78

Riasan yang natural tapi elegan, gamis yang indah berwarna merah maroon yang dipadukan pasmina warna hitam membuat penampilan Anti semakin terlihat berkelas. Duduk menyilangkan kaki di jok depan. Berkali-kali, dirinya menatap wajah yang terlihat sempurna menurut kaca matanya.

"Kita sebenernya mau diajak kemana sih, Mas?" tanya bapak Anti penasaran pada pemuda yang ada di balik kemudi.

"Saya tidak tahu, Pak. Saya hanya disuruh membawa keluarga Mbak Anti ke sebuah alamat yang diberikan Mas Tohir," jawab sang Sopir kalem.

"Sudah sih, Pak. Kita gak usah banyak tanya. Mas Tohir udah bilang mau kasih kejutan. Kalau dibilangin apa itu, namanya bukan kejutan lagi," sahut Anti kesal.

Perlahan, mobil yang mereka kendarai sudah sampai di depan gedung pertemuan yang disewa untuk acara pernikahan Tohir dan Erina. Terlihat suasana yang ramai. Tamu undangan saling berdatangan. Tepat jam sebelas, keluarga Anti sampai di tempat parkir.

Erina nampak cantik, berdiri menyalami tamu undangan dengan senyum bahagia. Namun, dalam hatinya tersimpan was-was akan kehadiran wanita yang selalu menganggap dirinya rendah.

'Apa yang akan terjadi, bila Mbak Anti tahu, akulah yang bersanding dengan pria yang sangat dirinya harapkan itu?' gumam Erina dalam hati. Telapak tangannya terasa dingin. Tohir merasakan hal itu.

"Jangan panik! Aku sudah menyiapkan petugas keamanan untuk mengatasi Anti bila dia sampai berbuat onar. Nikmati ini, Rin. Jadikan sebagai tontonan indah. Saatnya kamu melihat seseorang yang selalu menghinamu terjatuh oleh sikapnya sendiri," bisik Tohir di telinga Erina. Gadis itu sedikit tenang. Dilihatnya keempat sahabat yang tengah ikut merasakan bahagia atas lepasnya masa lajang dirinya.

Nadia duduk di sebuah kursi di atas panggung.

"Kita ke luar, yuk! Siapa tahu, Anti sudah ada di sana. Kita lihat, kalau dia datang, ekspresi pertamanya seperti apa?" ajak Rida pada ketiga temannya. Mereka memang sudah diberitahu sebelumnya oleh Erina apa yang direncanakan Tohir untuk Anti.

Keempat wanita itu berjalan beriringan melewati lorong yang kanan kirinya berjajar kursi. Suara penyanyi yang mengalunkan lagu memenuhi seluruh ruang gedung.

Anti agak bingung melihat sepertinya di tempat yang ia tuju sepertinya tengah menyelenggarakan sebuah pesta. Perasaannya mulai tidak enak. Namun, berusaha menepis segala pikiran buruk yang berkecamuk.

"Seperti ada pesta pernikahan ya, Pak?" tanya ibu Anti pada suaminya.

"Silakan turun, Mbak Anti ...." Sopir yang tadi membawa mereka membukakan pintu.

"Mas, ini ada acara apa?" tanya Anti cemas.

"Silakan Mbak Anti ke dalam! Sudah ditunggu Mas Tohir di sana," jawab pemuda itu santai.

Anti melangkah santai. Tak disangka, dirinya bertemu dengan Fira yang datang bersama suaminya. Fira menyapa Anti dengan senyum mengejek. Sedangkan suaminya terlihat acuh dan pura-pura tidak melihat Anti. Posisi mereka saat ini belum sampai di pintu masuk gedung.

"Kamu datang sama siapa, An?" tanya Fira sinis.

"Sama orang tuaku, dong!" jawab Anti penuh percaya diri.

Di hadapan rival, tidak boleh cemas. Begitu pikirnya.

"Duluan ya, Fir. Aku sudah ditunggu Mas Tohir di dalam," pamit Anti dan segera mengambil lengan ibunya.

Sebuah foto prewedding besar terpampang di pintu masuk. Dekat dengan penerima tamu undangan. Hati Anti berdegup kencang. Melihat seorang yang sangat ia harapkan terpampang gambarnya di sana. Namun, wanita di sampingnya, ia seperti pernah mengenal tapi lupa. Erina memang terlihat berbeda di foto itu. Riasan yang sempurna membuat gadis yang sehari-hari berpenampilan sederhana itu terlihat mangklingi.

"Anti, itu bukannya foto Tohir?" tanya ibunya yang terlihat shock. Sedang bapaknya Anti hanya diam mematung. Menyadari hati ini, seperti sebuah jebakan untuk anak perempuan satu-satunya.

Anti mendekat, memegang dan memastikan gambar yang dilihatnya salah. Namun, yang ia lihat benar adanya. Tohir-lah sosok yang berdiri gagah. Tersenyum bahagia dengan seorang perempuan.

"Kenapa, An?" tanya Fira yang berada di belakang tubuh Anti.

"Ini seperti ... oh tidak!" lirih Anti kaget.

'Tidak mungkin ini Erina,' batinnya terus menolak.

Tak peduli dengan kedua orangtuanya yang menampakkan muka merah, antara malu juga marah, Anti melangkah cepat memasuki gedung. Rida dan kawan-kawan yang lain berdiri di ambang pintu masuk gedung.

"Jadi ini yang kalian sembunyikan dari aku, hah? Kalian berkonspirasi untuk menikung aku dari belakang? Kenapa? Kenapa kalian lakukan ini?" Anti berteriak

memaki teman-temannya yang hari ini berpenampilan mewah.

Mereka diam, dan hanya menatap sahabat yang dulu pernah dekat dengan tatapan cuek.

"Jadi, siapa wanita yang menikah dengan Mas Tohir? Apa itu Erina?" tanya wanita yang merasa dibohongi itu sembari menatap mereka satu per satu. "Rida, jawab!" bentak dirinya lagi penuh amarah. Tangannya berusaha mencengkeram lengan Rida.

"Tidak ada kewajiban kami untuk menjawab apapun pertanyaan kamu, Anti!" jawab Rida sambil mendorong tubuh ibu dari Nadia itu. Untung saja, ada ibunya yang dengan sigap menangkap sehingga, tubuhnya tidak sampai terjatuh.

Keributan mereka tidak sampai terdengar tamu undangan yang ada di dalam karena suara musik begitu keras menggema.

Anti yang kalap langsung masuk ke dalam gedung dengan langkah cepat. Raut mukanya menggambarkan wajah yang penuh kekecewaan dan juga kemarahan.

Tatapannya lurus menatap sepasang pengantin yang tengah bahagia berdiri di atas singgasana.

Bapak Anti duduk terpaku di kursi paling belakang. Otak pria tua itu begitu buntu dengan apa yang terjadi hari ini. Sungguh, hatinya sama sekali tidak menyangka akan mendapatkan pukulan yang memalukan seperti ini. Sementara ibunya mengikuti dari belakang. Berjaga-jaga bila ada kemungkinan buruk yang terjadi.

Anti berdiri di depan panggung pengantin. Matanya menyala, menatap penuh amarah pada dua orang yang menjadi pusat perhatian di ruangan ini. Menunggu hingga jeda, sampai penyanyi berhenti menyanyikan lagu.

"Erina!" teriak Anti saat musik lengang. Semua tamu menatap padanya. "Dasar kamu, perempuan gatal! Perawan tua tidak tahu diri! Beraninya kamu mengambil apa yang seharusnya menjadi hakku!" Anti kembali berteriak, memaki sang pengantin wanita.

Nadia diam bergeming. Tidak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Dari semua orang terdekat Erina, hanya dirinyalah yang tidak tahu dengan apa yang direncanakan sang Ayah.

Tohir yang sudah waspada memberi kode pada dua pria berseragam yang duduk di barisan depan.

Anti melanjutkan langkahnya dengan penuh amarah. Namun, saat akan naik ke pelaminan, dihadang dua orang aparat.

"Jangan buat keributan, Ibu," ucap salah seorang sambil menatap tajam.

Suasana terlihat tegang. Semua mata jelas melihat ke arah Anti. Erina mulai ketakutan. Namun, genggaman tangan dari pria yang sudah resmi menjadi suaminya itu memberikan banyak kekuatan.

"Minggir kalian!" bentak Anti. Akan tetapi, tidak ada yang menghiraukan. Akhirnya, wanita itu memilih

berbalik arah menuju panggung dan merebut mic yang dipegang oleh MC.

"Dengarkan semuanya! Dia perawan tua yang. tidak tahu diri telah merebut apa yang seharusnya menjadi milikku. Aku tidak akan membiarkan ini terjadi! Ingat, Erina! Akan aku buat hidupmu menderita!" teriak Anti membuat kasak-kusuk terjadi diantara tamu undangan. Tidak terkecuali Fira. Wanita yang secara diam-diam dimusuhi Anti karena segala kemewahan yang ia miliki.

Dua aparat naik ke atas panggung. Menyeret Anti dan membawanya turun. Wanita itu terus menerus memaki Erina. Membuat istri Tohir hatinya terluka. Meskipun sang suami berusaha menguatkan tapi, nyatanya, kata-kata dari Anti membuat goresan luka sendiri di hatinya.

Di sudut lain, seorang anak yang menginjak remaja tersedu melihat pemandangan yang terjadi. Nadia. Gadis itu terduduk di belakang dekorasi pengantin. Menangis sambil menekuk lututnya. Dari semua orang, justru dirinyalah yang paling terluka. Menyaksikan seorang ibu yang melahirkan dipermalukan di hadapan para tamu undangan. Tohir tidak memikirkan dampak itu saat dirinya membuat sebuah keputusan.

Bab 79

Anti diseret paksa oleh dua aparat menuju pintu gedung. Ibu yang sedari tadi memilih duduk di kursi belakang dengan bapaknya langsung mengikuti putrinya begitu dia sampai di pintu keluar. Kali ini, tidak ada perlawanan atau makian dari mereka berdua. Merasa malu dengan apa yang terjadi.

Semua tatapan mata pengunjung mengarah pada satu titik. MC langsung mengambil alih acara dengan mencoba mencairakan suasana. Namun tetap saja, acara tersebut sudah terlihat cacat dan mengurangi kesakralan ceremoni resepsi yang megah.

Di dekat pintu keluar, Rida dan kawan-kawannya menatap sedih pada sahabat yang hari ini telah berhasil dijatuhkan perasaannya. Sekalipun rasa benci mereka sangat besar tapi, melihat apa yang terjadi hari ini tetap saja, iba hadir dalam sanubari. Apa yang mereka

rencanakan ternyata gagal. Sedianya akan membuat Anti menjadi wanita paling malu dan paling sakit di hari itu nyatanya, keempat perempuan itu-pun ikut merasakan sakit. Menyaksikan sahabat yang dulu sangat dekat menjadi sosok yang menyedihkan.

Manusia memang hanya bisa berencana. Akan tetapi, Allah maha membolak-balikkan hati seseorang. Kemarahan dan kekecewaan telah membutakan.

Begitulah terkadang hati manusia. Saat amarah dan kecewa menguasai, muncul sebuah keinginan untuk menjatuhkan. Namun, itu hanya berlangsung sesaat. Nyatanya, bila seseorang memang dari awal melandasi sebuah hubungan dengan ketulusan, ia akan merasa sakit dengan penderitaan yang temannya alami.

Berbeda dengan Rida dan kawan-kawan yang menampakkan raut wajah sedih, Fira justru sebaliknya. Sepanjang acara, bibirnya tertarik terus. Bunga bahagia bermekaran dalam dada, melihat orang yang selama ini selalu bersaing dengan dirinya, jatuh dan terluka.

Dalam hidup, terkadang, seseorang akan dipertemukan dengan dua sisi yang berbeda. Pun dengan hal memilih teman. Harus paham, hubungan persahabatan yang dilandasi dengan ketulusan, juga yang hanya dibangun atas dasar sebuah hal berlandaskan sikap adu gengsi semata.

Di atas singgasana, ekor mata Erina menelisik ke setiap sudut panggung. Mencari keberadaan sebuah sosok yang ia yakin merasa paling sakit dengan kejadian

memalukan di hari ini. Dalam hatinya kecewa, atas pilihan tindakan yang dilakukan oleh pria yang baru saja mengucapkan ikrar suci di hadapan penghulu. Itu sebab mengapa, wanita yang hari mengenakan busana paling megah, sedari awal menentang keras rencana yang akan dilakukan Tohir.

Ibunda Tohir terlihat sangat geram. Namun, berhasil diredam oleh anak laki-lakinya agar tidak terpancing turun.

Anti menangis sejadi-jadinya saat sudah berada di luar ruang gedung. Tamu undangan yang baru datang, menatap penuh tanda tanya pada wanita yang kini duduk bersimpuh dengan berurai air mata.

"Ayo, pulang!" ajak ibunya seraya berusaha mengangkat tubuhnya yang lunglai. Bapaknya hanya berdiri terpaku. Entah ke mana jiwa pemarah yang selalu ia tunjukkan dulu pada Agam. Mengapa hari ini seakan hilang tidak berbekas. Mengganti pribadinya menjadi sosok pendiam.

"Ayo, Anti! Kita pulang. Bapak cari angkot dulu," ujarnya lirih. Anak perempuannya masih diam tak menjawab.

"Malu kalau terus di sini," timpal ibunya lagi.

"An ..." panggil Risa lirih. Ketiga yang lainnya berada di belakangnya.

"Pergi kalian! Puas kalian telah membuatku menderita seperti hari ini?" tanya ibu Nadia penuh kekecewaan. "Aku tahu, aku telah membuat kalian marah

atas semua hal yang aku lakukan. Tapi, haruskah seperti ini balasannya? Membuat aku malu dan menjadi wanita bodoh di hadapan banyak orang?" bentak Anti lagi. "Apa spesialnya Erina yang tidak memiliki pangkat apapun, hah? Sehingga kalian tega melakukan hal semacam ini padaku? Aku lebih segalanya dari dia," Anti seakan memiliki kekuatan untuk bangun. Menuding satu persatu temannya menggunakan jari telunjuk.

"Anti! Tidak ada istilah spesial. Kami tulus berteman sama kalian. Hanya saja, sikap seperti ini yang kami tidak suka. Kamu selalu merendahkan orang lain yang tidak seberuntung kamu. Membanggakan pangkat yang kamu miliki agar terlihat paling terhormat. Nyatanya, saat ini, apakah status kepegawaian kamu bisa menolong dan mengeluarkan kamu dari hal-hal menyakitkan dan memalukan yang terjadi hari ini? Tidak, kan? Sadarlah, Anti! Akui semua kekeliruan dan kesalahan kamu. Anggap ini sebagai hukuman atas berbagai sikap buruk yang kamu lakukan. Jangan selalu mencari pembenaran atas segala keburukan yang kamu lakukan. Jangan selalu merasa, kamu menjadi orang yang harus diutamakan. Kami memilih membela Erina karena memang, dia tidak bersalah." Rida berkata dengan tegas. Menatap tajam pada teman yang usianya lebih muda itu. "Pulanglah! Introspeksi diri! Sadari semua kesalahan kamu. Perbaiki sebelum terlambat. Kami semua, terluka dengan apa yang terjadi. Kamu tahu, kami bukan tipe orang yang suka berbahagia melihat penderitaan temannya. Akan tetapi,

setiap perbuatan memang harus ada harga yang dibayar untuk itu," tegas Rida kembali. "Bawa Anti pulang, Pak! Bantu dan bimbing dia untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Saat ini, Anti kembali menjadi tanggungjawab Anda. Maka, bangunlah kembali hidupnya agar tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Jangan malah mendukung setiap hal buruk yang dilakukan. Dan mohon maaf, sedikit mengingatkan, mungkin saja, apa yang terjadi hari ini adalah teguran atas kekejaman pada seorang bayi tidak bersalah yang dicampakkan begitu saja." Apa yang diucapkan Rida barusan jelas menampar hati kedua orang tua Anti. Wanita tegas berkharisma itu memang selalu mengatakan segala hal sesuai dengan sebuah kebenaran yang diyakininya.

Orang tua Anti terlihat memerah mukanya. Sedangkan Anti sendiri masih menunjukkan wajah penuh amarah.

"Anti! Perbaiki hidup kamu bila ingin mendapatkan kasih sayang dari teman-teman kamu. Atau selamanya, kamu akan hidup dalam terus menerus dalam kesendirian. Cari Agam, minta maaflah pada dia." Rida berkata dengan penuh penekanan.

"Jangan ikut campur urusan anak saya!" seru ibu Anti tidak rela.

"Kalau tidak ingin kami ikut campur maka, bilang sama anak Ibu, jangan hubungi kami dan jangan salahkan kami atas apapun yang menimpanya. Oh, pantas saja, Anti terus menerus berperilaku yang memalukan. Karena

ternyata, dia mendapat dukungan dari orang terdekatnya. Kami permisi!" Rida mengajak teman-temannya pergi.

Entah kebetulan macam apa, Anti berdiri dekat dengan mobil Fira. Wanita yang datang bersama suaminya terlihat berjalan mendekati kendaraan mereka. Tanpa kata, mereka lewat. Melemparkan senyum sinis penuh ejekan. Anti semakin merasa terhina.

Sopir yang mengantar mereka bertiga terlihat berlari terengah-engah.

"Mari Mbak Anti, saya antar ke rumah," ujarnya sopan.

"Tidak usah! Najis aku naik mobil Tohir," tukas Anti cepat.

Wanita itu mengajak orangtuanya untuk mencari angkot di tepi jalan. Dan pulang dengan perasaan marah, malu dan putus asa. Kembali, bayangan rumahnya disita pihak bank, menari-nari di pelupuk mata.

Acara resepsi berlangsung dengan tidak semestinya. Bohong bila Erina mengatakan hatinya baik-baik saja. Nadia hanya mau berfoto beberapa kali. Itupun karena dipaksa.

Pukul tiga sore, acara selesai. Mereka kembali ke kediaman Tohir dengan memboyong Erina. Tak nampak raut bahagia pada diri Nadia. Berbeda dengan pada saat berangkat tadi pagi. Erina yang memiliki latar belakang

seorang pendidik tentu saja paham, apa yang dirasa anak tirinya itu.

Hingga malam menjelang, Nadia enggan keluar dari kamarnya. Membuat seisi rumah bersedih. Tohir terus menerus dimarahi ibundanya. Tentu saja, di tempat yang jauh dari kamar cucunya. Agar gadis itu tidak semakin tertekan.

"Kamu kenapa harus panggil dia, hah? Tidak bisakah kamu menjauh dan bersikap tegas? Cari perkara saja. Ibu sudah bilang, jangan berhubungan. Kamu saja yang lembek." Ibu Tohir terus saja mengomel tanpa henti. Demi menghindari kemarahan wanita yang telah melahirkannya itu, Tohir memilih masuk kamar. Dilihatnya Erina duduk termenung di tepi ranjang pengantin yang berhiaskan bunga.

"Rin ...," sapanya lirih. Mendekati wanita yang telah halal untuk disentuh.

"Aku sudah bilang kan, Mas! Untuk tidak melakukan hal ini. Kamu tahu, siapa yang paling sakit saat ini? Nadia, Mas!" Bagai makan buah simalakama, di luar dimarahi ibunya, di kamar kena protes juga oleh sang istri.

Erina bangkit dan melangkah meninggalkan Tohir menuju kamar Nadia. Diketuknya daun kayu yang tertutup rapat. Dan dipanggil berkali-kali nama Nadia dengan suara yang lembut. Hingga akhirnya, gadis itu mau membuka pintu.

"Boleh Tante masuk?" tanya Erina penuh harap. Nadia mengangguk.

Mereka ada dalam kamar yang terkunci sekarang.

"Maafkan Tante, ya? Maaf," ujar Erina lirih dengan air mata berderai.

"Tante gak salah, kok. Aku hanya butuh sendiri," sahut Nadia sembari menunduk. "Kenapa aku harus memiliki ibu seperti itu, Tante?" tanya Nadia kemudian.

Erina menggenggam erat tangannya. "Kita tidak bisa memilih dari siapa kita dilahirkan, Nad ... apa yang terjadi adalah sesuatu yang harus kita ambil hikmahnya. Tiru yang baik, buang yang buruk," ucapnya lembut.

"Aku malu, Tante. Berkali-kali, Ibu membuat ulah."

"Ayo, kita doakan, agar Ibu sadar dan segera berubah menjadi lebih baik. Bagaimanapun, Ibu adalah sosok yang melahirkan Nadia. Tante yakin, Ibu sangat menyayangi Nadia lebih dari siapapun. Sekarang, gak apa-apa kalau Nadia tidak mau ketemu Ibu. Tapi, luka hati itu harus sembuh, ya? Esok, bila hati Nadia sudah membaik, Nadia harus mau ketemu sama Ibu, ya? Gak boleh menyimpan amarah dan benci. Karena itu hanya akan menyakiti hati kita," ujar Erina lembut. Diusapnya pipi anak tirinya dengan penuh kasih sayang.

"Tante ...."

"Ya ...."

"Tidur sama aku malam ini saja, mau?" tanya Nadia penuh harap. Erina mengangguk.

"Iya ... ayo sini, Tante peluk!" Erina berbaring lebih dulu dan menepuk bagian kasur yang kosong.

Mereka lekas terlelap karena lelah. Sementara Tohir menunggu Erina di kamar dengan penuh harap. Namun, istrinya tak kunjung datang. Dirinya memilih keluar kamar dan menanyakan Erina pada ibunya.

"Masuk kamar anakmu. Mungkin ketiduran. Makanya, jangan bertingkah aneh. Sukurin deh, kamu! Jadi duda lama, giliran malam pertama dianggurin." Ibunya menjawab dan segera masuk ke dalam kamarnya.

Tohir termenung sendiri di atas ranjang. Berkali-kali mendengkur sendiri. Malam pertama yang sudah diharapkan berakhir dengan kesendirian.

Bab 80

Anti hanya mengurung diri dalam kamar. Bapak juga ibunya merasa sangat bingung dengan kondisi anak perempuan satu-satunya itu.

"Anti," panggil sang Ibu sembari mengetuk pintu.

Tidak ada jawaban dari dalam sana. Bapaknya duduk di sofa depan kamar dengan raut muka bingung.

Apa yang Anti alami, mirip dengan Nadia saat ini. Keduanya sama-sama terluka dan mengurung diri dalam kamar. Seperti itulah ikatan seorang ibu dan anak. Terkadang, ada hal-hal yang mereka rasakan sama di saat bersamaan.

Anti melihat beberapa stori juga grup yang ia ikuti. Banyak teman-teman yang mengunggah foto Erina dengan berbagai caption. Rata-rata, mendoakan agar langgeng dan menjadi keluarga yang sakinah mawadah

warahmah. Namun, tidak begitu dengan Fira. Caption yang ia tulis, seakan sebuah sindiran yang ditujukan pada Anti.

"Alhamdulillah, teman suamiku menikah dengan wanita yang mudah-mudahan sholehah. Teruntuk yang sakit hati dengan halusinasinya, semoga lekas dikembalikan pada jalan yang benar," begitu bunyi kata-kata yang ditulis Fira. Diakhiri dengan emot tutup mulut. Anti merasa tersinggung. Dirinya memang sudah mengatakan pada teman-teman yang ia kenal, akan kembali pada Tohir. Namun yang terjadi, justru Erina-lah yang dipilih oleh mantan suaminya itu.

Ingin rasanya membalas Fira yang telah sengaja menyindir akan tetapi, Anti mulai tidak punya nyali untuk menghadapi teman sosialitanya itu. Jelas sudah berbeda keadaan. Ibarat orang berperang, Fira membawa senjata banyak seperti pistol, parang, bahkan bom, sedang dirinya hanya membawa sebilah bambu.

Selesai melihat stori, Anti beralih berselancar pada grup. Grup dengan Rida CS, anggotanya sudah keluar semua. Tinggal dirinya sendiri laksana penghuni rumah kosong.

Sedangkan di grup arisan perempuan sosialita, isinya membahas pernikahan Tohir dan Erina. Sudah Anti duga. Ini akan dijadikan alat untuk menyerang dan membuatnya malu. Oleh karenanya, perempuan itu memilih untuk tidak membaca detail isi percakapan.

"Kenapa harus Erina, Mas? Kenapa dia yang kamu pilih?" teriak Anti frustasi. Ingin rasanya menelan obat agar hidupnya berakhir. Karena apa yang ia alami jelas menghancurkan nama baik juga harga dirinya. Akan tetapi, wanita itu belum juga tersadar. Masih menganggap, semua adalah salah Tohir dan orang yang paling ia benci adalah Erina.

Malam hari, terpaksa Anti meminum obat tidur agar dirinya bisa terlelap.

Esoknya, wanita yang tidak mengenal kata putus asa itu bangun dengan sebuah harapan baru.

"Masih ada Feri," gumamnya lirih. Lalu bangkit dari tempat tidur dan menghadap cermin besar yang ada di lemari.

"Jangan panggil aku Anti kalau tidak bisa menaklukan kamu, Feri," gumamnya lirih. Senyum baru terukir dari bibirnya.

Di ruang makan, ibunya sudah menunggu. Sepiring nasi goreng lengkap dengan telur ceplok terhidang di meja.

"Kamu sudah bangun, An? Ibu sangat khawatir dengan keadaan kamu. Makanya semalam Ibu tidak pulang," ucap ibunya merasa lega.

"Ibu tidak perlu khawatir tentang aku. Aku bisa bangkit dalam kondisi apapun. Yang terpenting adalah, bagaimana caranya Ibu mencari uang untuk setoran bank," jawab Anti tegas.

"Anti, kamu kan tahu sendiri keadaan Ibu ... Anti, bukankah selama ini, Ibu tidak minta apapun dari kamu? Ibu tahu, Ibu salah tapi, tidakkah kamu ingin berbuat sesuatu untuk kami? Anggap saja, ini saatnya orang tua kamu meminta tolong, Anti," ujar ibunya memelas. "Kalau memang kamu merasa keberatan dengan hal ini, baiklah, Ibu akan menjual rumah. Tapi, apa kamu mau, kami ikut tinggal di sini?"

Suasana berubah menjadi sedih. Sekeras-keras hati Anti, tetap saja, dirinya adalah anak yang memiliki belas kasihan terhadap orangtuanya. Namun, untuk menjawab sepertinya lidah masih kelu. Hanya diam tanpa membantah yang menjadi jawaban.

Di tempat lain, Agam yang telah berhasil mendapatkan orang yang akan membeli tanahnya merasa sangat bersyukur.

Hari itu, ayah Bilal mendapatkan laporan, kalau yang membeli tanah akan segera membayar bila sudah terjadi kesepakatan harga.

"Besok kamu datang ke sini saja, kamu tawar menawar sendiri. Aku tidak enak sama kamu, Gam! Biasanya sih, kamu kasih harga, aku yang mengolah tapi, udah, kamu tawarkan sendiri saja dengan harga paling tinggi. Masalah saya, kamu mau kasih berapa terserah.

Sekadar beli rokok lah," ucap Kang Juri dalam sambungan telepon.

"Besok jam berapa, Kang?"

"Terserah kamu, ke sini jam berapa. Nanti, yang beli biar aku kabari. Kalau hari itu juga harga deal maka, kamu langsung bisa bawa pulang uang."

Sayangnya, Juri tidak bisa menjaga rahasia. Malam itu datang ke rumah keluarga Pak Hanif dan memberitahu perihal transaksi yang akan dilakukan oleh Agam siang besok.

Mendengar informasi tersebut, Iyan naik pitam. Adik kandung Agam itu berniat akan ikut mendatangi pembeli yang akan melakukan transaksi di rumah Kang Juri.

"Tidak punya hati. Dimana pikiran dia sih? Sejenak kata membuat keputusan. Tidak memikirkan perasaan dan kepentingan orang tua." Iyan terus menerus berbicara menyalahkan Agam setelah Kang Juri pulang. Lik Udin yang kebetulan ada di sana mencoba menengahi.

"Lha ya terserah Agam sih, Yan. Kan itu yang beli dia. Mungkin butuh apa di sana. Jangan seperti itu! Kamu kalau marah-marah, justru kelihatan egoisnya. Kamu pikir, Agam tidak perlu banyak hal di sana? Mungkin saja, mau buat beli apa gitu. Tidak selamanya dia akan tinggal di kantor terus. Dia harus melanjutkan hidup sendiri dengan anaknya yang masih bayi. Kamu sih enak, apa-apa masih ada orang tua."

"Agam sempat bilang mau beli rumah," jawab Bu Nusri menimpali. Sedang Pak Hanif hanya duduk terpekur seolah sedang memikirkan sesuatu hal.

"Lha, bener, kan? Masa kamu mau menyalahkan Agam?"

"Ya kan sayang, Lik. Udah dikelola sekian lama tiba-tiba terjual. Jadi milik orang lain," sahut Iyan ketus.

"Ya, kalau kamu merasa sayang, belilah pakai uang kamu. Kalau kamu ada. Biar tidak jatuh ke tangan orang lain. Kan adil. Kamu masih bisa mengelola itu tanah, sedangkan Agam, mendapatkan hak dan keinginannya." Lik Udin berusaha memberi solusi dan pengertian.

"Masa sama saudara harus dibeli juga? Saudara macam apa itu? Apa-apa harus diganti, harus dibeli." Iyan masih tetap pada pendiriannya.

"Lha menurut kamu, Agam harus hidup tanpa punya rumah gitu?"

"Lha kan bisa pinjam bank pakai gaji."

"Lhah, Agam cerita sama aku gajinya tinggal sedikit. Sudah dihutangkan dari dulu. Kalau hutang lagi, mau makan apa Agam?"

"Ya, cari kerja sampingan lah! Lelaki kok kehilangan cara. Mentang-mentang jadi pegawai terus mau andalkan gaji gitu? Biar mikir dikit gitu."

Perdebatan antara Lik Udin dan Iyan kian memanas. Adik bungsu Pak Hanif itu benar-benar tidak tahu dengan jalan pikiran. keponakannya. Namun Lik Udin berpikir,

semua itu terjadi karena, sedari awal selalu menjadikan Agam sebagai sandaran.

"Sudah! Sudah! Kalian ini berdebat masalah apa sih? Solusinya ya satu. Agam balik ke rumah ini. Tidak usah beli rumah di daerah pegunungan seperti itu. Besok kita paksa Agam." Pak Hanif membentak adik dan anaknya.

"Aslinya tu gini, Din! Agam sudah aku minta pulang. Dia sudah aku paksa minta maaf sama Iyan dan Rani. Biar hidup tenang bersama. Mau kami carikan jodoh. Tinggal di sini bareng-bareng, lha kan istrinya Agam sambil momong anaknya, sambil jagain Aira dan Rani. Jadi, aku bisa keliling jualan dengan hati tenang," ujar Bu Nusri tenang dengan nada dan tutur kata yang lembut.

"Bicara sama kalian itu bikin aku darah tinggi. Pantes aja, Agam tidak mau balik." Udin berbicara ketus. Lalu bangkit dari duduknya dan berlalu pergi.

Esok harinya, menjelang siang, Agam pamit pada Tuti akan menyelesaikan urusan.

"Lah, Mas Agam, saya nanti mau diajak kondangan ini. Kalau Bilal dibawa ya kasihan. Desanya aja di tengah hutan. Gimana, ya? Ditunda saja apa urusan Mas Agam? Besok aja," kata Tuti dengan raut muka bingung.

"Ini urusan penting, Mbak! Gak bisa ditunda. Gimana ya, Mbak?"

"Lha gimana ya? Aku kondangan gak bisa ditunda, Mas. Soalnya Mas Yanto disuruh menyaksikan acara nikahan saudaranya. Kan gak enak kalau gak datang."

Di tengah kebimbangan, Laila datang mengantarkan pesanan keripik Tuti yang mau dibawa kondangan.

"La! Nitip Bilal, ya? Mbak mau kondangan. Mas Agam harus ada keperluan. Tolong ya, La? Aku gak mungkin bawa dia pergi ke sana ..."

"Aduh, Mbak. Tapi aku,"

"Sudah, bentar aja. Dia kalau sama kamu kan diam. Ini aja aku udah harus berangkat sekarang lho, La! Soalnya biar keburu lihat ijab qabul-nya."

Laila yang sebenarnya merasa tidak enak dengan Agam tidak bisa menolak permintaan Tuti. Diterimanya anak bayi yang sudah mulai belajar tengkurap itu dengan perasaan yang was-was.

"Aku bawa ke rumah saja ya, Mbak? Soalnya aku harus jaga rumah. Gak ada orang. Popok sama bajunya aja bawa sini, sekalian aku bawa." Laila berkata tanpa melihat Agam.

'Urusan aku menolong Mbak Tuti. Terserah mau dikira apa,' pikir Laila dalam otaknya.

Wanita itu segera berlalu dari rumah Tuti tanpa berpamitan pada Agam. Berjalan cepat.

Agam yang merasa tidak enak hati menyusul setengah berlari. Menapaki jalan gang yang menurun.

"La!" panggilnya saat sudah berada pada tempat yang sepi. Laila berhenti dan menengok. "Terimakasih, ya?"

"Ini demi Mbak Tuti," jawab Laila datar dan segera berjalan cepat mendahului Agam.

Bab 81

Agam segera meluncur ke kota. Tempat rumah Kang Juri berada. Matahari telah condong sedikit ke arah barat saat dirinya sampai.

Hunian sederhana dengan banyak bunga tertata rapi di halaman. Motor bebek terparkir di bawah pohon jambu. Menandakan si pemilik masih ada di dalam rumah.

Agam melangkah pasti, melepas sandalnya pada batas teras, menapaki lantai keramik berwarna merah dan segera mengucap salam di ambang pintu yang terbuka.

"Oalah, kok Agam? Masuk sini, bapaknya baru saja selesai makan. Tadi habis muter-muter." Istri Kang Juri mempersilakan masuk.

Agam menurut saja.

Tidak berapa lama, wanita itu keluar lagi membawa secangkir teh dan juga sepiring pisang goreng. Setelah

berbasa-basi sebentar menemani tamunya sebelum suaminya selesai makan, wanita itu masuk kembali.

"Gam!" sapa Kang Juri yang baru saja keluar dari ruang dalam.

"Orangnya sudah dihubungi, Kang?"

"Sudah, tadi kamu telpon, aku langsung ngabari orangnya buat ke sini," jawab Kang Juri mantap.

Mereka berdua terlibat obrolan ringan, lalu membahas tentang budget yang akan ditawarkan untuk penjualan tanah.

Sekitar setengah jam kemudian, datang seorang pria seumuran Kang Juri, seorang diri.

"Jadi bagaimana, Mas Agam? Mau ditawarkan berapa, kira-kira?" tanya calon pembeli itu setelah sebelumnya sekadar berbincang ringan.

"Seratus dua puluh juta," jawab Agam sesuai dengan perintah Kang Juri.

"Itu terlalu tinggi, Mas ..."

"Ya, kalau ketinggian, Anda naiknya pakai tangga," kelakar Agam disambut tawa renyah seisi ruangan.

Saat terlibat serius dengan kegiatan tawar, Iyan datang tanpa permisi.

"Hentikan jual beli ini! Atau aku akan berbuat nekat!" ancamnya terdengar serius. Agam terlihat santai menanggapi. Namun, tidak begitu dengan laki-laki calon pembeli tanah Agam.

"Mas Agam?" tanya si calon pembeli bingung.

"Lanjut aja, Kang. Tapi nanti, nunggu dia capek marah-marah dulu lalu pulang," jawab Agam santai.

"Jangan sampai transaksi jual ini terjadi! Anda, jangan mau beli tanah ini. Tanah ini milik keluarga saya, siapapun tidak bisa menjual tanpa persetujuan bersama. Anda, jangan pernah mau membelinya, Pak!" Iyan terus menerus berkicau.

Agam sudah tahu strategi menghadapi adiknya yang agak kurang itu. Dirinya menunggu sampai Iyan lelah saja.

"Lhoh, ini tanah punya siapa, Mas Agam?" tanya calon penjual kebingungan.

"Ini tanah punya keluarga saya, Pak!" Iyan yang menjawab.

"Siapa yang membeli?" tanya Agam masih dengan nada santai.

"Ini sudah dijadikan lahan mencari uang bagi bapak saya, Pak!"

"Siapa yang membeli?" Agam kembali bertanya.

"Pokoknya, Bapak jangan sampai mau membelinya."

"Siapa yang membeli? Jawab dulu pertanyaan Mas Agam!" calon pembeli tanah terlihat gusar.

"Itu, Mas Agam ...," jawab Iyan lirih.

"Lalu kenapa Mas Agam tidak boleh menjual?" Iyan terdiam.

"Kasihanilah kami, Pak ... kami tidak ada penghasilan lagi nanti."

"Kamu bisa mengelola tanah milik mertua kamu," jawab Agam sarkas. Iyan terdiam. "Ini hak aku. Kamu mau menuntut lewat apapun, kamu tidak akan menang. Yang ada, justru kamu akan merasa malu. Tapi, kalau kamu melakukannya, silakan. Aku tunggu, kapan kamu akan mempermasalahkan aku yang menjual hak milik sendiri," lanjut Agam kembali. Kang Juri bangun dan segera menghampiri Iyan.

"Pulanglah! Jangan membuat gaduh. Agam orang yang selalu baik terhadap keluarganya. Adanya dia seperti ini pasti karena memang dia butuh," terang akang Juri mencoba mendinginkan hati Iyan. "Percuma, kamu mau menuntut atau marah-marah bagaimanapun malah akan membuat kamu malu. Ayo, pulang. Biarkan Agam mengambil hak miliknya," lanjut pria yang berprofesi sebagai makelar tanah itu.

Dengan wajah menunduk, Iyan melangkah pulang.

Hari itu, Agam telah berhasil menjual tanahnya dengan harga seratus sepuluh juta. Menjelang ashar, transaksi selesai. Dan dirinya pulang dengan membawa sejuta harapan. Tidak lupa, Agam mampir ke rumah orangtuanya dan memberikan uang untuk membeli kebutuhan mereka. Ibunya terlihat sedih.

"Bu, aku perlu meneruskan hidup. Dan salah satu caranya adalah dengan ini. Aku minta maaf bila hal ini menyakiti perasaan Ibu tapi, apa yang aku ambil adalah milik aku sendiri. Bapak masih bisa menanam banyak di kebun milik Ibu juga warisan Bapak. Tolong, jangan

persulit aku terus menerus. Aku tidak akan pernah ingin bertemu Ibu bila, aku selalu dipojokkan." Agam mengiba di hadapan wanita yang telah melahirkannya itu.

Tidak ada jawaban apapun..Bapaknya-pun hanya diam dan berlalu meninggalkan dirinya.

'Selalu seperti ini' pikir Agam. 'Aku tidak akan pernah maju, bila selalu memikirkan perasaan orang lain,'

Merasa tidak diharapkan lagi, Agam pergi. Lagi, Aira melihat dirinya dengan harap mendapat sedikit perhatian. Namun, hati Agam sudah mengeras.

Di tengah perjalanan, Agam berpikir, ada sesuatu yang mengganjal selama ia pergi hari ini. Bilal. Dirinya mengapa sama sekali tidak mengkhawatirkan anak bayinya itu. Padahal biasanya bila pergi dalam waktu lama, akan terus kepikiran hal itu.

Agam menepikan kendaraan saat melihat pedagang martabak yang mangkal. Dibelinya lima kardus yang nantinya akan dibagi-bagi.

Sesampainya di rumah, waktu sudah menjelang Maghrib. Segera dirinya menuju rumah Laila untuk menjemput Bilal. Rumah terlihat tertutup rapat namun, suasana jelas terdengar ramai. Gelak tawa suara bayi terdengar di telinga Agam. Pria itu tahu, anaknya tengah dijadikan bahan untuk candaan. Seketika terbit senyum di bibir. Membayangkan seandainya, dirinya memiliki keluarga untuk pulang.

Diketuknya pintu dan mengucapkan salam dari luar.

Seseorang membukakan pintu. Ibu Laila berdiri di sana. Untungnya, Agam membawa oleh-oleh. Bila tidak, tentulah malu.

"Silakan masuk," ucap ibu Laila ramah.

Di dalam ruang tamu yang sekaligus ruang keluarga itu, ada Laila, bapak, ibu juga adiknya. Semua orang mengelilingi Bilal yang tergeletak di atas kasur. Bayi itu terlihat menggerakkan kedua kaki serta tangannya sembari berceloteh. Suaranya sangat keras. Belum pernah, Agam mendengar anaknya itu ceria seperti saat ini. Biasanya, Bilal hanya mengeluarkan suara lirih.

'Apa dia merasa bahagia dikelilingi banyak orang?' tanya Agam dalam hati.

Agam duduk di kursi. Laila berasal dari keluarga sederhana. Terlihat dari tempat tinggalnya.

"Sudah makan belum?" tanya ibu Laila ramah. Agam bingung mau menjawab apa. "Belum, ya? Ayo, makan dulu, Mas Agam," ajak wanita pemilik rumah dengan lembut. Agam nampak sungkan.

"Eh, ini ada martabak untuk dimakan sama-sama," Agam mengulurkan plastik berisi tiga kardus martabak.

"Oh, kok repot-repot. Ayo, makan dulu," ajak ibu Laila terus menerus.

"Iya, makanlah, Mas Agam. Seadanya," sambung bapak Laila. Agam tidak bisa menolak. Seketika semua orang terdiam, termasuk adik Laila. Padahal sedari tadi, anak laki-laki berusia empat belas tahun itu terlihat paling

heboh mengajak main Bilal. Bilal yang merasa tidak ada yang memperhatikan tiba-tiba menangis.

"Eh, kenapa, kenapa? Bilal kesepian, ya? Gak ada yang ajak main? Mas Danang jahat ya?" tanya Laila sembari mengangkat tubuh Bilal ke pangkuan.

"Mbak Laila yang tiba-tiba diam, kok aku sih?" sungut Danang, adik Laila. Agam yang melihat itu, entah mengapa merasakan sebuah kedamaian. Sekian lama hidup dalam kesendirian tanpa ada tempat untuk pulang, ini adalah kali pertama dirinya merasakan suasana hangat.

"Ayo, Mas Agam, makan dulu," ujar ibu Laila. Agam melangkah mengikuti wanita itu dari belakang. Ekor matanya sempat melirik Laila. Janda tanpa anak itu terlihat sangat senang dengan keberadaan anaknya.

Agam duduk di sebuah kursi kayu panjang sederhana. Orang setempat menyebutnya dengan nama resban.

Sepiring nasi dengan lauk tempe goreng, sayur asam serta sambal terasi terhidang di atas meja.

"Seadanya, ya? Kami tidak pernah makan enak," ucap ibu Laila.

"Eh, iya, Bu! Terimakasih," jawab Agam gugup.

"Ibu tinggal dulu, ya?" tanya wanita itu kemudian. Agam hanya mengangguk. "Kalau mau tambah, ambil aja nasinya lagi." Lagi, Agam hanya mengangguk saja.

Terdengar gelak suara tawa dari mulut Bilal kembali. Danang terus saja mengajak bercanda.

Agam menghembuskan napas pelan. Dan mulai menyendok nasi ke mulut sembari berpikir, bagaimana cara mengajak bayi itu pulang? Akankah dia menangis seperti saat tadi semua orang tidak memperhatikannya nanti?

Bab 82

Selesai makan, Agam kembali ke ruang tamu. Kembali, dirinya mendapati Bilal seakan jadi raja di sana. Kini, ibu Laila sudah ikut bergabung mengelilingi bayi yang terus mengeluarkan gelak tawa. Kedua perempuan serta satu anak laki-laki remaja itu begitu heboh mengajak berbicara anaknya. Selama ini, lelaki itu tidak pernah tahu cara mengajak berbicara seorang bayi. Waktu dan pikirannya juga sudah terforsir banyak hal. Maka bila malam menjelang, letih dan kantuk datang lebih awal.

"Maaf, merepotkan," ucap Agam saat sudah duduk di kursi. Laila sedari tadi tidak pernah memandangnya. Fokus serta perhatian hanya tertuju pada makhluk kecil di hadapannya. Ayah Bilal jadi kebingungan hendak pamit tapi, suasana terlihat sedang bahagia. Merasa tidak enak bila mengganggu kebersamaan itu.

Saat tengah asyik bercanda tiba-tiba Bilal mengeluarkan angin dengan suara cukup keras. Bayi itu tiba-tiba terdiam. Menengok ke kanan dan kiri mencari suara berada. Seketika semua orang terpingkal, termasuk Agam. Mendengar tawa yang tiba-tiba pecah, Bilal malah menangis. Membuat gemas seisi rumah.

Agam sadar satu hal, dirinya tidak pernah memberikan itu semua pada anaknya.

Adzan Maghrib berkumandang, Agam memilih pamit ke masjid dulu. "Nanti saya jemput habis isya," janjinya pada ibu Laila.

"Oh, iya ..." jawab ibu Laila merasa agak keberatan.

Lepas sholat Maghrib, Agam memilih pulang dan mengantarkan martabak untuk Tuti. Di sana, berbincang dengan Yanto hingga harum jam menunjukkan pukul delapan. Pada istri temannya itu Agam mengatakan Bilal terlihat bahagia di rumah Laila sehingga dirinya agak tidak enak bila mengajak anaknya pulang.

"Aku pamit pulang. Mau jemput Bilal," ujarnya sambil berdiri.

"Sudah malam, Mas. Gak baik lho, bawa anak bayi keluar rumah. Nanti kena sawan," ujar Tuti cemas.

"Iya, Mas ...," timpal Yanto.

"Lhoh, tapi mau bagaimana lagi? Masa iya aku tinggal di sana? Kan aku tidak tenang di rumah nanti," sanggah Agam cepat.

Setelah berpamitan, Agam bergegas menuju rumah Laila. Bilal sudah lelap tertidur. Agam merasa bingung.

"Tinggal saja, Mas Agam. Kasihan kalau malam-malam dibawa pulang," ujar ibu Laila.

"Tapi, Bu?" Agam berusaha membantah namun tidak jadi.

"Pulanglah! Istirahat! Mungkin, ini saatnya Mas Agam harus tidur pulas tanpa diganggu Bilal. Danang biar ikut ke sana ambil baju panjang Bilal. Sama bawakan popok juga, ya?" tukas ibu Laila. Akhirnya, Agam mengangguk. Dirinya memang begitu lelah dan letih. Bukan tidak merasakan akan tetapi, sengaja melupakan. Ikhlas menjalani semua karena sadar, itu sudah menjadi takdir.

Malam itu, Agam benar-benar bisa beristirahat dengan tenang. Sementara Bilal, anak yang terlahir tanpa kasih sayang seorang ibu, cukup bisa diajak kompromi. Hanya dua kali bangun saat meminta susu. Bayi lucu itu tidur bersama Laila juga ibunya.

Sejak hati itu, Bilal lebih banyak di rumah Laila daripada di rumah Tuti. Seringkali, ibu Laila mengambil anak itu ke rumah Tuti saat Agam bekerja.

Beberapa waktu berlalu, Agam sama sekali belum ada keinginan untuk mendekati Laila. Semakin lama, dia merasa, tidak baik untuk menjadi suami seorang wanita yang sholehah.

Suatu hari, Dinta dan Danis mengatakan ingin mengunjungi adiknya. Sudah tiga bulan berlalu, mereka tidak datang berkunjung. Kali ini, Agam merasa tidak keberatan karena sudah memiliki rumah sendiri.

"Ok, Ayah tunggu, ya?" ucap Agam bahagia.

Kedua anak hasil pernikahan dengan Nia datang dengan membawa banyak oleh-oleh. Susu bayi, popok, dan beberapa baju untuk Bilal. Agam sangat bahagia, bisa berjumpa kembali dengan buah hatinya. Pak Irsya terlihat lebih ramah dari sebelumnya. Begitupun Nia. Mereka sempat berbincang di ruang tamu yang beralaskan karpet.

"Sudah dijual, Mas, tanahnya?" tanya Nia.

"Sudah. Aku sedang menunggu pemilik rumah ini memberi kabar kalau rumahnya mau dijual."

"Semoga hidupmu lebih baik dari hari ini," ujar Pak Irsya. Agam mengaminkan. Mereka berdua berpamitan setelah dhuhur. Meninggalkan Danis dan Dinta untuk melepas rindu dengan adik dan ayahnya.

"Yah, rumahnya lebih bagus daripada di kantor," ucap Danis dengan polos.

"Iya, Danis suka tinggal di rumah ini?" tanya Agam kemudian.

"Suka!"

"Sering-sering main, ya?" Danis mengangguk.

Malam itu, mereka melewati waktu dengan banyak bercerita. Dinta dan Danis terlihat sangat menyayangi adik bayinya. Berkali-kali mencium dan mencubit gemas pipi Bilal.

"Yah, Adek pengin ke sini terus."

"Datang saja, Ayah senang kalau Adek ke sini terus."

"Kelak, kalau Kakak besar, Kakak mau beli rumah untuk Ayah. Biar dekat sama kita. Kakak pengin ke sini sering tapi jauh," ucap Dinta setelah kedua adiknya tidur. Agam tersenyum. Tidak begitu dengan hatinya. Setiap doa yang diucapkan Dinta, selalu membuatnya sedih.

"Ayah akan selalu berdoa, agar Kakak menjadi anak yang sukses."

Mereka tertidur dalam satu kasur. Hawa yang dingin, membuat istirahat mereka terasa sangat nyaman.

Esoknya, sore hari, Nia dan Pak Irsya datang menjemput.

"Aku janji, minimal dua Minggu sekali akan mengantar mereka ke sini, Mas! Sekarang sudah ada rumah jadi, saya sudah tenang meninggalkan mereka tidur di sini,"ucap Nia sebelum pulang.

Kembali, rasa sedih menyelinap, ketika Agam harus menyaksikan kedua anaknya pulang. Menatap punggung mereka dari belakang. Namun dalam hati bersyukur, setidaknya, saat ini, dirinya tidak harus bermusuhan dengan Nia, juga Pak Irsya.

Suatu ketika, ibunya datang dengan membawa seorang wanita. Mereka berdua ke kantor Agam dan segera diajak pulang.

"Ini rumah kamu, Gam?" tanya Bu Nusri saat sudah berada dalam ruang tamu.

"Iya, Bu!"

"Gam, perkenalkan, ini Lina. Anak teman Ibu. Dia janda beranak dua." Dari kata-kata yang disampaikan, Agam sudah bisa menebak kalau arah dari pembicaraan itu adalah sebuah perjodohan. Tidak ingin memberi peluang pada ibunya untuk mengatur masa depannya, Agam memilih tidak menjawab.

"Bapak sehat, Bu?" tanya Agam mengalihkan pembicaraan.

"Sehat."

"Anak kamu dimana?"

"Di rumah yang mengasuh."

"Bawa sini, Gam, Ibu mau lihat."

"Aku telpon dulu Mbak Tuti."

Tak berapa lama, Tuti datang membawa Bilal dan langsung digendong Bu Nusri. Setelah itu pamit pulang.

"Walah, sudah besar ya, Nang?"

Agam tidak mau berlama-lama dengan ibunya. Karena, wanita bernama Lina terus saja menatap Agam.

"Gam," panggil Bu Nusri membuat Agam yang tengah menyantap makan siangnya kaget.

"Oh, iya, Bu! Nanti aku pesankan bakso ya, Bu? Soalnya, aku gak ada makanan lebih."

"Gampang. Gam, Ibu mau bicara." Bu Nusri duduk di tikar yang sama dengan Agam.

"Mau bicara apa? Ibu mau menjodohkan aku dengan wanita tadi?"

"Eh, iya. Syukurlah kalau kamu paham."

"Bu! Hidup aku aja susah. Ibu malah nyuruh menikahi janda anak dua. Aku tidak mau, Bu. Aku tidak sanggup," jawab Agam tegas.

"Gam, diniati ibadah. Kasihan, itu Lina ditinggal kawin lagi. Siapa tahu dengan kamu nikah sama dia, kamu tiba-tiba diangkat lagi jadi guru. Punya tunjangan sertifikasi lagi. Lina juga udah punya anak dua, pasti bisa merawat Bilal."

"Hidup di sana? Sama Iyan, Rani dan Aira? Sudahlah, Bu. Aku sudah bilang, aku tidak mau dijodohkan. Lagian, aku tidak sanggup harus menanggung hidup orang banyak. Kalau Ibu memang mau, silakan hidup bersama aku di sini. Bapak diajak juga. In sya Allah, aku bisa menghidupi kalian. Tapi, kalau Ibu menyuruh aku untuk menikah dengan dia yang beranak dua, menjadi tulang punggung semua orang termasuk Iyan dan istrinya, lebih baik, Ibu beli racun dan bunuh aku," tukas Agam penuh kekesalan.

"Gam, ya jangan gitu. Ibu sudah terlanjur bilang sama Lina dan orangtuanya kalau kamu mau."

"Makanya, apa-apa tanya dulu sama aku. Jangan main sembarangan memutuskan. Itu urusan Ibu."

"Gam, Ibu bingung bagaimana caranya mengatakan sama mereka ...."

"Aku yang akan bilang. Berhenti mengatur hidup aku, Bu. Aku bukan boneka." Agam bangkit mencuci tangannya dan keluar menemui wanita bernama Lina yang tengah memangku Bilal.

"Mbak, maaf ya, aku tidak tahu apapun tentang maksud kalian. Tapi maaf, aku tegaskan. Aku menolak dijodohkan dengan Anda. Jadi, aku harap, Mbak jangan berharap apapun. Bila suatu ketika aku harus menikah maka, aku akan menikah dengan perempuan pilihanku sendiri," tegas Agam. Lina terlihat memerah mukanya. Tapi, Agam tidak peduli.

"Gam, jangan gitu!" Bu Nusri menyalahkan Agam.

"Bawa sini Bilal-nya. Aku harus kembali ke kantor. Silakan kalau mau pulang."

Tanpa permisi, Agam langsung pergi, meninggalkan ibunya dan juga Lina yang terdengar mulai menangis.

Bab 83

Malam harinya, Bilal mendadak badannya panas. Suasana di luar gerimis. Untungnya, Agam masih menyimpan nomer bidan. Segera dirinya memanggil Bidan agar memeriksa Bilal.

"Panasnya tiga puluh sembilan, Pak. Sepertinya harus dibawa ke rawat inap biar diinfus."

"Bu, saya minta tolong, jagain Bilal, ya? Saya mau cari mobil yang membawa ke rawat inap," ucap Agam memohon.

"Oh, iya, Pak, silakan. Yang cepat, ya?"

Tak lama berselang, Agam sudah kembali dengan sebuah mobil yang ia sewa.

"Ayo, Pak, biar saya gendong Bilal. Saya ikut ke rawat inap," ucap Bidan menawarkan diri.

Ketiga orang dewasa termasuk sopir berangkat ke rawat inap. Sampai di sana, Bilal langsung ditangani dan dimasukkan tuang perawatan.

"Saya pulang ya, Pak? Anak-anak sudah menunggu di rumah," pamit sang bidan.

"Oh, iya, Bu, terimakasih, ya?" Agam menyelipkan sebuah amplop namun ditolak.

Kini, tinggallah Agam seorang diri. Kebetulan, ruang rawat inap yang berisi empat bed kosong. Bilal sudah terlelap karena efek obat yang diberikan.

Agam termenung seorang diri. Duduk di kursi menatap bayi mungil di hadapannya. Setetes air mata jatuh, disusul dengan tetes lainnya.

Ingatannya jauh mengembara pada wanita yang telah ia jatuhi talak tiga bulan yang lalu. Selama itu, sama sekali, Anti tidak pernah menanyakan kabar anak yang telah dikandungnya. Andai saja, ia datang bersimpuh meminta maaf dan berjanji akan memperbaiki perilakunya, Agam tentulah bisa mempertimbangkan semua keputusan. Karena bagaimanapun, Bilal membutuhkan sosok ibu yang merawatnya. Bolak balik di jalan dibawa Tuti ke rumahnya, tentu bukan sesuatu yang baik untuk kesehatan seorang bayi.

Dipegangnya pipi Bilal yang mulai tembem. Agam semakin tersedu. Anak yang lahir dari hasil dosa. Anak yang lahir tidak diharapkan. Anak yang setelah lahir kemudian dibuang oleh ibunya. Bahkan diakui-pun tidak.

Agam merasa, dirinyalah yang patut disalahkan atas segala penderitaan yang dialami Bilal.

"Kuatlah, jagoan! Jangan sakit! Ayah bingung. Maafkan Ayah, Nak ... telah membawa kamu hidup dalam penderitaan. Maafkan Ayah, kamu harus hidup tanpa seorang ibu. Bahkan, di saat sakitmu, hanya Ayah seorang diri yang menemani. Jangan sampai kamu meninggalkan Ayah. Ayah sudah tidak punya siapa-siapa lagi ...," lirih Agam di telinga Bilal. Sedu sedannya semakin terdengar. Untung, hanya dirinya seorang diri dalam ruangan.

Diusapnya air mata yang semakin mengalir. Berkali-kali berpikir akan menghubungi Tuti namun, ada rasa sungkan yang singgah. Terlalu banyak, wanita itu direpotkan..Waktu telah menunjukkan pukul sebelas. Hujan rintik-rintik masih saja turun. Tentu bukan hal yang sopan untuk dirinya menelpon dan meminta tolong seseorang.

"Kita tidur berdua, ya? Anggap saja sedang menginap. Kelak kamu besar, semoga jadi anak yang sukses," bisik Agam kembali di telinga Bilal. Lelaki itu berbaring di samping tubuh mungil yang terlelap.

Dalam hatinya, ada setitik harap, bisa kembali melihat tawa Bilal seperti sedia kala. Tawa? Bahkan, gelak tawa paling bahagia Bilal, didengar Agam di rumah Laila. Saat bersamanya, anak itu hanya berceloteh biasa saja.

"Maafkan Ayah, tidak bisa mengukir senyum dalam bibirmu," gumamnya lagi.

Agam menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang dingin. Memeluk tubuh Bilal yang panasnya mulai turun.

Terbersit sebuah pikir, apakah dirinya harus mencari ibu buat Bilal? Siapa? Adakah yang mau?

Rasa kantuk yang menjalar membuatnya lupa akan semua hal. Agam menyusul anaknya ke alam mimpi.

Pagi hari, Tuti tergopoh mendatangi kamar rawat inap Bilal. Wanita itu tak henti menyalahkan Agam yang tidak memberi kabar.

"Maaf ya, Mbak Tuti, selalu merepotkan ...," hanya kalimat itu yang keluar dari mulut Agam.

"Udah, sekarang Mas Agam pulang! Bilal biar sama aku."

"Gak papa, Mbak. Biar saya sendiri yang jaga. Mbak Tuti pulang saja." Agam merasa tidak enak. Entah mengapa rasa itu tiba-tiba hadir.

Titi bersikeras, akhirnya, mereka berdua menunggu Bilal bersama-sama.

"Mas Agam, tidak kepikiran untuk menikah lagi?" tanya Tuti memecah kesunyian.

"Aku bingung, Mbak. Siapa yang mau sama aku? Siapa yang mau menyayangi Bilal? Ibunya saja memilih mencampakkannya. Apalagi orang lain yang tidak mengandung dia?"

"Setiap orang hidup ada jodohnya, Mas Agam. Mungkin saja, jodohnya Mas Agam sama wanita lain.

Dipikirkan, Mas. Aku menyayangi Bilal. Tapi, bagaimanapun, Mas Agam butuh seorang pendamping."

"Doakan aku ya, Mbak, semoga secepatnya mendapat jawaban atas doa yang aku panjatkan. Diberikan yang terbaik. Bila ada jodoh, diberikan juga pendamping yang menerima segala keburukan aku dan keadaan Bilal."

"Amin ...," sahut Tuti.

Agam pamit akan berganti baju dan berpamitan pada atasannya. Tinggallah Tuti seorang diri.

Sampai di kantor ternyata, ada pekerjaan yang tidak bisa ia tinggalkan karena hari ini, ada pengawas yang datang. Dengan terpaksa, Agam memberi kabar pada Tuti kalau dirinya tidak bisa kembali ke rawat inap.

Siang harinya lelaki itu baru bisa menyusul Bilal lagi.

Sepanjang jalan, dia berpikir tentang apa yang Tuti ucapkan tadi pagi.

'Ya Allah, berilah jawaban atas segala resahku ini. Hanya Engkau, sebaik-baik pemberi jalan keluar,' lirih Agam dalam hati.

Kakinya melangkah memasuki pintu utama rawat inap. Dan sampai pada lorong kamar perawatan. Di depan kamar Bilal, Agam berhenti sejenak. Gelak tawa seperti saat Bilal di rumah Laila kembali terdengar. Dengan ragu, dirinya memasuki pintu kamar. Dan pemandangan yang sama terjadi.

Di sana ada Laila, ibunya, juga Danang. Tengah mengelilingi anak bayinya.

Ibu Laila memegang tubuh Bilal yang dihadapkan pada Laila juga Danang yang masih memakai seragam SMP. Mereka berdua tengah mengajak bermain anak lucu itu.

'Ya Allah, apakah ini jawaban atas doaku di jalan tadi? Benarkah ini jawaban, atau hanya sebuah kebetulan? Atau bahkan, hati ini yang terlalu besar rasa?' batin Agam bergejolak.

"Eh, itu ayahnya sudah datang," ujar ibu Laila.

"Eh, iya, kok sudah sampai di sini, Bu?"

"Iya, dengar dari orang-orang. Terus langsung ke sini. Danang nyusul sepulang sekolah karena di rumah gak ada orang. Tuti juga pulang katanya masak dulu," terang ibu Laila gamblang.

Agam memandang wajah anaknya. Terlihat ceria dan sumringah.

Dokter jaga memeriksa keadaan Bilal. Saat itu, Laila dan ibunya yang berada di samping.

"Bu, anaknya sudah turun panas. Tapi, belum bisa diajak pulang. Karena, harus diobservasi dulu sampai dua puluh empat jam dari sekarang. Ibu kasih aja terus ASI, ya?"

"Dia gak minum ASI, Dok," jawab Laila gugup.

"Oh, kenapa? Tidak keluar ya? Ya sudah, kasih susu yang biasa dia minum saja. Ini belum dikasih makan, kan?" Laila menggeleng. Tatapannya beradu dengan Agam. Dan, mereka berduaan saling salah tingkah.

Setelah diberi obat, Bilal tidur nyenyak.

"Bosen, ah, Bilal tidur. Aku mau pulang aja," celetuk Danang.

"Kamu pulang naik apa?" tanya Agam.

"Jalan kaki, Mas. Kalau ada pick up lewat nanti aku nebeng."

"Aku antar saja, ya?"

Agam mengantar Danang pulang. Di tengah perjalanan, entah kenapa, dirinya ingin bertanya sesuatu hal.

"Nang, Mbak Laila kok belum menikah? Emang pacarnya orang mana?"

"Mbak Laila gak punya pacar, Mas. Gak pernah keluar rumah kecuali ngajar ngaji. Gak ada kenalan mungkin."

Sepercik harap timbul dalam hati, namun segera Agam tepis.

Sampai kembali di parkiran rawat inap, Agam bertemu Laila yang baru saja membeli makanan di kantin. Agak canggung namun, pria itu tetap menghampiri.

"Beli apa, La?"

"Oh, ini, cemilan buat Emak." Mereka berjalan beriringan melewati deretan motor yang tidak banyak.

"La," panggil Agam, membuat Laila berhenti.

"Ya?"

"Terimakasih untuk semuanya. Maaf, sudah merepotkan. Maaf, atas kejadian hari itu. Aku hanya takut, tetangga akan berpikir kamu yang tidak-tidak. Sekali lagi, terimakasih. Aku tidak tahu bila tidak ada kamu dan juga keluarga kamu."

"Ada Allah, Mas. Allah yang mengirimkan bantuan untuk hamba yang membutuhkan," jawab Laila dengan wajah datar.

"La," panggil Agam lagi. Laila yang sedianya akan melangkah, kembali urung. "Bolehkah aku mengenal kamu lebih dekat?" tanya Agam dengan ragu-ragu.

Bab 84

Laila bergeming. Tidak menjawab juga tidak menolak. Perempuan itu berlalu meninggalkan Agam dengan penuh kebingungan.

Ayah Bilal ikut melangkah. Mengikuti Laila yang berjalan di depan. Terbesit sebuah ketakutan pada hatinya, setelah ini, wanita itu akan berubah sikap pada Bilal.

Sampai di ruangan, sikap kaku diantara mereka berdua masih saja berlanjut. Namun, ada yang membuat Agam lega. Laila tidak menampakkan sikap yang berbeda dengan Bilal. Dia masih sama seperti saat Agam belum mengucapkan hal itu.

'Mungkin, Laila tulus menyayangi Bilal tanpa ada rasa ingin menjadi ibunya,' gumam Agam dalam hati.

Sementara, di tempat berbeda, Anti sedang gencar mendekati Feri. Dengan berbagai cara, wanita itu

berusaha menjebak, agar pria yang berprofesi sebagai aparat kepolisian itu takluk di hadapannya.

Setiap hari, Anti yang sudah mulai bekerja, sepulang dari kantor selalu menyempatkan diri mampir. Membawa banyak makanan untuk anak Feri yang masih berusia lima tahun.

Cara menaklukkan hati ayahnya adalah dengan mendekati anaknya. Begitu pikir Anti. Maka dengan segenap hati yang penuh kepalsuan, dirinya berusaha menjadi sosok pengganti ibu bagi Brilian yang masih berusia lima tahun itu.

"Mbak pulang aja, biar Brilian sama aku," ucap Anti pada pengasuh anak Feri.

"Tapi, Bu, nanti saya dimarahi Bapak."

"Gak apa-apa, nanti, Bapak biar aku yang bilang."

Begitu cara Anti cari muka. Membuat Feri semakin muak.

"Anti, mulai besok, gak usah datang ke sini, ya?" ujar Feri suatu sore. Saat menemani Brilian menonton serial kartun kesukaan. Anti belum juga mau pulang. Ini adalah yang ke sekian kalinya, dirinya dilarang datang oleh pria yang sedang ia dekati.

"Kenapa?"

"Aku tahu apa yang kamu harapkan. Dan, aku tidak bisa memberikan apa yang kamu inginkan itu. Maka, mulai sekarang, berhentilah menjadi wanita yang tidak tahu malu." Wajah Anti memerah menahan malu,

mendengar penolakan yang diberikan pada dirinya, lengkap dengan kata-kata yang menyakitkan.

"Mas, aku cuma ingin memberikan kasih sayang sama Brilian. Tidak lebih. Aku kasihan sama dia, anak sekecil itu harus merasakan hidup tanpa seorang ibu," ujar Anti menampakkan wajah sedihnya.

Feri menyunggingkan senyum sinis. "Kamu kasihan sama anakku yang tidak punya ibu, sementara kamu yang masih hidup, rela mencampakkan anak kandung kamu sendiri? Apa kabar anak kamu, Anti? Sudah bisa apa dia sekarang? Siapa namanya?" tanya Feri dengan tatapan menghakimi. "Jangan bersandiwara di depanku, Anti! Aku sudah biasa menghadapi penjahat. Jadi, siapapun tidak bisa membohongi aku. Termasuk kamu. Bila kamu ingin memberikan kasih sayang pada seorang anak maka, bayi kamu yang lebih berhak mendapatkannya. Bukan anak aku." Anti diam tidak berkutik. Wanita itu kehabisan kata-kata untuk membantah.

"Papa, mau makan ...." Tiba-tiba Brilian berkata.

"Eh, Brilian mau makan, ya? Sebentar ya, Tante ambilin."

"Tidak perlu! Lian, makan sama Papa, ya? Nanti kita pergi keluar saja, ya? Ayo, matikan televisinya. Kita siap-siap pergi."

"Mas ...."

"Berhenti panggil Mas! Usia kamu lebih tua dari aku. Jangan sok imut! Pergilah! Urus saja anak kamu. Sebaik apapun kamu sama anakku, kelak kamu tua, bukan Lian

yang akan merawat kamu." Feri terlihat menelpon seseorang.

"Halo, Mbak Yul! Mulai besok, saya tidak ijinkan Mbak Yul memasukkan orang ke rumah. Siapapun itu! Bila Mbak Yul masih melakukannya maka, Mbak Yul akan saya pecat." Feri mematikan telepon dan mengajak Brilian masuk ke kamar. Menguncinya dari dalam dengan niat mengusir Anti secara kasar.

Anti beringsut dengan wajah menahan malu. Mengambil tas dan berjalan pelan menuju tempat motornya terparkir. Nahas, baru sampai ruang tamu, dirinya berpapasan dengan Fira juga suaminya. Sebagai sesama anggota polisi yang bertugas di polres yang sama, mereka tentu saling mengenal.

Saat berhadapan, mereka saling tatap. Anti yang sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja, semakin salah tingkah.

"Assalamualaikum!" Suami Fira mengucapkan salam.

"Wa-waalaikumsalam," jawab Anti gugup.

"Assalamualaikum," ucap suami Fira lagi. Pria itu seolah menganggap Anti tidak ada. Berkali-kali melihat perilakunya yang tidak lazim membuatnya sangat membenci mantan istri Tohir.

"Mas Feri! Brilian, Bu Dhe datang ...," Fira memanggil pemilik rumah. Anti bergeming, merasa ditelanjangi oleh kedua tamu yang saat ini tidak mau menatap dirinya.

"Mas Feri dan Lian ada di dalam. Sebentar, aku panggil …." Ucapan Anti langsung berhenti. Terpotong

lagi oleh suara suami Fira yang benar-benar tidak mau berbincang dengannya.

"Fer! Di rumah, gak? Lian! Pak Dhe datang ini."

"Eh, ada Mas Nuhar sama Mbak Fira. Masuk, Mas, Mbak. Tadinya kami mau keluar cari makan. Lagi pakaikan jaket Lian. Duduk dulu." Feri dan kedua tamunya duduk berhadapan. Anti masih bingung dengan keadaannya. Mau keluar, kaki sangat berat untuk melangkah. Tidak keluar, dirinya benar-benar menjadi manusia yang terhina di ruangan ini.

"Anti, aku mohon, berhentilah mengganggu kehidupan aku. Berhentilah datang ke rumah aku. Kamu wanita berpendidikan bukan? Harusnya tahu, kalau keberadaan kamu, kedatangan kamu di rumah ini sangat tidak aku harapkan. Seperti yang aku katakan tadi, yang butuh kasih sayang bukan Lian, tapi bayi kamu! Pergilah, dan jangan pernah kembali." Feri berucap tegas. Suami Fira memalingkan wajah ke arah lain. Seolah, sudah merasa jijik dengan wanita yang berdiri mematung di samping tembok.

"Anti! Pergilah! Dan aku, atas nama sahabat dari ibunya Lian meminta, jangan dekati Lian dan papahnya lagi!" Ucapan Fira barusan seolah menjadi tamparan keras baginya. Dirinya cepat tersadar dan berlalu pergi dengan menunduk.

Di perjalanan pulang, Anti menangis. Merasa menjadi wanita paling rendah. Sesampainya di pelataran rumah,

motor ia parkir secara asal dan segera berlari masuk kamar. Menangisi diri sendiri yang terlihat menyedihkan.

Hancur sudah harga dirinya. Dan harus menjalani segalanya seorang diri.

Esok harinya, Bilal sudah diperbolehkan pulang. Laila dan ibunya menemani dan merawat anak Agam. Sejak kedatangan, hingga Bilal diperbolehkan pulang, mereka tidak pulang sama sekali. Bahkan malam harinya, Danang ikut menginap. Hanya bapaknya saja yang tidak ikut karena harus menjaga rumah.

"Besok diajak pulang ke rumah kita saja, Mak! Daripada sendirian, kasihan Bilal. Rumah kita juga jadi rame," celetuk Danang malam itu. Tidak ada yang menanggapi.

Pagi harinya, Tuti sudah datang ikut menjemput. Agam mencari mobil untuk mengantar ke rumah.

"Yeay, kita pulang!" seru Laila sembari mencubit pipi gembil Bilal.

"Ta ta ta ta ...," celoteh Bilal riang.

"Apa? Mau sama Mas Danang, ya? Nanti, ya? Mas Danang ya sedang cekulah," ujar Laila menanggapi celoteh bayi itu.

Bilal menjerit-jerit membuat gemas seisi ruangan.

"Gak boleh sakit lagi, ya?" tanya Tuti.

"Mas Agam, Bilal saya bawa ke rumah, ya?" pinta ibu Laila. "Dia baru sembuh, kasihan kalau sendirian di sana," tambahnya lagi.

"Iya, Mas Agam. Kalau di rumah mak-nya Laila lebih terurus. Karena banyak orang," tambah Tuti.

Agam hanya bisa mengiyakan saja. Entah sampai kapan, menitipkan bayinya di rumah orang lain.

Mobil langsung menuju rumah Laila. Agam harus membawa motor sehingga tidak ikut naik bersama mereka.

Setelah semua turun dan beristirahat, Agam pamit pulang.

"La, kamu ikut Mas Agam ambil baju Bilal," saran ibu Laila.

Mereka berdua berboncengan menuju kediaman Agam. Beberapa warga yang melihat, menatap penuh tanya.

Setelah memberikan barang yang dibutuhkan Bilal, Agam menghentikan langkah Laila yang hendak pulang.

Agam berdiri di belakang Laila yang hampir sampai di ambang pintu.

"La, soal tadi siang, aku minta maaf. Aku tidak jadi meminta hal itu. Namun, aku minta, jangan pernah berubah sama anakku, ya? Bahkan bila esok hari kamu sudah memiliki seorang pendamping." Agam berujar dengan posisi Laila membelakangi.

"Mas! Bukan seperti itu cara meminta seorang wanita. Bila kamu menghendaki seseorang menjadi pendamping

hidupmu maka, temuilah orangtuanya dan minta secara baik-baik. Itu sesuai dengan tuntunan agama kita." Selesai berkata demikian, Laila pergi.

Agam terbengong, berusaha mencerna kata-kata Laila.

"Dasar perempuan misterius! Bicara apa dia tadi?" ujar Agam sebelum masuk ke kamar.

Niat hati ingin beristirahat namun apa daya, mata sulit terpejam karena memikirkan apa yang dikatakan Laila. Agam benar-benar tidak mengerti. Segera dirinya menelpon Dirman, sahabat sejatinya untuk meminta saran.

Ketika sambungan telepon telah tersambung, Agam bercerita banyak hal hingga omongan Laila barusan.

"Kamu itu lugu apa bodoh? Kalau lugu si gak mungkin. Itu artinya, dia menyuruh kamu menemui orangtuanya. Dia maunya langsung serius. Gak pakai pendekatan. Kamu sih, biasa main sosor aja. Giliran ketemu sama wanita sholeha, bingung, kan?" ujar Dirman dari seberang telepon.

Senyum tersungging di bibir Agam. Merasa punya harapan baru. Akan tetapi, ini bukan suatu keputusan. Karena, dirinya tidak tahu, apakah bapaknya Laila akan setuju atau tidak.

Bab 85

Bilal tertidur pulas dari habis dhuhur sampai sore. Danang yang berusaha membangunkan sama sekali tidak berhasil. Sementara ayahnya, di rumah nampak gelisah. Mencoba merangkai kata, menyusun bahasa untuk ia mengutarakan maksud hati pada orang tua Laila.

Lepas ashar, Agam bersiap-siap ke rumah wanita yang beberapa bulan ini ia perhatikan.

Ragu. Hatinya tiba-tiba merasa menciut. Kembali, bayangan kesalahan menghantui relung sanubari. Merasa kalau, dirinya sama sekali tidak pantas untuk wanita sesuci Laila.

Sejenak Agam berhenti. Duduk di atas tikar. Menikmati semilirnya angin sore yang masuk melalui jendela dan pintu.

'Bila ditolak, apa Laila akan menyayangi Bilal seperti dulu?' tanya hati Agam.

'Bagaimanapun, aku harus berusaha.' Batin yang lain memberontak.

Agam bangun dengan kasar. Mencoba menyingkirkan segala keraguan yang tiba-tiba muncul.

Setelah mengunci rumah, Agam melajukan kendaraan menuju rumah Laila. Di tengah jalan gang, dirinya melihat Laila yang sedang menggendong Bilal sambil menyuapi. Pria itu berlalu saja.

Setelah memarkirkan kendaraan bermotor, Agam menaiki teras yang berlantai keramik warna merah. Rumah Laila sudah bertembok namun, bentuknya masih sederhana.

Momen yang tepat. Bapak Laila sedang duduk di ruang tamu bersama istrinya. Dengan penuh debar, Agam masuk dan mengucapkan salam. Duduk di hadapan mereka menunjukkan sikap salah tingkah.

"Bilal sedang diajak keluar Laila. Soalnya tidak mau makan, jadi, diajak jalan-jalan biar tidak jenuh," ujar wanita yang memakai daster batik.

"Oh, iya, Bu. Tidak apa. Maaf, saya dan anak saya selalu merepotkan Ibu sekeluarga."

"Merepotkan apanya? Malah rumah jadi rame. Danang jadi betah. Kalau gak ada Bilal, ngeluyur terus kerjaannya. Susah dibilangin. Kesepian mungkin," sahut bapak Laila.

Setelah terlibat basa-basi sebentar, Agam memberanikan diri untuk mengutarakan maksud kedatangannya.

"Maaf, Pak, Bu, sebelumnya, bila saya lancang." Agam berhenti sebentar, menarik napas dan menghembuskan dengan perlahan. "Ada yang ingin saya sampaikan. Bila Bapak dan Ibu berkenan maka, saya akan sangat bersyukur dan berterimakasih. Namun bila tidak, saya harap, ini tidak akan mengganggu hubungan kita." Bapak dan ibu Laila saling berpandangan dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Iya, silakan. Dih, jadi deg-degan dan takut ini, Mas Agam." Ibu Laila langsung berubah raut mukanya cemas. Wanita itu membetulkan letak duduknya sedikit tegak.

"Maaf, Pak, Bu sebelumnya. Saya mau tanya, apa sekiranya, Laila ada hubungan dengan lelaki lain? Maksud saya, Laila sudahkah memiliki calon suami?" tanya Agam dengan sangat hati-hati.

"Belum. Laila itu susah didekati. Lagipula, anak kami itu janda, Mas Agam. Tidak punya kelebihan apapun. Ya, meskipun ada pemuda yang suka, orang tuanya tidak setuju. Maklumlah, di desa ini kan, pikiran orang-orangnya kebanyakan masih bagaimana lah, ya. Dengan status anak saya, kalau yang mendekati masih bujangan, orangtuanya tidak setuju. Apalagi ditambah, kami ini bukan dari kalangan berada." Jawaban dari bapak Laila membuat hati Agam lega. Namun, kembali hatinya bergejolak.

'Ini orang sedang merendah. Bisa jadi, nanti aku juga ditolak dengan alasan tidak sepadan,' bisik hati meragukan.

"Lha emang, Mas Agam mau bicara apa, kok tanya Laila sudah punya calon apa belum?" timpal ibu Laila penasaran. Hati Agam kembali gugup. Maksud yang sebenarnya akan ia utarakan.

"Maaf kalau saya tidak tahu diri. Langsung saja, Pak, Bu, saya ingin melamar Laila menjadi istri saya. Menjadi ibu untuk Bilal. Itu bila Bapak dan Ibu mengijinkan. Maaf kalau, permintaan saya ini tidak berkenan di hati Bapak dan Ibu." Kegugupan memang selalu menciptakan kata-kata yang berulang. Berkali-kali Agam meminta maaf karena merasa, keinginannya itu terlalu jauh. Napas terdengar dihembuskan oleh pria yang duduk di depan ayah Bilal

"Kami sangat tersanjung dengan permintaan Mas Agam. Mas Agam ini seorang pria yang terhormat, mau melirik anak kami, itu sudah menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri buat kami. Tapi, maaf, Mas Agam, yang akan menjalani adalah Laila. Mendengar ini, saya pribadi sangat bahagia. Tidak ada orang tua yang mau anaknya menjanda terus. Tapi ya itu tadi, kami harus tanya Laila dulu." Agam menghembuskan napas lega. Meskipun ada sedikit harap cemas akan jawaban Laila, namun setidaknya, bapaknya sudah mengijinkan.

"Mas Agam ke sini dengan niat seperti itu apa sudah tanya keluarga Mas Agam?" tanya ibu Laila. Membuat Agam mengingat akan suatu hal. Perjodohan dengan janda beranak dua.

"Saya hidup sendiri di sini, Bu. Jadi, segala keputusan adalah hak saya." Agam menjawab pasti. Bisa ia lihat, terpancar wajah sumringah ibu Laila. Senyumnya mengembang. Berkali-kali melirik suami yang duduk di samping.

Tanpa mereka sadari. Sepasang telinga ikut mendengarkan dari balik pintu. Laila duduk di teras. Sedari tadi, dirinya yang menggendong Bilal memang sudah pulang. Ingin masuk sebenarnya namun, menyadari sedang menjadi fokus pembicaraan, wanita itu urung.

Bilal tiba-tiba mengoceh. Membuat Agam tersadar kalau Laila mendengar mereka. Dengan langkah malu-malu, Laila masuk.

"La, duduk!" perintah bapaknya. Laila dengan ragu, duduk di kursi yang masih kosong.

"La, Mas Agam datang ingin melamar kamu menjadi istrinya. Bapak tidak mau memaksakan kehendak. Bila memang kamu mau dan bersedia menerima lamaran Mas Agam, katakan di sini. Bila tidak juga, jawablah sekarang. Yang pasti, Bapak hanya berharap, kamu segera menemukan pendamping hidup. Bagaimanapun, hidup menjanda terus menerus tidak baik. Pandangan masyarakat terhadap kamu akan semakin bagaimana lah. Kamu tahu sendiri hidup di desa." Apa yang dikatakan bapak Laila membuat hati Agam sedikit berharap. Karena, dari kata-kata yang disampaikan, Agam sudah

bisa menangkap kalau orang tua Laila menyambut baik niat yang diutarakan hari ini.

Laila terdiam. Menunduk dan mengusap kepala Bilal. Didekapnya anak yang berusia tiga bulan itu. Beberapa hari bersama, membuat dirinya semakin menyayangi bayi yang tidak pernah mendapat kasih sayang dari ibunya itu.

Laila, bukan tidak memiliki perasaan terhadap Agam. Pun orang tuanya, mereka yang memang berharap sekali anak perempuannya mendapatkan suami yang memiliki pekerjaan tetap tentu sangat bahagia dengan apa yang diminta Agam hari ini. Namun, bukan itu yang membuat Laila mempertimbangkan lamaran Agam. Kasih sayangnya terhadap Bilal, rasa ingin menyayangi dan merawat, itulah yang menjadi alasan utama selama dua hari ini memikirkan kata-kata Agam saat di tempat parkir rawat inap.

Sebenarnya, Laila sudah memberitahu tentang hal ini pada orangtuanya. Sehingga, kedatangan Agam yang mengutarakan keinginannya untuk melamar Laila tidak membuat kaget mereka berdua.

Agak lama Laila terdiam. Membuat hati Agam merasa gelisah.

"Bawa sini, La, Bilal-nya! Kamu capek, kan, menjaga dia dari pagi?" ucapan Agam memecah kesunyian. Laila bergeming. Menatap Agam dan Bilal secara bergantian.

***

Di tempat lain, Anti menemui Fira di rumahnya. Fira sedang bersama suaminya di ruang tamu, saat mantan

istri Tohir datang ke rumah. Suami Fira sama sekali tidak mau melirik tamu istrinya itu. Perasaan muak benar-benar membuat sikapnya dingin.

Tidak sadar akan kebencian suami Fira yang dialamatkan pada dirinya, wanita tidak tahu malu itu malah semakin merendahkan harga diri dengan meminta kepada teman sosialita sekaligus saingan dalam hidupnya itu untuk membantu mendapatkan perhatian Feri. Fira dan suaminya, benar-benar tidak habis pikir dengan Anti. Suami Fira akhirnya angkat bicara karena jengah.

"Mau minta tolong jangan sama Fira! Fira tidak bisa apa-apa. Pengin punya anak saja tidak bisa. Apalagi kalau harus membantu mendapatkan perhatian seorang pria. Jelas, istri saya tidak mahir dalam hal itu. Sepertinya kamu lebih lihai untuk melakukannya. Terbukti kamu sudah menikah dua kali. Dan bisa punya anak semua, lagi." Bagai tamparan keras pada diri Anti. Kata-kata yang disampaikan suami Fira jelas berniat untuk menyakiti.

"Maaf, Mas! Maksud saya bukan seperti itu tapi, Fira kan kenal sama Feri. Mas juga, mungkin bisa membantu membujuk dia untuk membuka hati untuk saya," sanggah Anti mencoba mencari bantuan.

"Saya tidak berhak untuk memaksa Feri. Feri sudah mengatakan tidak mau. Atas dasar apa saya harus membujuk? Kecuali, wanita yang akan saya tawarkan itu memiliki atitude yang bagus. Punya perilaku terpuji, sholehah, jadi ibarat saya jualan, yang saya jual adalah barang bagus. Bukan barang bekas yang banyak dibuang

orang." Mendengar hinaan halus yang disampaikan suami Fira, Anti semakin memerah menahan malu.

"Sudahlah Anti. Jangan memaksa! Kamu sudah dengar sendiri kan, Feri bilang ke kamu untuk berhenti mendekati? Dengan seperti ini, akan semakin membuat harga diri kamu rendah," sambung Fira menimpali.

"Dan satu lagi, jangan datang ke rumah saya lagi! Saya tidak mau, ada tetangga berpikir macam-macam. Nanti malah dikiranya, kamu sedang mendekati saya. Dan juga, saya tidak mengijinkan istri saya untuk bergaul dengan kamu. Ayo, Mah! Bersiap, kita mau pergi." Bagai usiran halus, Anti langsung paham apa maksud dari tuan rumah yang ia kunjungi.

"Saya pamit Fir," ucap Anti sambil menunduk.

"Hem," jawab Fira sembari memainkan gawai. Tidak ia indahkan tamu yang pulang dengan perasaan malu. Fira benar-benar muak dengan perilaku Anti.

Anti melangkah gontai, menuju sepeda motor yang terparkir di halaman. Untuk ke sekian kalinya, merasa terhina di hadapan Fira.

Agam menatap serius pada Laila yang duduk memangku Bilal. Perasaannya sangat berdebar menanti jawaban dari janda tanpa anak itu.

"Iya, saya mau ..." akhirnya, jawaban yang diharapkan Agam keluar dari mulut Laila.

Ucapan hamdalah meluncur begitu saja dari mulut Agam. Bagaikan menurunkan sebuah beban berat yang ia bawa, perasaannya begitu lega.

Bab 86

Setelah lamaran Agam resmi diterima, mereka membahas tentang waktu pernikahan.

"Kalau bisa, jangan lama-lama, Mas Agam. Bukan kenapa, posisi Mas Agam duda punya anak. Kami tidak mungkin setelah terjadi kesepakatan seperti ini membiarkan Bilal tinggal sama Mas Agam. Tetapi, tidak mungkin juga, Mas Agam akan membiarkan Bilal di sini terus kan? Makanya, kami Lagipula, dalam agama Islam, bila sudah saling mengenal, akan lebih baik dilaksanakan secepatnya. Pokoknya biar Bilal secepatnya mendapatkan kasih sayang yang sempurna lah," ujar bapak Laila memberi solusi.

"Bagaimana kalau sebulan lagi, Pak?" tanya Agam memberi usul. "Saya perlu menyiapkan banyak hal untuk pernikahan ini," tambahnya lagi.

"Kami tidak menuntut banyak hal, Mas Agam, yang penting, Laila sudah mendapatkan seorang suami saja, kami bersyukur. Pernikahan dilaksanakan sederhana saja, tidak perlu mewah. Ya, La?" ujar ibu Laila memberi pendapat dan bertanya langsung pada anak perempuannya.

"Tidak bisa begitu, Bu! Bagaimanapun, Laila seorang perempuan yang harus saya muliakan."

"Jangan panggil Ibu! Panggil Mak saja! Saya ini bukan dari kalangan berada, Mas Agam. Tidak pantas dipanggil seperti itu," ujar Ibu Laila kembali dengan diiringi tawa renyah.

"Ah, jangan begitu, Bu!" sanggah Agam.

"Jangan! Saya yang tidak enak mendengarnya. Rasanya malu sendiri." ucapan ibu Laila membuat Agam tertawa.

Sore yang indah. Angin bertiup sepoi-sepoi. Menyapu wajah Agam yang mengendarai motor pulang ke rumah yang hanya memakan waktu tiga menit dengan berkendara. Bilal tidak diajak pulang serta.

Semangat hidup Agam kembali menyala dengan diterimanya lamaran oleh Laila juga keluarganya. Memiliki pasangan hidup sudah barang tentu membuat hidupnya berwarna. Bukan tentang sebuah hasrat semata akan tetapi, rumah yang di dalamnya terdapat anggota keluarga yang lengkap, tentu membuat suasana rumah menjadi lebih hidup.

Malam itu, Bilal kembali tidur di rumah Laila. Sehingga, Agam dengan leluasa merencanakan pernikahan yang akan dilangsungkan. Sejenak, pria itu menimbang untuk memberi kabar pada orangtuanya atau tidak.

Dirinya juga memikirkan akan menggunakan uang yang mana untuk modal pernikahan. Tidak mungkin, Agam gunakan uang hasil penjualan tanah yang ia beli bersama Nia. Sungguh ironi. Apalagi, uang itu juga sedianya akan ia pakai untuk berjaga-jaga bila rumah yang ia tempati dijual.

"Harus putar otak. Tidak mungkin hutang ke bank lagi. Tidak mungkin juga aku gunakan uang itu. Ya Allah, semoga ada rezeki," gumam Agam seorang diri.

Lepas isya, pintu rumah diketuk. Agam segera membukanya. Ada Yanto bersama seorang yang tidak ia kenal. Yanto, pria yang selama ini paling dekat dan memberikan banyak bantuan, membawa tengkulak yang akan membeli ketela yang Agam tanam dari tanah yang ia sewa.

"Tadi sudah survei ke lokasi, Mas. Dan mencabut beberapa ketela, ternyata isinya banyak sekali. Makanya, sebelum dibeli orang lain, Kang Supri mau bayar langsung," ujar Yanto memberi tahu.

Di luar dugaannya. Selama menanam, tidak pernah Agam punya waktu ke kebun untuk merawat karena harus menjaga Bilal. Hanya sesekali menengok saat ada

orang kerja saja. Ternyata, Allah menjawab doanya secara langsung melalui kedatangan tengkulak itu.

"Saya pikir-pikir dulu, ya, Kang? Kalau cocok dengan harga itu, saya bilang Mas Yanto." Setelah melakukan tawar menawar, Agam memberi jawaban.

Tengkulak itu pergi. Tinggallah dirinya dan Yanto. Kepadanya, Agam bercerita tentang Laila.

"Aku butuh yang banyak, Mas Yanto. Tunggu penawaran dari pedagang lain," ujar Agam saat ditanya mengapa tidak langsung mengiyakan harga yang ditawarkan seorang pria bernama Supri tadi. Yanto pulang karena malam telah larut.

Sebuah pesan muncul di layar gawai, saat Agam hendak membaringkan tubuh di atas kasur.

[Gam, apa kabar? Gimana anak kamu?] dari Rida.

[Baik, Mbak Rida. Tumben inget aku, emot tertawa]

Malam itu, mereka berdua saling berkirim kabar. Dari Rida, Agam tahu banyak hal. Tentang Erina yang menikah dengan Tohir, dan juga tentang Anti yang banyak mengalami kejadian yang memalukan. Dalam hati dirinya bersyukur, pernah dicampakkan oleh wanita yang dinikahi secara siri itu.

'Sesuatu hal buruk yang menimpa kita di suatu hari, terkadang akan kita syukuri beberapa masa kemudian. Saat menyakitkan itu, akan menjadi sebuah anugerah, manakala satu ketika kita mengetahui bahwa sesungguhnya, saat itu, kita telah dihindarkan pada sesuatu yang buruk,' guman Agam dalam hati.

Laila, bukanlah perempuan yang berpangkat seperti Anti. Namun, dia lebih terhormat. Saat seorang lelaki mendekatinya, dia tidak mau terjerumus dalam hubungan yang berpotensi akan mendekatkan diri pada perbuatan zina. Laila, memilih menantang pria itu untuk memintanya secara terhormat pada kedua orangtuanya.

Rida mengatakan kalau dia dan kawan-kawannya ingin berkunjung di akhir pekan besok. Tentu hal ini disambut Agam dengan suka cita. Selama beberapa bulan dirinya tidak pernah bertemu kawan lama.

Dua hari kemudian, Rida dan teman yang lain datang ke rumah Agam. Bilal menjadi fokus para perempuan itu. Mengambil foto dalam berbagai gaya serta mengunggahnya ke stori media sosial. Mereka membincangkan banyak hal, dan topik yang menarik adalah Anti.

"Aku yakin, suatu ketika, dia pasti akan menemui kamu, Gam! Kalau udah gak laku, pasti minta balikan," celetuk Risa diiyakan yang lain.

"Jangan mau, Gam! Blokir nomernya kalau Berani menghubungi kamu. Bilal gak butuh ibu seperti Anti," timpal Rida.

"Hal tersulit dalam hidupku dan Bilal sudah aku lalui. Dan itu, tanpa Anti. Jadi, tidak ada alasan untuk aku kembali sama dia. Dulu saja, waktu aku masih jadi orang

dungu, berani meninggalkan wanita sebaik Nia demi dia yang tidak punya hati, apalagi sekarang, aku sudah sadar sekali, wanita seperti apa dia. Dan, hidup kami sudah bahagia. Bilal tidak punya ibu sejak lahir," tegas Agam disetujui tamu-tamunya. Agam sengaja tidak memberitahu rencana pernikahannya. Tidak ingin mendapat gangguan dari Anti. Itu sebabnya, Laila dia minta untuk tidak datang ke rumah.

"Kamu gak pengin nikah lagi, Gam?" celetuk Rida.

"Tunggu waktunya tiba," jawab Agam ambigu.

Sepulang tamu-tamunya, barulah Agam kepikiran untuk menghubungi Laila. Karena ada hal penting yang harus ia sampaikan.

"Ah, bodoh! Kenapa aku tidak punya nomer istriku?" gumam Agam sendirian.

Dipandanginya Bilal yang sedang bermain krincingan, tubuhnya semakin bersih dan berisi sejak dirawat Laila.

"Maafkan Ayah, Nak ... semoga wanita yang Ayah pilih, benar-benar bisa memberimu kebahagiaan," ucap Agam lirih di telinga Bilal.

Sore itu, Laila datang ke rumah untuk menjemput calon anak tirinya. Di ruang tamu, wanita itu merasa canggung. Untuk kali pertama berada dalam satu ruangan hanya berdua orang dewasa bersama Agam.

"La ...," panggil Agam. Laila yang sedang memakaikan baju hangat pada Bilal menoleh. "Kamu mau mahar apa?"

"Haruskah milih sendiri?"

"Kamu berhak menentukannya, La!"

"Terserah Mas aja." Laila menunduk malu.

"Nanti kalau aku yang beli, kamu tidak suka?"

`"Belikan aku satu set perhiasan, Mas."

"Boleh tahu kenapa? Kenapa gak minta uang?" Laila terdiam. Berhenti sejenak dari aktivitasnya. Wajah perempuan itu menunduk.

"Karena, seumur hidup, aku belum pernah memakai perhiasan." Ada yang menusuk hati Agam. Dirinya begitu merutuki kebodohan.

'Mengapa harus aku bertanya demikian?' batin Agam menyesal.

"Aku terlahir dari keluarga yang pas-pasan. Sedari kecil hanya memakai anting saja. Belum pernah sekalipun aku memakai sebuah kalung. Apalagi gelang. Bahkan, saat pernikahan pertama dulu, keluarga suamiku tidak membawakan barang-barang itu." Tanpa diminta, Laila bercerita. Agam ingin tahu mengapa mertuanya tidak membawakan hal yang biasanya dibawa oleh keluarga mempelai pria namun, urung ditanyakan. Ada hal-hal yang harus ia tahan agar tidak menyakiti hati calon istrinya itu.

"Kamu apa lagi?" tanya Agam mengalihkan pembicaraan.

"Sudah, Mas! Itu saja," jawab Laila sambil berpaling pada Agam. Terlihat sudut matanya mengembun.

"Oh, Ok! La, aku belum punya nomer telepon kamu." Laila menyebutkan deretan nomer dan Agam mencatatnya.

Ibu Bilal. Kontak yang ia tulis untuk menyimpan nomer Laila.

"Besok-besok, kita ke kota, ya? Kamu boleh pilih barang apapun yang kamu suka."

"Mas belikan aja apa yang Mas mau kasih sama aku. Aku tidak terbiasa berbelanja."

'Benar-benar wanita misterius,' ujar Agam dalam hati.

Di rumahnya, Anti bersantai di sofa ruang tamu. Pikirannya tengah kalut akan banyak hal. Salah satunya, tentang pinjaman orangtuanya. Saat iseng melihat stori di media sosial, dirinya menatap sebuah foto yang diunggah Rida.

Agam junior. Caption yang tertulis di sana, diakhiri emoticon love. Tanpa sadar, tangan Anti men-screenshot foto yang ia lihat. Setelahnya, menatap lama bayi tampan dalam pangkuan Rida.

Dari lahir, Anti belum pernah sekalipun melihat seperti apa wajah anaknya. Tiba-tiba, tanpa sadar, kristal bening mengalir dari sudut netra. Semakin lama semakin deras. Tapi, dirinya masih betah menatap wajah polos tanpa dosa yang terpampang di layar gawai. Hatinya merasa sakit. Jiwanya terasa ditampar berkali-kali.

Sementara di tempat berbeda, Agam justru merasa bahagia karena berhasil mendapatkan penawaran tertinggi atas hasil buminya.

"Cukup untuk biaya menikah dengan kamu, Laila," gumam Agam lirih.

Entah kenapa, dirinya merasa, ada luka yang tersembunyi dalam hati wanita yang sebentar lagi akan dinikahi itu.

Bab 87

Dengan pertimbangan yang matang akhirnya, Agam memutuskan untuk mengajak Laila ke rumah orangtuanya. Bagaimanapun, menikah bukanlah sebuah hal yang sembarangan. Jadi, meminta restu pada orang tua tentu bukan hal yang buruk. Sekalipun, seorang laki-laki tidak memerlukan wali saat menikah.

Siang itu, mereka berdua sampai di kediaman Pak Hanif. Seperti biasa, rumah sepi. Agam langsung masuk dan mendapati ibunya yang sedang memasak.

"Ada yang mau aku kenalkan, Bu."

"Siapa? " tanya ibunya sambil mencuci tangan.

"Calon istriku." Bu Nusri berbalik memandang Agam.

"Gam, Ibu malu sekali pada orang tua Lina."

"Bukan saatnya berdebat, Bu. Aku lelah. Aku tidak ingin berselisih pendapat dengan Ibu terus menerus. Jadi tolong, Bu, biarkan aku memilih jalan hidupku. Sampai

kapan kita akan seperti ini terus? Tidakkah Ibu kasihan melihat kehidupan aku yang sendiri mengurus anak? Aku ingin punya pendamping hidup, Bu. Untuk tempat berkeluh kesah ...." Agam duduk bersimpuh di bawah ibunya yang berdiri.

"Lina juga kan bisa menjadi ibu buat anak kami. Dia malah lebih ber ...,"

"Aku yang tidak sanggup menjadi ayah dari anak-anaknya," potong Agam cepat. "Aku ke sini berniat baik, Bu, meminta ijin dan restu. Tidak lebih dari itu. Bila hal itu aku dapatkan maka, aku bahagia dan sangat bersyukur. Akan tetapi bila tidak, aku tetap akan melangsungkan pernikahan ini. Aku tidak minta apapun, aku hanya ingin, sekali saja, Ibu tidak menentang keinginan aku." Suara Agam bergetar, bersimpuh di kaki wanita yang melahirkan. "Tolong, Bu. Aku tidak ingin bertengkar dengan Ibu," sambungnya lagi.

Bu Nusri dalam keadaan bingung. Di satu sisi, dirinya merasa malu dan juga pantang untuk keinginan serta saran yang ia beri ditolak. Namun, di sisi lain, begitu terluka melihat anak yang dulu sangat ia sayangi bersimpuh di kakinya hanya karena lelah dengan sebuah perdebatan.

"Bangunlah, Gam! Bangun!" Bu Nusri mencoba mengangkat tubuh Agam. Namun, tidak bisa.

Laila yang mendengar semua percakapan ibu dan anak itu, langsung ikut bergabung di dapur. Duduk bersimpuh di samping Agam.

"Mas, bila memang, ibumu tidak merestui hubungan kita, aku siap mundur," ujar Laila tegas. Mendengar suara Laila, barulah Agam terbangun.

"Aku tidak akan melepaskan kamu, La. Kita ke sini meminta ijin. Tapi, apa yang sudah aku putuskan, tidak akan pernah ada yang bisa mencoba menggagalkan. Aku sudah lama hidup sendiri tanpa ada keluarga satupun yang peduli, bukan? Kamu tahu itu, La. Dan orang yang begitu menyayangi Bilal secara tulus tanpa pamrih, dialah yang pantas aku pilih." Ucapan yang disampaikan Agam membuat ibunya malu. Merasa kalau, di saat anaknya terpuruk, dia tidak pernah berada di sampingnya.

"Gam ... kalau itu keputusan kamu, kalau itu membuat kamu bahagia maka, Ibu tidak akan memaksa lagi. Ibu tidak akan melarang." Agam mendongakkan kepala. Menatap wajah yang mulai keriput di hadapannya. Dan serta merta, Agam bersimpuh di kaki sang Ibu sembari menangis. Laila yang ada di sampingnya pun tak sanggup lagi membendung air matanya.

Di ambang pintu pemisah antara balai dan ruang makan yang menjadi satu dengan dapur, berdiri dua orang perempuan yang menatap dengan tatapan kecewa. Mereka adalah Lina dan ibunya.

"Mbak Nusri!" panggil ibu Lina. Merka bertiga terkejut dan memandang ke arah datangnya suara. "Jadi, Mbak Nusri benar-benar mau membatalkan perjodohan ini?" tanyanya kemudian.

"Gimana lagi, Agam tidak mau."

"Baiklah, kalau begitu, saya tidak akan pernah ke sini lagi. Ayo, Lin, kita pulang!" kedua wanita itu berbalik arah dan melangkah cepat.

"Eh, jangan pergi dulu, Lin!" teriak Bu Nusri.

"Biarkan saja, Bu! Jangan memberi harapan sama orang," cegah Agam.

Setelah ketiga orang dewasa itu merasa tenang dengan perasaan masing-masing, mereka duduk bersama dalam satu meja.

"Tunggu Bapak pulang, ya, Gam? Kamu harus minta ijin sama Bapak juga," ujar Bu Nusri pada anak lelakinya. Agam menjawab dengan anggukan.

Beberapa saat, bapaknya pulang dari kebun. Iyan dan Rani tidak terlihat sama sekali. Namun Agam tidak ada keinginan untuk bertanya.

Agak kaget melihat Agam duduk bersama seorang wanita. Setelah dijelaskan barulah Pak Hanif paham.

"Terserah kamu saja. Yang terbaik untuk kamu hanya kamu yang tahu, Gam!" ujar Pak Hanif pasrah. "Namun, hanya satu Bapak minta, berbaikanlah dengan Iyan. Kembalilah seperti dulu!"

"Pak, bisakah sesekali Bapak menempatkan yang salah di posisi yang salah, dan yang benar tidak selalu harus mengakui salah?" tanya Agam. "Aku tidak pernah membuat masalah dengan Iyan. Dulu saja, aku mengalah banyak hal untuk dia. Aku akan membina kembali hubungan seperti duku bila, yang benar-benar salah mengakui kalau dia salah. Agar tidak terus menerus

terdidik menjadi seorang yang egois. Dan, kedatangan kami ke sini ingin memberi kabar. Hal-hal yang sekiranya bisa menimbulkan perdebatan kita hindari saja, Pak. Sekaligus aku mau minta ijin, memindah domisili ke desa Laila." Pak Hanif terdiam. Cukup lama. Hingga hanya hanya detak jarum jam yang terdengar.

"Bila Bapak dan Ibu berkenan, datanglah ke pernikahan kami, Pak, Bu. Bila tidak, aku tidak memaksa. Aku sudah terbiasa menjalani semua hal seorang diri." Pak Hanif masih terdiam. Begitu juga dengan Bu Nusri.

"Aku pamit, Pak, Bu. Doakan, pernikahan kami langgeng dan bisa menjadi keluarga yang selalu mendapat ridho Allah." Agam mengajak Laila pamit.

"Tunggu sebentar!" Bu Nusri berujar dan segera masuk ke dalam. Kembali lagi dengan membawa sebuah dompet. Wanita itu duduk ke tempat semula di samping sang Suami.

"Laila, Ibu tidak punya apapun untuk Ibu berikan pada kamu. Hanya ini, harta berharga milik Ibu yang masih tersimpan." Bu Nusri mengulurkan dompet yang ia ambil. Agam tertegun. Antara kaget, bahagia dan tidak percaya. Sementara Laila terlihat kebingungan. Agam memberikan kode untuk menerima barang yang diberikan oleh calon ibu mertuanya.

"Apa ini, Bu?" tanya Laila penasaran. Wanita itu tidak mau membuka lebih dulu. Dia memang terdidik untuk menjadi perempuan sopan dan memelihara rasa malu.

"Itu, bukalah!" perintah Bu Nusri. Laila berhati-hati membuka benda yang berwarna cokelat tua.

Sebuah kalung dengan liontin bola yang bertaburan permata. Laila tercengang. Tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Seumur hidup belum pernah dirinya memegang benda berharga seperti yang ada di tangannya saat ini.

"Bu, ini, ini buat saya?"

"Iya, itu Ibu beli waktu jadi TKI di Arab. Gunakanlah itu sebagai mas kawin, Gam. Sebagai wujud rasa terimakasih Ibu atas apa yang kamu lakukan selama ini pada keluarga kita. Ibu tidak punya apa-apa lagi."

Agam terpaku. Ada rasa yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata.

"Bu, tapi ini ...."

"Sudah! Bawalah!" Agam bangkit dan memeluk kaki ibunya. Mereka berdua menangis. Tidak terkecuali dengan Laila.

Sampai Agam dan Laila hendak pulang, Iyan belum juga pulang. Mereka berpamitan dan melanjutkan acara ke balai desa. Mengurus surat untuk pernikahan sekaligus pindah domisili karena Agam masih beralamat di desa ibunya.

***

"La, bila kita sudah menikah, kamu mau tinggal dimana? Tetap di rumah kamu atau pindah ke rumah kontrakan aku? " tanya Agam di suatu sore saat mereka tengah menikmati semangkuk bakso di sebuah warung

bakso lesehan. Laila menatap Agam sekilas lalu menunduk kembali.

"Terserah Mas Agam saja," jawab Laila pasrah.

"La, mengapa setiap aku tanya kamu selalu menjawab terserah? Tidakkah kamu punya keinginan sendiri? Aku tidak mau membuat kamu merasa terpaksa menikah denganku." Laila mendongak. Menatap lekat wajah Agam. Baru kali ini, dirinya berani memandang pria yang akan menikahinya itu.

"Mas, aku ini bukan wanita yang istimewa. Aku tidak memiliki apapun untuk aku jadikan alasan menuntut."

"Baiklah tapi, ada satu hal yang ingin aku minta sekarang. Dan aku harap, kamu memberikannya. Toh, kita sebentar lagi akan menjadi suami istri." Laila terkejut mendengar kata-kata Agam barusan. Pikiran buruk menyelimuti seluruh saraf. Cemas, wajah itu jelas tergambar.

"Mas, aku tidak bisa, Mas! Jangan minta yang tidak-tidak. Nanti malah aku jadi berubah pikiran," jawab Laila sembari meremas gamis yang ia kenakan.

"La, kenapa tidak mau? Selama kita kenal sampai hari ini, kamu tidak pernah memberikan hal itu sama aku. Apa aku salah memintanya?" Laila menatap Agam. Ada rasa takut bercampur penasaran atas apa yang akan diminta calon suaminya itu.

"Mas Agam minta apa?" tanya Laila takut. Degup jantungnya berdetak kencang.

"Senyum. Tersenyumlah untukku. Kamu belum pernah melakukan itu." Laila mendadak panas dingin. Pipinya merona. Alangkah malu dirinya sudah berpikir macam-macam. Kepalanya tertunduk. Jari jemari saling meremas. Agam masih menatap Laila. Hingga akhirnya, perempuan itu mendongak dan menarik bibirnya perlahan. Terlihat sangat manis. Agam membalas dengan senyuman yang sumringah.

Bab 88

Sejak melihat foto yang diunggah Rida, hati Anti selalu diliputi rasa gelisah. Mencoba menepis rasa yang hadir namun, justru semakin terasa menyakitkan. Bayang-bayang wajah bayi dalam foto tidak bisa hilang dari ingatannya.

'Apa aku memang telah berdosa pada bayi yang aku lahirkan karena meninggalkannya?' hati Anti selalu bergejolak atas pertanyaan itu.

'Apa semua hal yang aku alami adalah buah dari perbuatanku dahulu?' bertanya sisi hati yang lain.

Berhari-hari ada sebuah keinginan yang terus mendorong hatinya untuk berangkat menemui Agam.

"Anti, uang sisa yang akan Ibu gunakan untuk setoran bank tiap bulan, sudah habis." Saat pikirannya kacau karena memikirkan bayi yang ada dalam foto Rida, ibu Anti malah memberikan tambahan beban.

"Lhoh, uangnya ke mana, Bu?" tanya Anti meradang.

"Ibu kirim buat adikmu. Istrinya melahirkan. Masa Ibu tidak kirim uang?"

"Terus, mulai bulan depan, siapa yang nyetori?"

"Ya, kamu, An!" jawab ibunya lirih.

"Ya Allah, Bu, aku harus setor pakai apa coba?" Anti memegang kening menggunakan dua telapak tangan.

Siang itu, di kantornya, Anti muram terus menerus. Pikirannya kacau. Hatinya gundah. Berkali-kali ia memandangi gambar bayi yang dipangku sahabatnya. Lagi, rasa sakit itu datang kala melihat Senyum polos di layar sana.

"Kamu tampan ternyata," gumamnya lirih.

Setelah semua berkas pernikahan diserahkan pada KUA, ayah Bilal menghubungi mantan istrinya. Memberi tahu kedua anaknya.

Di ujung telepon, Nia dan sang suami hanya bisa mendoakan pernikahannya kali ini menjadi pernikahan yang terakhir.

Satu Minggu sebelum hari pernikahan, menjelang sore, Agam pergi ke kebun untuk melihat lahan yang akan ditanami lagi. Hanya sebentar lalu kembali pulang. Bilal sudah tidak tinggal bersamanya lagi. Sehingga sekarang, pria itu lebih leluasa melakukan banyak hal.

Saat memarkirkan kendaraan, Agam dikejutkan dengan kedatangan seseorang. Dirinya yang sama sekali tidak menyangka akan hadirnya kembali wanita dari masa lalu yang sudah ia kubur dalam-dalam itu tentu sangat kaget.

"Anti!" panggilnya pada sosok yang berdiri di teras rumah dengan lantai keramik berwarna abu-abu.

"Mas ...," panggil Anti ragu.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Agam ketus sembari turun dari sepeda motor.

"Eh, itu, Mas, aku mau jenguk anak kita," jawab Anti lirih.

"Siapa?" tanya Agam memastikan terdengar ketus.

"Anak kita, Mas. Anak yang aku lahirkan beberapa bulan yang lalu." Agam mendecis. Sebuah senyuman masam ia berikan pada mantan istrinya itu.

"Kamu tidak pernah punya anak sama aku, Anti! Bukankah sejak melahirkan seorang bayi, bahkan, wajahnya pun tidak pernah kamu lihat?" tanya Agam dingin. Tubuhnya kini sudah berdiri dalam jarak beberapa langkah saja dengan Anti.

"Mas, itu, Mas, aku minta maaf. Aku khilaf, Mas. Aku tidak sengaja. Sekarang, aku datang untuk mengambil anakku, Mas. Siapa nama dia, Mas? Dimana dia sekarang?"

"Dengar ya, Anti! Sejak hari itu, hari dimana kamu meninggalkan aku di rumah sakit, hari dimana kamu memilih mencampakkan seorang makhluk tidak berdosa,

dan berlalu pergi tanpa menoleh pada kami yang berdiri dengan kepedihan maka aku bersumpah, kamu bukan lagi ibu dari anakku. Jadi, jangan pernah menemui aku lagi! Apapun yang berkaitan dengan anak itu, kamu tidak perlu tahu!" tandas Agam tegas dan segera masuk rumah.

"Mas!" Tangan Anti memegang lengan Agam. Namun segera ditepis kasar.

"Jangan pernah menyentuh aku lagi. Dan ingat! Jangan pernah datang atau, aku akan berbuat kasar," ancam Agam serius. Anti terlihat berkaca-kaca. Akan tetapi, sama sekali tidak menarik simpati dari mantan suaminya. Pria itu justru segera membuka pintu dan menutupnya dengan cepat serta mengunci dari dalam.

"Mas, aku hanya ingin bertemu anakku, Mas. Mas, jangan lupa! Aku yang telah melahirkannya, Mas!" Anti terus berteriak sembari memukul-mukul pintu minta dibukakan. Namun, Agam memilih memasang headset di kedua telinganya.

Anti luluh di depan pintu dengan perasaan yang terluka.

Satu jam Agam bersembunyi. Saat dirasa sudah aman dari gangguan Anti, Agam keluar rumah. Namun ternyata, Anti masih terpekur di teras. Ayah Bilal segera mengambil kunci motor dan membuka pintu hendak pergi. Dan saat melewati tubuh yang lunglai, kakinya dipeluk erat oleh Anti.

"Mas, maafkan aku, Mas. Ijinkan aku bertemu anakku. Dia aku kandung sendiri tanpa kamu. Kamu tidak boleh egois!" ceracau Anti sembari menangis.

Tanpa menjawab sepatah katapun, Agam menarik kakinya dan segera berlari menuju sepeda motor yang terparkir. Dengan cepat, ia meninggalkan pelataran rumahnya.

Anti meraung sendiri. Merasa dunia seakan semakin tidak berpihak padanya. Menunggu Agam hingga matahari tergelincir ke arah barat. Akan tetapi, sia-sia saja. Akhirnya, Anti memilih pulang.

Umbul-umbul terpasang di halaman rumah Laila. Suara soundsystem menggema memperdengarkan lantunan ayat suci. Dekorasi pelaminan minimalis terpasang di halaman. Di depannya deretan kursi berjajar untuk duduk tamu undangan.

Di kamarnya yang tidak terlalu luas, Laila tengah dirias oleh seorang perias kampungnya. Terlihat cukup cantik karena memang, gadis sederhana itu jarang bersolek.

Sementara di rumah kontrakannya, Agam juga sudah bersiap dengan memakai jas. Nampak beberapa rekan kerjanya yang akan mengiring Agam sebagai mempelai pria. Mereka saling melempar canda.

Sedari tadi malam, Agam sudah mempersiapkan hati, untuk dapat menerima kalau di hari pernikahan yang ketiga, akan sama dengan saat dirinya menikah dengan Anti. Tanpa keluarga. Mencoba ikhlas dengan keadaan. Namun dalam hati, ada sebuah harap akan luluhnya hati kedua orangtuanya.

Sebuah mobil berhenti di jalan depan. Agam mengira itu Nia karena memang, mantan istrinya sudah berjanji akan hadir dan membawa serta anak mereka untuk menyaksikan acara pernikahannya dengan Laila.

Agam bangkit keluar dan berdiri di teras untuk melihat siapa yang datang.

'Mobilnya tidak bagus. Tidak mungkin itu Nia," batin Agam berujar.

Bu Nusri terlihat turun terlebih dahulu menggandeng Aira. Disusul kemudian, Pak Hanif juga beberapa kerabat termasuk Lik Udin. Selang beberapa saat, sebuah mobil pick up menyusul di belakang. Berisi beberapa orang dan juga ada kaleng makanan yang akan digunakan untuk bawaan ke rumah calon pengantin wanita.

Agam tidak bisa menyembunyikan rasa harunya. Pria itu memeluk ibunya secara spontan. Dan menangis sesenggukan. Bu Nusri pun melakukan hal yang sama. Seketika, rasa marah Agam hilang.

Diantara tamu yang datang, tidak nampak Iyan maupun Rani.

Seluruh kerabat yang dibawa orangtuanya masuk ke rumah. Waktu akad nikah masih dua jam lagi. Jadi, masih ada sela untuk bersantai.

Kembali, datang sebuah mobil milik Pak Irsya. Agam sangat bahagia. Di hari ini, semua orang yang ia harapkan hadir. Pak Hanif terlihat malu bertemu dengan pria yang kini menjadi suami Nia.

"Nia!" Bu Nusri menyapa kaget. Sementara yang disapa hanya memberikan senyum sekadarnya saja.

Luka hati Nia masih ada. Manusiawi jika, dirinya tidak bisa beramah tamah dengan wanita yang pernah menjadi mantan mertuanya itu.

Dinta dan Danis langsung menuju pada Tuti yang menggendong Bilal. Mereka berdua sama sekali tidak mau menyapa Aira. Gadis kecil yang merupakan adik sepupu itu memandang kedua kakaknya dengan tatapan ingin disapa namun, dilirik-pun tidak.

Seluruh rombongan bersiap berangkat menuju rumah Laila. Di sana penghulu dan perangkat desa serta tamu undangan sudah hadir.

Agam meminta Pak Irsya untuk menjadi saksinya. Sedang wali nikah, sesuai adat desa setempat diserahkan pada penghulu.

Mereka duduk di meja yang telah disediakan. Laila masih berada di dalam. Rangkaian acara berlangsung khidmat.

Nia memilih tempat duduk yang terpisah dengan keluarga Agam. Penampilannya hari ini mengundang

perhatian. Terlihat paling berkelas diantara seluruh orang yang hadir. Dinta dan Danis selalu mengikuti kemana Tuti membawa Bilal.

"Duduk sini aja ya, Mas, Mbak, biar adeknya bisa gak merasa sumpek," ujar Tuti mengajak kedua anak Agam duduk di teras salah satu warga yang rumahnya ada di samping rumah Laila.

"Saya terima nikah dan kawinnya Laila binti Sunaryo dengan mas kawin seperangkat perhiasan seberat dua puluh gram dibayar tunai." Ucapan sah menggema diantara seluruh tamu yang hadir.

Sebuah pesta pernikahan sederhana. Jelas berbeda dengan saat Nia menikah.

Tidak berapa lama, Laila dituntun keluar. Semua tatapan tertuju padanya. Tak terkecuali Nia. Wanita yang dulu pernah hidup bersama Agam itu tersenyum lega. Yang ada dalam pikirannya adalah bayi yang ia gendong saat di rumah sakit.

'Kamu sudah memiliki ibu, Nak. Semoga dia wanita baik yang akan menyayangi kamu setulus hati.' Lantunan doa terus Nia panjatkan dalam hati.

Wajah Laila tidak lebih cantik dari Nia. Pun dengan keadaan ekonomi, jelas jauh berbeda. Itulah jalan kehidupan yang harus mereka lalui. Mendapatkan masing-masing pasangan dengan kondisi yang berbeda. Namun, Agam bersyukur. Setidaknya, ada seorang wanita yang bersedia menerimanya dengan segala kekurangan dan kesalahan di masa lalu.

Bab 89

Nia berpamitan sebelum acara selesai. Enggan bertemu mantan mertua yang menjadikan alasan dirinya ingin segera meninggalkan tempat pernikahan.

Kedua anaknya tentu saja protes. Karena masih kangen dengan Bilal. Apalagi, adik dari ibu yang berbeda itu kini terlihat semakin lincah. Tingkahnya membuat Danis dan Dinta tertawa gemas.

"Kapan-kapan, kita ke sini lagi, ya? Papah mau rapat." Pak Irsya berusaha membujuk. Namun, mereka menunjukkan wajah ngambek. Nia tahu bagaimana cara membuat mereka mau pulang.

"Ada Aira. Kalian mau, nanti Aira main bareng?" tanya Nia berbisik. Wanita itu tahu, hal yang ia sampaikan bukanlah didikan yang baik. Akan tetapi, untuk sementara, tidak alasan agar anak-anaknya akur dengan saudara sepupu mereka.

"Gak mau ...," jawab Danis menunjukkan wajah sedih.

"Ayo, kita pamit sama Ayah," ajak Nia pada kedua anaknya. Mereka berempat berjalan menuju pelaminan. Tempat kedua mempelai tengah berfoto.

"Terimakasih sudah datang, Pak Irsya, Nia," ujar Agam dengan netra berkaca-kaca. "Danis, Kakak," panggil Agam dan segera merengkuh tubuh kedua anak hasil pernikahan dengan Nia. Pria yang mengenakan jas hitam itu mensejajarkan tubuh dengan mereka.

"Ayah, kami pulang, ya? Semoga Ayah bahagia," ucap Dinta lirih di telinga Agam. Membuatnya menangis. Laila mengusap kepala Danis yang kebetulan berdiri dekat dengan dirinya.

"Kami masih boleh main ke rumah Ayah, kan?" tanya Danis polos.

"Sangat boleh," jawab Agam sambil sesenggukan.

Mereka bertiga berpelukan agak lama. Membuat kerabat Agam yang menyaksikan ikut merasa sedih. Beberapa dari mereka ada yang menitikkan air mata.

Agam bangkit. Mengelus kepala Dinta dan Danis secara bersamaan. Tidak ada bahagia yang sempurna ketika sebuah perceraian dengan meninggalkan anak-anak yang tidak berdosa menjadi sebuah pilihan. Pun dengan hari ini, ada setitik sedih dalam sanubari Agam maupun Nia. Namun, masing-masing memiliki alasan atas rasa yang tiba-tiba hadir.

Bila Agam menyesali perbuatannya dulu, berandai-andai bila, semua kesalahan tidak ia lakukan, maka

dirinya tidak akan sesakit seperti sekarang ini, maka berbeda dengan Nia. Wanita yang semakin terlihat elegan itu sedih, harus menyaksikan kedua anaknya harus merasakan sakitnya sebuah perpisahan. Akan tetapi, tak ada sesal yang ia rasa atas perceraiannya dengan lelaki yang saat ini berdiri sebagai pengantin.

"Semoga bahagia, semoga ini yang terakhir," ucap Pak Irsya sembari menepuk pundak Agam.

Nia menyalami Laila. Memeluk wanita itu erat sekali.

"Titip Bilal. Jaga dan sayangi dia! Semoga kamu bahagia dengan pernikahan ini," ujar Nia berbisik.

"Terimakasih, Mbak!" jawab Laila singkat.

Dinta dan Danis bersalaman dengan ayah dan ibu tirinya. Mereka kemudian turun dari panggung. Tatapan Bu Nusri tidak pernah lepas dari mantan menantunya itu. Ingin rasanya dirinya disapa ramah. Akan tetapi, dilirik-pun tidak.

Wanita itu segera berjalan melewati orang yang duduk di kursi sebelah. Mengejar Nia yang sudah berjalan jauh menuju tempat parkir mobil. Setengah berlari, Bu Nusri menyusul.

"Mbak Dinta! Mas Danis!" serunya. Yang dipanggil menoleh. Bu Nusri semakin berjalan mendekat. Pak Irsya bersikap datar sementara Nia, acuh.

Mereka berlima kini berada di bawah sebuah pohon di belakang mobil Pak Irsya.

"Sudah mau pulang?" tanya Bu Nusri lagi.

"Sudah, Bu ...," jawab Pak Irsya. Suami kedua Nia, cukup memahami apa yang dirasakan sang istri. Oleh karenanya dia memilih menjawab pertanyaan dari ibu Agam.

"Salim dulu sama Simbah," sahut Nia kemudian. Dinta dan Danis menurut. Bu Nusri memeluk erat tubuh keduanya. Namun, anak-anak itu menampakkan ekspresi yang biasa saja. Beberapa saat kemudian, wanita yang memakai gamis warna navy merenggangkan pelukan.

"Kami pamit, Bu," ujar Pak Irsya mempercepat pertemuan mereka.

"Nia!" panggil Bu Nusri saat mereka hendak berbalik. Dengan terpaksa, Nia menatap penuh tanya pada wanita yang dulu menjadi mertuanya itu.

"Ya, Bu," jawabnya lirih.

"Maafkan atas segala sikap kami dulu sama kamu. Ibu minta maaf atas nama semua anggota keluarga Ibu," ucap Bu Nusri.

"Semua sudah berlalu, Bu. Kita sudah punya kehidupan sendiri dan menjalani takdir masing-masing. Saya sudah tidak memikirkan apa yang terjadi pada kehidupan masa lalu saya."

"Tapi, bisakah kamu memberi kata maaf untuk kami, Nia?" pinta ibu Agam penuh harap. Nia terlihat menarik napas. Sejujurnya, dirinya sudah tidak ingin membahas apapun. Tidak mau membuka luka lama yang dapat membuat hati mengingat kesakitan dulu.

"Bu, tidak ada lagi yang perlu dimaafkan. Hal yang sudah terjadi, biarkan menjadi masa lalu."

"Apa kamu sulit untuk mengatakan iya, Nia?" tanya Bu Nusri kemudian. Dinta dan Danis terlihat sudah tidak nyaman di sana. Sementara Pak Irsya, berusaha melihat keadaan sekitar. Seolah menunjukkan sikap tidak mau terlibat dengan urusan kedua wanita dewasa itu.

"Baiklah, iya, Bu," jawab Nia berat hati. Hanya ingin mengakhiri pembicaraan dan segera pulang. Sedari tadi, orang yang ingin dihindari adalah Bu Nusri. Tapi sekarang, justru terlibat obrolan panjang.

"Yang ikhlas ya, Nia?" Nia terpaksa menganggguk lagi.

"Saya pamit, Bu."

"Baiklah, hati-hati! Lain kali, datanglah ke rumah. Kita masih menjadi keluarga, Nia ... anak kamu adalah cucuku. Jangan memutus tali silaturahmi antara kita." Lagi, Nia hanya menganggguk. Mereka berempat masuk ke mobil. Meninggalkan Bu Nusri seorang diri menatap kepergian cucu-cucunya.

Di dalam mobil, Nia melempar pandangan. Dibukanya kaca jendela. Menikmati semilir angin pegunungan. Hawa dingin mulai menusuk. Lalu ditutupnya kembali kaca itu. Dinta dan Danis tertidur karena kelelahan.

'Sebuah maaf tidak bisa diminta terpaksa. Kalaupun kata maaf terucap, itu bukan berarti aku melupakan. Apa yang aku alami begitu berat. Luka yang kalian torehkan begitu dalam. Bila-pun harus berdosa maka, aku akan

menanggungnya. Karena aku manusia yang lemah yang tidak bisa dalam waktu singkat menyembuhkan luka hati ini,' gumam Nia dalam hati.

Sampai di rumah, hingga malam hari, Nia masih terdiam. Menjelang tidur, dirinya berdiri di depan jendela. Menatap bulan sabit yang muncul di langit yang cerah. Sebuah lengan melingkar di perut, disertai cubitan kecil.

"Kamu mikir apa?" tanya Pak Irsya sembari meletakkan dagu pada pundak istrinya. Nia hanya mendongakkan kepala dan tersenyum. Jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja. Diusapnya lembut dagu lelaki yang selalu melindungi dan memberikan segala hal yang ia pinta.

"Bulan itu, sangat indah," jawab Nia asal.

'kamu, bohong!' batin Pak Irsya berucap.

"Kamu mau apa? Beli perhiasan lagi? Ganti mobil, atau motor? Atau, kita honeymoon lagi ke Lombok?" tanya pria itu kemudian. Hatinya tidak bisa dibohongi. Dia tahu kalau, istrinya tengah memikirkan tangisan Agam saat di pelaminan tadi. Namun, berusaha untuk pura-pura. Tekad dalam hati akan melindungi apa yang ia miliki dengan cara memberikan kasih sayang. Sadar bahwa, sikap protektif bisa memunculkan perasaan benci dalam hati wanita yang kini berada dalam dekapan.

Nia berbalik meletakkan kepala pada dada bidang suaminya. "Aku hanya ingin, malam ini, kamu tidak akan

melepaskan pelukan. Bahkan saat kita terlelap," jawabnya lirih.

Anti selalu murung sejak pulang dari mencari anaknya. Ada sebuah rasa salah yang menguasai hati. Hasrat ingin memeluk bayi mungil yang selalu ia pandangi dalam layar gawai kian menggebu.

"Apakah aku sudah menyayangi dia? Atau ini hanya karena keadaanku yang tidak diterima oleh orang-orang yang aku dekati. Apa aku hanya ingin mencari pelarian untuk mendamaikan hati?" tanyanya lirih saat termenung sendiri di atas tempat tidur.

Segera, tangannya lincah mencari nomer Rida. Berharap sahabatnya bersedia membantu mempertemukan dengan anak yang telah ia campakkan.

Lama, sambungan telepon tidak diangkat.

Di tempat berbeda, Rida hanya menatap layar ponsel yang berkedip. Rasanya sangat malas untuk berbicara dengan Anti. Akan tetapi, dirinya juga penasaran, untuk apa Anti menghubungi.

'Ada apa lagi?' pikirnya.

Setelah lama menimbang dan panggilan masuk terus saja berdering. Maka, dia memutuskan untuk mengangkatnya.

"Halo," sapa Rida. Anti langsung menjelaskan keinginan untuk bertemu dengan anaknya. Rida hanya tersenyum sinis menanggapi.

"Tolong aku ya, Mbak Rida. Hanya Mbak Rida yang bisa meluluhkan hati Agam. Dia sangat menghormati kamu, Mbak!"

"Iya, tapi, bukan berarti aku yang akan berubah menjadi orang bodoh, Anti! Aku bukan orang egois yang tidak tahu mana benar dan mana salah. Aku bukan orang yang tidak punya hati yang akan memaksa Agam melupakan pedihnya dicampakkan kamu. Bahkan bayi yang baru lahir dari rahimmu-pun sama sekali tidak kami lihat. Kamu pikir, semudah itu melupakan?" tandas Rida tegas.

"Mbak, tapi aku ibunya. Aku yang sudah melahirkan. Mengandung dia selama sembilan bulan. Jangan sampai melupakan itu, Mbak!"

"Kenapa baru bilang kamu ibunya sekarang? Setelah kamu tidak mendapatkan laki-laki yang kamu jadikan alasan untuk mencampakkan anak kamu? Apa kamu juga akan ingat dia, kalau pria-pria yang kamu inginkan tidak menolak kamu secara kasar? Kamu pikir, aku tidak tahu tentang pendekatan yang kamu lakukan pada salah satu anggota polisi?"

"Mbak, aku khilaf, Mbak!" bela Anti. Rida tertawa terbahak-bahak.

"Ok, kalau begitu, kamu taubat dulu. Baru berharap anak kamu bisa kamu temui."

"Mbak Rida, tolong! Ini bukan hal yang bisa untuk dibuat bercanda. Ini serius, Mbak. Tentang masa depanku. Masa depan anakku juga. Siapa yang akan menjadi sosok ibu untuk dia, Mbak?"

"Sepertinya, Agam lebih baik anaknya hidup tanpa ibu daripada harus menerima kamu lagi. Akupun satu pendapat, Anti. Lebih baik Bilal tidak punya ibu."

"Jadi, namanya Bilal, Mbak?"

"Bahkan, nama dia saja kamu tidak tahu. Sudahlah Anti, jangan seperti bunglon yang berubah-ubah untuk menyelamatkan diri. Nikmati semua hasil keputusan kamu. Jalani apa yang menjadi pilihan hidup kamu dulu."

"Mbak, aku ingin kembali hidup bersama Mas Agam. Aku ingin memperbaiki rumah tangga kami. Aku yakin, kami akan bahagia."

"Oh, ya? Sayangnya, tidak akan ada yang mendukung kamu. Bahkan, semesta juga mungkin menolak," tandas Rida sengit. "Sudahlah, jangan aneh-aneh. Kamu sekarang ini fokus sama cari mangsa lagi aja. Kali aja ada lelaki yang bisa kamu jadikan sasaran berikutnya." Sambungan telepon terputus.

Anti membanting ponsel ke atas kasur.

"Arrrghhhh ...," teriaknya kencang sembari menjambak rambut.

Bab 90

Acara resepsi sederhana berakhir habis dhuhur. Keluarga Agam pamit. Namun, Bu Nusri dan suaminya serta Aira ditambah Sarah memilih tetap tinggal. Akhirnya, mobil yang satu terpaksa menunggu.

Setelah semua tamu undangan pergi, Agam mengajak orangtuanya ke rumah dengan membawa Bilal. Tidak lupa, dirinya berpamitan pada Laila.

"Setelah Bapak dan Ibu pulang, aku ke sini," pamit Agam. Laila mengangguk saja dan menyunggingkan senyum manis. Baru kali ini, Agam merasa, wanita yang telah dinikahinya itu bersikap ramah.

Dengan menaiki mobil, mereka menuju kontrakan. Sepanjang jalan yang hanya sebentar, tidak ada perbincangan apapun terjadi diantara keluarga itu. Pun ketika sampai di rumah. Agam hanya mempersilakan

sekadarnya. Masih ada rasa canggung untuk memulai keakraban seperti dulu kala.

Agam juga tidak ramah pada Aira. Gadis kecil yang dahulu menjadi kesayangan itu terus memandang Agam kemanapun pria itu melangkah. Sementara Bu Nusri menimang-nimang Bilal dengan Sarah terus menggoda bayi kecil yang mulai lincah.

"Gam, ini Aira lihatin kamu terus, lho! Kamu apa sudah lupa sama Aira?" tanya Bu Nusri saat Agam bergabung duduk di tikar. Menikmati makanan ringan yang disediakan Tuti pagi hari.

"Aira apa kabar?" tanya Agam dengan nada suara datar.

"Baik!" jawabnya lirih sembari terus menatap pak dhe-nya.

"Gam, jangan dingin gitu! Ajaklah Aira bercanda seperti dulu!" pinta Pak Hanif diiringi lirikan tidak suka dari Sarah.

"Pak, ada banyak hal yang aku petik selama hidup sendiri tanpa kalian. Tentang apa itu arti keluarga. Kita, aku, Iyan, juga Mbak Eka memang dibesarkan dalam satu rumah yang sama. Namun, setelah kami berkeluarga, semuanya sudah punya tanggung jawab sendiri-sendiri. Punya urusan yang berbeda-beda. Saat aku terpuruk, saat aku berada dalam titik terendah, mereka akan tetap bahagia dengan keluarganya. Menjalani hidup dengan semestinya. Dan aku? Melewati semua sendiri.

Oleh karena itu, mulai sekarang, janganlah didik cucu Bapak untuk bergantung pada aku. Bukan tanpa alasan, aku tidak ingin, Aira akan menjadi anak yang merasa jumawa. Merasa paling karena memiliki banyak orang yang menyayanginya. Sehingga tumbuh menjadi anak yang ingin selalu menang dan menjadi yang tersayang dalam segala hal. Sewajarnya saja. Lagipula, saat ini, aku sudah punya anak. Dan anakku, tidak mengenal kasih sayang dari anggota keluargaku yang lain. Dia hanya memiliki aku. Di sanalah aku sadar. Dahulu, saat aku masih berjaya, Aira adalah segalanya. Tapi sekarang, ketika aku memiliki anak yang harus aku asuh sendiri, tidak ada satupun dari kalian yang datang hanya sekadar ingin tahu kabar bayi yang tidak punya ibu," terang Agam gamblang.

"Ya kamu jangan bawa-bawa Aira! Bagaimanapun dia anak kecil," sanggah Pak Hanif.

"Memang, Pak, jujur saja, saat ini perasaan aku terhadap Aira biasa saja. Dan menurut aku, Bapak tidak bisa menuntut lebih."

"Betul, Om! Soalnya, dia emang suka kelewatan akibat dimanja banyak orang. Gak heran, lingkungan sekitar ibu-ibunya tidak ngebolehin anaknya main sama Aira. Mbah Kung, sudah sih, Mbah. Hal kayak gitu gak usah dibahas lagi. Mau sampai kapan? Mengalir aja. Tidak usah harus sesuai kehendak Mbak Kung. Kecuali masih bayi kayak gini, baru masih pantas ditimang-timang dan dielu-elukan," timpal Sarah ketus. Pak Hanif paling tidak berani

membantah cucu pertamanya itu. Sementara Aira yang sudah agak paham kalau, dirinya menjadi topik perbincangan bersikap salah tingkah. Berkali-kali, anak kecil itu pura-pura membenarkan letak jilbabnya yang sebenarnya tidak bermasalah.

"Gam, tadi Ibu ketemu Danis dan Dinta. Mereka kenapa acuh ya, sama Ibu?" tanya Bu Nusri pada anak lelakinya.

"Ya kan karena memang gak pernah bertemu sama Mbah. Mbah sih dulu, Aira, Aira, Aira terus. Kayak gak ada cucu yang lain saja." Lagi-lagi, Sarah yang menjawab dengan jengkel.

"Kan karena jauh, Rah. Ya, beda."

"Itu namanya membedakan, Mbah," tegas Sarah.

"Apa Nia pikir, dia sudah tidak butuh kita ya, Gam? Tadi juga sikapnya gitu banget sama Ibu."

"Ya wajarlah, Bu. Tidak mudah untuk melupakan perlakuan buruk orang lain terhadap kita. Coba Ibu di posisi Nia?" Agam balik bertanya.

"Lagian, Mbak Nia udah kaya raya kali, Mbah. Gak butuh kita banget, lah ... Kenapa dia gak bersahabat sama Mbah? Ya, karena sudah tidak ingin berhubungan lagi, Mbah," sambung Sarah seakan neneknya itu tidak pernah benar.

"Kamu kenapa sih, Rah? Omongan sama orang tua kok gak ngenakin banget."

"Mbah, jika keluarga kita ada yang bertindak salah atau kurang pas maka, harus ada yang berani kasih

nasehat. Tidak harus membenarkan setiap hal yang salah hanya karena kita ini keluarga."

Mereka memilih diam dengan pikiran masing-masing. Tidak melanjutkan perdebatan.

"Gam, kamu tidak ingin melihat keadaan Rani? Kasihan dia, Gam. Kadang masih kayak orang hilang ingatan. Bantu bagaimana caranya, Gam ..." setelah lama saling terdiam, Bu Nusri kembali membuka percakapan.

"Iya, Gam. Yang sudah berlalu ya, sudah. Sekarang, kamu sudah punya istri baru. Mulailah dengan hal baru. Ajak istri kamu ke sana kalau akhir pekan. Biar membantu menjaga Aira dan Rani. Ibu kamu mau keliling jualan," sambung Pak Hanif.

"Pak, Bu, intinya, sudahlah! Jangan selalu menimbulkan perdebatan atas perlakuan aku terhadap Aira ataupun Rani. Aku sudah memiliki kehidupan sendiri. Mereka, aku biarkan menjalani hidup sendiri. Mau berapa kali-pun Ibu meminta aku untuk ikut mengurus Rani, aku tidak akan melakukan itu. Laila adalah istri. Bukan pembantu. Bila Rani masih seperti itu, barangkali memang seperti inilah nasib dia. Terima dengan ikhlas dan sabar. Jangan saya yang baru saja istirahat dari peliknya hidup sendiri disuruh pusing lagi. Ibu pengin, aku juga gila? Rani gila, ada kalian yang peduli. Kalau aku? Yang ada, sudah hilang entah kemana, kalian tidak akan mencari. Sudahlah! Aku malas berdebat. Ini sudah mau sore, Ibu sama Bapak pulang saja! Dan, aku harap, kali ini terakhirnya kalian membahas tentang sikap

aku terhadap Aira juga Rani. Lain kali, datanglah dengan kegembiraan. Ngobrol santai, biar aku kembali lagi menjadi Agam yang menyayangi kedua orang tuaku."

Pak Hanif yang tidak suka dengan omongan Agam, langsung mengajak pulang. Hal tersebut malah membuat ayah Bilal lega. Setelah itu, langsung menghubungi Laila.

Malam harinya, hanya ada Agam berdua bersama Laila di rumah kontrakan. Dengan dalih Danang tidak mau berpisah dari Bilal, orang tua Laila menahan bayi itu untuk tidak ikut sepasang pengantin baru ke rumah mereka.

Selesai menunaikan sholat isya, kedua insan yang baru saja mengikat janji suci itu berada dalam satu kamar. Di atas pembaringan yang sama.

"La," panggil Agam lirih saat Laila duduk terpekur dengan gawai butut di tangannya.

"Ya ..."

"Letakkan HP-nya!" titah Agam. Laila segera mengikuti perintah sang suami.

Agam mendekat. Duduk di samping perempuan pendiam itu.

"Bukalah jilbab kamu!" Laila hanya mendongak. Menatap manik-manik Agam. Lama mereka saling bersitatap. Sebelum akhirnya, Agam memberanikan diri

melepas penutup kepala istrinya. Toh, mereka sudah halal.

Debar halus ia rasakan dalam dada. Meskipun ini pernikahan ketiga. Entah mengapa, kali ini terasa berbeda. Hubungan dengan Laila tanpa sebuah pendekatan. Dan jarang pula menghabiskan waktu bersama.

Terlihat Laila dengan rambut kuncir kuda, setelah penutup kepala dilepaskan.

"Boleh tanya sesuatu hal?" tanya Agam lagi. Laila menganggguk sembari menyunggingkan senyuman.

"Kamu, kenapa bilang tidak pernah memakai perhiasan? Bukankah, setiap orang yang menikah selalu membawa itu? Dan, kenapa tidak kamu pakai, kalung pemberian Ibu dan juga yang aku belikan?" Laila menunduk. Agak lama terdiam. Agam merasa menyesal telah menanyakan hal itu.

"Aku, aku menikah tanpa persetujuan calon mertua dulu. Karena aku bukan berasal dari keluarga berada. Jadi, mereka hanya mengadakan acara sederhana. Bagi suamiku yang dulu, yang penting sah. Dan kami menerima saja. Setelah beberapa bulan, suamiku jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Aku selalu disalahkan menjadi penyebab itu semua. Sampai merasa depresi karena keluarga mertua selalu datang dengan marah-marah. Maklum, di desanya, termasuk keluarga terpandang. Akhirnya, Bapak dan Emak mengirimku ke pesantren untuk menghindarkan aku dari cacian mereka.

Juga menyembuhkan segala luka hati ini." Apa yang disampaikan Laila membuat hati Agam teriris.

Entah dorongan dari mana, Agam menarik tubuh Laila ke dalam dekapan. Mengusap kepalanya lembut. Laila terisak dalam dekapan suaminya. Hingga tanpa sadar, wanita itu ikut melingkarkan lengan dan mencengkram pundak Agam pelan. Seolah ingin melepas semua beban dalam hati.

Suasana lama-lama berubah mencair. Laila tidak lagi menangis. Dekapan keduanya terlepas. Dan kini saling menatap. Jemari Agam membersihkan sisa air mata Laila yang masih membekas di pipi. Keduanya larut dalam suasana yang syahdu. Ditambah rintik hujan yang mulai turun.

Malam itu, untuk pertama kalinya, Agam merasakan indahnya pernikahan tanpa pacaran. Menyentuh saat sudah menjadi halal.

Tidak ada lagi kata yang terucap dari sepasang pengantin baru itu. Hanya deru napas yang sesekali keluar dari mulut masing-masing.

Bab 91

Hari-hari Agam berjalan dengan penuh kebahagiaan. Meskipun hidup dalam kesederhanaan.

Pagi Hari, Agam berangkat bekerja. Laila di rumah menjaga Bilal dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.

"Mas, aku ingin berjualan," ucap Laila suatu sore saat mereka berdua duduk di teras rumah menikmati suasana sore yang cerah. Sementara Bilal, berada di rumah ibunya.

"Jualan apa? Tidak usah! Bukan tugas kamu mencari uang. Kamu cukup di rumah saja. Masakkan untuk aku dan rawat Bilal dengan baik. Yang penting, kamu menerima keadaan aku yang seperti ini. Hidup seadanya. Semua penghasilan, akan aku berikan pada kamu," jawab Agam sambil mengelus kepala yang tertutup jilbab.

"Aku malu, Mas. Tidak bisa menghasilkan apapun untuk membantu kamu. Sementara istrimu yang dulu

adalah wanita pekerja keras." Agam menggenggam tangan istrinya dan mengelus dengan mesra.

"Kamu adalah tanggung jawab aku. Apapun yang kamu butuhkan, bilang sama aku. Bila aku punya uang, akan aku belikan. Bila tidak, sabar menunggu ada rezeki. Jangan pernah libatkan tenaga dan pikiran kamu untuk memikirkan caranya mengais rezeki. Aku tidak akan mengulangi kesalahan yang sama seperti dulu, dengan membiarkan istriku membanting tulang agar kebutuhan terpenuhi," ujar Agam dengan tatapan mesra. Laila tersenyum.

"Terimakasih," jawabnya manis.

"Untuk sementara, kita cegah kehamilan kamu dulu, ya? Menunggu hingga Bilal besar. Kamu tidak keberatan, bukan?" pinta Agam lembut. Laila berubah wajahnya menjadi cemas. "Kenapa? kenapa kamu kelihatan tidak suka dengan permintaan aku tadi? Kamu pengin kita cepet-cepet punya anak? Kamu sanggup, merawat dua anak balita sekaligus. Atau, kamu mau, Bilal kita titipkan pada Mbak Tuti? Kalau maunya kamu seperti itu, tidak masalah. Kita akan membuatnya setiap malam," bisik Agam di telinga Laila.

Seharusnya, dengan perlakuan sang suami yang seperti itu, Laila bahagia. Namun, karena sesuatu hal yang menjadi beban hatinya selama ini, justru membuat wanita itu semakin menunduk. Menyadari ada yang berbeda dari perilaku istrinya, Agam menjadi penasaran.

"Kamu kenapa, La?" tanya Agam cemas. Laila terisak. Semakin lama semakin tergugu. Takut bila dilihat orang lewat, Agam mengajaknya masuk.

Mereka berdua di kamar, dengan Laila terus saja menangis.

"La, kamu kenapa?" Agam bertanya kembali sembari merangkul pundak Laila.

Wanita yang dinikahi belum genap sebulan itu menengadahkan kepala. Terlihat sembab kedua matanya.

"Mas ... maafkan aku ...," ucap Laila parau.

"Kenapa harus minta maaf?" tanya Agam bingung.

"Karena aku, aku telah menyembunyikan sesuatu hal dari kamu, Mas ...," akunya lirih.

"Menyembunyikan apa?" ada degup cepat yang menandakan ketakutan dalam hati Agam. "La ...," panggil Agam lembut. Berusaha merayu agar istrinya segera mengungkapkan apa yang ia bilang disembunyikan.

"Mas, apa kalau aku mengatakan ini, kamu akan menceraikan aku?" Ditodong dengan pertanyaan seperti itu, Agam bingung. Dirinya sama sekali tidak tahu apa yang akan diungkapkan Laila, jadi, jawaban apa yang akan diberikan pun belum tentu benar.

"La, pernikahan bukanlah sesuatu hal yang dapat dibuat sebagai mainan. Yang pertama! Harus ada kejujuran saat memulainya. Karena sebuah kebohongan meskipun ditutupi sekuat apapun, tetap akan terkuak. Daripada aku tahu dari orang lain, bukankah lebih baik,

aku tahu dari kamu? Yang kedua, bila ada masalah, bukan harus dengan mengambil jalan perpisahan."

Laila bergeming. Duduk dengan kedua telapak tangan ia letakkan di sela paha.

"Mas, aku sudah tidak bisa hami lagi." Ucapan dari Laila membuat Agam melepaskan rangkulan dari pundak sang istri. Entah apa yang ia rasa dalam hati. Kecewakah karena dibohongi atau, sedih karena tidak akan memiliki keturunan?

"Aku pernah menjalani operasi angkat rahim karena kanker. Waktu itu sebelum menikah. Dengan alasan itulah, mantan mertuaku yang dulu tidak menyetujui pernikahan kami. Sehingga mereka semua benar-benar membenciku sampai saat ini. Apalagi, dengan kematian anaknya. Aku sudah dianggap sebagai perempuan pembawa sial. Bahkan, mereka menyumpahi aku tidak akan pernah ada lelaki yang mau sama aku. Itu sebabnya, aku memilih tinggal di pesantren lama sekali. Dan harus pulang karena, Emak ingin aku di rumah. Namun, tetap saja, aku tidak mau dekat dengan lelaki manapun. Aku tahu, kamu sering memperhatikan aku. Tapi saat itu, tekadku sudah bulat. Tidak ingin menikah lagi. Hingga akhirnya, Bilal yang hadir dengan takdir malangnya membuat hatiku seakan tertarik untuk menyayangi anakmu itu. Kehadirannya yang cuma sebentar di rumah kami, membawa bahagia pada Emak yang memang merindukan seorang cucu. Hingga kedua orangtuaku berharap, Mas Agam bisa berjodoh denganku. Aku minta

maaf, aku tidak jujur soal ini sama kamu. Aku tidak punya nyali untuk mengatakannya. Dan juga, takut kamu akan berubah pikiran. Emak sudah terlanjur menyayangi anak kamu." Kini, Laila sudah tidak lagi menangis. Terlihat lebih tenang setelah mengungkapkan semuanya.

"Ya sudah, jangan dipikirkan lagi." Hanya itu yang Agam ucapkan. Dirinya juga tidak tahu ingin berkata apa. Butuh waktu untuk mencerna apa yang terjadi diantara mereka.

Hingga malam tiba, Agam masih diam. Berbicara seperlunya dengan Laila. Pun dengan wanita itu, terlihat menjauh karena merasa bersalah.

Ketika waktu tidur tiba, Laila sudah lebih dulu naik ke peraduan. Agam menyusul dan duduk termenung di samping tubuh yang telah terlelap. Dipandanginya wajah polos Laila. Berkali-kali menarik napas dalam.

Pikiran Agam sibuk mengurai benang kusut yang terjadi dalam hidup. Hingga akhirnya merasa lelah dan berbaring di samping tubuh perempuan yang selama beberapa hari telah menemani hari-harinya.

Pagi menjelang, Agam telah lebih dulu bangun. Pagi ini, dia yang mengerjakan semua tugas Laila sebelum istrinya bangun. Dan nyatanya itu membuat terkejut, saat Laila beranjak menuju kamar mandi untuk berwudhu.

"Mas ...," panggil Laila cemas. Dirinya khawatir dengan apa yang dilakukan Agam.

'Apakah karena hal yang aku sampaikan semalam? Mas Agam tidak mau lagi aku masakkan?' batin Laila bergejolak.

Agam tersenyum menatap Laila. "Sholatlah! Kamu tidur nyenyak sekali. Ini sudah hampir siang. Sebentar lagi fajar menyingsing."

"I-iya," jawab Laila gagap.

Setelah sholat, ternyata Agam duduk di tepi kasur. Samping tempat menggelar sajadah.

"Mas, maafkan aku," telunjuk Agam langsung menutup mulut istrinya. Dirinya ikut duduk di lantai yang dingin.

"'Aku bukan orang yang sempurna. Di sekitar lingkungan tempat tinggal kamu, pasti kisah hidupku sudah banyak yang mengetahui. Beruntung, status PNS aku membuat orang masih segan. Aku kecewa kamu berbohong masalah ini. Tapi, aku juga bukan orang baik. Terlebih dengan seorang anak yang lahir dari hubungan haram yang dicampakkan ibunya. Mungkin dengan ini, Allah mempertemukan jodohku. Dengan nasib malang yang kamu alami, Laila. Dengan Bilal yang yang dicampakkan ibunya. Segala sesuatu sudah diatur Allah dengan begitu indah. Dengan rancangan yang sangat sempurna. Tidak mengapa, aku menerima kekurangan kamu. Lagipula, anakku sudah tiga. Dan dengan seperti ini, kamu akan lebih menyayangi Bilal sepenuh hati." Agam berkata sambil menggenggam tangan Laila.

"Terimakasih, sudah menyayangi anakku," lanjutnya lagi. Laila menghambur ke pelukan Agam.

"Mas, bila suatu hari nanti, ibu Bilal datang dan ingin mengambilnya, apa Mas akan memberikan Bilal padanya?" tanya Laila sembari mendengarkan dengung jantung Agam.

"Ibunya Bilal itu kamu, Laila! Tidak ada yang lain. Bilal tidak pernah mengenal sosok ibu sejak dia lahir. Wanita yang mengasuhnya hanya Mbak Tuti. Apa kamu ingin, Bilal jadi anak Mbak Tuti?" kelakar Agam mencairkan suasana. Laila terkekeh. Mencubit pinggang suaminya.

Mereka menikmati pagi dengan sebuah kemesraan.

Siang itu, apa yang ditakutkan Laila terjadi. Anti mendatangi Agam yang saat itu berada di kantor. Mau tidak mau, Agam terpaksa menemui. Menyeret kasar mencari tempat yang tidak ada orang agar leluasa berbicara.

Depan tempat tinggalnya dulu yang kini tertutup rapat. Anti ia paksa duduk di sebuah kursi yang terletak di teras. Sedang dirinya berdiri.

"Dengar ya, Anti! Jangan pernah temui aku lagi!"

"Mas, aku ingin melihat anakku!" teriak Anti.

"Kamu tidak pernah punya anak dengan aku!"

"Mas! Pikirkan masa depan Bilal! Pikirkan tentang hidup yang akan ia jalani tanpa seorang ibu!"

"Darimana kamu tahu namanya Bilal?"

"Itu tidak penting, Mas! Yang terpenting sekarang, bersikaplah dewasa! Jangan hanya memikirkan diri kamu sendiri. Bilal butuh aku, Mas. Butuh ibu yang merawatnya."

"Terus? Mau kamu apa?" tanya Agam memancing.

"Aku ingin, kita kembali merangkai bahagia bersama. Hidup bersama, bertiga dengan anak kita. Agar Bilal memiliki kasih sayang yang lengkap dari ayah juga ibunya!" ujar Anti dengan suara berat. Agam tersenyum sinis mendengar permintaan Anti.

"Setelah kamu tidak laku?" tanya Agam mengejek.

"Mas! Aku ini wanita terhormat! Jangan asal kalau bicara. Jangan mengatakan aku tidak laku! Karena aku tidak pernah menjual diri," protes Anti kesal.

"Kamu tidak menjual diri tapi, kamu mencari mangsa! Ingat Anti! Dari semua orang, aku yang paling tahu sifat kamu."

"Mas! Jangan munafik! Kamu masih butuh kan kehangatan dari aku?"

"Tidak! Aku jijik melihat kamu."

"Mas! Pikirkan tentang Bilal. Dia butuh aku. Dia butuh ibunya."

"Bilal tidak butuh kamu! Bilal, sudah mendapatkan dan memiliki seorang ibu yang jauh lebih baik dari kamu. Jadi, jangan sia-siakan tenaga untuk mencarinya. Karena

anakku saat ini sudah bersama dengan wanita yang pantas untuk menjadi ibunya."

"Mas! Apa maksud kamu?"

"Jangan berlagak bodoh, Anti! Aku tahu, kamu paham maksud aku. Pergilah!"

"Apa kamu sudah menikah?" tanya Anti parau.

"Ya!" jawab Agam mantap.

"Mas! Kamu menikah tanpa minta ijin dari aku? Dari ibu kandung Bilal? Tidak bisa! Pernikahan kamu tidak sah!" Agam tertawa mendengarnya.

"Pulanglah! Aku tidak mau ikut gila meladeni kamu!" tukas Agam cepat dan segera berlalu pergi. Meninggalkan Anti yang tercabik-cabik hatinya.

Bab 92

"Mas!" Anti berteriak dan mengejar Agam. Hingga dirinya bisa mencekal salah satu lengan pria yang dulu pernah menjadi suaminya. Posisi keduanya sudah dekat dengan pintu masuk kantor.

"Lepaskan, Anti!" Agam berusaha menghindar. Akan tetapi, bak kesurupan setan, Anti malah semakin mencengkram lengan Agam, hingga kuku-kukunya menancap pada kulit suami Laila.

"Mas! Dengarkan aku! Aku adalah ibu kandung Bilal. Kalau kamu menikah dengan orang lain maka, aku akan mengambil dia lagi. Aku tidak rela kalau anakku diasuh orang yang tidak jelas," ceracau Anti dengan mata memerah.

"Mau ambil dia lagi? Memangnya kamu pernah merawat dia, hah? Bahkan, meliriknya saat masih satu kamar di rumah sakit saja tidak pernah! Jangan gunakan

Bilal sebagai alat atas nasib buruk yang kamu terima. Jangan kamu gunakan dia sebagai pelarian terakhir kamu. Sekarang atau selamanya, kamu bukan ibunya! Jangan memancing emosi aku, Anti. Aku berusaha untuk tidak menggunakan kekerasan sama kamu. Kamu ini memang wanita yang tidak ada akhlaq. Tidak tahu malu dan tidak punya otak! Bersyukur sekali, dulu kamu mencampakkan anakku. Sehingga aku memiliki kesempatan untuk mencarikan ibu yang jauh lebih baik." Dengan kekuatan yang sama karena terdorong amarah, Agam menyentak tubuh Anti hingga jatuh tersungkur. Anti berteriak, menyebabkan pegawai kantor berhamburan keluar.

Mereka ikut menimbulkan suara gaduh.

"Ada apa ini?" tanya Kepala UPT penasaran.

"Ini, Pak. Ada orang gila. Kita harus segera mengusir sebelum menimbulkan masalah lebih banyak," jawab Agam kesal.

"Pak, tolong, Pak, nasehati anak buah Bapak untuk tidak bertindak semena-mena. Aku ibunya Bilal. Aku yang mengandung dia, tapi aku tidak boleh membawanya pulang. Bahkan, bertemu saja tidak. Dia, dia memang pria yang tidak punya etika. Bapak tahu kan, kalau dia dulu pernah punya perilaku buruk? Pernah terlibat kasus asusila hingga menyebabkan dia dimutasi ke sini. Dia bukan orang baik, Pak. Tolong, Pak, bantu saya," rengek Anti sembari bersimpuh di kaki pemimpin Agam.

"Ya, saya tahu. Dan, wanita yang terkena kasus bersamanya, itu Anda, kan? Jadi, apa bedanya dia dengan

Anda? Agam saya lihat sekarang sudah banyak berubah. Sudah menjadi pribadi yang baik. Dan sudah memiliki keluarga yang bahagia. Kalau Mbak mau ambil anaknya, coba lewat jalur hukum saja. Saya tidak ada hak untuk apapun. Dan saya mohon, jangan buat kekacauan di sini." Anti menelan saliva. Menahan kecewa dan malu. "Agam, masuk kantor! Kerjaan masih banyak. Yang lain juga!" perintah pria berwibawa itu segera dituruti suruh bawahannya. Satu per satu masuk, meninggalkan Anti yang masih duduk bersimpuh di atas tanah. Agam tersenyum penuh kemenangan.

"Gila itu orang. Untung Mas Agam pernikahannya gak berlanjut sama dia. Kalau iya, haduh, gak kebayang deh, hidup sama wanita sinting," celetuk salah satu rekan kerjanya yang sudah ibu-ibu.

Anti tertatih bangun. Menahan rasa malu, juga sakit hati. Berjalan terseok menuju tempat dimana kendaraan ia parkir.

Agam langsung menghubungi Laila, untuk membawa Bilal bersembunyi. Dirinya yakin, wanita tidak punya pikiran itu akan mencari tahu lewat orang lain. Bila dirinya pulang, takut malah akan diikuti.

"Dia beneran datang, Mas?" tanya Laila ketakutan.

"Iya, sementara, kamu ngumpet. Jangan di rumah Mbak Tuti. Kamu cari rumah lain yang tidak mungkin dia tahu. Dan juga, bapak kamu suruh untuk menghadapi Anti. Bila dia sampai berbuat keonaran, jangan segan untuk mengusir."

"Baik, Mas!" Laia bergegas menutup telepon dan menggendong bayi yang terlelap. Tak ia hiraukan deru mesin cuci yang masih memutar pakaian. Yang ia takutkan hanyalah kehilangan Bilal.

Dengan langkah tergesa, Laila berjalan menuju rumah temannya. Memilih tempat yang tidak membutuhkan waktu lama. Takut, bila tiba-tiba berpapasan dengan Anti di jalan. Padahal, ibu kandung Bilal tidak mengenal wajah mereka berdua. Akan tetapi, ketakutan seketika merajai seluruh hati dan pikiran.

Tidak lupa, Laila juga memberi kabar pada orangtuanya akan kemungkinan kedatangan ibu kandung Bilal.

Apa yang mereka takutkan terjadi. Wanita yang suka bertindak nekat itu, benar-benar mencari keberadaan anak yang telah dicampakkan.

Sesampainya di depan rumah kontrakan Agam, dengan tidak sopan, Anti menggedor pintu dengan keras. Berkali-kali teriak memanggil nama anaknya. Lama tidak ada jawaban karena memang rumah tidak berpenghuni, Laila mulai kesal.

"Heh, keluar kau! Wanita tidak tahu diri! Hadapi aku kalau berani. Jangan bisanya bersembunyi saja!" teriak Anti kencang. Mengundang penasaran tetangga yang rumahnya tepat di seberang jalan. "Keluar kau! Perebut suami orang!" pintu rumah terus menerus digedor.

"Mbak siapa, ya? teriak-teriak di rumah Mas Agam?" mendengar pertanyaan dari seseorang, Anti berbalik.

Ditatapnya seorang lelaki seumuran Agam berdiri dengan raut wajah penasaran.

"Aku istrinya. Aku ibu kandung Bilal. Dimana penghuni rumah ini?" tanya Anti tanpa sikap sopan.

"Mbak istrinya Mas Agam? Istri sah?"

"Ya, istri sah dimata agama. Aku mau mengambil anakku. Dimana mereka? Anda tahu?"

"Kalau Mas Agam masih punya istri, kenapa anaknya tidak ada yang merawat selama ini, Mbak? Kenapa Mas Agam sendirian mengasuh bayi yang baru lahir? Dan, Mas Agam dan Laila juga bisa menikah secara resmi di KUA." Mendengar sanggahan dari pria di depannya, Anti tentu saja gelagapan. Tidak menyangka akan mendapat serangan alibi.

"Itu, itu bukan urusan kamu! Tidak usah banyak bicara. Dimana istri Agam yang sudah merebut suami dan anakku?" tanya Anti ketus.

"Jelas urusan saya, Mbak. Mbak datang. Bikin keributan di lingkungan saya. Saya tidak kenal, ya saya tanya. Dan satu hal! Jangan sebut Laila sebagai perebut anak dan suami Anda! Karena yang sebenarnya adalah, dia mengambil apa yang sudah Anda buang. Dan merawatnya dengan tulus!"

"Hati-hati kalau bicara sama saya! Saya ini wanita terhormat!" Tetangga Agam langsung tertawa.

"Wanita terhormat kok sampai kena kasus asusila. Wanita terhormat kok membuang anaknya. Dan, wanita

terhormat kok datang sambil marah-marah memaki orang." Muka Anti lagi-lagi memerah.

"Dimana perempuan yang bernama Laila berada?" tanya Anti lagi dengan penuh penekanan. Pria tadi mendekat. Kini, jarak mereka hanya tersisa beberapa langkah saja.

"Cari aja sendiri sampai ketemu!"

"Heh, berhenti meledek aku, laki-laki kampungan! Dasar tidak berpendidikan! Makanya mulutnya asal. Mulut sampah!"

"Jaga bicaramu? Jangan memancing saya! Mulutmu itu sangat kotor! Harus aku beri pelajaran!" ucapnya menyeringai. Anti mulai panik.

"Jangan mendekat!" Anti ketakutan. Pria itu terus maju. Sedangkan Anti melangkah mundur.

"Kamu sudah bikin onar. Kamu memang benar-benar wanita jalang rupanya. Belum tahu siapa aku. Hati-hati, Nona! Bersikaplah sopan pada orang yang belum kamu kenal." Pria yang memang seorang preman kampung itu terus berjalan hingga tanpa sadar, Anti telah menabrak dinding gerbang. Rumah kontrakan Agam memang sudah memiliki tembok gerbang meskipun tidak tinggi. Jalan di depan adalah jalan lingkar desa yang menuju dusun lain. Sehingga, suasana sepi.

Tanpa permisi, pria itu membekap mulut Anti kuat, membuat wanita itu tidak bisa berkutik. Tidak dipungkiri, mantan istri Tohir itu memang haus akan hal semacam itu. Terlebih, berbulan-bulan lamanya, dirinya tidak

mendapatkan nafkah batin dari seorang suami. Akan tetapi, dalam kondisi terancam seperti ini, tetap saja membuatnya takut.

Tangan kekar mulai menyentuh bagian tubuh yang sensitif. Membuatnya menitikkan air mata. Takut dan terhina. Itulah yang ia rasakan. Sementara tubuhnya tidak berdaya untuk melawan.

"Cepat pergi, atau, kamu akan saya seret ke tempat yang sepi?" pertanyaan yang bercampur ancaman akhirnya membuat hati Anti lega.

Lelaki itu melepaskan tangannya dengan kasar, membuat Anti terhuyung. Secepat kilat, berlari menuju kendaraan yang ia parkir asal di pinggir jalan.

"Jangan pernah datang lagi untuk mengganggu Laila! Atau, kamu akan merasakan akibatnya!" teriak tetangga Agam untuk terakhir kali sebelum Anti benar-benar pergi.

Di perjalanan, tangis tak bisa ia bendung. Namun, mencari tempat sampai di jalan yang sepi untuk berhenti melepaskan gejolak yang ia rasa.

Setelah melewati jarak puluhan kilometer, akhirnya sampailah pada perbatasan antara desa dengan hutan. Di sana, Anti berhenti. Menangis tersedu-sedu seorang diri. Meratapi nasib yang selalu tidak berpihak pada dirinya.

Wanita itu bukan tanpa sadar, melakukan semua hal yang mempermalukan diri sendiri. Akan tetapi baginya, tidak ada cara lain untuk bisa menyelamatkan harga diri, selain memaksa Agam. Tadinya dia berpikir, kalau Agam masih mau menerima walaupun sudah berbuat salah.

Akan tetapi, yang ia dapati justru kenyataan pahit, pria yang dulu selalu menuruti hawa na*sunya itu, kini telah memiliki seorang pendamping.

Bayangan tangan kekar dari lelaki yang tidak ia kenal saat menyentuh area sensitifnya kembali hadir memenuhi pikiran. Tangis Anti kian kencang. Kepalanya ia telungkupkan ke atas motor.

Setelah puas menumpahkan gundah di hati, Anti kembali menjalankan motor, pulang ke rumahnya. Menerima kenyataan, kalau dirinya kini tidak memiliki harapan untuk kembali pada orang-orang di masa lalunya.

Sesampainya di halaman, Anti yang sesungguhnya ingin segera beristirahat dan menenangkan diri di kamar, harus dikejutkan lagi dengan keberadaan dua petugas bank yang tengah mencari penghuni rumah.

"Ada apa ya, Mas?" tanya Anti datar. Dirinya berdiri di hadapan dua orang yang duduk di kursi teras.

"Ini, Bu, mau menagih setoran bank atas nama Ibu Lastri yang sudah dua bulan menunggak." Bagai jatuh tertimpa tangga, Anti merasa, nasib buruk benar-benar sedang menghampirinya. Seketika, seluruh persendian terasa lemah. Hingga pandangan tiba-tiba menjadi dan gelap dan jatuh terkulai di atas lantai keramik.

Bab 93

Lama, Anti tidak bangun. Membuat kedua petugas bank kebingungan. Akhirnya memilih mencari pertolongan. Dan beberapa saat kemudian, Anti sudah siuman.

Malam harinya, wanita itu sulit sekali memejamkan mata. Bayangan buruk akan sebuah perkosaan yang hampir saja menimpa, membuatnya sesekali menutup telinga dan menggelengkan kepala dengan kasar.

'Serendah itukah aku?' batinnya berujar.

***

Siang itu, Anti bersama rombongan kantor pergi ke sebuah rumah makan untuk merayakan ulang tahun salah satu temannya. Bukan sebuah perayaan layaknya anak muda. Hanya acara traktiran biasa.

Selepas makan, satu per satu rekan kerjanya pulang. Tinggal Anti sendiri duduk di kursi menatap tanaman

yang hijau di halaman. Rumah makan yang dipilih berkonsep di ruangan terbuka. Sehingga, angin segar bisa pengunjung rasakan secara langsung.

Entah mengapa, dirinya masih ingin tetap duduk di sana. Menikmati kesendirian yang memilukan.

Kini hidupnya sepi. Tanpa teman dekat, ataupun keluarga.

Dari arah tempat parkir yang bisa ia lihat, nampak tiga orang yang sangat ia kenal berjalan beriringan. Mereka terlihat sangat bahagia. Tenggorokan Anti tiba-tiba tercekat. Ingin berlari agar tidak bertemu mereka tapi seakan tidak memiliki tenaga.

Perlahan, mereka yang berjalan sambil bercanda terus mendekati area kursi. Untung, Anti tidak terlihat dari tempat ketiganya duduk.

Ibu Nadia menyambar masker yang ia letakkan di meja, kemudian memakainya. Agar bisa melihat mantan suami, juga anaknya dengan aman tanpa diketahui. Jujur, dirinya tidak punya nyali untuk bertatap muka.

Terlihat olehnya, sosok keluarga bahagia. Tentunya dengan segala kemewahan hidup yang mereka miliki. Keadaan yang jauh berbeda dengan dirinya saat ini. Anti bagaikan tikus yang terkena perangkap. Ingin pulang tapi harus melewati orang-orang yang ia hindari. Takut ketahuan. Dengan terpaksa, hanya berdiam diri memandangi Nadia yang sesekali bergelayut manja di lengan Erina.

Sekitar satu jam harus menahan perih hati. Akhirnya, orang-orang yang ia hindari pergi meninggalkan tempat itu juga. Gegas, Anti pulang setelah ketiganya ia pastikan sudah tidak ada lagi.

Namun sayang, takdir baik memang sedang tidak berpihak padanya. Secara tidak sengaja, dirinya malah berapapasan di tempat parkir.

"Ibu ...," panggil Nadia kaget saat melihatnya berada pada satu tempat yang sama.

Anti hanya diam tidak menjawab. Segala hal sudah sulit ia raih.

"Mbak Anti!" Erina juga memanggil. "Nad, Salim sama Ibu!" perintah Erina pada anak tirinya.

Nadia melangkah pelan dan menyalami Anti. Sekadarnya saja. Lalu Anti segera pamit. Setengah berlari mencari motornya. Tohir hanya melihat tanpa berkomentar.

Di tempat berbeda, Agam tengah menikmati kebersamaan dengan keluarga baru. Di rumah yang tidak besar itu, canda tawa terdengar lepas. Mereka terpingkal dengan hanya melihat Bilal yang menangis.

Dalam hati, Agam bersyukur. Sekalipun bukan seorang wanita berpendidikan, sekalipun Laila memiliki ketidaksempurnaan namun, dirinya bersyukur bertemu

dengan wanita juga keluarga yang menerima dengan kasih sayang yang tulus.

Entah kebetulan apa yang terjadi. Mengapa, dirinya juga Nia sama-sama menemukan pasangan yang tidak bisa memberikan keturunan.

"Ayo, makan dulu!" ajak ibu Laila.

Mereka menyantap hidangan makan sekadarnya.

Akan tetapi, terasa nikmat bagi seorang Agam yang sekian lama hidup seorang diri.

Di rumah Nia, Danis dan Dinta sedang heboh. Meminta untuk berkunjung ke rumah papa tirinya karena iming-iming dari eyangnya yang telah menyediakan banyak mainan. Mereka pernah diajak ke sana untuk pertama kali dulu. Dan perlakuan yang diterima sangatlah istimewa. Kedua kakak beradik itu begitu dimanjakan dengan banyak kemewahan sehingga, timbul kerinduan untuk bertandang kembali.

"Papah sibuk!" ujar Pak Irsya membuat alasan.

"Papah gitu ah! Bilang aja, kan? Papah gak mau ke rumah Eyang?" sungut Dinta kesal.

"Eyang itu cerewet. Papah gak betah di sana," bela Pak Irsya pada dirinya sendiri.

"Papah di kamar saja. Terus dengerin hape pakai headset!" ucap Danis polos mengundang tawa Nia.

"Kalau Papah gak mau! Liburan besok, kita ke rumah Ayah nginep seminggu lho!" ancam Dinta. Pak Irsya tidak bisa berkutik.

"Baik, Papah pikir-pikir dulu!"

"Pasti ujung-ujungnya Papah ngajak liburan. Gak ke rumah eyang!" ujar Dinta kesal. Lalu masuk ke kamar. Disusul Danis yang memperlihatkan muka cemberut.

"Nia, bisa gak kamu bujuk mereka untuk ...."

"Tidak bisa!" potong Nia dan segera meninggalkan suaminya yang termangu sendiri di depan televisi.

Jadilah malam itu, Pak Irsya, pria yang disegani di kalangan rekan kerjanya didiamkan orang satu rumah.

Di tempat lain, Tohir sedang menikmati waktu berdua bersama Erina.

"Rin," panggilnya lirih sembari menatap langit cerah yang penuh bintang.

"Hem," gumam Erina singkat.

"Terimakasih sudah hadir dalam hidup kami," ujarnya sembari menggenggam erat telapak tangan sang istri.

Mereka saling menatap dan memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan tempat mereka beristirahat.

Di malam yang sunyi, Anti merasa benar-benar sendiri. Dibukanya album foto saat menikah dengan Tohir dulu. Juga foto-foto Nadia saat kecil. Hatinya sakit.

Setelah agak tenang, Anti duduk bersila, bersandar pada tembok.

Penyesalan demi penyesalan datang.

"Seandainya waktu itu aku tidak meninggalkan Mas Tohir, pasti Mas Tohir tidak akan sama Erina. Tapi waktu itu, aku sangat mencintai Agam. Ah, andai saja aku menerima Agam dan juga bayiku. Setidaknya, saat ini aku tidak akan merasa kesepian." Anti berbicara sendiri. Tangisnya pecah. Tergugu seorang diri.

Dalam kesedihannya, tiba-tiba teringat sebuah nama.

"Nia ...." Satu nama di masa lalunya ia sebut. Entah mengapa, dengan semua yang menimpa hidupnya saat ini, yang ada di kepalanya adalah sosok mantan istri Agam. Wanita yang pernah ia buat menangis.

Siangnya, Anti nekat ke rumah Nia. Seorang diri mengendarainya motor menuju alamat yang berjarak satu jam dengan melewati hutan tentunya.

Betapa terkejutnya Nia, saat membukakan pintu, di sana berdiri seorang dari masa lalunya hadir tak diundang.

"Anti!"

"Nia, bolehkah aku masuk?" tanya Anti ragu.

"Si-silakan!"

"Anti, aku ke sini ingin meminta maaf atas segala yang terjadi di masa lalu. Aku ingin kamu benar-benar memaafkan aku." ujar Anti setelah duduk bersama dalam satu meja.

"Aku sudah tidak ada urusan apapun dengan masa lalu kamu, Anti. Aku sudah tidak ingin mengingat apapun tentang itu," jawab Nia datar.

"Tapi, aku masih memiliki ganjalan hati. Aku hanya ingin menjalani hidup dengan tenang," ujar Anti kembali penuh harap.

"Bila kamu harus minta maaf, bukan sama aku. Tapi, pada bayi yang telah kamu campakkan. Dia yang lebih berhak mendapatkan penyesalan kamu. Bukan aku. Aku justru bersyukur. Karena hidupku sekarang jauh lebih baik dari yang dulu."

"Mas Agam tidak mengijinkan aku bertemu dengan Bilal, Nia. Aku harus bagaimana? Bisakah kamu membantu aku?"

"Maaf, Anti! Bukan hak aku untuk ikut campur ke dalam masalah kalian."

"Nia, aku harus bagaimana?"

"Aku tidak tahu."

"Nia, bantu aku ... tolong," pinta Anti penuh harap.

"Maaf Anti. Aku tidak mau pusing dengan sesuatu yang bukan urusan aku. Cukuplah dulu aku harus pusing dengan urusan kalian. Tidak untuk sekarang."

"Nia," panggil Anti penuh harap.

"Aku mau pergi. Kamu bisa pulang sekarang," usir Nia halus.

Anti bangun dengan lemas dan pergi meninggalkan rumah Nia dengan penuh rasa kecewa.

Bab 94

Anti pulang ke rumahnya dengan membawa sejuta kecewa dalam dada.

Saat ingin menenangkan diri, yang datang justru ibunya. Meminta tolong untuk melanjutkan cicilan bank yang telah diambilnya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Anti menangisi nasibnya yang sudah porak poranda. Pernah dulu, menangis karena ingat Nadia namun, tidak sesakit ini.

"Kamu kenapa, An?" tanya wanita yang telah melahirkannya itu.

Anti hanya diam. Tidak ada jiwa pemberani seperti dahulu ia tampakkan.

"Kamu kenapa?" ibunya mendekat. Memegang lembut pundaknya. Anti hanya diam. Membuat perempuan yang ada di sampingnya kebingungan.

"Maafkan Ibu, Anti! Ibu sudah membuat kamu menderita," ujarnya lirih sembari mengelus kepala anak perempuannya.

Anti bergeming, dalam posisi duduk memeluk lutut. Tidak ia jawab sepatah katapun pernyataan dari sang Ibu.

Hari-hari berlalu dengan kesedihan. Menjalani hidup seorang diri. Hingga, satu bulan sudah berlalu sejak ia menemui Agam.

Sementara Agam, hidup dengan segala kesederhanaan di sebuah desa yang jauh dari keramaian. Bekerja sambil menekuni dunia pertanian dengan hasil yang cukup untuk kehidupan sehari-harinya.

Dirinya mulai merasakan bahwa nikmat terbesar adalah bersyukur dengan apa yang Allah beri. Berusaha mengambil pelajaran dan hikmah atas apa yang menimpanya di pernikahan sebelumnya sehingga, saat ini,pria yang umurnya sudah lebih dari tiga puluh lima tahun itu, lebih mementingkan keluarga kecilnya di banding urusan lain selain pekerjaan.

Apalagi saat ini, sudah tidak ada lagi teman yang akrab seperti saat dulu. Sahabat satu-satunya hanyalah Yanto. Pria yang hanya tamat SMP itu bukan tipe orang yang bertingkah.

Selama menikah dengan Laila, belum pernah sekalipun, Agam mengajak istrinya mengunjungi orang tuanya. Alasannya tidak lain adalah Iyan juga Rani.

Suatu ketika, Laila memaksa suaminya untuk mengunjungi keluarganya. Namun, ditolak oleh Agam.

"Bila-pun harus ke sana, aku saja. Kamu di rumah saja, ya? Kalau kamu memang ingin kita jalan-jalan atau piknik, bilang saja, akan tetapi, untuk sementara, kamu tidak usah ke sana. Aku tidak ingin, bila nantinya, kamu tersakiti oleh salah satu dari mereka," ujar Agam sembari tersenyum. Berusaha memberikan pengertian pada istrinya.

"Kita coba dulu, ya, Mas? Kalau memang, kedatangan aku ke sana tidak diterima dengan baik, maka cukuplah sekali saja. Bila tidak maka, kamu harus menyesali apa yang kamu katakan hari ini. Kita tidak akan pernah tahu, isi hati seseorang sebelum mencobanya," sanggah Laila lembut. Akhirnya dengan terpaksa, Agam menyetujui permintaan Laila.

"Kapan kamu maunya?" tanya Agam kemudian.

"Kita ke sana hari Sabtu. Malamnya kita menginap," jawab Laila mantap. Agam setuju saja.

"Bilal?" tanya Agam lagi.

"Kita ajak."

Usia Bilal saat ini sudah menginjak enam bulan. Sudah mulai mengajak berbicara. Kalau ada orang yang mengajaknya berbincang, pasti akan terus mengeluarkan

ocehan bayinya keras sekali. Membuat Laila semakin merasa gemas.

Siang itu, seperti biasa, dirinya di rumah bersama Bilal, sementara Agam pergi bekerja.

Pagi hari, bayi itu tertidur lelap sehingga ibunya bisa mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga tanpa ada yang mengganggu. Ibu dan bapak Laila kini disibukkan dengan mengurus kebun Agam yang sudah sah ia beli dengan sebagian uang hasil penjualan tanah yang ia beli bersama Nia.

"Kalau rumah itu dijual, bagaimana? Uangnya sudah berkurang buat bayar kebun," ucap Agam ketika bermusyawarah waktu pemilik kebun meminta tambahan uang dengan akad jual beli.

"Daripada menunggu sesuatu yang belum pasti. Toh, masih ada rumah ini. Sekalipun kecil, bisa ditempati bila memang, rumah itu tidak bisa kalian miliki," jawab bapak Laila. "Buat sampingan kami, Mas Agam, biar tidak nganggur di rumah," tambahnya lagi.

"Iya, jadi kan, Mas Agam tidak usah repot-repot ke sawah. Biarlah kami yang urus," timpal ibu Laila. Meskipun sudah menjadi menantu akan tetapi, rasa hormat mereka masih tinggi. Itu sebabnya, masih menggunakan panggilan seperti yang diucapkan dulu.

Jadilah kebun yang sedianya disewa menjadi hak milik Agam sepenuhnya. Dan sejak saat itu, Laila seringkali di rumah sendirian.

Ketika semua pekerjaan telah selesai ia lakukan, Laila mengajak Bilal yang telah terbangun bermain. Berbincang seperti biasanya.

"Apa? Kenapa melihat Ibu seperti itu?" tanya Laila pada bayi yang sedang menyantap dengan pandangan tajam. Sorot matanya berbinar-binar.

"Eh, lagi mengamati Ibu, ya?"

"Ao ... ao ... eeeeeh ...," teriak Bilal kencang. Laila terkekeh.

"Bilal anak baik, anak sholeh, ini Ibu Bilal, ya? Ini Ibu yang in sya Allah akan membesarkan Bilal dengan penuh kasih sayang. Bilal jangan tinggalkan Ibu, ya? Kelak bila dewasa, Bilal harus ingat, Ibu adalah orang yang paling menyayangi kamu," ujar Laila dengan netra berkaca-kaca. Entah mengapa, hingga detik ini, dirinya masih takut bila suatu saat nanti, Anti akan datang mengambil anak yang telah ia buang dulu.

Siang itu, selepas Bilal terlelap kembali karena kelelahan, pintu rumah terdengar sepeda motor berhenti. Tak lama kemudian, pintu diketuk. Dengan langkah pelan, Laila berjalan menuju daun yang terbuat dari kayu itu. Ada perasaan takut yang tiba-tiba menyelinap dalam hati.

Sebelum membukanya, Laila mengintip dari balik jendela. Seorang wanita berdiri di sana. Dirinya merasa takut. Sejauh ini, belum pernah melihat bagaimana wajah Anti secara langsung. Pun dengan fotonya, Agam sama sekali tidak mau menyimpan. Sehingga, tak ada gambar

yang ia tunjukkan. Selain itu, lelaki itu memang ingin mengubur kenangan buruk di masa lalu.

Di tengah kebimbangan, Laila memilih mengambil gawai dan menghubungi suaminya. Dan mengatakan bahwa, di luar ada seorang tamu wanita yang tidak ia kenal.

Agam segera menutup telepon dan bergegas pulang.

Gedoran dari luar semakin kencang. Membuat Bilal terbangun dan menangis. Laila jadi semakin takut. Karena dengan tangisan Bilal maka, wanita yang berdiri di luar akan tahu bahwa di dalam ada orang.

"Buka pintunya! Aku tahu, ada orang di dalam!" teriak dia yang saat ini berdiri di ambang pintu.

Anti, hari ini nekat kembali mendatangi tempat tinggal mantan suaminya. Rasa ingin bertemu dengan anak yang pernah ia lahirkan membuat dirinya membuang jauh perasaan takut dan trauma bertemu dengan tetangga depan rumah Agam yang hampir memperkosanya.

Laila mendekap tubuh Bilal dengan erat. Untuk menenangkan bayi yang sedang menangis itu, dirinya memberikan botol susu. Tetapi, bak memiliki sebuah ikatan batin, Bilal terus menangis dengan kencang.Entah itu rindu, Ataupun rasa takut, hanya bayi itu sendiri yang tahu.

Laila bangkit dan menggendongnya. Diayunkan tubuh kecilnya supaya diam. Akan tetapi, sia-sia saja. Bilal terus menggeliat dalam gendongannya.

"Buka pintunya! Aku tahu, itu suara anakku. Siapapun kamu, buka pintu! Aku ingin bertemu anakku." Suara Anti sudah sedikit melemah. Malah terdengar bergetar.

Laila yang ketakutan, dia yang memiliki trauma atas apa yang dilakukan mantan mertuanya dulu, semakin gemetar. Gedoran pintu terus menerus terdengar. Bilal, semakin kencang tangisannya.

Dalam keadaan panik seorang diri, Laila memilih meletakkan Bilal di atas kasur. Dan duduk di pojok kamar sembari menutup telinga. Air mata meluncur tanpa bisa ia cegah.

"Dasar wanita jalang, murahan, pembawa sial! Kembalikan anakku! Gara-gara kamu, anakku meninggal. Aku bersumpah, seumur hidup kamu, tidak akan pernah bahagia. Aku bersumpah, kamu tidak akan mendapatkan seorang lelaki yang baik. Bila-pun kamu menikah, kamu akan mendapatkan suami yang bejat! Yang tidak berakhlak!" Teriakan itu tiba-tiba terdengar di telinga Laila. Ia bingung, padahal telinga sudah tertutup rapat tapi mengapa masih mendengar suara itu? Suara dari ibu dari suami yang telah meninggal.

Bayangan masa lalu tiba-tiba hadir. Saat berkali-kali, mendapat umpatan kasar dari mantan ibu mertuanya dulu. Bahkan pernah suatu ketika, saat dirinya seorang diri Laila berada di rumah, dihajar hingga wajahnya berdarah.

Saat itu, hanya ada dia, ibu mertuanya juga kakak ipar perempuan yang hanya diam menyaksikan ibunya membabi buta memukul Laila. Untung saja, ada tetangga yang mendengar keributan dan segera masuk ke rumahnya. Bila tidak, mungkin wanita yang menjanda di usia muda itu sudah kehilangan nyawa.

Hukum selalu tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Alih-alih depresi karena kehilangan anak lelaki kesayangannya, urusan dengan polisi berakhir tanpa ada sanksi untuk mereka yang sudah menyakiti Laila.

Laila terus menangis. Hingga mengeluarkan suara.

Agam sudah datang dan kembali adu mulut dengan Anti. Tangis Bilal membuatnya cemas.

"Anti tolong, aku mohon, biarkan aku bahagia dengan hidupku yang sekarang," pinta Agam dengan suara mengiba. Karena merasa sudah tidak bisa melawan Anti dengan bahasa yang kasar.

"Kamu yang seharusnya aku mintai tolong, Mas! Tolong, kembalilah padaku seperti dulu. Bila memang kamu tidak mau maka, berikan anakku. Akan aku bawa pulang dia sekarang juga," ucap Anti dengan berderai air mata.

Tangis Bilal semakin kencang.

"Dia menangis, Mas. Dia tahu, ibunya ada di sini. Dia pasti ingin bertemu denganku."

Dalam keadaan bingung sendiri, dan penuh tanda tanya, kemana Laila sehingga anaknya menangis kencang--Agam berlari ke pintu balai samping yang

biasanya tidak terkunci. Diikuti Anti. Namun, tidak bisa masuk karena daun itu kembali tertutup rapat dan dikunci dari dalam.

Agam berlari ke kamar. Dilihatnya Bilal yang menangis di atas kasur sendirian. Sempat merasa kesal pada Laila akan tetapi, telinganya mendengar suara perempuan menangis dan saat pandangannya menyapu seluruh ruangan, dilihatnya Laila yang duduk ketakutan dengan posisi bersimbah keringat serta air mata. Agam seketika bingung, mau menolong yang mana.

Diangkatnya tubuh Bilal dan berjalan mendekat pada Laila. Kemudahan duduk di samping tubuh sang Istri.

Agam tidak tahu, apa yang terjadi, akan tetapi, dengan memeluk Laila, dia berharap, akan sedikitnya membuat hati dan perasaan wanita itu tenang.

Bab 95

"La, kamu kenapa, La?" tanya Agam lirih. Laila hanya menggelengkan kepala. Sambil terus memegang telinga.

Dalam keadaan bingung, Agam mengambil ponselnya dan menghubungi Yanto. Memintanya untuk datang bersama Pak RT Utuk mengamankan Anti karena wanita itu terus berteriak dari luar meminta dibukakan pintu.

Laila semakin takut. Air mata semakin deras mengalir sementara Bilal masih menangis kencang.

Beberapa menit berlalu, Agam memilih menenangkan bayinya sembari menunggu bantuan datang.

Terdengar suara gaduh dari luar. Agam keluar kamar dan mengintip dari balik jendela.

"Lepaskan aku! Aku ingin menemui anakku. Aku ingin mengambilnya dan membawa pulang," ceracau Anti yang ditarik paksa oleh Pak RT juga Yanto. Sementara di

belakang, menyusul Tuti yang langsung menuju pintu samping minta dibukakan.

Setelah dibuka, perempuan itu langsung masuk mengambil Bilal dari gendongan ayahnya.

Agam bergegas ke dalam kamar dan berusaha menenangkan istrinya. Mengajaknya keluar kamar.

Kini, mereka duduk di atas karpet.

"Laila pernah mengalami depresi, Mas Agam. Jadi mungkin, tadi traumanya kambuh karena mendengar orang berteriak-teriak," ujar Tuti menjelaskan.

"La, maafkan aku ya, La? Kamu tenang, ya? Aku akan berusaha membuat Anti agar tidak kembali lagi ke sini," ucap Agam sambil terus mengelus rambut istrinya agar tenang.

Ada yang aneh dari Bilal. Setelah Anti dibawa paksa Pak RT dan Yanto, bayi itu tiba-tiba terdiam. Walau sesekali masih sesenggukan.

Setelah Laila tenang, Agam mencari tahu, dimana Anti sekarang berada. Dan gegas menyusul. Menitipkan istri dan anaknya pada Tuti.

Sesampainya di rumah Pak RT, Agam melihat Anti yang masih meronta-ronta dengan dipegangi Yanto.

Melihat mantan suaminya datang, Anti berusaha berdiri.

"Mas, tolong, Mas! Ijinkan aku membawa anakku pulang," rengek Anti sambil berurai air mata.

"Anti, tolong duduklah! Kita bicara baik-baik," ucap Agam tenang sembari duduk di kursi depan Anti.

"Mas, tolong!"

"Bila kamu masih seperti ini, aku akan laporkan kamu sama polisi. Duduklah! Kita bicara baik-baik. Tapi kalau kamu masih tidak mau diajak baik-baik maka, aku akan berbuat kasar!" hardik Agam emosi. "Kamu mau mendengarkan aku bicara atau, aku bertindak? Jawab Anti!" bentaknya lagi.

Setelahnya, Anti mau duduk dan bersikap tenang walau masih terdengar Isak tangisnya.

"Bersikaplah dewasa! Jangan meminta semua hal, semua keadaan sesuai dengan keinginan dan kehendak kamu. Hati orang bukanlah sebuah barang yang saat kamu bosan meletakkannya di sudut lemari. Lalu, kamu mengambilnya lagi ketika kamu menginginkannya. Seperti itu terus. Pikirkan Anti! Instrospeksi diri dari mulai kamu mendekati aku untuk memulai hubungan yang tidak baik. Kamu mencampakkan suami kamu. Lalu, saat kamu bosan dengan aku, mendekati dia lagi. Dan sekarang, dengan enaknya kamu mau ambil anak yang kamu buang? Tidak semudah itu, Anti," terang Agam serius.

"Mas, tapi aku ingin bertemu dengannya, ingin merawatnya."

"Kamu boleh bertemu dengannya. Tapi tidak untuk mengambil dia dari aku. Kamu boleh menemuinya suatu saat nanti. Tunggulah, sampai luka hatiku mengering. Belajarlah bersabar. Menerima konsekuensi dari sebuah

perbuatan. Dengan kamu seperti ini, kamu malah akan semakin dibenci banyak orang."

Agam berhenti sebentar, menarik napas dalam.

"Anti, pulanglah! Perbaiki diri dan hidup kamu. Semua hal akan membaik dan kamu akan bisa menemui anak-anak kamu bila kamu memang sudah berubah. Sabarlah! Sekali lagi, tunggu sampai orang-orang yang kamu sakiti memaafkan kamu," ujar Agam kembali dengan nada yang sedikit melunak.

Anti diam, hingga akhirnya, dia menyebutkan sebuah permintaan.

"Ijinkan aku bertemu dengannya sekali saja."

Agam terlihat menimbang-nimbang sebentar, lalu akhirnya mengabulkan.

"Hanya untuk kali ini saja! Jangan pernah datang lagi ke sini, Anti! Sebelum kamu menyadari semua yang kamu lakukan adalah sebuah kesalahan."

Agam menelpon Tuti. Tak berapa lama, wanita itu datang membawa Bilal.

Anti langsung berdiri. Namun, saat dirinya mendekat, bayi itu menangis kencang. Anti berusaha mengambilnya dari gendongan Tuti, tapi, anaknya yang sudah mengenali orang, sama sekali menolak untuk ia gendong. Belum pernah, selama ini Bilal menangis sekencang itu. Bahkan saat sakit sekalipun.

"Kamu lihat sendiri, dia menolak kamu," ucap Agam sambil berdiri dan menyuruh Tuti pergi.

Anti merasa putus asa. Terkulai lemas di atas kursi.

"Sudah, ya? Pulang, ya, Anti! Perbaiki semua hal yang salah dari kamu." Setelah Agam berbicara demikian, dirinya pamit pulang. Disusul kemudian Yanto.

Anti masih terpekur di kursi Pak RT. Membuat pemilik rumah merasa kebingungan.

Setelah sekitar satu jam berlalu, barulah dirinya bangkit. Tanpa berpamitan langsung pergi. Dan mengendarai motornya yang sudah berpindah tempat. Tanpa dia sadari kuncinya terjatuh saat diseret kemari. Dan Yanto segera membawakan kendaraannya ke rumah Pak RT.

Dalam keadaan pikiran tidak sadar, wanita itu melajukan motornya, menuju jalan pulang.

Sepanjang perjalanan hanya melamun saja. Sesekali motor yang ia kendarai oleng. Dan hampir menabrak kendaraan lain yang berpapasan.

Pikirannya benar-benar kosong. Tidak bisa berkonsentrasi.

Melewati jalan yang menurun, di sebuah tikungan, motornya berpapasan dengan sebuah truk. Anti hilang kendali. Tabrakan antara dua kendaraan tidak bisa dihindari lagi.

Anti terpental ke jalan beraspal. Darah mengucur deras dari kepala serta kaki.

Ruangan serba putih, menjadi saksi atas ketidakberdayaan seorang wanita yang dulu selalu berambisi pada nafsunya.

Kepalanya penuh dengan darah yang mengering. Juga kaki yang diberi gips.

"Ini apakah harus dioperasi semua, Dok?" tanya kakak Anti yang berdiri di samping ranjang.

"Kakinya harus dioperasi. Patahnya ada tiga. Kalau kepala, hanya pendarahan kecil saja," terang dokter laki-laki itu dengan gamblang.

"Apa akan berpengaruh pada sistem kerja otaknya?" tanya kakak Anti kemudian.

"Untuk sementara, pasien akan hilang ingatan. Karena benturan keras yang terjadi, tetap ya, ini mengganggu. Tapi, in sya Allah tidak akan berlangsung selamanya. Ya, satu bulan mudah-mudahan sudah normal seperti dulu."

"Kalau kakinya, Dok?"

"Kakinya, sudah jelas, ini kan patah tiga. Butuh waktu berbulan-bulan untuk sembuh total. Itupun, mohon maaf, ya? Jalannya sudah tidak sempurna nantinya. Ya, sedikit agak pincang, Mas."

Anti duduk termenung di atas bed rumah. Pandangannya kosong. Sudah seminggu menjalani

perawatan di rumah sakit, namun, baru teman-teman kantor yang menjenguk.

Kepalanya masih pusing. Hari ini, dirinya sudah diperbolehkan pulang.

Pulang menjemput kesunyian.

Di teras rumah, Anti yang dibantu duduk oleh ibunya duduk termenung. Sudah sebulan berlalu, ingatannya sedikit demi sedikit telah kembali.

Anak-anak kecil berlarian ke sana kemari. Suasana sangat ramai. Tapi, tidak begitu dengan hati Anti.

"Aku telah membuang dia saat bayi dulu, dan kini, dia benar-benar tidak mau bertemu denganku ...." gumam Anti lirih.

Suara adzan Ashar menggetarkan hatinya. Setitik air jatuh dari pelupuk mata.

Entah, sudah berapa lama, dirinya tidak mengingat dzat yang menciptakan. Karena terlalu sibuk dengan ambisinya.

Dengan tertatih, Anti berdiri, mengambil tongkat yang digunakan untuk membantunya berjalan. Sampai di kamar, berusaha membuka lemari dan mengambil mukena yang hanya ia pakai saat hari raya saja.

Tangisnya pecah di atas sajadah yang ia gelar di atas kasur. Duduk dengan kaki berselonjor. Menangisi setiap dosa yang ia buat.

Terkadang, kita perlu hancur untuk bisa membangun sebuah pribadi yang baru ....

Bab 96

Hidup Iyan bagaikan patung yang bernyawa. Tidak ada gairah kebahagiaan yang mewarnai hari-harinya seperti dahulu kala.

Bagaimana tidak? Di saat kawan seusianya menjalani hidup yang bahagia dengan istri dan anaknya. Menghabiskan banyak waktu bersama keluarga kecil mereka, dirinya hanya bisa menatap Rani yang belum sepenuhnya waras.

Konon katanya, seseorang yang pernah mengidap gangguan penyakit jiwa, dia tidak akan sembuh sepenuhnya. Tidak akan berubah menjadi normal.

Beberapa bulan lalu, pernah suatu ketika Rani berulah, berteriak-teriak kencang di depan rumah, hingga Iyan sampai kalap menghajarnya. Dan entah kebetulan atau karena ada faktor lain, Rani sedikit berubah, sedikit bisa berpikir layaknya dahulu kala. Mencuci, dan bekerja layaknya seorang ibu rumahtangga. Akan tetapi, hal itu

tidak berlangsung seterusnya. Terkadang, Rani masih suka berbicara dan mengamuk sendiri.

'Lalu, apa artinya hidupku saat ini?' batin Iyan berteriak.

Pernah suatu ketika, terbesit keinginan mencari istri baru, namun, segera ia tepis jauh rasa itu.

Di samping rasa cintanya yang teramat dalam pada sang Istri, adik kandung Agam itu juga berpikir akan resiko keuangan yang akan ia hadapi.

Di tengah kondisi kesehatan yang seringkali tumbang, aku juga harus memikirkan ibunya Rani yang mulai sakit-sakitan. Kini, berbagai macam pekerjaan dia lakoni. Asal mendapat uang.

Mesin jahit Agam yang teronggok di pojok ruangan, akhirnya berguna kembali.

Iyan telah mendapatkan lahan parkir baru. Namun, tidak seramai yang dulu. Sepulangnya dari sana, ayah Aira mengambil kain untuk ia jahit. Lepas maghrib biasanya bekerja sampai malam.

"Ayah, aku ingin kita jalan-jalan seperti dulu. Bersama Ibu," ujar Aira yang tiba-tiba mendekati ayahnya yang tengah menjahit. Iyan berhenti sejenak, menatap putrinya dengan penuh rasa iba.

"Kita jalan-jalan berdua, ya?" tanya Iyan kemudian.

"Kapan? Ayah sibuk kerja terus," protes Aira. Usianya sudah semakin besar sehingga sudah paham dengan apa yang dirinya dan keluarganya alami. Iyan berhenti dari

pekerjaannya, membopong Aira dan mengajaknya tidur di kamar.

Rani sudah terbaring sejak lepas maghrib. Iyan memandang dengan penuh rasa sedih. Apa yang ia harapkan dari perempuan setengah gila macam istrinya?

Hasrat biologis tidak pernah ia salurkan. Membuat dada semakin sesak.

"Sampai kapan kamu seperti ini, Rani? Menyiksaku secara perlahan. Tidak inginkah kamu kembali seperti dulu?" tanya Iyan lirih di telinga Rani.

"Ayah bicara apa?" tanya Aira yang duduk termenung di atas kasur.

"Ayo, kita tidur!" ajak ayahnya lembut.

Dibaringkan tubuh Aira di tengah. Dan tangan kekarnya mulai mengusap kening Aira perlahan.

"Yah, kenapa sekarang tidak seperti dulu? Kenapa Aira sekarang tidak menjadi anak kesayangan lagi? Pak Dhe Agam benci Aira. Bu Dhe Eka pergi. Mbak Sarah juga benci sama Aira. Aira kesepian, Yah, gak punya teman. Mbah sibuk jualan. Katanya biar kita bisa makan. Ayah juga sibuk bekerja," ujar Aira dengan tatapan kosong. Sudut matanya mengembun.

Ada sesuatu yang mencekam di tenggorokan Iyan. Dadanya pun sesak. Diusapnya perlahan kepala Aira hingga anaknya tertidur lelap.

Angannya berkelana, mencoba mengurai apa yang ia lihat pada hari-hari yang dijalani gadis kecilnya.

Saat itu, Iyan baru saja mengantar berobat ibu mertuanya. Dengan langkah gontai memasuki pekarangan rumah. Terlihat Aira berdiri di tepi jalan, sedang melihat teman-temannya membeli es krim yang dijual keliling menggunakan mobil pick up.

Melihat ayahnya pulang, Aira langsung menghamburkan diri.

"Kenapa?" tanya Iyan lirih.

"Pengin es krim, Yah. Tadi ada mobil lewat jual es krim. Aira pengin beli tapi gak ditinggali uang sama Mbah tadi," jawab ya sesenggukan.

"Bu, sampai kapan Ibu akan meninggalkan Aira sendirian di rumah?" tanya Iyan saat ibunya baru saja pulang dari berjualan.

Wanita yang melahirkannya itu meletakkan plastik besar berisi pakaian yang ia jual keliling.

"Lha mau bagaimana lagi? Kalau Ibu tidak jualan, kita gak bisa makan."

"Aira kasihan, Bu ...."

"Iyan, Ibu juga lelah. Ingin rasanya istirahat di rumah mengawasi Aira saja. Tapi mau bagaimana lagi?" ucap Bu Nusri dengan mata berkaca-kaca. Dirinya duduk berselonjor sembari bersandar pada tembok.

Sejak saat itu, Iyan tak pernah lagi memprotes ibunya. Dan dengan terpaksa, melihat Aira ditinggal seorang diri di rumah.

Pria yang usianya menginjak kepala.tiga itu tersadar dari lamunan saat mendengar suara Rani yang mendengkur keras.

Tangisnya pecah, meratapi nasib yang entah sampai kapan berakhir ....

'Apa iya, ini adalah balasan atas apa yang kami lakukan dulu pada, Nia?' tanya hati kecil Iyan.

Tidak ingin memikirkan masa lalu, dirinya memilih memejamkan mata, menyusul anak dan istrinya menjemput mimpi.

Di tempat lain, Agam berjuang keras menyembuhkan depresi dan luka hati Laila. Kedatangan Anti membuat istrinya harus mengingat trauma itu kembali.

Entah harus bahagia atau bersedih, saat mendengar kabar kecelakaan yang menimpa Anti.

Dengan berbagai cara berusaha membuat emosi Laila kembali seperti dulu. Dari mulai ke psikiater, membawa ke pondok pesantren yang dulu pernah menjadi tempat Laila belajar, hingga mengajaknya mengunjungi kawan-kawan yang pernah dekat dengan Laila.

Tapi setidaknya, hati Agam sedikit lega. Karena artinya, tidak ada lagi, yang akan mengganggu kehidupan Bilal.

Dengan kondisi Laila yang tengah tidak sehat, niat hati Agam membawa Laila ke rumah orangtuanya ia tunda.

Karena ibu tirinya tidak dalam keadaan yang baik, untuk sementara, Bilal diasuh oleh ibu Laila.

Anak itu, benar-benar menjadi kesayangan. Semua orang di rumah kecil Laila seakan sangat bahagia bila bayi lucu Agam ada di sana.

"Aku janji, akan menyembuhkan luka hati kamu, Laila ...," ujar Agam sembari menggenggam erat telapak tangan Laila, saat dirinya dibawa berlibur ke sebuah tempat wisata dan menginap di sana.

Saat itu, kondisi Laila sudah membaik. Tidak lagi berteriak-teriak dan menangis di pojok ruangan. Sehingga Agam, berani membawanya pergi.

Pria yang menikahi Laila itu seakan tidak ingin mengulang kesalahannya dahulu, sehingga, apapun ia lakukan demi wanita yang telah sudi menerima dirinya dengan segala masa lalunya.

"Jangan ijinkan perempuan itu datang ke rumah kita lagi, Mas ... aku takut," lirih Laila sembari mendekap tubuh Agam.

Sedikit demi sedikit keadaan Laila mulai stabil. Dan akhirnya, dirinya dinyatakan sembuh oleh dokter spesialis jiwa yang menangani.

Hal itu, tentu saja membuat Agam bahagia ....

Untuk pertama kalinya dalam hidup, berjuang demi seorang yang ia ikat melalui janji suci di depan penghulu. Hal yang tidak pernah ia lakukan untuk Nia di masa lalu.

Bab 97

Sarah termenung, setelah mendapat telepon dari bapaknya yang berada di luar Jawa. Selama pergi berbulan-bulan tanpa kabar, baru kali ini, pria tang sebelumnya sangat ia sayangi itu memberi kabar meski lewat udara.

Tetes-tetes air jatuh dari pelupuk matanya. Sungguh, dirinya begitu terpukul atas apa yang menimpa orangtuanya. Namun, mencoba kuat demi menjalani hidup yang masih harus berjalan.

Gadis itu duduk di atas kasur, menatap titik-titik air hujan yang turun melalui jendela. Masih terekam jelas, perbincangan antara dirinya dengan bapak kandungnya.

"Rah, apa kabar?" tanya Seno di seberang telepon. Sarah diam. Tenggorokannya tercekat. Untuk beberapa saat, hening tercipta diantara mereka.

"Mengapa Bapak baru menanyakan kabar kami?" tanya Sarah balik. Pertanyaan yang ia berikan adalah bentuk sebuah protes.

"Bapak tidak punya pulsa ...," jawab Seno mencari alasan.

"Bapak pergi membawa uang banyak, mengapa hanya pulsa senilai sepuluh ribu, untuk menghubungi aku, Bapak tidak punya uang buat beli?"

Seno terdiam.

"Pak, aku tahu apa yang terjadi dengan Bapak di sana. Aku tahu, Bapak telah mengkhianati Ibu, juga aku. Apa salah kami, Pak? Mengapa Bapak begitu tega?" ujar Sarah terbata karena menahan tangis.

"Kamu tahu apa, Rah? Tahu dari mana?" tanya Seno lembut. Seumur hidup memang, pria itu tidak pernah marah terhadap siapapun. Perangainya begitu lembut, terlebih dengan anak istrinya.

"Bapak tidak perlu tahu, aku dapat informasi dari mana.Yang jelas, apa yang Bapak lakukan sangat membuat kami menderita ...."

"Maafkan Bapak, Rah!" ucap Seno lirih namun, masih terdengar.

"Tahukah, Pak, sekarang ini, aku sendirian di rumah. Ibu terpaksa pergi bekerja ke Jakarta menjadi pembantu. Dan sampai sekarang, aku tidak tahu kabarnya. Terakhir kali, Ibu telepon dan memberi tahu, kalau di sana, pekerjaan Ibu sangat berat. Memberi makan anjing. Dan Ibu, tidak bisa keluar rumah. Kami bahkan tidak tahu, apa

Ibu masih sehat atau tidak." Sarah tidak kuat lagi, tangisnya pecah.

Selama berbulan-bulan, dirinya hanya meratapi segala hal sendiri. Tanpa ada sosok yang bisa ia ajak berkeluh kesah. Dirinya bukanlah tipe orang yang dengan mudah menceritakan sebuah rahasia terhadap teman terdekatnya sekalipun.

Satu-satunya orang yang sangat ingin ia temui dan menceritakan segala beban hati, adalah bapaknya. Namun kini, di saat lelaki itu menghubungi, justru sakit bercampur amarah yang ia rasa.

Seno mendengarkan Sarah menangis. Hatinya pun merasa sakit, atas apa yang ia dengar saat ini. Akan tetapi, kondisinya yang memiliki istri juga anak di Pulau tempat ia merantau membuat dirinya tidak bisa berbuat apapun. Ada dua makhluk yang harus dilindungi.

"Terus, Ibu bagaimana, Rah?" tanya Seno lagi.

Sarah tidak menjawab. Dirinya berpikir apapun yang ia risaukan toh, pria yang kini telah jauh jarak dan hati itu, tidak akan bisa membantunya.

Sarah memilih mengakhiri pembicaraan dan mematikan ponselnya.

Adzan Maghrib berkumandang, membuatnya tersadar dari lamunan dan segera beranjak, menemui Sang Pemilik Skenario Kehidupan.

Di atas sajadah, Sarah menangis sendiri. Menumpahkan segala beban yang ia rasa, dan meminta apa yang ia inginkan.

"Allah, kembalikan ibu ke sisiku ...," ujarnya lirih dalam keadaan bersujud.

"Aku lebih baik tidak melanjutkan sekolah, daripada harus jauh dengan Ibu ... aku takut, sesuatu telah terjadi padanya," lirihnya lagi ....

Sarah tergugu seorang diri.

Hari Minggu, Sarah sudah merencanakan hal ini sebelumnya. Gadis itu nekat demi sebuah keinginan Julian. Perkara nanti, akan seperti apa perlakuan seseorang yang akan ia temui, sepenuhnya ia serahkan pada Allah.

Berkendara seorang diri. Bermodalkan nekat. Menuju sebuah daerah yang dirinya ke sana beberapa tahun yang lalu, itupun tidak dengan mengendarai motor.

"Bismillah, pelan-pelan, pasti bisa!" ucapnya saat di atas kendaraan hendak berangkat.

"Mau ke mana, Rah?" tanya nenek buyutnya yang setiap hari menemani Sarah di rumah.

"Ke rumah teman, Yut! Doakan ya, semoga selamat," jawabnya, kemudian melajukan kendaraan meninggalkan halaman rumah.

Takut, itu yang Sarah rasa saat menembus jalan di tengah hutan yang sangat asing. Anak tunggal dari Eka itu, selalu berada di depan sebuah mobil pick up yang

berjalan agak lambat karena membawa muatan bahan bangunan.

Jarak yang seharusnya ia tempuh dengan. berkendara santai selama sembilan puluh menit, terpaksa lebih lama karena dirinya melajukan motor dengan pelan-pelan.

Akhirnya, sampailah gadis itu di depan rumah yang terparkir dua mobil mewah di depannya.

Sedikit ragu dan was-was, Sarah turun, melangkah menuju pintu dan mengetuknya.

Jawaban salam terdengar dari dalam. Membuat degup jantung Sarah bertalu-talu lebih cepat.

Seorang wanita berdiri di ambang pintu. Menatap heran pada tamu yang jauh-jauh datang seorang diri.

"Sarah!" panggilnya.

"Mbak Nia ...," sapa Sarah ragu-ragu.

Segera, dirinya menyalami sosok yang dulu pernah menjadi bagian dari keluarganya.

Nia menyuruh Sarah masuk dan mempersilakan duduk.

"Dinta sama Danis kemana, Mbak?" tanya Sarah basa-basi sebelum mengutarakan maksud dan tujuannya datang ke rumah Nia.

"Oh, itu, sedang diajak ayahnya ke kebun. Katanya sekalian olahraga. Aku ambilkan minum dulu ya, Rah?" Nia hendak berdiri namun, dilarang oleh Sarah.

"Mbak Nia, aku datang ke sini ingin mengatakan sesuatu hal sama Mbak Nia."

Nia mengerutkan dahi.

"Mbak Nia, aku tahu, Ibu dan juga keluarga kami banyak salah sama Mbak Nia. Namun, Mbak Nia perlu tahu kalau, saat ini, keluarga kami telah mendapatkan banyak sekali balasan atas apa yang dilakukan sama Mbak Nia dulu. Aku ke sini untuk minta maaf atas nama mereka semua, Mbak ...."

"Sarah, aku tidak punya kekuatan untuk memberi balasan apapun pada mereka yang telah membuatku terluka. Aku bahkan sudah melupakan semuanya. Aku tidak mau mengingat masa lalu itu lagi. Jadi, apa yang terjadi pada keluarga Sarah, itu adalah sebuah takdir."

"Aku tahu, Mbak ... tapi, entah mengapa, rasanya aku ingin sekali ke sini untuk meminta maaf sama Mbak Nia. Terutama atas nama Ibu," ucap Sarah mulai bergetar.

Nia yang sebenarnya sudah tidak ingin lagi berurusan dengan keluarga Agam jadi bingung.

"Ya, aku maafkan semuanya," jawab Nia datar. Sebenarnya hanya ingin mengakhiri pembahasan tentang mereka.

"Mbak Nia, aku tidak bermaksud apapun. Aku hanya bingung dengan apa yang aku alami. Ibu, entah bagaimana kabarnya," mengalirlah cerita tentang Eka yang merantau ke Jakarta. Juga, kepergian bapaknya yang tidak kunjung pulang. Serta kondisi Rani juga Iyan.

Nia hanya diam memperhatikan dengan ekspresi mengasihani Sarah. Dirinya merasa kasihan terhadap anak Eka. Juga merasa takjub. Di usianya yang masih

remaja, sudah memiliki jiwa ksatria untuk mengakui sebuah kesalahan atas orang-orang terdekatnya.

"Tapi, masih mengirimi uang setiap bulan?" hanya pertanyaan itu yang keluar dari mulut istri Pak Irsya.

"Iya, Mbak! Mungkin majikannya yang mengirimi. Karena takut Ibu kabur."

"Sudah tanya sama yang bawa Ibu ke sana?"

"Sudah, Mbak! Tapi ternyata, yang mencari pembantu pertama kali, bukanlah majikan sesungguhnya. Mbak Nia, doakan ya, Mbak, biar Ibu bisa pulang dan hidup bersamaku lagi seperti dulu," pinta Sarah memelas.

"Iya, aku doakan ya, Rah. Tapi, jangan pernah menganggap segala hal yang terjadi karena aku. Aku hanya manusia biasa, Rah. Tidak sepatutnya dikaitkan dengan takdir seseorang," ujar Nia merendah.

"Iya, Mbak, aku tidak mengaitkan dengan Mbak Nia, hanya saja, sebagai orang yang pernah disakiti Ibu, setidaknya, maaf Mbak Nia sangat aku harapkan saat ini."

"Aku maafkan, Rah. Dan semoga saja, kehidupan kamu yang akan datang akan bahagia, ya?"

"Terimakasih, Mbak Nia …."

"Kamu tidak mencoba menyuruh bapak kamu pulang?" tanya Nia kemudian.

"Bapak sudah tua, Mbak. Seharusnya tahu, apa yang harus dilakukan. Lagipula, beliau terlihat sangat bahagia dengan keluarga barunya," jawab Sarah dengan nada sedih.

"Apa tidak bisa diobati itu, si Rani?" dengan malas menyebutkan nama adik ipar Agam, Nia bertanya.

"Sudah, Mbak. Tapi, Mbak Rani masih seperti itu. Aira juga sekarang dikucilkan dari pergaulan. Mbak Nia tahu sendiri, kan? Aira seperti apa anaknya? Tapi, Om Iyan masih saja gak mau instrospeksi diri," terang Sarah yang hanya disambut senyum sekadarnya saja oleh Nia.

Dulu, dirinya sangat membenci Aira tapi, Nia sudah bertekad sekali lagi, ingin mengubur masa lalu dalam-dalam. Dan apapun yang menimpa mereka, tidak akan Nia pikirkan.

Nia masuk ke dalam membuatkan minuman. Tapi, tak lama kemudian, Sarah berpamitan pulang.

"Tidak menunggu adik-adikmu, Rah?" tanya Nia saat Sarah memakai jaket.

"Aku harus cepat pulang, Mbak. Karena, naik motornya gak bisa cepat."

"Tunggulah sebentar, gak pengin ketemu sana Dinta dan Danis?" Sarah menunduk.

"Aku malu sama suami dan juga keluarga Mbak Nia. Lain waktu saja, Mbak. Sebenarnya ingin sekali tapi, aku benar-benar malu."

Nia yang memahami perasaan keponakan Agam itu, akhirnya membiarkan Sarah pulang. Tidak lupa, menyelipkan dua lembar uang berwarna merah saat Sarah salim. Meskipun ditolak berkali-kali tapi, Nia tetap bersikeras.

"Anggap saja untuk rasa terimakasih aku pada Sarah yang berhati baik," ujar Nia.

Wanita itu menatap kepergian cucu Bu Nusri dengan perasaan yang bercampur aduk. Dirinya berpikir, apakah iya, segala yang terjadi pada keluarga mantan suaminya adalah dampak dari nafkah lima belas ribu sehari yang ia dapatkan dari Agam dulu?

Nia menutup pintu setelah motor Sarah tak terdengar lagi. Berharap setelah ini, tidak akan ia dengar apapun yang menimpa mereka.

Di tempat berbeda. Laila berdiri di ambang pintu kamar dengan perasaaan ragu. Di tangannya tergenggam dua lembar uang. Sepuluh ribuan dan lima ribuan.

Agam menatap istrinya penuh tanda tanya.

"Mas, hari ini, aku masak sayur sama ikan asin saja, ya? Uang belanja tinggal lima belas ribu," ucap Laila ragu.

Agam terhenyak. Diambilnya dompet yang ia letakkan di meja dekat lemari.

"Pakailah uang ini! Beli apa yang kamu inginkan. Kalau habis, jangan ragu untuk minta sama aku," ucap Agam sambil mengulurkan dua lembar uang ratusan ribu.

Selesai

Ingin Tahu kabar Tentang Anti?

Lanjut Ke 'Nafkah Lima Belas Ribu, Season 5'